



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201971451, 17 September 2019

## Pencipta

Nama : **Dr. Nensilianti, S.Pd., M. Hum.**

Alamat : Tamalalang Timur, Barombong, Gowa, Sulawesi Selatan, 90225

Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Negeri Makassar**

Alamat : Jln. A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**

Judul Ciptaan : **STRUKTUR MITOS MASYARAKAT BUGIS: KAJIAN STRUKTURAL LEVI-STRAUSS**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Juli 2018, di Makassar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000154605

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001



**STRUKTUR MITOS MASYARAKAT BUGIS: KAJIAN  
STRUKTURAL LEVI-STRAUSS**

**Dr. Nensilanti, S.Pd., M. Hum.**

**NIDN 0019017304**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
DESEMBER 2018**

## RINGKASAN

### STRUKTUR MITOS MASYARAKAT BUGIS: KAJIAN STRUKTURAL LEVI-STRAUSS

Penelitian ini bertujuan untuk menformulasi pola struktur mitos masyarakat Bugis. Formulasi tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis struktur mitos Levi-Strauss. Target penelitian ini ada dua, yaitu target teoretis dan target praktis yang berupa produk. Target teoretis penelitian ini adalah pengembangan teori mitologi yang spesifik pada struktur mitos masyarakat Bugis. Target praktis yang berupa produk adalah inventarisasi atau tersusunnya buku seri Kumpulan Mitos Bugis. Penganalisisan struktur mitos dilakukan dengan mengembangkan analisis mitos Lévi-Strauss, yaitu analisis struktur (sintagmatik) dan sistem (paradigmatik) setiap teks mitos dengan memperhatikan unsur segmentasi, penggolongan, dan oposisi (komutasi). Mitem-mitem yang telah disusun secara sintagmatik dan paradigmatik lalu ditafsirkan dalam relasi antaritem dan konteks yang mendukung penafsiran mitem dalam sebuah struktur.

Data penelitian ini adalah mitos masyarakat Bugis, baik yang masih dalam bentuk lisan maupun yang sudah dibukukan. Wilayah penelitian yang penulis tetapkan untuk menghimpun data mitos Bugis adalah Bone, Wajo, Soppeng, dan Suppa dengan pertimbangan bahwa tempat-tempat itu merupakan pusat kerajaan lokal yang bersama-sama disebut Tana Ugi atau Negeri Bugis. Sastra yang berbentuk lisan diperoleh dari informan yang banyak mengetahui dan menguasai ungkapan, pesan, sastra lisan, maupun pandangan hidup masyarakatnya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth-intervie*), *focuss group discussin* (FGD), dan penelitian pustaka (*library research*). Data mitos yang telah dihimpun akan diklasifikasikan ke dalam sembilan golongan, yaitu: 1) mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan; 2) mitos heroik atau mitos supernaturalistik; 3) mitos dinasti; 4) mitos *taboo incest* atau mitos larangan atau pantangan; 5) mitos kosmogonik; 6) mitos asal-usul; 7) mitos faunatik; 8) mitos pekuliaritas; 9) mitos transformasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa hal sebagai jawaban dari rumusan permasalahan penelitian ini. Mitos Bugis diklasifikasikan menjadi tiga subjenis, yaitu (1) mitos *kosmogonik*, (2) mitos *asal-usul*, dan (3) mitos *faunatik*. Struktur mitos Bugis mengandung dua aspek, yaitu: aspek urutan (*sequences*) dan aspek skemata (*schemata*). Untuk aspek urutan (*sequences*), ada dua pola urutan ceriteme dalam mitos Bugis, yaitu: **Pola 1:** Episode Awal cerita (latar belakang tokoh) → episode pernikahan → episode mendapat perlakuan jahat (persengkongkolan jahat) → episode sabung ayam → episode akhir cerita (terungkap tabir, pembalasan, dan kebahagiaan); **Pola 2:** Episode Awal cerita (latar belakang tokoh) → episode perjanjian → episode pelanggaran janji dan bencana → episode akhir cerita (ritual penolak bala). Untuk aspek skemata (*schemata*), skema yang digambarkan dalam mitos Bugis adalah: skema geografis (*geographic schema*), skema kosmologis (*cosmological schema*), skema tekno-ekonomik (*techno-economic schema*), dan akhirnya skema integrase global (*global integration*).

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
RINGKASAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan Teori dan Konsep	5
B. Hasil yang sudah Dicapai dan Kajian Pendahuluan yang sudah Dilaksanakan	13
C. bagan Alur Penelitian	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	16
B. Pengelolaan Peran Peneliti	17
C. Lokasi Penelitian	17
D. Data dan Sumber Data	17
E. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Teknik Analisis Data	18
G. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan	20

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
A. Penyajian Hasil Analisis Data	21
B. Pembahasan	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	145

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 . Persamaan dan Perbedaan Kelima Versi Cerita Sawerigading	34
Tabel 2: Karakteristik Subjenis Mitos Masyarakat Bugis	129
Tabel 3: Perbandingan Karakteristik Mitos Bugis dan Teori William Bascom	131
Tabel 4: Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis	139

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu bentuk kebudayaan yang mengakar kuat dan secara historis terus mengalami enkulturasi (pembinaan atau pewarisan budaya) di tengah masyarakat Bugis adalah mitos. Mitos merujuk kepada sebuah cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu perkara yang pernah berlaku pada suatu masa dahulu. Dalam mitos tercermin cara pandang, kepercayaan/keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya tersebut. Namun demikian, para antropolog dan etnolog sering terkejut ketika menemukan adanya pemikiran-pemikiran elementer yang terdapat di seluruh dunia, yang tetap sama walaupun di bawah kondisi sosial dan kultural yang berbeda.

Mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Latar belakang mengapa mitos masih bertahan sampai hari ini di tengah-tengah masyarakat yang modern, menurut Brunvand (Danandjaja, 1986), disebabkan oleh berbagai kategori. Misalnya, disebabkan oleh cara berpikir yang salah, koinsidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya pada yang gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus (survival), perasaan ketidakpastian akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan,

ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian, pemodernisasian takhyul, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama.

Mitos terkait dengan tradisi-tradisi religius dalam masyarakat. Tradisi-tradisi ini seringkali telah menyatu dalam alam pikiran dan berpengaruh dalam memberi arah bagi kehidupannya. Mitos-mitos religius telah menjadi model dalam bertindak dan merupakan salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan kenyataan-kenyataan fisik dan lingkungannya. Pandangan semacam ini akan memberi ruang untuk menempatkan mitos yang hidup dan berkembang dalam alam pikiran suatu masyarakat sebagai salah satu “pintu masuk” dalam usaha mengetahui dan memahami budaya mereka (Masriyah, 2014).

Mitos, menurut Lévi-Strauss (1958), merupakan dimensi yang konstan dalam pikiran manusia. Bagi Lévi-Strauss, mitos memiliki “logika” sendiri. Sebenarnya yang dimaksud adalah struktur dan sistem yang dapat disimpulkan dalam suatu kaidah mitos. Unit analisis dasar dalam penelitian teks mitos Lévi-Strauss adalah hubungan “subjek predikat” (dalam pengertian semantis: “agens” dan “tindakan”) yang dianggapnya memiliki berbagai varian dalam realisasinya secara kebahasaan. Di balik setiap teks mitos ada suatu struktur (sintagmatik) dan sistem (paradigmatik) yang mendasarinya. Tokoh-tokoh berada dalam relasi sistemis sebuah struktur cerita dan sekaligus merupakan komponen dari jaringan tokoh di luar teks itu sendiri (antarcerita).

Dalam rangka logika mitos, setiap *mythème* selalu berada dalam relasi beroposisi. Dalam teks mitos, *mytheme* berkaitan dengan *agens* (pelaku tindakan)



yang dalam hal ini merupakan bagian dan jaringan relasi sistemis yang menentukan fungsi setiap *agens* itu. Biasanya fungsi-fungsi *agens* itu dapat dibedakan dan dioposisikan berdasarkan tindakannya sehingga dapat bersifat mendukung, saling mendukung, atau bertentangan. Dengan demikian, ada semacam “logika terselubung” dalam setiap teks mitos, karena itu mitos merupakan suatu “konstanta” dalam alam pikiran masyarakat yang memilikinya. Jadi, mitos menurut Levi-Strauss (1958) adalah cerita yang mengandung pesan moral dan ideologis dalam kebudayaan suatu masyarakat yang diungkapkan melalui lambang-lambang yang berlaku dalam kebudayaan itu. Analisis struktural tentang mitos didasari oleh perbedaan antara tataran permukaan (ekspresi) dan tataran dalam (isi) yang mencakupi manusia dan kosmos atau unsur-unsur alam. Bagi Levi-Strauss, mitos adalah pesan-pesan yang didasarkan pada suatu sistem kode tertentu dengan struktur yang serupa dengan bahasa.

Demikian pula halnya dengan mitos masyarakat Bugis. Mitos Bugis sebagai realitas kultur masyarakat Bugis yang kompleks dengan kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan even pada waktu primordial, tetap bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bugis. Mitos Bugis telah menjadi model dalam berpikir dan bertindak masyarakat Bugis dan salah satu sarana untuk memahami entitas budaya masyarakat Bugis. Dengan demikian, masyarakat Bugis memiliki mitos dengan strukturnya yang khas sesuai dengan kondisi sosial dan kultural yang mempengaruhinya. Hal ini menarik untuk untuk didalami melalui penelitian atau kajian ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pola struktur mitos masyarakat Bugis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola struktur mitos masyarakat Bugis dengan menggunakan teori Levi-Strauss. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengembangkan teori mitologi yang spesifik pada struktur Mitos Bugis;
2. menyusun buku seri kumpulan mitos masyarakat Bugis

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan bidang ilmu, khususnya: kajian semiotika pada bidang analisis mitos dan pengembangan kajian teori sastra dan pengajaran sastra, khususnya pengajaran sastra daerah Bugis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi untuk pelestarian budaya masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya budaya masyarakat Bugis dan bahan masukan bagi pemerintah Sulawesi Selatan dan pemerintah di daerah Bugis untuk merumuskan kebijakan pelestarian nilai-nilai budaya yang layak direfleksikan menjadi jati diri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **1. Konsep Mitos**

Mitos menjadi salah satu tema kajian menarik di lingkungan antropologi (seperti yang dirintis Lévi-Strauss). Mitos yang dimaksud Levi-Strauss tidak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss (1958) berpendapat bahwa mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian Levi-Strauss (1958), tidak lebih dari sebuah dongeng. Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia walaupun tentang kehidupan manusia sehari-hari. Melalui dongeng tersebut, khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak karena manusia bebas menciptakan apa saja. Hal-hal yang tidak masuk akal boleh terjadi dalam dongeng. Misalkan saja, dongeng *Kancil dan Gajah* yang menokohkan seekor kancil yang mampu memperdayai gajah.

Lebih lanjut, Lévi-Strauss mengemukakan bahwa mitos merupakan dimensi yang konstan dalam pikiran manusia. Bagi Lévi-Strauss, mitos memiliki “logika” sendiri. Sebenarnya yang dimaksud adalah struktur dan sistem yang dapat disimpulkan dalam suatu kaidah mitos.

Unit analisis dasar dalam penelitian teks mitos Lévi-Strauss adalah hubungan “subjek predikat” (dalam pengertian semantis: “agens” dan “tindakan”) yang dianggapnya memiliki berbagai varian dalam realisasinya secara kebahasaan. Unit analisis ini disebutnya *mythme*. Namun, yang sangat penting dalam analisis mitos ini adalah bahwa unit “subjek-predikat” (atau *mytheme*) itu ditinjau tidak hanya dari segi sintagmatik (seperti sudah banyak dilakukan orang, misalnya oleh Propp (1928), melainkan juga dari segi paradigmatis (atau asosiatif). Jelas di sini teori struktural de Saussure mendominasi. Jadi, di balik setiap teks mitos ada suatu struktur (sintagmatik) dan sistem (paradigmatik) yang mendasarinya. Tokoh-tokoh berada dalam relasi sistemis sebuah struktur cerita dan sekaligus merupakan komponen dari jaringan tokoh di luar teks itu sendiri (antarcerita).

Dalam rangka logika mitos, setiap *mythème* selalu berada dalam relasi beroposisi. Dalam teks mitos, seperti halnya sebuah teks naratif, *mytheme* berkaitan dengan *agens* (pelaku tindakan) yang dalam hal ini merupakan bagian dari jaringan relasi sistemis yang menentukan fungsi setiap *agens* itu. Biasanya fungsi-fungsi *agens* itu dapat dibedakan dan dioposisikan berdasarkan tindakannya sehingga dapat bersifat mendukung, saling mendukung, atau bertentangan. Namun, dalam hal ini terjadi oposisi fungsional antara “yang baik” dan “yang buruk”. Dengan demikian, ada semacam “logika terselubung” dalam setiap teks mitos, karena itu mitos merupakan suatu “konstanta” dalam alam pikiran masyarakat yang memilikinya.

Jadi, mitos menurut Levi-Strauss (1958: 206-231) adalah cerita yang mengandung pesan moral dan ideologis dalam kebudayaan suatu masyarakat yang diungkapkan melalui lambang-lambang yang berlaku dalam kebudayaan itu. Analisis struktural tentang mitos didasari oleh perbedaan antara tataran permukaan (ekspresi) dan tataran dalam (isi) yang mencakupi manusia dan kosmos atau unsur-unsur alam. Bagi Levi-Strauss, mitos adalah pesan-pesan yang didasarkan pada suatu sistem kode tertentu dengan struktur yang serupa dengan bahasa.

Berangkat dari pandangan Levi-Strauss, penulis mengartikan mitos dalam penelitian ini sebagai cerita-cerita kuno tentang hal, peristiwa, atau kejadian-kejadian baik yang rasional maupun irasional yang mengandung pesan moral dan ideologis dalam kebudayaan suatu masyarakat yang diungkapkan melalui lambang-lambang yang berlaku dalam kebudayaan itu dan diwariskan secara turun-temurun serta dipercayai atau diyakini oleh masyarakat tersebut (secara kolektif).

## **2. Bentuk Mitos**

Bentuk mitos yang penulis jadikan dasar pengklasifikasian mitos dalam penelitian ini merupakan intisari teori bentuk mitos yang dikemukakan oleh Thompson (1966), Dhavamony (1973), Mawene (2005), dan Rafiek (2008). Data mitos yang telah dihimpun akan diklasifikasikan ke dalam sembilan golongan, yaitu: 1) mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan; 2) mitos heroik atau mitos supernaturalistik; 3) mitos dinasti; 4) mitos *taboo incest* atau mitos

larangan atau pantangan; 5) mitos kosmogonik; 6) mitos asal-usul; 7) mitos faunatik; 8) mitos pekuliaritas; 9) mitos transformasi.

Mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan adalah jenis mitos yang menggambarkan kepercayaan atau keyakinan tokoh terhadap Tuhan yang Mahatinggi dan Mahaagung, penguasa alam raya. Mitos heroik atau mitos supernaturalistik adalah mitos yang berisi kepahlawanan atau kesaktian si tokoh dan keluarganya yang kuat, kebal, bisa terbang, mempunyai indra keenam. Mitos ini memperlihatkan kedigdayaan tokoh yang supranatural dalam bersikap atau bertindak terhadap orang di sekitarnya. Mitos dinasti adalah mitos suatu kerajaan dan sistem pemerintahannya yang diterapkan tokoh untuk melaksanakan kekuasaan atas negeri dan rakyatnya. Mitos ini berisi jabatan-jabatan dalam pemerintahan dari atas sampai ke bawah yang mengatur kehidupan rakyat. Mitos *taboo incest* adalah jenis mitos yang berisi larangan atau pantangan bagi seseorang tokoh atau masyarakat dalam cerita untuk melakukan atau melanggarnya.

Mitos kosmogonik adalah mitos asal-usul manusia dan segala ciri atau sifat yang mengikutinya tercipta ke dunia ini. Mitos asal-usul adalah mitos-mitos yang mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya. Mitos faunatik adalah mitos yang menyangkut binatang yang dianggap sakral atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu. Mitos pekuliaritas adalah mitos tentang keanehan atau keganjilan atau kemustahilan yang luar biasa terjadi pada tokoh raja dan keluarganya. Mitos transformasi adalah

mitos perwujudan raja yang ada dalam sejarah yang diumpamakan atau diwujudkan dengan nama tokoh lain dalam hikayat atau mitos perubahan bentuk dari tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah dengan menjadikan mitos berupa tokoh lain dalam cerita. Kesembilan bentuk mitos tersebut sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup penelitian ini.

### **3. Analisis Struktur Mitos Levi-Strauss.**

Analisis mitos model Levi-Strauss berupa kajian struktural. Kajian yang dilakukan bisa berupa satu atau lebih mitos. Jika bahan kajian hanya satu mitos, peneliti akan mencari struktur perjalanan cerita, tokoh, ideologi tokoh, dan sebagainya. Unsur-unsur struktur instrinsik cerita itu selanjutnya distrukturkan.

Jika bahan kajian lebih dari satu mitos, peneliti harus menganalisis satu per satu, baru diperbandingkan strukturnya. Perbandingan struktur ini untuk menemukan kemiripan unsur di antara mitos tersebut. Kemiripan itu dapat distrukturkan menurut sistem oposisi yang telah dikenalkan Levi-Strauss. Analisis struktural Levi-Strauss atas mitos tersebut, sebenarnya bisa memanfaatkan informasi atau komunikasi. Hal ini berarti bahwa dongeng tidak sekedar pengantar tidur, melainkan memiliki pesan tertentu. Si pemberi pesan adalah penulis mitos, yaitu orang-orang dahulu yang menyampaikan pesan kepada generasi sekarang. Oleh karena itu, pada waktu meneliti harus ada asumsi seakan-akan terjadi komunikasi antara si pemberi pesan dan penerima pesan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis mitos menurut Levi-Strauss (1958) adalah sebagai berikut:

- a. Merekam, mentransfer, dan mendokumentasikan mitos jika belum berupa tulisan. Dari mitos lisan tersebut peneliti menyalin ke dalam bentuk tulis.
- b. Membaca mitos satu demi satu, kemudian diidentifikasi mitem-mitemnya. Mitem adalah satuan analisis, bisa berupa kata atau kalimat.
- c. Pencarian mitem dapat menggunakan sistem kerja *trial and error* sampai peneliti menemukan struktur yang sulit tergoyakan. Maksudnya, sampai menemukan struktur yang dapat mewakili sekian banyak mitos tersebut.
- d. Kata atau kalimat yang menjadi mitem tadi dicatat dalam kartu data sesuai dengan perkembangan cerita. Masing-masing kartu pada akhirnya akan melukiskan sebuah relasi. Mitem-mitem tersebut akan membentuk bundel relasi, bukan berupa relasi yang terpisah.
- e. Menyusun mitem-mitem tersebut dalam struktur sintagmatis dan paradigmatis.

Dari langkah-langkah tersebut yang paling esensial dalam analisis mitos model Levi-Strauss adalah membandingkan mitem-mitem. Mitem adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis, yang sering berupa satuan yang bersifat *kosokbali* (opositional), relatif, dan negatif. Makna sebuah kata tidak selalu sama dengan makna mitem. Kata dapat bermakna secara terpisah, sedangkan mitem harus direlasikan dengan unsur lain. Penyusunan relasi antarmitem dilakukan secara sintagmatis dan paradigmatis. Setelah menemukan berbagai mitem, berupa kata maupun kalimat yang menunjukkan relasi, mitem tersebut selanjutnya dituliskan dalam sebuah kartu indeks/kartu data. Dari kartu ini akan terlihat bahwa suatu subyek melakukan tindakan dan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut “relasi”. Relasi yang sama akan muncul secara diakronis di tempat yang jauh



dalam mitos tersebut. Namun, karena mitos juga memiliki waktu yang bisa berbalik dan tidak yang *reversible* dan *nonreversible*, yang sinkronis dan diakronis, maka mitem-mitem yang diketemukan juga harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sintagmatis pula.

Yang paling penting, dalam kajian mitos adalah pencarian pesan atau makna bukan bagian per bagian, melainkan harus secara keseluruhan. Pesan yang disampaikan penulis atau yang empunya mitos biasanya menyebar secara menyeluruh. Oleh karena itu, mitem-mitem yang telah disusun secara sintagmatik dan paradigmatis, lalu ditafsirkan dalam relasi antarmitem dan konteks. Konteks sangat mendukung penafsiran mitem dalam sebuah struktur. Untuk memperjelas, di bawah ini disampaikan susunan mitem yaitu:

1	2	4	5	
	2	3	4	5
1	2	3	4	5

Dari tabel demikian, peneliti harus membaca mitem dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan. Pembacaan dari atas ke bawah disebut paradigmatis, sedangkan dari kiri ke kanan disebut sintagmatik. Susunan vertikal dan horisontal itu akan membentuk sebuah relasi struktur bermakna. Relasi-relasi awal akan berupa oposisi biner. Oposisi biner ini yang mendasari model aktansial sehingga lahir struktur baru yang lebih kompleks. Dalam relasi ini, secara sederhana dapat digambarkan melalui hubungan subjek dan objek. Subjek berhubungan dengan nama tokoh dan objek berkaitan dengan tindakan subjek. Subjek akan didukung oleh penolong (*helper*) dan dihambat oleh penghalang (*opponent*), sedangkan

objek adalah sesuatu yang disampaikan dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*). Rangkaian terakhir unit-unit teks masih dapat direduksi lebih lanjut.

Claude Levi-Strauss telah menganalisis kasus Oedipus kompleks. Secara ringkas kisah Oedipus ini berawal dari kisah tentang Kadmos dan Eropa. Kasus Oedipus kompleks ini berinti pada kebanyakan masalah yang dihadapi oleh Oedipus sendiri. Pertama, Oedipus dibuang oleh ayah dan ibunya Raja Laios dan Permaisurinya Ratu Jokaste di sebuah gunung dengan cara menancapkan tumitnya yang akhirnya ia ditemukan dan dibesarkan oleh seorang petani. Kedua, Oedipus tanpa sengaja telah membunuh ayahnya sendiri raja Laois, setelah berselisih di persimpangan jalan. Ketiga, Oedipus setelah menang memecahkan teka-teki Sphink Betina yang menguasai Kota Thebes. Ia kemudian mengawini Ratu Jokastes yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Keempat, Oedipus akhirnya membutakan matanya setelah mengetahui bahwa Jokastes istrinya itu adalah ibunya yang akhirnya bunuh diri. Kelima, Oedipus akhirnya sadar dan menjadi seorang peramal (Ahimsa-Putra, 2001: 103).

Menurut Lévi-Strauss (1958: 228), setiap mitos mengandung inti empat *mitheme* yang dihubungkan oleh pertentangan dan ekuivalensi:

$$F_x(a) : F_y(b) = F_x(b) : F_a-(y)$$

Dalam rumus ini,  $a$  dan  $b$  mengacu pada dua syarat yang mewakili agen;  $x$  dan  $y$  merupakan fungsi yang mewakili tindakan. Rumus ini menyatakan bahwa syarat  $a$  digantikan dengan lawannya  $a^{-1}$  dan bahwa terjadi inversi antara antara nilai fungsi  $y$  dan nilai syarat  $a$ . Dengan prosedur-prosedur pereduksian teks

semacam ini, Levi-Strauss sampai pada struktur-struktur batin khusus tempat ditemukan mitos yang tersembunyi.

## **B. Kajian Pendahuluan dan Hasil yang sudah Dicapai**

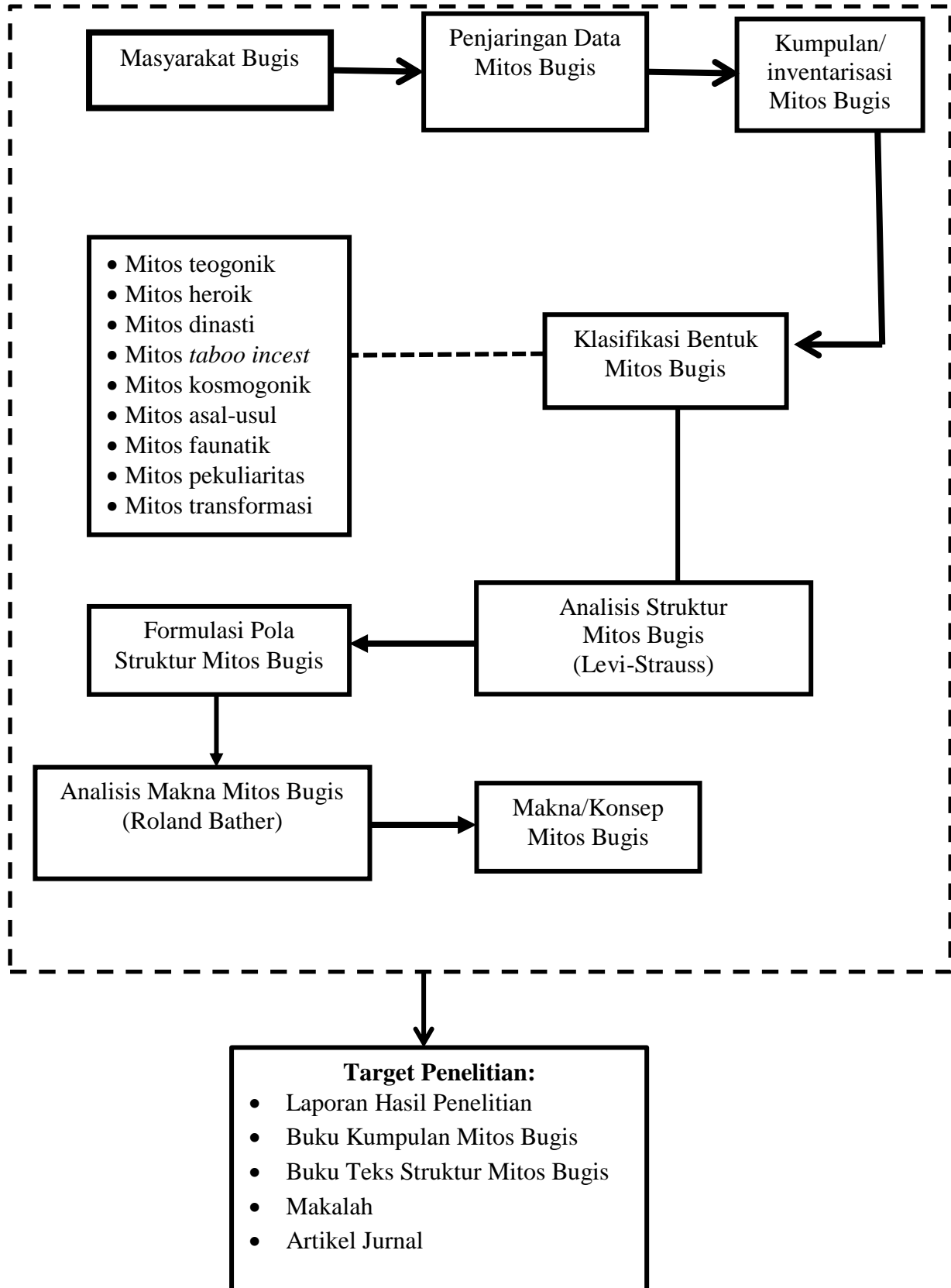
1. Hasil penelitian Nensilanti (2008) tentang "Perbandingan Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, Bahasa Mandar, dan Bahasa Toraja" menunjukkan bahwa terdapat hubungan kekerabatan yang cukup tinggi dari bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Mandar, dan bahasa Toraja tersebut. Sesuai dengan tingkat persentasenya, bahasa Bugis dan Bahasa Toraja dianggap sebagai satu keluarga (*family*), demikian pula dengan bahasa Bugis dan bahasa Makassar, sedangkan bahasa Makassar bahasa Toraja dianggap sebagai satu rumpun (*stock*). Dengan demikian, ketiga bahasa tersebut dipandang berasal dari suatu bahasa proto yang sama yang telah mengalami penyebaran (migrasi) hingga akhirnya tiba pada tempat pemakaian ketiga bahasa tersebut.
2. Hasil penelitian Nensilanti (2006) menunjukkan bahwa terdapat persamaan nilai budaya Bugis yang terefleksi dalam *Elong Pugi* dan nilai budaya Makassar yang terefleksi dari *Kelong Mangkasarak*.
3. Hasil penelitian Nensilanti (2005) menunjukkan bahwa masyarakat Bugis dan Makassar mengenal konsep *siri'* yang terwujud dari perilaku masyarakat tersebut yang merupakan sistem sosial yang berfungsi mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat serta menjaga keseimbangan kekerabatan dalam pranata sosial masyarakat.
4. Hasil penelitian Nensilanti (2012) menunjukkan bahwa prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar terklasifikasi ke dalam empat jenis, yaitu:

mitos, legenda, saga, dan dongeng. Sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar cenderung memperlihatkan persamaan yang sangat besar baik akibat pengaruh *monogenesis* maupun *polygenesis*. Meskipun demikian, tetap terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya, terutama dalam hal cara pandang terhadap asal mula padi, gender, perkawinan, dan kerajaan atau wilayah mitra.

### **C. Bagan Alur Penelitian**

Penelitian ini lebih terfokus pada analisis struktur mitos dengan menggunakan cara kerja Levi-Strauss. Gambaran alur penelitian ini dapat dilihat pada rencana tahap-tahap penelitian ini seperti pada bagan berikut ini.

### Bagan Tahap Pelaksanaan Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan formulasi pola struktur mitos masyarakat Bugis. Oleh karena bertujuan mengungkap salah satu unsur budaya masyarakat, yaitu mitos, penelitian ini termasuk jenis penelitian etnografi, khususnya antropolinguistik. Sebagai sebuah desain penelitian, etnografi merupakan rekonstruksi budaya sekelompok manusia atau hal-hal yang dianggap sebagai budaya dalam berbagai kancah kehidupan manusia. Menurut Sutopo (1988), etnografi adalah deskripsi analitik atau rekonstruksi pemandangan budaya (*culture scene*) dan kelompok secara utuh. Jadi, etnografi merupakan kajian empirik dan naturalistik.

Sebagai penelitian naturalistik, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut sesuai dengan *natural setting* (lingkungan alamiah), bukan situasi buatan. Fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan ditafsirkan tanpa ada tendensi untuk memanipulasinya dan mengontrolnya atau berusaha mencampurinya sedikit mungkin. Aplikasi metode ini dimaksudkan untuk lebih mengakuratkan pendeskripsian hasil penelitian.

## **B. Pengelolaan Peran Peneliti**

Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mula-mula mengumpulkan data pada latar alamiah, selanjutnya mengolah dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya. Jadi, peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci (penentu). Sebagai instrumen kunci, peneliti menggunakan landasan berpikir fenomenologis dalam usaha memahami indikasi suatu gejala atau peristiwa sebagaimana adanya. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai pengamat-partisipan (*participant-observation*). Artinya, dalam pengumpulan data, peneliti melakonkan peran sebagai partisipan dalam latar budaya objek yang sedang diteliti. Peneliti memasuki latar (*setting*) atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa atau kejadian dalam latar itu memiliki hubungan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Wilayah penelitian yang penulis tetapkan untuk menghimpun data mitos Bugis adalah Bone, Wajo, Soppeng, dan Suppa dengan pertimbangan bahwa tempat-tempat itu merupakan pusat kerajaan lokal yang besama-sama disebut Tana Ugi atau Negeri Bugis.

## **D. Sumber Data**

Yang menjadi data penelitian ini adalah mitos masyarakat Bugis. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng atau cerita rakyat, baik yang masih dalam bentuk lisan maupun yang sudah dibukukan. Sastra yang berbentuk lisan

diperoleh dari informan yang banyak mengetahui dan menguasai ungkapan, pesan, sastra lisan, maupun pandangan hidup masyarakatnya.

Mitos Bugis digali dari karya sastra lisan Bugis yang meliputi: *Pau-pau ri Kadong* (cerita yang dianggukkan) yang terdiri atas *Pau-pau ri Kadong na Dewata* ‘cerita tentang dewa-dewa’ atau mithe, *Pau-pau ri Kadong na To Waranie* ‘cerita kepahlawanan’ atau sage, *Pau-pau ri Kadong na Olok-koloe* ‘cerita binatang’ atau fabel, *attorioloang* ‘cerita sejarah’ atau legenda.

Data mitos yang telah dihimpun akan diklasifikasikan ke dalam sembilan golongan, yaitu: 1) mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan; 2) mitos heroik atau mitos supernaturalistik; 3) mitos dinasti; 4) mitos *taboo incest* atau mitos larangan atau pantangan; 5) mitos kosmogonik; 6) mitos asal-usul; 7) mitos faunatik; 8) mitos pekuliaritas; 9) mitos transformasi. Kesembilan bentuk mitos tersebut sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth-intervie*), *focuss group discussin* (FGD), dan penelitian pustaka (*library research*).

### **F. Teknik Analisis Data**

Pekerjaan analisis ini mencakup analisis selama di lapangan dan analisis setelah data terkumpul. Analisis yang dilakukan selama di lapangan, meliputi kegiatan seperti: (1) mempersempit studi sesuai fokus yang ditetapkan, (2) mengajukan pertanyaan analitik dalam menelusuri data, (3) membuat memo



skematik penelitian, dan (4) secara terus-menerus melakukan kajian pustaka di lapangan.

Setelah terkumpul, data dianalisis dengan analisis kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur mitos masyarakat Bugis. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan teori analisis mitos Levi-Strauss. Analisis struktural mitos meliputi identifikasi tataran permukaan atau ekspresi sebagai sistem semiotik tingkat pertama (menggunakan cara kerja Levi-Strauss) dan tataran dalam atau isi sebagai sistem semiotik tingkat kedua (menggunakan cara kerja Barthes). Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis mitos pada penelitian ini, yaitu:

1. Perekaman, pentransferan, dan pendokumentasian segala sumber data yang mengandung mitos. Jika belum berupa tulisan, peneliti menyalin sumber lisan tersebut ke dalam bentuk tulis.
2. Pembacaan semua sumber data satu demi satu, kemudian pengidentifikasian mitos-mitos yang ada di dalamnya.
3. Pencatatan mitos yang ditemukan dalam kartu data. Masing-masing kartu pada akhirnya akan melukiskan sebuah mitos sehingga terbentuk sebuah bundel mitos; lalu mitos-mitos tersebut diklasifikasikan.
4. Pencarian struktur mitos dengan menggunakan sistem kerja *trial and error* sampai peneliti menemukan struktur yang sulit tergoyahkan. Maksudnya, sampai menemukan struktur yang dapat mewakili sekian banyak mitos tersebut.

5. Penganalisisan struktur mitos dilakukan dengan mengembangkan analisis mitos Lévi-Strauss, yaitu analisis struktur (sintagmatik) dan sistem (paradigmatik) setiap teks mitos dengan memperhatikan unsur segmentasi, penggolongan, dan oposisi (komutasi). Mitem-mitem yang telah disusun secara sintagmatik dan paradigmatik lalu ditafsirkan dalam relasi antarmitem dan konteks. Konteks sangat mendukung penafsiran mitem dalam sebuah struktur.

### **G. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan**

Untuk menguji keabsahan data yang telah dianalisis, peneliti mengadakan pemeriksaan triangulasi data dan triangulasi sumber. Yang dimaksud pemeriksaan triangulasi data adalah peneliti merekonstruksi konsep data secara lebih jelas setelah mengumpulkan berbagai informasi atau rujukan.

Yang menjadi triangulator dalam penelitian ini adalah tokoh atau sesepuh masyarakat Bugis, para pakar, maupun teman sejawat yang dapat memberi kontribusi berupa masukan, penilaian, atau pertimbangan terhadap validitas temuan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Analisis Data**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola struktur mitos masyarakat Bugis dengan menggunakan teori Levi-Strauss, data penelitian ini adalah cerita rakyat Bugis berbentuk mitos (*myth*). Data mitos Bugis tersebut dihimpun dalam bentuk lisan yang diperoleh dari lapangan melalui informan yang banyak mengetahui dan menguasai cerita rakyat Bugis. Wilayah penelitian tempat ditemukannya mitos masyarakat Bugis adalah daerah Bone, Wajo, Sidrap, Luwu, dan Pinrang.

Dalam menghimpun data lisan, informan dikunjungi di daerah tempat tinggalnya. Dalam proses ini, mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah tersebut juga dilibatkan sebagai penunjuk jalan sekaligus membantu proses pengumpulan data. Selain itu, ada sejumlah data yang terkumpul atas bantuan mahasiswa tanpa keikutsertaan peneliti menemui informan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta informan bercerita. Selama informan bercerita, dilakukan perekaman. Rekaman data cerita yang tersaji dalam bahasa daerah Bugis yang telah direkam dalam kaset ditranskripsi dengan menggunakan alat-alat di laboratorium bahasa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Setelah itu, hasil transkripsi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut lalu diseleksi dan diidentifikasi sebagai cerita rakyat berbentuk mitos atau bukan dengan mengacu pada teori Thompson (1966),

Dhavamony (1973), Mawene (2005), dan Rafiek (2008) sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II. Selain itu, dilakukan triangulasi data cerita dengan menggunakan cerita-cerita rakyat yang telah diinventaris oleh peneliti sebelumnya, misalnya oleh Ambo Enre, dkk. (1981) serta Rasyid dan Muhammad (1999).

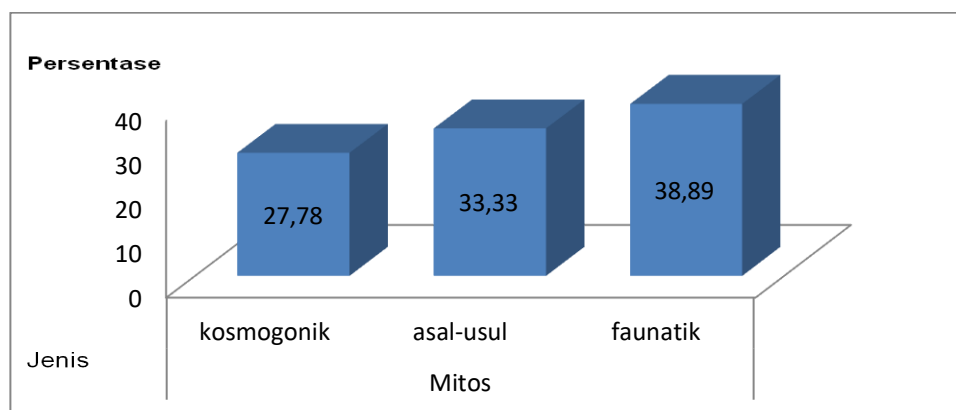
Hal lain yang ditemukan terkait dengan data penelitian ini adalah adanya judul yang sama atau mirip dari beberapa daerah selain judul cerita yang berbeda. Kesamaan judul ini ada yang betul-betul sama isi/alur ceritanya, ada juga yang merupakan versi lain menurut imajinasi dan visi setempat. Selain itu, ada yang judulnya berbeda, namun isi dan maksud ceritanya hampir sama. Jadi, diperkirakan terdapat hubungan intertekstual antara cerita dari beberapa daerah tersebut. Cerita yang mana yang menjadi induk dan yang mana menjadi turunan tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Selanjutnya, cerita mitos masyarakat Bugis beserta terjemahannya yang telah diseleksi dianalisis untuk mengetahui pola struktur mitos masyarakat Bugis. Untuk mengetahui pola struktur mitos masyarakat Bugis tersebut digunakan teori Levi-Strauss sebagai rujukan.

Cerita mitos masyarakat Bugis yang ditemukan berjumlah 18 cerita, yaitu: 4 mitos dari Bone, 3 mitos dari Wajo, 2 mitos dari Sidrap, 5 mitos dari Luwu, dan 4 mitos dari Pinrang. Ada pun yang dimaksud dengan cerita mitos di sini, sekali lagi, adalah seperti yang dicirikan oleh Bascom (1965a: 3), yaitu: cerita prosa rakyat yang dipercayai benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi

di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang serta terjadi pada masa lampau.

Kedelapan belas mitos tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis mitos, yaitu: (1) mitos yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya (*kosmogonik*) sebanyak 5 cerita (27,78%), (2) mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya (*asal-usul*) sebanyak 6 cerita (33,33%), dan (3) mitos binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu (*faunatik*) sebanyak 7 cerita (38,89%). Perbandingan persentase antara ketiga subjenis mitos Bugis tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik Perbandingan Persentase antara Subjenis Mitos Masyarakat Bugis

Analisis mitos Bugis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Levi-Strauss untuk mendapatkan pola struktur mitos masyarakat Bugis. *Ceriteme-ceriteme* yang ditemukan dalam cerita mitos disusun secara sintagmatis dan paradigmatis. *Ceriteme* yang dimaksud di sini mirip dengan *myteme* dalam

analisis Levi-Strauss, tetapi lebih mirip lagi dengan pengertian *lexia* dari Barthes (Harari, 1979). *Ceriteme* adalah kata-kata, frase, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan *ceriteme* yang lain untuk menampakkan makna-makna tertentu. *Ceriteme* ini bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interkasi atau hubungan sosial, status sosial, atau pun hal-hal lain dari tokoh-tokoh cerita yang penting artinya bagi analisis ini. Tentu saja derajat kepentingan setiap *ceriteme* di sini bersifat relative.

*Ceriteme* ini tersebar dalam konteks cerita. Oleh karena itu, *ceriteme* ini harus disusun kembali secara horizontal (sintagmatis) dan vertical (paradigmatic) (cf. Levi-Strauss, 1963) agar pesan dalam *ceriteme-ceriteme* itu dapat ditangkap dengan lebih mudah. Dengan cara ini dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang memperlihatkan adanya “variasi-variasi dari sebuah tema”, seperti yang ditunjukkan oleh Levi-Strauss dalam *mithologiques*-nya. Pada mulanya wujud atau bentuk dari variasi-variasi ini tidak begitu jelas. Akan tetapi, jika dapat digambarkan di atas kertas, pelan-pelan pola-pola relasi antar elemen atau strukturnya, serta “makna-makna” yang ada pada bagian-bagian tertentu akan tampil ke permukaan. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai *ceriteme* bermakna yang berhasil didapatkan, terlihat adanya episode-episode yang menunjukkan perjalanan hidup tokoh-tokoh tertentu.

### **1. Mitos Kosmogonik**

Mitos yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya (*kosmogonik*) dapat ditemukan dalam

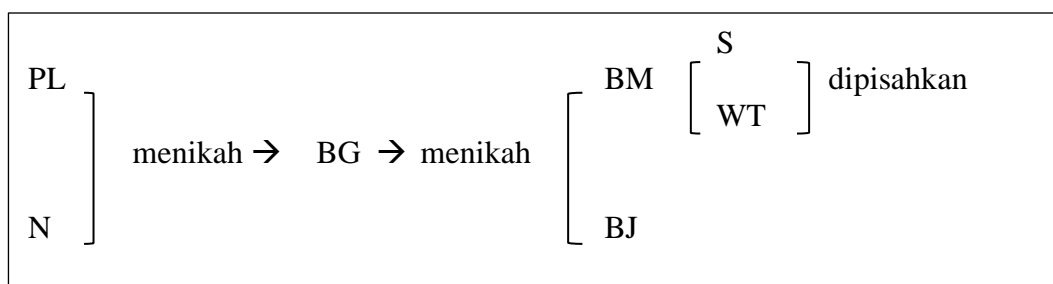
cerita *Sawerigading* dengan berbagai versinya dan *Manurung-E*. Episode-episode dalam kedua cerita mitos ini menjadi dasar pengorganisasian cerita. Setelah itu, dijabarkan ceriteme-ceriteme dalam cerita mitos tersebut seperti yang diuraikan berikut ini.

**a. Mitos “Sawerigading dan Ayam Jago”**

Episode-episode dalam cerita ini yang menjadi dasar pengorganisasian cerita secara “Sawerigading dan Ayam Jago” sintagmatis digambarkan sebagai berikut.

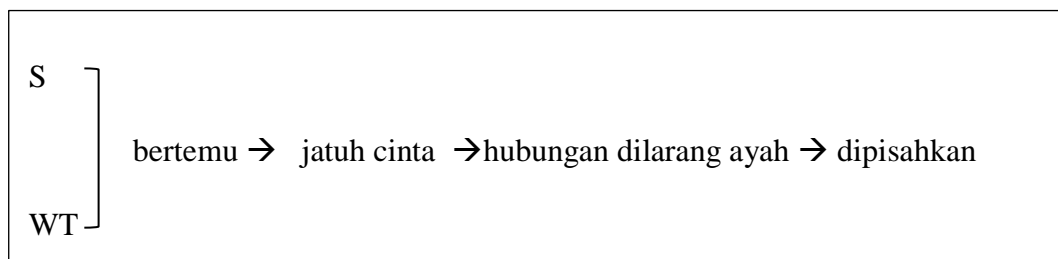
***Episode 1: Awal Cerita “Latar Belakang Tokoh”***

Episode ini termuat di awal kisah. Beberapa ceriteme yang ada dalam awal kisah ini terangkum dalam episode latar belakang cerita. Dikisahkan bahwa Sawerigading lahir di sebuah hulu Sungai Walennae. Ayahnya bernama Batara Guru (BG) yang merupakan putra pasangan *Patotoe ri Langiq* (PL) (dewa/penguasa langit) dengan *Nyilitomo* (N) anak *Guru ri selling di peretiwi* (dunia bawah). Batara Guru memiliki dua orang istri, yang pertama dari bangsa manusia (BM) dan istri kedua dari bangsa jin (BJ). Dari istri yang pertama lahirlah sepasang *dinru*. Satunya berjenis kelamin laki-laki yang bernama Sawerigading (S) dan yang satunya lagi berjenis kelamin perempuan bernama We Tenriabeng (WT). Sejak kecil sepasang *dinru* ini dipisahkan oleh orang tuanya tanpa alasan jelas. Gambaran ceriteme episode ini adalah sebagai berikut.



***Episode 2: “Sawerigading jatuh cinta”***

Sawerigading tumbuh menjadi dewasa. Keinginan untuk memiliki pendamping hidup mulai bersemi dalam jiwanya. Sampai suatu saat ia bertemu dengan saudara kembarnya. Rasa cinta dan keinginan untuk saling memiliki tumbuh begitu saja saat pertama kali Sawerigading menatap paras cantik saudara kembarnya. Karena sekian lama dipisahkan, mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka berdua adalah saudara kandung. Ayahnya yang mengetahui bahwa Sawerigading telah jatuh cinta kepada saudara kandungnya sendiri berusaha mencegahnya dan memberitahukan bahwa We Tenriabeng itu adalah saudaranya sendiri dan merupakan satu pantangan besar dalam adat istiadat Bugis Luwu menjadikan saudara kandung sendiri sebagai istri. Ayah Sawerigading berusaha memisahkan Sawerigading dengan We Tenriabeng dengan menyuruh Sawerigading pergi merantau mencari jodoh. Gambaran ceritame episode ini adalah sebagai berikut.



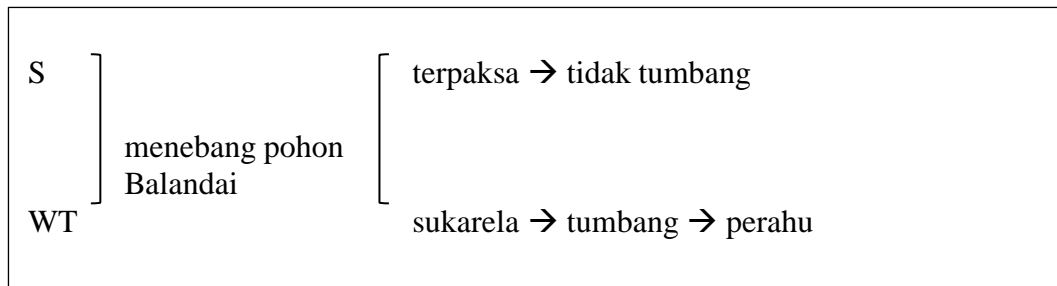
***Episode 3: “Penebangan pohon *Balandae*”***

Eepisode berikutnya adalah episode penebangan pohon *Balandae* yang menggambarkan kisah Batara Guru (ayah Sawerigading) ingin memisahkan kembali Sawerigading deng We Terinabeng agar mereka tidak menikah. Batara Guru meminta Sawerigading merantau ke negeri Cina untuk mendapatkan



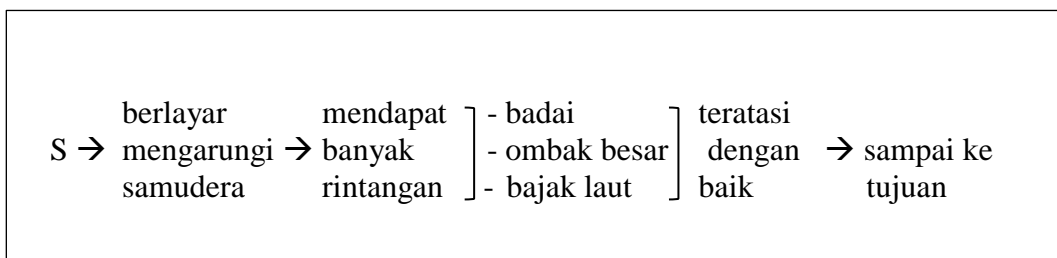
pendamping hidup yang tidak menyalahi adat istiadat. Sawerigading diperintahkan berangkat ke hulu sungai untuk menebang kayu *Balandae* saat fajar menyingsing. Dengan kayu itu, Sawerigading diperintahkan membuat kapal yang akan digunakan berlayar ke negeri Cina untuk meminang sepupumu yang bernama Cudai. Keesokan paginya, saat matahari baru saja nampak di ufuk, Sawerigading berangkat menuju hulu sungai untuk menebang kayu *Balandae*, sebagaimana yang diperintahkan oleh ayahnya meskipun hatinya tidak setuju dengan perintah ayahnya, tetapi semua itu dilakukannya karena takut akan kemurkaan ayahnya. Di tengah perasaannya yang dirundung duka karena tidak diperbolehkan mempersunting saudara kandungnya, rupanya pohon *Balandae* yang ditebangnya tidak juga tumbang, padahal pangkal dan batang pohon tersebut telah terpisah. Perasaan Sawerigading semakin tidak menentu. Kebingungan dan rasa kesal silih berganti berkecamuk dalam batinnya.

Sebagai seorang saudara kembar, perang batin dalam diri Sawerigading turut dirasakan oleh saudara kembarnya. Tanpa sepengetahuan Sawerigading, We Tenriabeng berangkat menebang pohon *Balandae*. Ajaibnya, dalam satu kali tebasan, pohon yang memang sudah terpisah pangkal dan batangnya itu langsung tumbang ke tanah. Keesokan harinya, betapa terkejutnya Sawerigading saat melihat bahwa pohon *Balandae* yang tak kunjung bisa ditumbangkannya kini telah berubah menjadi perahu layar yang siap untuk mengarungi samudera. Gambaran ceritame episode ini adalah sebagai berikut.



#### ***Episode 4: “Pelayaran Sawerigading ke Negeri Cina”***

Setelah perahu dan persiapan perbekalan Sawerigading selesai, episode selanjutnya adalah pelayaran Sawerigading ke negeri Cina untuk melamar anak pamannya yang menjadi Raja Cina. Hari pemberangkatan pun tiba. Sawerigading segera berlayar mengarungi samudera luas. Berbagai rintangan dihadapinya dalam perjalanan seperti badai dan ombak sampai gangguan manusia yang berniat merampok kapal yang ditumpangi Sawerigading. Berkat izin Yang Kuasa, segala rintangan yang didapitinya dalam perjalanan bisa dihadapi dengan baik oleh Sawerigading. Akhirnya setelah berlayar beberapa lama, sampailah Sawerigading ke kerajaan Cina. Gambaran ceriteme episode “*Pelayaran Sawerigading ke Negeri Cina*” ini adalah sebagai berikut.



#### ***Episode 5: “Lamaran dan Pernikahan Sawerigading”***

Setiba di negeri Cina, Sawerigading menemui Raja Cina yang merupakan pamannya seperti yang digambarkan dalam kisah berikut ini. “Angin apa

gerakan yang membuat anakda jauh-jauh meninggalkan tanah kelahiran menuju daratan Cina?” Tanya pamannya saat Sawerigading menghadap. “Jika jodoh bisa datang tanpa dicari, mungkin anakda sampai saat ini masih menginjak tanah yang sama dengan tanah tempat anakda dilahirkan, tetapi karena jodoh harus dijemput, maka maksud kedatangan anakda ke sini adalah untuk meminang putri paman raja”, ucap Sawerigading mengutarakan maksud kedatangannya.

Mengetahui bahwa maksud kedatangan Sawerigading adalah untuk melamar putrinya, Raja (RC) terdiam sejenak. Terlihat dia memikirkan sesuatu, sedangkan Sawerigading hanya bisa menanti dengan perasan cemas. Akhirnya Raja memerintahkan untuk memanggil Cudai (C), putrinya, untuk segera menghadap. “Dari tanah Sulawesi yang jauh, Sawerigading yang merupakan saudara sepupumu berniat untuk menjalin tali kekeluargaan yang lebih dekat lagi dengan kita yang ada di negeri Cina. Ayahanda tahu, bahwa dalam hidup kamu pasti memiliki mimpi, begitu pun halnya dengan Sawerigading. Dan diketuhuilah bahwa dunia ini terlalu luas, manusia tidak akan mampu untuk merealisasikan mimpinya seorang diri. Maukah kamu membantu Sawerigading menggapai mimpinya?” tanya Raja kepada Cudai.

Cudai saat itu bersimpuh di samping ayahnya berusaha untuk semakin menundukkan pandangannya. Ia kelihatan malu-malu. “Ayahanda, bagi seorang putri seperti anakda, keinginan ayahanda juga merupakan keinginan anakda karena anakda yakin bahwa apa pun yang ayahanda inginkan pasti demi kebahagiaan anakda”, ucap Cudai dengan nada suara malu-malu. Mendengar bahwa Cudai bersedia untuk dipersunting oleh Sawerigading, perasaan Raja sangat bahagia karena ia tidak ingin membuat hati keponakannya kecewa. Ia pun

tidak ingin memaksakan keinginan kepada putri yang dicintainya. Lebih dari itu semua, perasaan Sawerigading lebih berbahagia karena lamarannya diterima. Pesta pernikahan pun digelar dengan meriah. Seluruh rakyat ikut merasakan kebahagiaan kedua mempelai yang juga berarti semakin mempererat hubungan kekeluargaan antara keluarga Sawerigading di Sulawesi dan keluarga Cudai di negeri Cina. Setelah bertahun-tahun menetap di negeri Cina, akhirnya pasangan suami-istri tersebut dikaruniai seorang anak yang diberi nama La Galigo. Gambaran ceriteme dalam episode ini adalah sebagai berikut.

S	- melamar	- menikah (suami)	] punya anak bernama La Galigo
RC	- meminta persetujuan	- menerima lamaran mertua/orang tua	
C	- menyetujui	- menikah (istri)	

***Episode 6: “Kembali ke Tana Luwu”***

setelah lama tinggal di Negeri Cina, Sawerigading akhirnya memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya di Luwu, tanpa membawa istrinya Cudai dan anaknya Lagaligo.. sepeninggal ayahnya, La Galigo (LG) tumbuh tidak hanya menjadi pemuda yang gagah perkasa tapi juga cerdas, cendekia, dan bijak bestari. Saat La Galigo dewasa, ia minta izin untuk menemui ayahnya di tanah Sulawesi. Ia dititipi oleh ibunya seekor ayam jago. Gambaran ceriteme dalam episode ini adalah sebagai berikut.

S	: -kembali ke Luwu	- menjadi Raja
C	: - tetap tinggal di Cina	- tetap tinggal di Cina
LG	: - tetap tinggal di Cina	- menyusul ayahnya ke Luwu

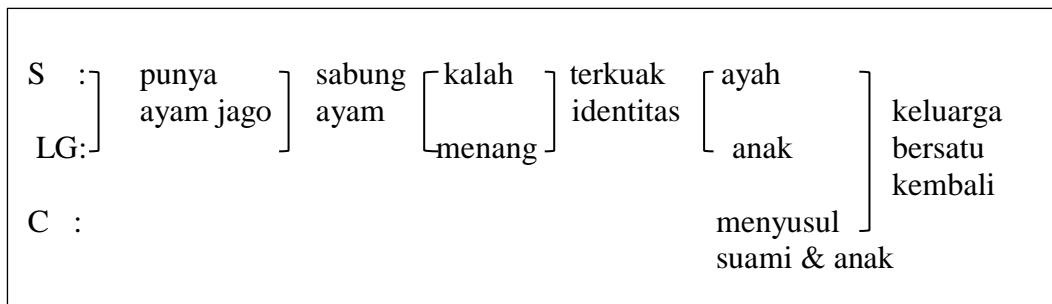
***Episode 7: Akhir Cerita “Adu ayam dan pertemuan keluarga”***

Akhir cerita ditandai dengan berkumpulnya kembali Sawerigading dengan anak istrinya setelah melalui peristiwa adu ayam seperti yang digambarkan dalam kutipan cerita berikut.

“Di tanah Sulawesi, berkembang permainan adu ayam. Di antara ayam-ayam itu, terdapat seekor ayam aduan yang tak tertandingi. Bahkan beberapa ayam yang menjadi lawannya harus terkapar mati. Pemilik ayam tersebut tidak lain adalah Sawerigading. Suatu saat, sampailah La Galigo ke tanah Sulawesi. Saat melihat ada orang yang sedang mengadu ayam, La Galigo segera menghampiri tempat tersebut. Sawerigading yang melihat ayam jago ditangan La Galigo kemudian berkata dengan suara lantang, wahai anak muda, bawalah kemari ayam yang ada ditanganmu itu. Biarkan ia merasakan tajamnya taji ayam jagoku. Mendengar kalimat tersebut, La Galigo hanya tersenyum. Ia berniat memberi pelajaran pada orang yang terdengar angkuh tersebut. Ia pun memenuhi permintaan Sawerigading. Tidak berapa lama, kedua ayam tersebut terlibat dalam perkelahian yang sengit. Sampai suatu ketika ayam jago milik Sawerigading berlari meninggalkan arena aduan lantaran tidak kuat lagi merasakan sakit. Mengetahui ayam milik Sawerigading kalah, betapa terperanjatnya orang-orang yang menyaksikan kejadian itu, terlebih lagi Sawerigading. “Wahai anak muda, dari mana gerangan ayammu berasal?” tanya Sawerigading. Kali ini nada bicaranya tidak lagi menyiratkan kesombongan, bahkan terkesan ada perasaan malu bercampur keheranan.

“Ayam saya berasal dari negeri Cina. Saya ke Sulawesi untuk mencari ayah saya”, jelas La Galigo. Sawerigading kembali terkejut. Batinnya berkecamuk

hebat. Pikirannya tiba-tiba melayang kepada anak dan istrinya yang ditinggal di negeri Cina. “Siapa gerangan nama ayahmu itu anak muda?” tanya Sawerigading lagi. Ia semakin tidak sabar untuk mengetahui identitas lawan bicaranya. “Nama saya La Galigo, ayah saya bernama Sawerigading dan ibu saya bernama Cudai”, jelas La Galigo. Tidak sia-sia perjalananmu, menempuh terjangan badai, mengarungi samudera luas dan menghadapi gelombang bahaya karena ayah yang kamu cari adalah orang yang sekarang berdiri di depanmu. “Sayalah Sawerigading yang kamu cari itu”, ucap Sawerigading. Mereka berdua pun saling berpelukan. Setelah pertemuan itu, La Galigo dan Sawerigading sepakat untuk mengajak Cudai tinggal bersama mereka di tanah Sulawesi. Gambaran ceriteme dalam episode akhir cerita mitos “Sawerigading dan Ayam Jago” ini adalah sebagai berikut.



Mitos tentang *Sawerigading* muncul dalam beberapa versi, baik dengan judul yang persis sama maupun dengan judul yang mirip. Tiga cerita yang berjudul “*Sawerigading*”; satu cerita dari Wajo (kode DCB8) dan dua cerita dari Luwu (kode DCB18 dan DCB19). Selanjutnya, ada yang berjudul “*La Walenreng sibawa Makkunrai Cina*” (kode DCB3) dari Bone dan “*Sawerigading sibawa Manu Jago*” (kode DCB20) dari Luwu. Isi kelima cerita mitos ini pada dasarnya dapat dianggap sama, yaitu tentang perjalanan hidup dan kisah asmara

Sawerigading. Perbedaannya, hanya terletak pada kelengkapan dan urutan cerita, kehadiran beberapa instrumen (alat atau angka), serta tokoh lain dalam cerita.

Dalam cerita yang berjudul "*Sawerigading*" versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB19) serta "*Sawerigading sibawa Manu Jago*" (DCB20), kisah dimulai dengan pemaparan tentang silsilah keluarga Sawerigading, sedangkan pada cerita yang berjudul "*Sawerigading*" versi Luwu (DCB18) dan cerita yang berjudul "*La Walenreng sibawa Makkunrai Cina*" versi Bone (DCB3) kisahnya dimulai dengan pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng. Perbedaan lain yang ditemukan, yaitu pohon yang dijadikan perahu ada yang menamakan pohon *Balandae* (DCB8 dan DCB20), ada pula yang menamakan pohon I La Walanreng (DCB3 dan DCB18). Proses penebangan pohon itu pun bervariasi, ada yang mengatakan bahwa pohon itu tumbang di tangan We Tenriabeng (DCB20), ada yang mengatakan Sawerigading sendiri yang menumbangkan pohon *Balandae* (DCB3), dan ada pula yang mengungkapkan bahwa pohon itu tumbang atas bantuan nenek Sawerigading sendiri yang kemudian ikut terbawa ke perut bumi bersama dengan tumbangnya pohon itu (DCB18). Letak pohon itu pun berbeda dalam versi cerita Sawerigading ini. Cerita yang berkode DCB8 mengungkapkan bahwa pohon itu berada di hulu Sungai Saqdan, cerita yang berkode DCB20 menyatakan pohon itu terletak pada hulu Sungai Walenna, dan cerita yang berkode DCB18 mengungkapkan pohon itu ada di Mangkutu.

Perbedaan yang lain dari mitos Sawerigading beserta variasinya, yaitu tentang kepulangan Sawerigading kembali ke Tanah Luwu. Cerita berkode DCB20 menyatakan Sawerigading lebih dahulu kembali ke Luwu, lalu disusul oleh anaknya. Pertemuan mereka menggunakan perantara atau instrumen ayam

jago. Setelah itu, bersama anaknya Sawerigading menjemput sang istri, We Cudai, untuk dibawa ke Luwu. Cerita berkode DCB18 mengungkapkan bahwa Sawerigading bersama istrinya berangkat ke Luwu, tetapi karena sumpah Sawerigading yang tidak akan menginjakkan kaki ke tanah Luwu, akhirnya perahu Sawerigading pecah menjadi tiga dan tersebar di tiga tempat, yaitu papan lambung perahu terdampar di Ara, tali-temali dan layar terdampar di Bira, dan lunas yang ada pada hulu terhempas di lemo-lemo. Cerita berkode DCB19 mengungkapkan bahwa Sawerigading dan perahunya meluncur ke *peretiwi* dan di sana ia menggantikan neneknya menjadi penguasa. Satu hal lagi, untuk versi Bone (DCB3), Cina yang dimaksud adalah Cina yang terdapat di daerah Bone, sedangkan untuk versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB18, DCB19, dan DCB20) yang dimaksud adalah Cina di dataran Tiongkok. Untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan kelima versi cerita Sawerigading digambarkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Kelima Versi Cerita Sawerigading

Judul Unsur Cerita	DCB3	DCB8	DCB18	DCB19	DCB20
Paparan awal cerita	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Sawerigading	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Sawerigading	Slisilah keluarga Sawerigading
Penamaan pohon	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	tidak tersebut dalam cerita
Penebang pohon	Sawerigading	tidak tersebut dalam cerita	nenek Sawerigading dari Peretiwi	We Tenriabeng	tidak tersebut dalam cerita



Letak pohon	tidak tersebut dalam cerita	hulu Sungai Saddang	Mangkutu	hulu Sungai Walenae	tidak tersebut dalam cerita
Kepulangan Saweri-gading dari Cina ke Luwu	tidak tersebut dalam cerita	tidak tersebut dalam cerita	Saweri-gading berangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi mereka tidak pernah mendarat di Luwu karena perahunya pecah di tengah lautan	Saweri-gading lebih dahulu pulang disusul oleh anaknya setelah dewasa. Keduanya lalu bersama-sama menjemput We Cudai	Saweri-gading beraangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi di tengah lautan perahu mereka tenggelam ke <i>peretiwi</i>
Letak Cina	di Bone	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok

Jadi, mitos tentang *Sawerigading* mengisahkan kepercayaan masyarakat Bugis tentang awal mula ditempatinya negeri Luwu oleh manusia titisan Dewa, tentang adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*), dunia tengah (*alekawa*), dan hubungan kekerabatan serta kisah cinta Sawerigading.

**b. Mitos “Mata SilompoE. ManurungE ri Matajang”**

Mitos “*Manurung E*” tangkai dari episode-episode yang berisi ceriteme-ceriteme yang dapat disusun secara sintagmatis sebagai berikut: episode kemunculan pengiring *Manurung E*, kemunculan *Manurung E*, *Manurung E* diangkat jadi raja, dan akhir cerita yang berisi kisah kembalinya *Manurung E* ke tempat asalnya seperti digambarkan berikut ini.

***Episode 1: “Kemunculan pengiring Manurung E”***

Beberapa ceriteme yang ada dalam cerita mitos “Manurung E” dapat dirangkum dalam episode pertama tentang kemunculan pengiring Manurung E yang disangka oleh pemimpin suku (*kalula*) sebagai To Manurung. Kisah kemunculan didahului dengan peristiwa alam yang sangat dahsyat seperti yang tergambar dalam kisah berikut ini.

“Sebuah gejala alam yang mengerikan melanda wilayah Bone dan sekitarnya. Gempa bumi terjadi demikian dahsyatnya, angin puting beliung menerbangkan pohon beserta akar-akarnya, hujan lebat mengguyur alam semesta dan gemuruh guntur diiringi lidah kilatan petir yang menyambar datang silih berganti selama beberapa hari. Sesaat setelah hujan reda, dari ufuk timur muncullah bianglala. Tidak berapa lama, di tengah padang nampak segumpal cahaya yang menyilaukan mata, muncul sosok manusia mengenakan pakaian serba putih (*pabbaju pute*). Karena tak seorang pun yang mengenalnya, orang-orang menganggapnya sebagai To Manurung, manusia yang turun dari langit.

Cerita kemunculan To Manurung ini cepat menyebar di kalangan Kalula. Mereka pun mengunjungi Sang Misteri. Para *kalula anang* (pemimpin kelompok) kemudian berkumpul dan berembuk dan sepakat mengangkat To Manurung menjadi raja mereka. Bersama dengan orang banyak yang berkumpul tersebut, para kalula kemudian berkata, “Kami semua datang ke sini memintamu agar engkau tidak lagi menghilang. Tinggallah menetap di tanahmu agar engkau kami angkat menjadi mangkau.. Kehendakmu adalah kehendak kami juga, perintahmu kami turuti. Walaupun anak isteri kami engkau cela, kami pun akan turut mencelanya asal engkau mau tinggal.” Orang yang disangka To Manurung

menjawab, "Bagus sekali maksud tuan-tuan, namun perlu saya jelaskan bahwa saya tidak bisa engkau angkat menjadi Mangkau sebab sesungguhnya saya adalah hamba sama seperti engkau. Tapi, kalau engkau benar-benar mau mengangkat mangkau', saya bisa tunjukkan orangnya. Dialah bangsawan yang saya ikuti." Orang banyak berkata, "Bagaimana mungkin kami dapat mengangkat seorang mangkau yang belum kami lihat?". Orang yang disangka To Manurung menjawab, "Kalau benar engkau mau mengangkat seorang mangkau, akan saya tunjukkan tempat terang, di sanalah bangsawan itu berada". Orang banyak berkata, " Kami benar-benar mau mengangkat seorang mangkau, kami semua berharap agar engkau dapat menunjukkan jalan menuju ke tempatnya".

### ***Episode 2: "Kemunculan Manurung E"***

Episode selanjutnya adalah kemunculan Manurung E yang juga didahului oleh peristiwa alam yang sangat dahsyat seperti yang tergambar dalam kisah berikut ini.

"Orang yang disangka To Manurung bernama Puang Cilaong mengantar orang banyak tersebut menuju ke suatu tempat yang terang dinamakan Matajang (berada dalam kota Watampone sekarang). Gejala alam yang mengerikan tadi kembali terjadi. Halilintar dan kilat sambar menyambar, angin puting beliung dan hujan deras disusul dengan gempa bumi yang sangat dahsyat. Setelah keadaan reda, nampaklah To Manurung yang sesungguhnya duduk di atas sebuah batu besar dengan pakaian serba kuning. To Manurung tersebut ditemani tiga orang yaitu; satu orang yang memayungi dengan payung berwarna kuning keemasan, satu orang yang menjaganya, dan satu orang lagi yang membawa *salenrang*.

Barulah orang banyak tahu bahwa yang disangkanya To Manurung itu adalah seorang Matowa. Matowa (M) itu mengantar orang banyak mendekati To Manurung yang berpakaian kuning keemasan.

Episode tentang kemunculan tokoh, baik pada episode 1 maupun episode 2, digambarkan diiringi dengan peristiwa alam yang berupa halilintar dan kilat sambar-menyambar, angin puting beliung, hujan deras disusul dengan gempa bumi yang sangat dahsyat. Tokoh yang muncul dalam episode pertama adalah Matowa yang mulanya disangka sebagai To Manurung, sedangkan tokoh yang muncul pada episode kedua adalah To Manurung yang asli yang kemudian diangkat menjadi raja di Matajang seperti yang tergambar dalam oposisi-oposisi ceriteme berikut ini.

Eps 1:	peristiwa alam → suasana reda/tenang	segumpal	- manusia			
		cahaya di padang rumput	berbaju putih	- sendiri	- Matowa	- menolak jadi raja
Eps 2:		batu besar	- manusia	- diiringi		
			berbaju kuning keemasan	tiga orang	- ManurungE	- menerima jadi raja

### ***Episode 3: “Manurung E diangkat menjadi raja”***

Episode selanjutnya, setelah yakin bahwa yang mereka temui kali ini adalah To Manurung (orang yang diturunkan dari langit untuk berkuasa di muka bumi), para pemimpin kelompok (*kalula*) bersepakat meminta dan mengangkat To Manurung sebagai Raja di Matajang seperti yang tergambar dalam kutipan kisah berikut ini.

Berkatalah orang banyak kepada *To Manurung*, "Kami semua datang ke sini untuk memohon agar engkau menetap. Janganlah lagi engkau menghilang. Duduklah dengan tenang agar kami mengangkatmu menjadi mangkau. Kehendakmu kami ikuti, perintahmu kami laksanakan. Walaupun anak isteri-kami engkau cela, kami pun turut mencelanya. Asalkan engkau berkenan memimpin kami". Manurung menjawab, "Apakah engkau tidak membagi hati dan tidak berbohong?" Setelah terjadi tawar-menawar, semacam kontrak sosial, antara *To Manurung* dengan orang banyak (*kalula anang/KA*), dipindahkanlah Manurung ke Bone untuk dibuatkan rumah. *To Manurung* tersebut tidak diketahui namanya sehingga orang menyebutnya ManurungE ri Matajang. Salah satu kelebihanannya yang menonjol adalah jika datang di suatu tempat dan melihat banyak orang berkumpul, dia langsung mengetahui jumlahnya sehingga digelar *Mata SilompoE*. ManurungE ri Matajang. Dialah menjadi mangkau' pertama di Bone.

Adapun yang dilakukan oleh ManurungE ri Matajang (MM) setelah diangkat menjadi Mangkau' di Bone adalah menetapkan hak-hak kepemilikan orang banyak, meredakan segala macam konflik horisontal, dan mengatur tata cara berinteraksi sesama masyarakat. ManurungE ri Matajang pula yang membuat bendera kerajaan yang bernama *woromporong-E* berwarna merah dan putih". Gambaran ceriteme dalam episode 3 ini adalah sebagai berikut.

MM - menerima diangkat jadi raja - mengeluarkan kebijakan sebagai raja

KA: - memohon kesediaan jadi raja

M : - mengantar/ memfasilitasi pertemuan

- hak kepemilikan
- mereda konflik horizontal
- mengatur cara berinteraksi
- membuat bendera kerajaan

***Episode 4: Akhir Cerita “Kembalinya Manurung E ke tempat asalnya”***

Pada episode akhir dikisahkan bahwa setelah memerintah sebagai Mangkau di Bone selama 40 tahun, To Manurung memutuskan untuk menyerahkan jabatannya kepada putranya, La Ummasa. To Manurung lalu menghilang dari pandangan mata rakyatnya yang diiringi dengan peristiwa alam dan hilangnya semua benda yang menyertai kemunculannya. Rakyatnya percaya bahwa *To Manurung* telah kembali ke dunia asalnya, yaitu langit. hal ini terungkap dalam kutipan kisah berikut ini.

“Setelah genap empat dekade memimpin orang Bone, dikumpulkanlah seluruh orang Bone dan disampaikan, ”Duduklah semua dan janganlah menolak anakku La Ummasa untuk menggantikan kedudukanku. Dia pulalah nanti yang melanjutkan perjanjian antara kita ketika mengangkat aku sebagai Mangkau’ Bone”. Hanya beberapa saat setelah mengucapkan kalimat itu, kilat dan guntur sambar menyambar. Tiba-tiba ManurungE ri Matajang dan ManurungE ri Toro menghilang dari tempat duduknya. *Salenrang* dan payung kuning keemasan turut pula menghilang membuat seluruh orang Bone heran. Oleh karena itu, diangkatlah anaknya yang bernama La Ummasa (LM) menggantikannya sebagai Mangkau’ di Bone”. Gambaran ceriteme dalam episode akhir cerita ini adalah sebagai berikut.

MM	- memimpin Bone empat dekade sebagai Mangkau	- mengangkat putranya menggantikan kedudukannya sebagai mangkau Bone	- peristiwa alam	- menghilang bersama benda pusaka
LM::				- menjadi Mangkau Bone menggantikan ayahnya

## 2. Mitos Asal-usul

Mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya (*asal-usul*) dapat ditemukan dalam cerita *La Doma Sibawa I Mangkawani* (DCB2), Dewi Sri dengan berbagai versinya, *Dewata Ase Sibawa Dewata Naga* (DCB9), *Sangiyaseri* (Dewi Padi/DCB10), dan *Assalenna Bompo* (DCB13). Ceritame-ceritame yang terdapat dalam setiap episode cerita mitos asal-usul ini menjadi dasar pengorganisasian cerita, baik secara sintagmatik maupun paradigmatik.

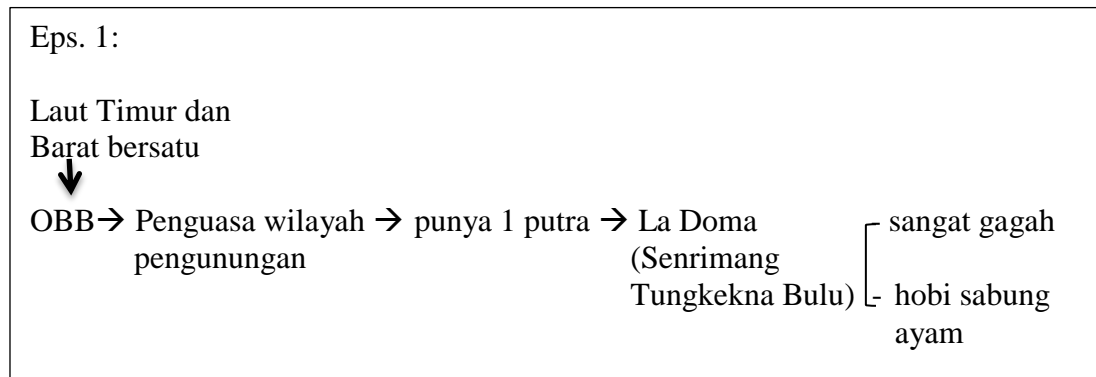
### a. Mitos “*La Doma dan I Mangkawani*”

Mitos *La Doma dan I Mangkawani* mengisahkan asal usul munculnya Gunung Bulu Dua di Soppeng. Dalam cerita *La Doma sibawa I Mangkawani* juga dikisahkan bahwa harta benda yang dibuang I Mangkawani berubah menjadi tumbuh-tumbuhan dan hewan. Gambaran episode dalam cerita ini dipaparkan berikut ini.

#### ***Episode 1: Awal Cerita “Latar Belakang Tokoh”***

Episode 1 diawali dengan kisah kondisi tempat dimulainya kisah ini. Konon, ada suatu waktu, bersambunglah laut timur dan laut barat. Pada waktu itu yang memerintah negeri pegunungan adalah Opu Batara Buda. Ia hanya mempunyai seorang anak laki-laki. Gagahnya tidak kepalang. Oleh karena ia anak tunggal maka dinamailah ia Senrimang Tungkekna Bulu. Ia digilai oleh segenap gadis perawan karena sangat gagahnya. Kerjanya hanya menyabung ayam dari negeri satu ke negeri lainnya. Belum ada seorang putera raja yang mampu

maengalangkannya. Gambaran ceriteme dalam episode awal cerita ini adalah sebagai berikut.



### ***Episode 2: “Sabung Ayam”***

Episode selanjutnya adalah peristiwa sabun ayam. karena La Doma selaku tokoh utama dalam cerita ini mempunyai kesukaan menyabung ayam, dia mengembara ke mana-mana untuk menyalurkan kegemarannya itu sampai suatu waktu tibalah La Doma di wilayah Timur, Gantarang. di Gantarang La Doma menang adu ayam dari putra-pur raja yang lain. dikisahkan pula pertemuan La Doma dengan I Mangkawani Putri Raja Gantaran. Episode 2 ini terjain dalam empat paragraph seperti yng digambarkan berikut ini.

Pada suatu ketika sampailah ia di negeri Gattarang. Dilabuhkannya perahunya di pangkalan negeri Gatarangyang terletak di tepi laut. Berdatanganlah orang banyak hendak menyaksikan La Doma, Senrimang Tungkekna Bulu, lelaki yang paling gagah di bawah kolom langit. Naiklah La Doma (LD) ke darat, diiringi oleh anak bangsawan pengapitnya membawakan ayam sambungannya. Ia langsung pergi ke gelanggang. Didapatnya penyabungan sedang ramai di bawah pohong asam. Dipersiapkan oleh La Doma ijo-ijona bulu, ayam yang paling di banggakannya. Dimintanya lawan ayamnya itu. Datanglah empat puluh anak raja



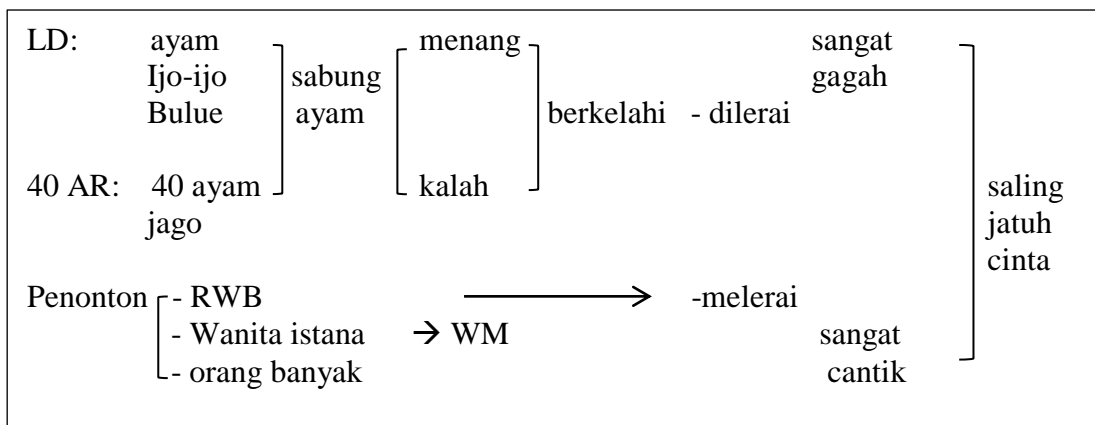
(AR), Bersama-sama putera mahkota, hendak mengadakan ayam-ayamnya melawan ijo-ijona bulu. Berdatanganlah segenap isi negeri hendak menontong. Karena semenjak lahir baru kali ini mereka melihat ada ayam yang hendak disabung oleh tuannya melawan empat puluh musuh sama-sama ayam kebanggaan, tak terkalahkan pada waktu yang lampau.

Berdatangan pula segenap wanita isi istana, di hadapan jendela hendak menonton. Tidak ada yang lain mereka cari, kecuali Senrimanna Bulu La Doma, lelaki yang paling gagah di bawah kolom langit, penyabung termasyur, belum pernah dikalahkan. Adapun La Doma tak hentinya pula melihat ke atas, menilik setiap jendela ,mencari We Mangkawani (WM), bulan penuh Gattarang, anak tunggal raja yang memerintah di Wawo Bulu (RWB). Namun, tak satu pun jendela sembayang-bayangkan gadis yang sangat cantik, seperti berita yang termasyur, tersebar di mana-mana. Tiba-tiba jatuh pandangannya pada jendela tingkap istana. Dilihatnya sebuah paras cantik bagaikan bulan purnama raya, melihat ke bawah pohon asam. Bertemu pandanglah I Mangkawani., purnama raya dari Gattarang dengan La Doma.

Diambil oleh La Doma bangkai ayam yang terbunuh oleh ijo-ijona bulu disepakinya naik ke jendela ke tingkap istana, jatuh tepat di atas haribaan I Mangkawani. Pikir Mangkawani demikian caranya bercinta, ayam mati ia suruh. Diambil olehnya suih lalu diikatkan pada leher ayam mati itu kemudian dilemparkannya kembali ke pohon asam, ditujukan kepada La Doma tepat jatuh di atas pangkuan La Doma.

Tiba-tiba melompatlah putera mahkota bulu tana, yang empunya ayam yang terbunuh oleh La Doma itu. Disentakkannya ayam itu dari La Doma lalu

berkata, "Tidak kuperkenankan bangkai ayamku dijadikan permainan. Meskipun sudah mati ayam Bulu Tana, namun belum lagi gugur putra mahkotanya. Disentakkannya melela kebanggaannya lalu menari di tengah gelanggang. Melompat pula La Doma menarikkan melela kepercayaannya di tengah gelanggang lalu berseru, katanya, "Majulah hai putera mahkota, kau mau saya menarik keris kebanggaan". Maju tiba-tiba Opu Batarang Gattarang melerai sambil berkata, "Tak ada yang kusalahkan, tidak ada juga yang kubenarkan, tetapi jangan berbunuhan di sini di dalam rumahku! Saya bubarkan sekarang penyabungan ini dan kembalilah kalian ke penginapanmu". Gambaran ceriteme dalam episode dua ini adalah sebagai berikut.



### ***Episode 3: "Silariang/Kawin Lari"***

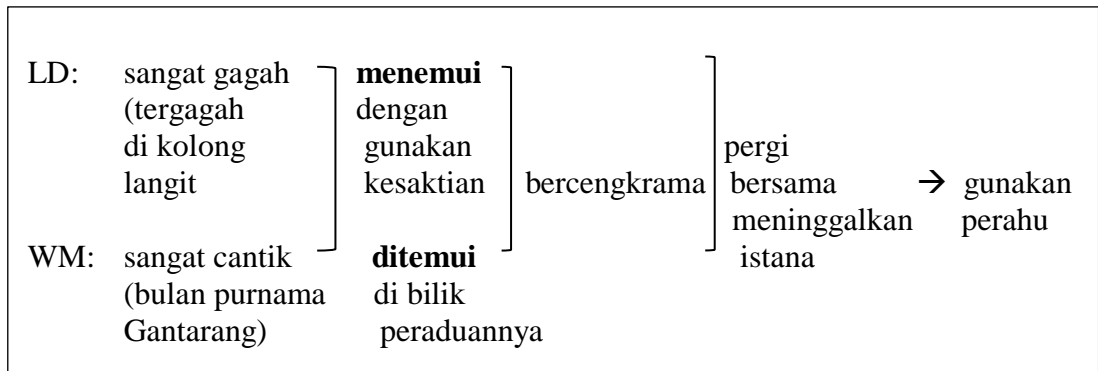
Dalam episode tiga dikisahkan bahwa La Doma dan I Mangkawani yang saling jatuh cinta memutuskan pergi meninggalkan istana (*silariang*) seperti yang digambarkan dalam kisah berikut.

"Maka pulanglah para penyabung. La doma turung ke perahunya. Sesudah makan malam ia berbaring, tetapi tidak mau menetap pikirannya mengenang I Mangkawani serta putera mahkota Bulu Tana. Adapun putera mahkota Bulu Tana

berbuat iktiar hendak melawan ia bertekad kuat karena ia ingin pula pada Mangkawani, bulang purnama Gattrang, wanita paling cantik di bawah langit. Panaslah hatinya lalu bangkit dari perahunya hendak naik ke darat pada tengah malam pada gelap gulita ketika anjing sedang menggonggong.

Setelah sampai di depan istana Opu Batara Gattarang, dipakailah oleh La Doma ilmunya. Secara tidak sadar penjaga istana membuka pintunya lalu masuklah La Doma. Tujuh dinding yang mengantarai pintu istana dengan pintu bilik I Mangkawani. Tanpa disadari oleh wanita pengasuhnya ia bangun membuka palang pintu bilik anak asuhnya lalu masuklah La Doma dan ia sendiri pergi tidur di pinggir bilik. La Doma ke pelaminan membuka kelambu sutera We Mangkawani dan dibangunkannya lalu duduk bercengkrama. Setelah itu dibawanya We Mangkawani ke perahunya. Tidak ada seorang pun yang tau kalau La Doma dan We Mangkawani pergi meninggalkan istana.

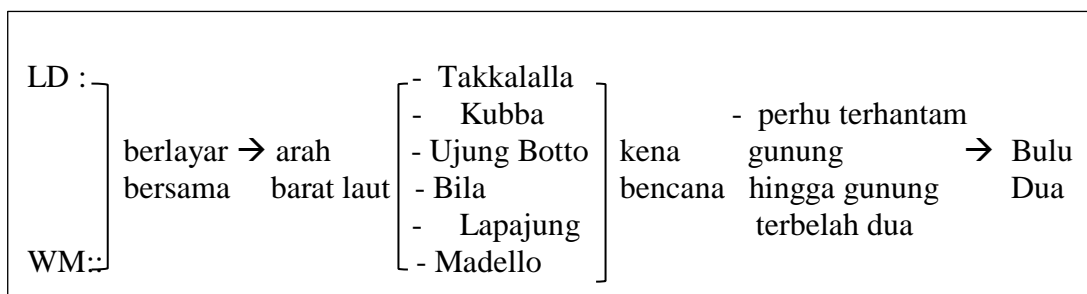
Bersegeralah La Doma berkayuh ke arah barat di dalam larut malam membawa orang yang dikasihinya secara sembunyi-sembunyi. Keesokan harinya ketika matahari di tengah langit, sampailah perahunya di pelabuhan Takkalalla. Berdatanglah wanita Takkalalla ingin melihat purnama raya dari Gattarang, We Mangkawani. Berjejal-jejal mereka hendak melihat We Mangkawani. sebab siapa-siapa yang melihat we mangkawani niscaya akan kepercikan kecantikannya. Gambaran ceriteme dalam episode ketiga ini adalah sebagai berikut.



#### *Episode 4: Akhir Cerita “Terkena Bencana”*

Dalam episode terakhir ini dikisahkan bahwa perahu Ladoma mendapat musibah menabrak sebuah gunung hingga gunung itu terbelah menjadi dua, yang sekarang dikenal dengan nama Bulu Dua di Kabupaten Soppeng. musibah yang menimpa La Doma dan I Mangkawani karena mereka telah melanggar adat. ceriteme-ceriteme dalam episode ini terbagun dari kisah berikut ini.

Ketika sampai di Kubba hari telah menjelang malam. Sesudah gelap gulita barulah ia melewati pantai Ujung Botto, Bila, Lapajung, dan Madello. Ia segera mendayung ke arah barat karena ia tak mau tersusul oleh orang yang mengejanya. Didengarnya ada bunyi dayung dari arah timur, maka semakin dipercepatnya dayung di dalam gelap gulita itu. Tepat mengenai bagian tengah lehernya berbelah kedua gunung tersebut dan dinamailah ia Buludua. La Doma terdampar ke arah selatan sampai di sebelah barat Sewo. Sampai saat ini perahu tersebut masih dapat dilihat, tetapi telah menjadi tanah. Gambaran ceriteme dalam episode akhir cerita ini adalah sebagai berikut.



Kisah cinta La Padoma (tokoh pria) dan I Mangkawani (tokoh perempuan) ditemukan dalam empat versi cerita yang berbeda, yaitu: satu cerita dari Bone berjudul “*La Padoma sibawa I Mangkawani*” (DCB2); dua cerita dari Soppeng yang berjudul “*La Doma sibawa I Mangkawani*” (DCB59) dan “*We Sangiang I Mangkawani*” (DCB61); satu cerita dari Luwu yang berjudul “*La Domai sibawa I Mangkawani*” (DCB81). Dalam cerita DCB2 tokoh utama pria bernama La Padoma, dalam DCB59 bernama La Doma, dalam DCB61 dan DCB81 bernama La Domai. Dengan demikian, nama tokoh utama pria adalah yang agak berbeda di antara keempat cerita tersebut.

La Padoma atau La Doma dalam cerita DCB2 dan DCB59 adalah seorang anak raja yang wilayah kekuasaannya berbeda dari I Mangkawani. Akan tetapi, dalam cerita DCB61 dan DCB81 La Domai adalah sahabat kakak I Mangkawani yang selalu bersama sejak kecil yang berarti mereka tinggal di wilayah atau tempat yang sama. Dalam cerita DCB2, La Padoma dikisahkan bertempat tinggal dalam wilayah yang berbeda dari I Mangkawani dan sejak kecil mereka telah dipertunangkan.

Dalam versi DCB59 La Doma dikatakan bertempat tinggal dalam wilayah yang berbeda dengan I Mangkawani, baru ketika ia pergi ke negeri Gattarang untuk menyabung ayam, ia bertemu dan jatuh hati pada seorang gadis putri raja

Gattarang yang bernama I Mangkawani. La Doma membawa I Mangkawani berlayar tanpa sepengetahuan orang tuanya. Namun, karena menghindari kejaran, akhirnya kapal/perahunya membelah dua gunung yang sekarang dikenal dengan nama Buludua dan perahunya terdampar di Sewo. Kedua versi ini (DCB2 dan DCB59) memiliki persamaan dalam hal perilaku tokoh utama pria, yaitu gemar menyabung ayam.

Berbeda dengan kedua versi tersebut, dalam cerita DCB60 dan DCB81, I Mangkawani telah ditunangkan dengan putra raja kerajaan tetangga padahal ia dan La Domai saling mencintai. Cerita DCB81 versi Luwu mengisahkan bahwa La Domai dan I Mangkawani kawin lari. Kakak I Mangkawani, untuk membela siri', mengejar mereka dan terjadilah perkelahian antara ia dengan La Domai yang berujung pada kematian kakak I Mangkawani. La Domai dan I Mangkawani akhirnya hidup berbahagia. Namun, pada DCB61 versi Soppeng, diceritakan I Mangkawani pasrah dinikahkan dengan tunangannya untuk menjaga siri'.

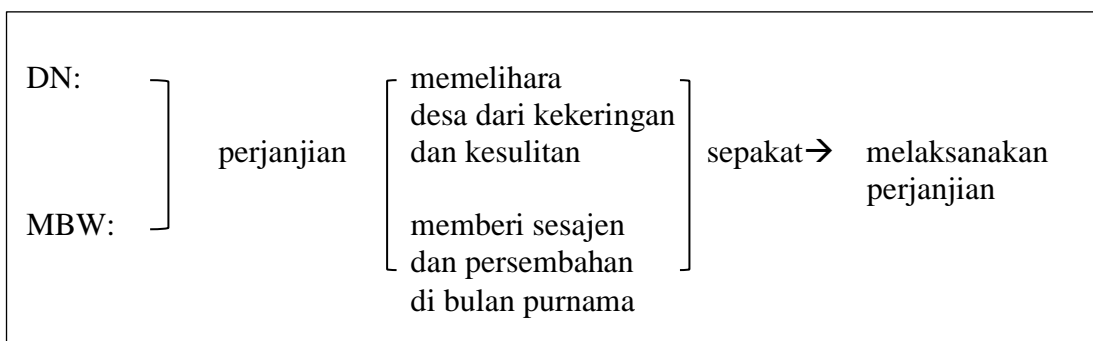
#### **b. Mitos “Dewi Padi dan Dewa Naga”**

Setelah membaca teks mitos *Dewi Padi dan Dewa Naga* beserta variasi mitos yang berkaitan dengan Dewi Padi, kisah ini dapat dibagi menjadi tiga episode. Untuk menafsirkan sebuah episode, selain acuan yang ada di luar cerita, perlu juga dilihat posisi dan relasi episode itu sendiri dalam keseluruhan cerita. Makna masing-masing episode sangat bergantung pada relasi-relasi tersebut. Gambaran episode dalam cerita ini dipaparkan berikut ini.

### ***Episode 1: Awal Cerita “Perjanjian”***

Episode 1 yang merupakan awal cerita mengisahkan perjanjian yang dibuat oleh penduduk daerah Bugis Wajo dengan Dewa Naga seperti yang dipaparkan berikut ini.

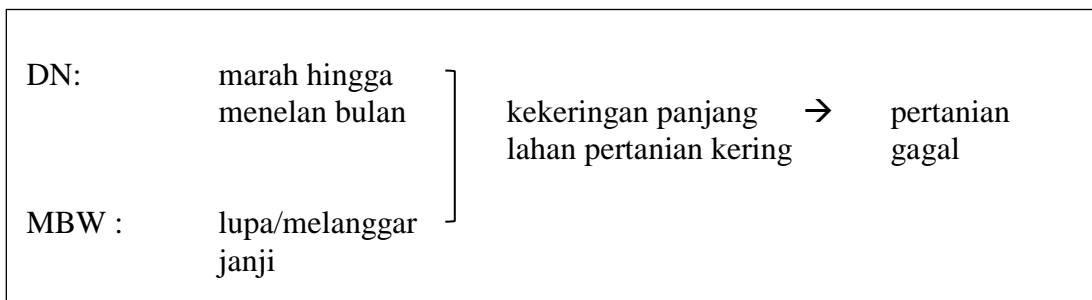
Pada zaman dahulu, tepatnya di daerah Bugis Wajo, masyarakat (MBW) yang menetap di wilayah tersebut telah melakukan perjanjian dengan Dewa Naga (DN), yaitu mereka harus memberi sesajen setiap bulan purnama tiba. Kata Dewa Naga kepada penduduk desa: “Kalian tidak akan mengalami kesulitan jika kalian selalu memberiku sesajen dan selalu menyembahmu jika bulan purnama datang”. Atas tawaran dari Dewa Naga, akhirnya penduduk desa menyepakati perjanjian tersebut. Selama itu juga desa mereka tidak pernah mengalami kekeringan dan kesulitan. Gambaran ceriteme dalam episode awal cerita ini adalah sebagai berikut.



### ***Episode 2: “Pelanggaran Janji”***

Episode selanjutnya mengisahkan bahwa perjanjian antara penduduk desa dengan Dewa Naga dilanggar oleh penduduk desa sehingga memicu murka sang dewa naga seperti yang tergambar dalam kutipan cerita berikut.

“Sampai pada suatu malam, saat bulan purnama datang mereka lupa perjanjiannya, yaitu harus memberi srsajen kepada Dewa Naga. Akhirnya Dewa Naga marah dan membuka lebar-lebar mulutnya kemudian memasukkan bulan ke dalam mulutnya, dan berkata: “Kalian telah melanggar perjanjian denganku, maka mulai saat ini kalian akan mengalami kekeringan yang panjang, dan lahan pertanian kalian tidak bisa dipergunakan untuk bercocok tanam lagi”. Benar apa yang diucapkan Dewa Naga, penduduk desa mengalami kekeringan yang panjang. Banyak cara yang telah dilakukan untuk memulai bercocok tanam lagi, tapi hasilnya nihil. Setiap kali mau menggarap lahan pertanian, Dewa Naga selalu datang dan menghancurkan lahan mereka. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

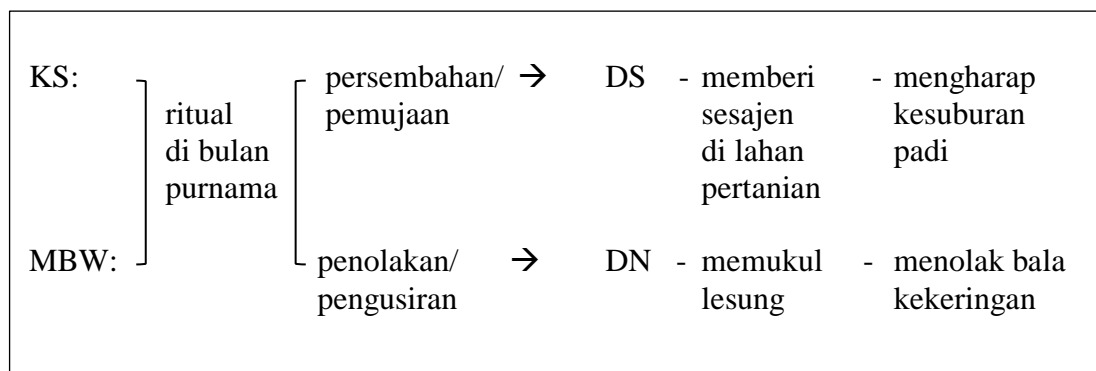


### ***Episode 3: Akhir Cerita “Ritual Penolakan Bala”***

Dalam episode akhir cerita ini digambarkan bahwa penduduk Bugis Wajo tidak lagi ingin membuat perjanjian dengan Dewa Naga. Mereka berusaha mengusir Dewa Naga beserta bala yang dimunculkannya dengan memukul lesung setiap bulan purnama. Untuk menjaga kesuburan tanaman meeka, penduduk desa melakukan pemujaan dengan pemberian sesajeng kepada Dewi Padi seperti yang dilukiskan dalam kutipan cerita berikut ini.



“Akhirnya kepala suku (KS) dan semua masyarakat mulai berpikir untuk mencari jalan keluar di tengah bencana yang melanda desa mereka, yaitu dengan melakukan ritual-ritual khusus sebagai bentuk persembahan kepada Dewi Padi (DP), dewi yang dianggap memberi mereka makanan. Ritual dilaksanakan pada waktu terbit dan terbenamnya matahari atau pada saat bulan tampak pada malam hari. Sehingga setiap bulan purnama masyarakat melakukan ritual musik lesung agar Dewa Naga mengeluarkan bulan dari mulutnya, dan juga mengusirnya. Bentuk ritual berupa musik dari lesung dan antan yang dipukul. Selain melakukan ritual dengan musik, mereka juga memberi sesajen di lahan pertanian mereka. Mereka mengharapkan adanya kekuatan supranatural yang bisa mempengaruhi kesuburan padi yang sedang ditanam, di samping itu juga sebagai tanda penghormatan atau bentuk pemujaan kepada Dewi Sri (Dewi Padi)”. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



Kisah tentang Sangiang Sri muncul dalam tiga cerita, yaitu mitos yang berjudul “Dewi Sri” versi Bone (DCB4) dan versi Sidrap (DCB17) dengan judul yang sama, serta mitos yang berjudul “*Dewata Ase Sibawa Dewata Naga*” (DCB9) dari daerah Wajo. Ketiga cerita ini sama-sama mengisahkan tentang keberadaan Dewi Sri sampai akhirnya menitis ke Bumi serta keberadaan Dewa

Naga. Dalam cerita DCB4 diceritakan bahwa Dewi Sri yang berubah bentuk jadi telur, lalu ditetasi dan dipelihara oleh Dewa Naga (Dewa Anta). Cerita DCB17 mengisahkan bahwa Dewi Sri berasal dari air mata Dewa Naga (Dewa Anta) yang kemudian menjelma menjadi butir telur mustika. Cerita DCB9 mengungkapkan tokoh Dewa Naga sebagai tokoh jahat yang harus mereka usir dengan menabuh lesung.

### c. Mitos “*Sangiyaseri (Dewi Padi)*”

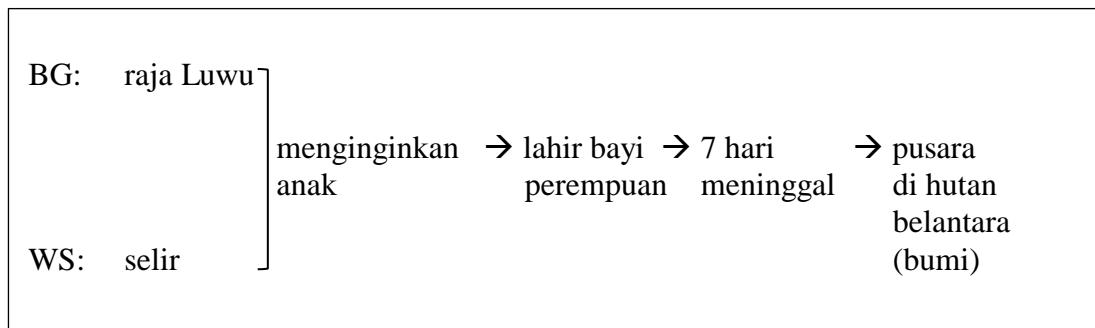
Mitos “*Sangiyaseri (Dewi Padi)*” sebagaimana mitos “Dewi Padi dan Dewa Naga” mengisahkan pemujaan masyarakat terhadap Dewi Padi meskipun tetap terdapat perbedaan alur cerita yang juga mempengaruhi episode ceritanya. Gambaran episode dalam cerita “*Sangiyaseri*” ini dipaparkan berikut ini.

#### ***Episode 1: Awal Cerita “Latar belakang tokoh”***

Awal cerita ditandai dengan penyajian kisah latar belakang tokoh cerita. tokoh cerita diungkapkan berasal dari perpaduan dua dunia, yaitu penguasa dunia langit dan penguasa bumi. gambaran yang jelas dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

“Baginda Batara Guru (BG) dan permaisuri atau selirnya yang bernama We Saungriwu (WS) telah lama menginginkan seorang anak. Batara Guru sendiri dikenal dengan gelar To Manurungge ri Luwu. Batara Guru adalah putra sulung sang dewa langit, Patoto e yang diturunkan sebagai pemimpin di atas bumi. Setelah sekian lama, akhirnya hamillah We Saungriwu dan tiga bulan kehamilannya diupacarkanlah sang janin dan tujuh bulan persis kandungannya, maka lahirlah puterinya dan hanya tujuh malam sesudah lahirnya, lalu ia

meninggal. Kemudian dicarikan hutan belantara yang tidak terjamah lalu dibuatkan pusara tempat peristirahatannya (yang terakhir). Gambaran ceriteme dalam episode awal cerita ini adalah sebagai berikut.



### ***Episode 2: “Siarah”***

episode kedua mengungkapkan bahwa kehilangan anak yang sangat dinantikan akan membuat duka yang berkepanjangan. Perlu cukup waktu atau peristiwa yang hebat untuk menyembuhkan kesedihan itu. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan cerita berikut ini.

“Hanya tiga malam sesudah kepergian anaknya, Batara Guru pun sangat merindukan anaknya Ia pun pergi ke pusara puterinya. Didapatinya pusara anaknya penuh dengan padi menguning ada yang merah, ada yang kuning, ada yang putih, ada yang hitam. Seluruh padang nan luas dan panjang, gunung nan tinggi, penuh dengan padi yang menguning, berdiri bulu roma Batara Guru dan gemetar seluruh badannya menyaksikan padi menguning sejauh mata. Berdirilah Batara Guru memandang kemudian meraih pelangi dan dilaluinya ke Petala Langit. Maka tibalah Ia di negeri Ruwa Lette dan menceritakan semua apa yang dilihatnya. Apa gerangan wahai paduka yang memenuhi semua tempat di makam anakku? ada yang kuning , ada hitam, ada merah, ada yang biru, tidak ada padang

nan panjang, lembah nan luas yang tidak dipenuhinya. Itulah anakmu, yang disebut Sangiyaseri yang menjadi padi, demikian ucapan Patoto'e. We Oddanriwu (WD) yang kemudian menjelma menjadi padi, itu sebenarnya adalah putri Batara Guru sendiri. Batara Guru semula-mula tidak mengenal jenis tanaman padi yang tiba-tiba saja ditemukannya di seluruh pelosok negeri. Tokoh Batara Guru adalah manusia keturunan dewa dan baru mengetahui jenis tanaman padi itu setelah mendapatkan penjelasan dari ayahandanya, yaitu Dewa Patoto (DP). Gambaran ceriteme dalam episode ini adalah sebagai berikut.

BG:	- putra	- berkuasa	→ mengunjungi	→ menemukan	→ menemui	→ bertanya	} padi jelmaan WO (sangiyanseri) putrinya
		di bumi (Luwu)	pusara putrinya	padi bermacam warna	ayahnya di petala langit	tentang kejadian	
DP:	- ayah	- berkuasa				- memberi	
		ruwe lette (kerajaan langit)				penjelasan	

Mitos Sangiang Sri atau Dewi Padi, baik dalam cerita “Dewi Sri” versi Bone (DCB4) dan versi Sidrap (DCB17) serta “*Dewata Ase Sibawa Dewata Naga*” (DCB9) dari Wajo mengisahkan keberadaan Dewi Sri di Taman Surga Loka istana Batara Guru sampai akhirnya menitis ke Bumi. Dalam cerita *Assalenna Mappadendang* (DCB13) dikisahkan bahwa *Batara Guru* memiliki banyak isteri dan anak. Anak pertama *Batara Guru* adalah seorang perempuan yang diberi nama *We' Oddang Rive*. Namun, ia meninggal beberapa waktu setelah kelahirannya. Meninggal di usia muda membuat ayahandanya, *Batara Guru*, sedih

hingga memutuskan untuk memakamkan puterinya tersebut di dunia tengah (bumi). Setiap waktu tertentu, *Batara Guru* menjenguk makam *We' Oddang Rive*.

Suatu hari *Batara Guru* tidak menemukan makam anaknya; yang ia temukan justru sekumpulan tanaman sejenis rumput (*padi*). Karena terkejut, ia menghadap ayahandanya yang bernama Patoto di *Boting Lagi* (kerajaan langit). Di dunia atas (langit), Patoto menjelaskan kepada *Batara Guru* bahwa anaknya, *We' Oddang Rive*, telah menjelma menjadi makanan bagi umat manusia yang diberi nama *Sangiang Serri*. Wujudnya, seperti yang dilihat oleh *Batara Guru* yang mirip dengan rumput. Di bumi, *Sangiang Serri* akan ditemani oleh seekor kucing jantan belang tiga yang bernama *Meompalo Karellae*. Sepulang dari *Boting Lagi*, *Batara Guru* kembali ke tempat anaknya disemayamkan. Dilihatnya di antara tanaman tersebut, muncul *meompalo karellae*. *Batara Guru* pun hanya bisa merelakan anaknya yang kelak akan memakmurkan manusia.

Suatu ketika penduduk menemukan rumpun padi yang ukurannya jauh lebih besar daripada padi yang lain dan padi yang lain merunduk ke arahnya seakan memberi hormat. Rumpun padi tadi diberi nama *Datu Ase*. *Datu Ase* ini sangat dihormati dan disucikan oleh masyarakat Bugis. Salah satu bentuk penghormatan mereka terhadap *Datu Ase* yaitu melakukan ritual khusus, termasuk ritual *Mappadandang* setiap hendak panen. Bentuk penghormatan lain tercermin dalam cerita *Maddoja Bine* (DCB14). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa sebelum menanam padi, masyarakat melakukan ritual *maddoja bine* sebagai bentuk doa agar padi mereka tumbuh subur dan panen mereka berhasil. Selain itu, mereka sangat menghormati kucing yang dianggap sebagai peliharaan atau penjaga Dewi Sri.

#### **d. Mitos *Assalanna Bompo* ‘Asal Usul Lintah’**

Mitos ini mengisahkan asal mula munculnya binatang yang disebut lintah. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa lintah itu merupakan jelamaan bayi yang dibunuh oleh ayahnya sendiri karena ketidaksabaran dan kemurkaan. Mitos ini juga mengisahkan akan adanya kawin mawin antara manusia dan makhluk gaib. dilihat dari cara penceritaannya, mitos ini sudah terbilang modern (kekinian). Namun dari segi isi ceritanya, masih tampak kental kepercayaan akan kehidupan gaib. Gambaran episode dalam cerita ini dipaparkan berikut ini.

##### ***Episode 1: Awal Cerita “Latar Belakang Tokoh”***

Episode 1 berisi tentang latar belakang kehidupan dan kelahiran tokoh beserta profesinya. Episode ini dibangun dalam tiga paragraph. Gambaran kisahnya diuraikan berikut ini.

“Alkisah, hiduplah sebuah keluarga dengan seorang anak lelakinya bernama I Kama. Setiap fajar menyingsing, Pan Kama (ayah I Kama) dan I Kama selalu pergi ke ladang mereka yang letaknya di tepi sebuah hutan. Sesampai di ladang, keduanya berpisah. Pan Kama (PK) langsung mengambil cangkul dan mulai mencangkul ladangnya, sedangkan I Kama meneruskan perjalanannya ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar. Setelah siang, I Kama (IK) akan kembali ke ladang untuk makan siang yang dibawa oleh Men Kama (ibu I Kama/MK). Apabila hari telah sore, mereka pun pulang. Begitulah kegiatan keluarga itu setiap harinya.

Setelah tanaman ladang yang berupa padi ladang berumur empat bulan, maka tibalah waktu untuk mengetam. Men Kama yang selalu menghitung hari sejak padi mulai ditanam hingga telah berumur empat bulan pun bertanya kepada

suaminya, “Pak, kapankah kita akan mulai mengetam?” “Dua hari lagi,” jawab Pan Kama.

Dua hari kemudian, sebelum fajar menyingsing, Men Kama telah sibuk di dapur mempersiapkan bekal untuk bekerja di ladang. Setelah semuanya siap, berangkatlah mereka ke ladang. Sesampainya di ladang, Men Kama, Pan Kama dan I Kama mulai mengetam padi. Namun hingga hari telah senja, ternyata pekerjaan itu belum selesai. Oleh karena itu, Pan Kama bersama isteri dan anaknya memutuskan untuk bermalam di pondok yang ada di ladang itu. Tidak berapa lama kemudian, karena terlalu lelah, mereka pun telah tertidur lelap”. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

PK:	ayah	→	bertani ladang	] saat panen mengetan padi
MK:	ibu	→	menyapkan makan	
IK:	anak tunggal	→	mencari kayu bakar	

### ***Episode 2: “Mendapat Wangsit”***

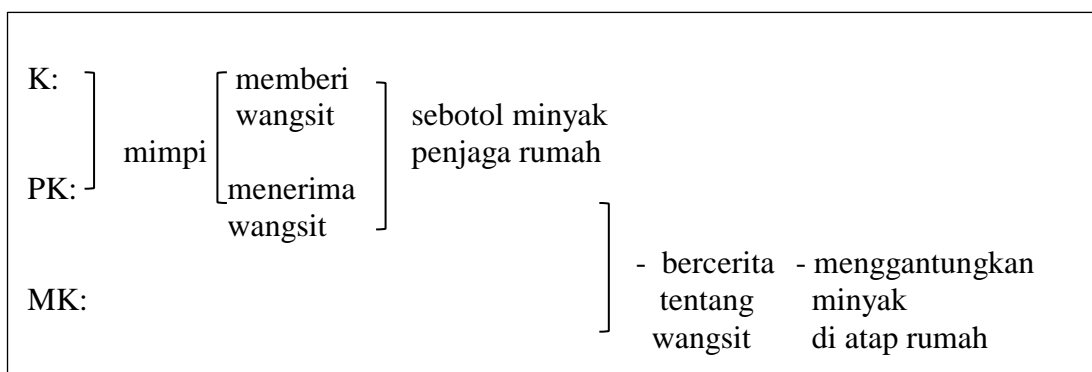
Episode kedua dalam cerita ini sangat kuat menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos. Ceriteme-ceriteme dibangun dari kisah berikut ini.

Saat tengah malam, ketika sedang tidur lelap, Pan Kama didatangi oleh seorang kakek (K). Ia dibangunkan dan disuruh duduk di depan kakek itu. Setelah itu, si kakek berkata, “Nah, Pan Kama, terimalah pemberianku ini yang berupa sebotol minyak untuk menjaga rumah. Gantungkanlah di atap rumahmu. Minyak

itu dijaga oleh seorang perempuan.” Setelah mengucapkan kata-kata dan memberikan sebotol minyak, kakek itu lenyap dengan tiba-tiba.

Keesokan harinya, pekerjaan menyekam padi dilanjutkan kembali. Setelah selesai, mereka bersiap-siap untuk membawa padi itu pulang. Sebelum berangkat mereka pun beristirahat. Sambil beristirahat Pan Kama menceritakan pengalamannya semalam kepada isterinya, “Men Kama, semalam aku memperoleh anugerah dari seorang kakek berupa botol minyak untuk menjaga rumah. Kakek itu mengatakan bahwa minyak ini hendaklah dipelihara baik-baik dan digantungkan di atap rumah kita.” “O, baik benar kakek itu. Hendaklah kita simpan minyak itu dengan baik, agar dapat diwariskan kepada anak atau pun keturunan kita selanjutnya,” kata Men Kama.

Setelah agak sore, mereka pun berangkat pulang. Dan setiba di rumah, Men Kama dan I Kama segera memasukkan padi mereka ke lumbung yang ada di samping rumah. Pan Kama segera masuk ke dalam rumah untuk menggantungkan minyak itu di atap rumah. Setelah menggantung minyak pemberian si kakek, ia keluar dan ikut membantu isteri dan anaknya memasukkan padi ke lumbung. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.





### ***Episode 3: “Sepeninggal Orang tua”***

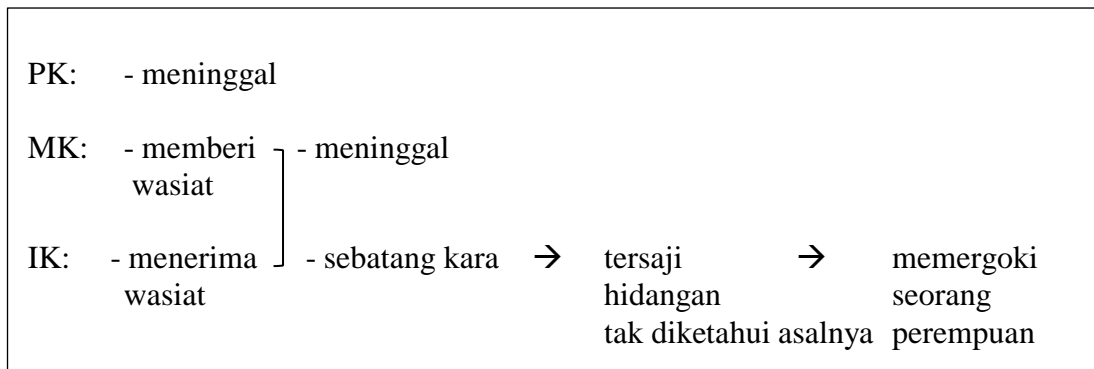
Episode ketiga mengisahkan pertemuan tokoh dengan wanita jelmaan minyak kelapa yang diberikan oleh seorang kakek sakti dalam mimpi. kisah ini hamper sama dengan kisah “Jaka Tarub” dari Jawa Barat dan “Terbentuknya Danau Toba” dari Sumatera Utara. Gambaran kisah episode ini dipaparkan sebagai berikut.

Demikianlah kehidupan mereka. Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan dan tahun pun berganti tahun. Suatu ketika, Pan Kama akhirnya meninggal dunia. Dan, tidak berapa lama kemudian Men Kama pun ikut meninggal dunia. Sebelum Men Kama meninggal, ia sempat berpesan kepada anaknya, “Anakku, kukira umurku sudah tak lama lagi. Ada suatu hal yang harus ibu wasiatkan kepadamu. Bila ibu sudah tiada lagi, ingatlah pesanku ini. Ayahmu meninggalkan sebotol minyak dan digantung pada atap rumah. Simpanlah minyak itu baik-baik. Ia akan menemanimu menempati rumah ini, bila ibu sudah tiada lagi.” “Minyak apakah itu ibu?” tanya I Kama. “Bila nanti ibu meninggal, di sanalah saatnya kau mengetahui isi botol itu.” Setelah memberikan penjelasan seperti itu, beberapa hari kemudian Men Kama pun meninggal dunia.

Setelah kedua orang tua I Kama meninggal dunia, I Kama semakin giat bekerja di ladang. Pagi-pagi benar ia telah berada di ladang, dan bila hari sudah mulai senja ia pun pulang. Begitulah hari demi hari dijalani oleh I Kama, sampai suatu ketika, setelah tiba di rumah, ia menjumpai hidangan yang telah siap untuk dimakan, lengkap dengan nasi dan lauk pauknya. Melihat hidangan lezat itu, I Kama pun berpikir, “Siapakah yang menyiapkan hidangan ini? Kelihatannya

sangat istimewa. Siapakah yang menyiapkannya? Ah, sebaiknya kumakan saja apa yang ada, bukankah ini rumahku?”

Keesokan harinya, seperti biasa, pergilah I Kama ke ladang lagi. Bila senja telah tiba ia pun pulang. Setelah tiba di rumah ia merasa sangat heran. Semua peralatan kotor yang ditinggalkannya telah bersih dan teratur rapi. Sebelum ia sempat berpikir, telah dilihatnya pula hidangan yang lengkap tersedia untuk dimakan. Ia pun berpikir dalam hati, “Siapa yang menyediakan hidangan ini. Ah, lebih baik besok akan kuintip, agar kutahu siapa sebenarnya yang menyiapkan hidangan ini.” Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



#### ***Episode 4: “Pernikahan pertama”***

Dalam episode ini digambarkan pernikahan tokoh utama dengan makhluk jadi-jadian. Meskipun dikaruniai anak, kehidupan perkawinan mereka tidaklah begitu harmonis karena ada hal yang terselubungi/tertutupi dalam perkawinan mereka. Gambaran kisahnya dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

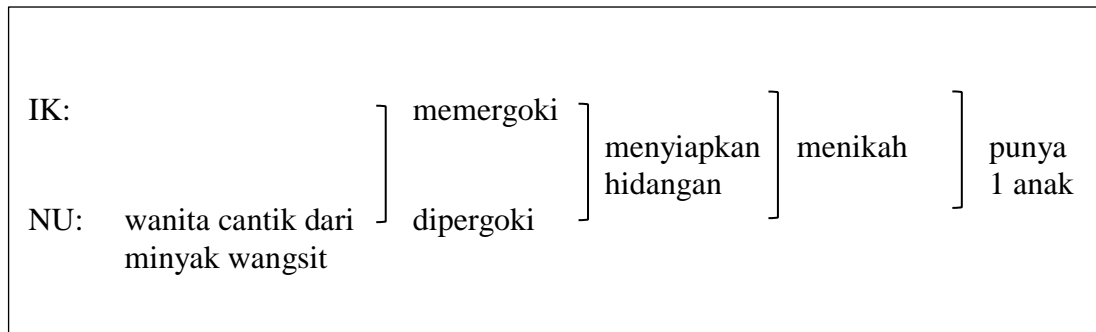
“Demikianlah, keesokan harinya I Kama bersiap-siap untuk ke ladang. Tetapi, setelah sampai di tengah perjalanan ia segera kembali pulang untuk mengetahui siapa sebenarnya yang menyiapkan hidangan itu. Setelah di rumah ia

mulai mengintip. Ia sangat terkejut ketika di dapur melihat seorang perempuan cantik sedang sibuk memasak. Kemudian I Kama perlahan-lahan mendekatinya dan tiba-tiba menangkap pinggang perempuan cantik itu.

Terasa ada sentuhan di badannya, wanita itu terkejut sambil melirik dan segera bertanya dengan suara lembut, “Siapakah yang berani memegang tubuhku?” “Aku, I Kama.” “Tolong lepaskan aku.” “Aku tak mau melepaskanmu. Siapakah kau sebenarnya?” “Aku bernama Ni Utami (NU).” “Apabila aku lepaskan, apakah kau akan meninggalkan aku?” “O, tidak. Aku tak akan meninggalkan engkau. Aku selalu sedia melayanimu, karena engkau sudah memergoki aku.” “Jadi kau bersedia menemani aku. Benarkah katamu itu? Aku sangat berterima kasih padamu.” “Ya, benar. Aku berjanji untuk mendampingimu. Tetapi ingatlah. Bila aku sudah mendampingimu, tidakkah kau berniat memperisteriku?” “Jika mungkin, aku memang akan mengharapkan agar engkau bersedia berumah tangga dengan aku.” “Ya, baiklah. Aku bersedia. Tetapi ingatlah. Bila aku telah mempunyai seorang anak, berhati-hatilah menjagaku serta menjaga anakku. Demikianlah permintaanku kepadamu. Tepatilah sungguh-sungguh.” “Baiklah. Aku akan selalu mentaati apa yang telah kau katakan itu.”

Singkat cerita, I Kama dan Ni Utami pun menikah dan beberapa tahun kemudian mereka mempunyai seorang anak. Pada suatu hari, I Kama teringat akan wasiat ibunya mengenai botol minyak yang digantung di atap rumahnya. I Kama kemudian naik ke atap rumah dan mengambil botol tersebut. Namun isi di dalam botol itu telah tiada sehingga I Kama bertanya kepada isterinya, “Mengapa botol minyak itu kosong? Adakah kau pergunakan isinya?” “Tak ada. Aku tak pernah mempergunakan minyak. Tidakkah botol itu memang kosong?” “Ah, tak

apa. Mungkin memang sudah menguap karena terkena panas,” jawab I Kama. Setelah percakapan itu I Kama menuju ke ladang untuk menanam padi. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



#### ***Episode 5: “Terjadi petaka”***

Ketidakjujuran dan ketidakterbukaan dalam rumah tangga dapat memicu munculnya malapetaka. Ketidaksejajaran hubungan (manusia versus makhluk gaib) juga memicu ketidakharmonisan hubungan perkawinan seperti yang digambarkan dalam episode kelima ini. gambaran utuhnya dapat dicermati dalam kutipan berikut ini.

“Siang harinya datanglah Ni Utami bersama bayinya (AB) ke ladang mengantarkan makan siang. Saat bertemu I Kama, sambil menggendong bayinya Ni Utami berkata, “Istirahatlah dulu. Aku mengantarkan hidangan untukmu.” “Baiklah. Tunggulah sebentar. Aku hendak menyelesaikan pekerjaan ini,” jawab I Kama. “Nanti disambung lagi, hari sangat terik,” kata Ni Utami.

I Kama tidak menghiraukan kata-kata isterinya, ia tetap bekerja. Beberapa saat kemudian, karena haus I Kama menyuruh isterinya mengambil air pada sebuah mata air yang letaknya agak jauh dari ladang mereka. Mula-mula isterinya menolak, “Janganlah aku disuruh mengambil air. Hari amat panas. Aku tidak

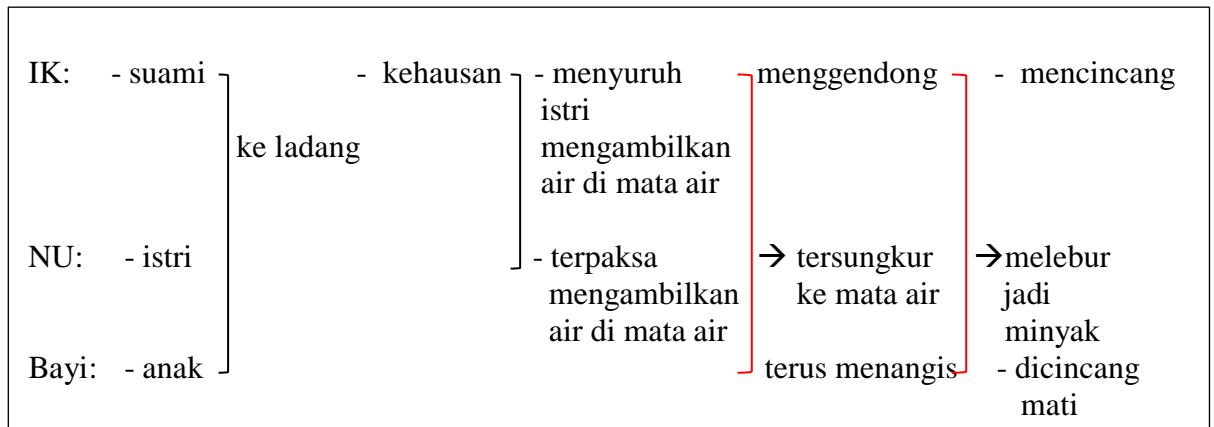
tahan kepanasan.” “Kalau kau tak tahan mengapa datang ke mari. Lebih baik pulanglah. Bukankah kau tahu di ladang memang panas,” kata suaminya bernada marah dan mendesaknya terus untuk segera pergi mengambil air. karena tak tahan oleh desakan itu, akhirnya Ni Utami berangkat menuju ke mata air, sambil meninggalkan pesan, “Baiklah, aku akan pergi. Tetapi kau akan menyesal.”

Selanjutnya, Ni Utami berangkat menyusuri pematang menuju ke sebuah mata air. Jalannya sempoyongan dan tiba-tiba tersungkur jatuh ke mata air. Saat jatuh itu badannya hancur, meleleh terpecar di atas permukaan air. Ni Utama sebenarnya adalah penunggu botol minyak yang diberikan oleh si kakek misterius kepada Pan Kama sewaktu bermalam di ladang. Jadi, tubuh Ni Utami meleleh karena ia memang berasal dari minyak kelapa.

Karena telah lama ditinggalkan di ladang bersama ayahnya, anak Ni Utami merasa haus dan mulai menangis. I Kama terkejut melihat anaknya menangis. Karena tak tahan mendengar tangisan, ia pun mengambil anak tersebut serta memanggil isterinya, “Utami, Utami. Di manakah kau. Lama benar kau pergi.” Namun, karena panggilan tersebut tidak juga dijawab oleh Ni Utami, I Kama lalu berangkat menyusul isterinya. Saat sampai di dekat mata air, tiba-tiba ia terkejut melihat minyak kelapa terpecar di atas permukaan air. Dan, teringatlah ia akan wasiat ibunya sebelum meninggal, bahwa ayahnya meninggalkan minyak di dalam botol. Ia baru sadar bahwa minyak yang dirawiskan oleh ayahnya itulah yang menjelma menjadi isterinya. I Kama merasa menyesal menyuruh isterinya mengambil air pada saat sinar matahari sedang panas menyengat.

Sementara itu, anak yang digendongnya terus saja menangis tak henti-hentinya. Segala usaha untuk membuatnya berhenti menangis tidak berhasil. I

Kama tiba-tiba naik darah. Ia lupa akan dirinya. Dengan cepat dijangkaunya parang yang ada dipinggangnya, dan langsung mencincang bayi itu. Setelah itu lapanglah dada I Kama. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



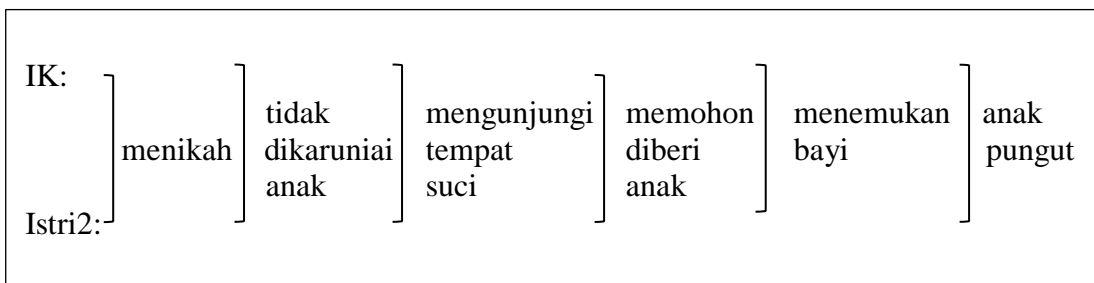
### ***Episode 6: “Pernikahan kedua”***

Episode selanjutnya mengisahkan bahwa setelah menduda sekian lama, tokoh utama kemudian memutuskan menikah lagi. Kali ini pernikahannya dengan sesama manusia. Sayangnya, pernikahannya dengan sesama manusia tidak membuahkan keturunan. Ceriteme-ceriteme dalam episode ini dibangun dari rangkaian cerita berikut ini.

“Beberapa bulan kemudian, karena merasa kesepian ditinggal anak dan isterinya, I Kama menikah lagi. Singkat cerita, setelah sekian lama menikah mereka belum juga dikaruniai seorang anak. Suatu hari, ketika sedang berada di kamar mereka, isterinya (Istri 2) berkata, “Suamiku, mengapa kita tak bisa mempunyai anak. Aku sangat menginginkannya.”“Jika demikian, marilah kita pergi memohon kepada Tuhan di tempat-tempat suci. Semoga kita berhasil memperoleh anak,” jawab I Kama. “Baiklah, aku akan membuat canang genten

(sejenis sesajen). Untuk sesajen di tempat suci. Semoga Tuhan memberkahi kita,” kata isterinya.

Setelah semuanya selesai, esok paginya berangkatlah mereka menuju ke sebuah tempat suci untuk memohon seorang anak. Sebelum sampai di tempat suci yang dituju, di tengah jalan bertemulah mereka dengan seorang bayi yang sedang menangis keras karena ingin menyusu. “Suamiku, mengapa ada bayi menangis di selokan itu seorang diri. Lebih baik kita ambil dan kita bawa pulang. Rupanya permohonan kita telah terkabul.” “Baiklah, ambil dan bawa pulang anak itu,” kata suaminya. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 7: Akhir Cerita “Munculnya lintah”***

Episode terakhir dalam cerita ini mengungkapkan bahwa setiap perbuatan jahat yang pernah dilakukan akan dapat balasannya meskipun balasan itu dari keturunan sendiri. Ceriteme yang membangun pemaknaan tersebut tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

“Isterinya pun lalu mengambil dan menggendongnya. Setiba di rumah, anak itu dibaringkan di kamar tidur. Isteri I Kama kemudian ke dapur untuk mempersiapkan makan malam. Saat menunggu makanan siap, I Kama merasa mengantuk dan ia langsung masuk ke kamar, berbaring di samping bayi yang baru

ditemukannya itu. Akhirnya I Kama tertidur lelap. Saat I Kama tertidur lelap, bayi pungutnya (BP) itu terbangun karena haus. Ia kemudian merayap mendekati puting susu I Kama. Namun, secara tiba-tiba, bayi tersebut berubah menjadi lintah sebesar bantal dan langsung menghisap darah lewat puting susu I Kama. Tidak berapa lama kemudian, I Kama meninggal karena darahnya habis dihisap oleh lintah tersebut.

Itulah cerita tentang asal usul adanya lintah, yang merupakan penjelmaan seorang bayi setelah dicincang oleh ayahnya sendiri dan dilemparkan ke berbagai penjuru. Daging anak tersebut berubah menjadi lintah. Daging bayi yang terlempar ke air menjelma menjadi lintah dan yang terlempar ke daun-daun menjelma menjadi lintah darat. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode akhir cerita ini digambarkan sebagai berikut.

IK:	- sangat mengantuk	- tertidur lelap di sisi bayi	] menghisap darah IK lewat putting	- meninggal
BP:	- tertidur di kamar	- berubah jadi lintah		- menyebar jadi lintah air dan darat

### 3. Mitos Faunatik

Mitos faunatik atau mitos binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu (*faunatik*) dapat ditemukan dalam cerita "Asu Panting" (DCB1), "La Tarosso" (DCB5), "Buaya Maggellang" (DCB7), "Kadduq Buaja" (DCB12), "Mappanoq" (DCB15), "Dewa Uwae" (DCB16), *Arunna Ulae* (DCB17); *I Laurang* (DCB18); *Ula N' Daung I*



*Laurang* (DCB10); *La Baco-Baco Sibawa Tellu Olo Kolo I Laurang* (DCB13).

Dalam teks-teks mitos tersebut ditemukan kembali ceriteme-ceriteme yang memperlihatkan variasi dari sebuah tema. Ada berbagai persamaan dan perbedaan yang menyatukan tokoh yang satu dengan yang lain dalam mitos-mitos Faunatik Bugis tersebut.

**a. Mitos “*La Tarosso*”**

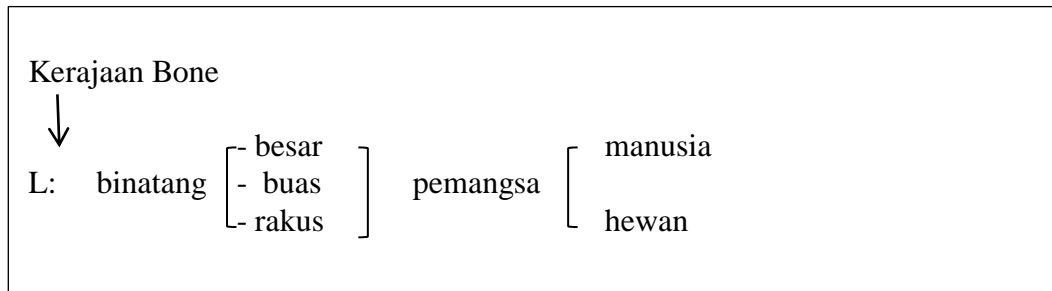
Mitos “*La Tarosso*” mengisahkan asal mula penyakit melanda tanaman pisang. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa pisang terkena sumpah tokoh utama karena daun pisang dijadikan pembungkus mayat si tokoh padahal itu tidak sesuai dengan wasiat yang dia tinggalkan. Gambaran episode dalam cerita ini dipaparkan berikut ini.

***Episode 1: Awal Cerita “Latar Belakang Tokoh”***

Episode awal cerita mengungkapkan latar situasi di Kerajaan Bone waktu peristiwa itu terjadi, tepatnya di daerah Mampu. peristiwa yang melanda daerah itu adalah munculnya sejenis binatang gaib yang sangat buas dan suka memangsa manusia. Gambaran kisahnya dipaparkan dalam kutipan berikut ini.

“Dahulu kala di Kerajaan Bone ada seekor binatang yang sangat besar dan rakus. Binatang itu bernama *Lempuara* (L). *Lempuara* artinya rakus. Karena rakusnya binatang itu, setiap orang atau setiap binatang yang lewat di depannya langsung diisap dan sekaligus dimasukkan ke dalam perutnya. Untuk menghindari malapetaka ini, bermufakatlah penduduk di negeri itu akan membunuh *lempuara* itu. Akan tetapi, usaha ini tidak berhasil. Akhirnya penduduk berikhtiar akan menyampaikan masalah ini kepada Arung Mampu, yaitu suatu pemerintahan yang

dibawahi oleh Kerajaan Bone. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 2: “Sayembara”***

Episode kedua adalah episode sayembara. Dalam episode ini dikisahkan Raja Bone membuat sayembara untuk membunuh hewan gaib itu (*Lempuara*). Gambaran kisahnya termuat dalam kutipan berikut.

Setelah Arung Mampu (AM) mendengar laporan penduduk tentang bahaya lempuara ini, Arung Mampu melaporkan masalah ini kepada raja Bone (puatta). Setelah laporan Arung Mampu di dengar oleh Raja Bone (RB), Raja Bone lalu mengeluarkan perintah untuk mengumpulkan semua orang berani di Bone, seperti pengawal kerajaan dan *passingajong*. Bertitahlah Raja di muka orang banyak, “Barang siapa yang berani membunuh seekor binatang yang bernama *lempuara* yang tinggal di daerah Mampu, akan diberi hadiah sepetak sawah yang dapat menghasilkan lima ratus ikat padi. Selain itu, akan diangkat menjadi kepala suatu pemerintahan yang setingkat dengan pemerintahan Arung Mampu“. Semua hadirin tercengang mendengarkan penyampaian Raja Bone.

Tiada yang menduga, tiba-tiba berdiri seorang laki-laki. Dengan mata berkaca-kaca ia berkata, “Ampun Tuanku, hamba berani, tetapi ada permohonan hamba, yaitu seekor kuda yang paling cepat dan sebilah pedang yang paling tajam

yang dapat dicukurkan bulu betis. Kemudian, hamba mohon pada duli Paduka, sekiranya hamba mati dalam pertarungan melawan *lempuara* itu, hamba dibungkus dengan kain kapan berlapis-lapis. Lapisan kain kapan tadi tebalnya sama jika hamba berdiri”. Baiklah,” sabda Raja. Kemudian Raja Bone mengumumkan kepada semua hadirin, perjanjian Raja dengan La Tarosso (LT). Gambaran ceriteme dalam episode ini adalah sebagai berikut.

AM:	- melaporkan ke RB		
RB:	- mengeluarkan sayembara	] - sepetak sawah - jabatan Arung Mampu	] membunuh lempuara
LT:	- peserta sayembara		
		- kuda larinya tercepat - pedang paling tajam - jasad dibungkus kain kafan berlapis-lapis	

### ***Episode 3: “Terbunuhnya Lempuara”***

Dalam episode ini dikisahkan bahwa *Lempuara* akhirnya dibunuh oleh Tarosso seperti yang tergambar ceriteme-ceriteme dalam kutipan cerita berikut ini.

“Akhirnya Ringkas cerita, La tarosso mengendarai kuda yang paling cepat larinya yang diberikan oleh raja. Kecepatan larinyanya sama dengan kilat. Kuda itu diberi nama *Billa Takkejoa*. Kemudian, diambilnya pedang yang paling tajam. Setelah siap semuanya berangkatlah La Tarosso menuju sebelah utara. Tidak begitu lama sampailah ia di suatu kampung bernama Ajjalireng. Dari sini ia membelok ke sebelah kanan menuju ke tempat persembunyian lempuara, yaitu sebuah gunung bernama Bulu Garutta.

Semakin dekat ke tempat persembunyian binatang itu, La Tarosso tambah memacu kudanya. Sekejap mata tibalah La Tarosso di tempat persembunyian lempuara. Kuda tumpangan La Tarosso semakin cepat larinya menuju kepada binatang itu. Tiba-tiba Billa Takkejoa melompati lempuara. Bersama dengan itu, La Tarosso memotong leher lempuara itu. Oleh karena tajamnya pedang La Tarosso, leher Lempuara terus terpotong, berpisah dengan badannya. Anehnya kepala lempuara itu memburu la Tarosso. Ketika La Tarosso tertangkap oleh lempuara, direnggutnyalah nyawa La Tarosso bersama dengan kudanya. Akhirnya, matilah mereka bertiga di tempat itu. Hubungan ceriteme-ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

LT: - memca kuda mendekati L	→ menebas leher L	] - mati
L:	→ kepala terbang menerkam LT	

#### ***Episode 4: Akhir Cerita “Janji yang tidak ditepati”***

Episode keempat sebagai episode terakhir dalam cerita ini mengungkapkan bahwa kesepakatan antara Tarosso dengan Raja Bone jika berhasil membunuh *Lampuara* tidak ditepati oleh warga. hal ini menyebabkan munculnya kutukan seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Tersiarlah kabar dalam kampung bahwa La Tarosso meninggal bersama kudanya dan lempuara juga mampus di tempat itu. La Tarosso dikebumikan, mayatnya hanya di bungkus dengan daun pisang. Pada pembungkus terakhir

barulah di bungkus dengan kain kapan. Hal ini tidak sesuai dengan perjanjian dengan Raja Bone.

Kejadian ini tidak di ketahui oleh Raja Bone sebab pelaksanaan penguburan itu dipercayakan kepada bawahannya. Roh La Tarosso menyesali kejadian ini. Akhirnya, daun pisanglah yang kena sumpahnya. Sampai sekarang, batang pisang itu sering kena penyakit dan biasanya batang pisang yang kena panyakit itu mati”. Gambaran ceriteme dalam episode akhir cerita ini adalah sebagai berikut.

LT: dikebumikan → dibungkus → rohnya → pohon pisang → sering batang daun pisang murka kena sumpah pisang kena penyakit
--

#### **b. Mitos “Asu Panting”**

Mitos “*Asu Panting*” mengisahkan sejenis anjing gaib yang dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan bala jika diusik. Ceriteme-ceriteme dalam cerita mitos ini memberikan gambaran bagaimana sebuah keluarga mendapat musibah karena mengganggu/mengusik asu panting. Hal ini semakin menguatkan kepercayaan masyarakat akan adanya *asu panting*. Ceriteme-ceriteme dalam kisah ini disusun dalam episode sebagai berikut.

#### ***Episode 1: Awal Cerita “Latar belakang tokoh”***

Episode 1 berisi tentang latar belakang kehidupan tokoh dan asal muasal terjadinya peristiwa mengenaskan. Gambaran kisahnya terungkap dalam kutipan berikut.

Duduklah anak-anak, saya akan bercerita agar kalian cepat tidur. Ada seorang laki-laki yang sangat berani, orang itu bernama La Patoloi (LP). Ia tinggal di suatu kampung. Pekerjaannya berkebun. Di dalam kebunnya itu tumbuh bermacam-macam tanaman. Di samping itu, ada juga rumah-rumah untuk tempat istirahat di kebun itu. Karena capeknya, ia tertidur sampai malam. Ketika terbangung, ia mendengar ada bunyi yang agak lain, "ging,ging,ging". Demikianlah bunyi yang didengar berulang-ulang di dalam kebunnya. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

LP: - tinggal di kebun → tengah malam → suara *asu panting*  
mendengar  
suara aneh

### ***Episode 2: "Patotoi menangkap asu panting"***

Episode kedua tentang penangkapan *asu panting* berisi kisah sebagai berikut. "Pada keesokan harinya, diceritakanlah kepada temannya apa yang didengar tadi malam di kebunnya. Semua orang memberitahukan bahwa itulah yang disebut "Asu Panting". Asu Panting itu biasa menakut-nakuti orang yang menyebabkan orang sakit atau langsung meninggal dunia. Akan tetapi, La Patoloi tidak percaya dan ingin melihat buktinya.

Pada suatu ketika kebetulan malam jumat, La Patoloi ingin bermalam di kebunnya dan ingin menyaksikan apa yang dinamakan "Asu Panting" itu. Sesudah Magrib, ia membakar rumput-rumput dan kayu-kayuan yang segaja dionggokan di bawah kolom rumah-rumah di kebunnya. La Patoloi menunggu kedatangan Asu Panting itu sampai tengah malam, tetapi ternyata tidak datang. Ia ingat temannya

mengatakan,”Apabila suaranya dekat, berarti asu panting itu jauh.” Sebaliknya, “apabila kedengarannya jauh berarti Asu Panting itu dekat.” Ia mencoba mendengarkan bunyinya. Ternyata, ia mendengar suara sayup-sayup. Dipasangnyanya telinganya baik-baik dan didengarkannya suara asu panting itu. Oleh karena subuh itu kebetulan hujan gerimis, jadi ia tidur kembali. Dibungkusnya kepalanya sebab ia sangat dingin pada subuh itu. Kira-kira sepuluh menit kemudian ia mendengar suara bersin di bawah kolom rumah kebung itu. Ia melihat ke bawah dan dilihatnya anjing yang kelihatannya agak lain mendekatkan diri pada bara api di bawah kolom rumah itu.

Oleh karena menahan perasaan takut, La Patoloi menggigit bibirnya. Kemudian, ia memberanikan diri melompati anjing yang agak lain itu. Kaki depan anjing itu lebih panjang dan bulunya seperti jarum yang besar. Sewaktu La Patoloi melompati anjing itu, ia langsung memegang leher dan kaki anjing itu. Anjing ajaib (asu Panting) itu meronta untuk melepaskan diri. Akan tetapi, ia tidak dapat melepaskan diri karena La Patoloi memegang kuat-kuat kaki belakang dan kaki depannya. Kemudian, La Patoloi mengikat Asu Panting itu dan ditambatkan di tiang rumah-rumah itu, lalu ia pulang ke rumahnya. Beliau sampai di rumahnya didengarnya anaknya berteriak-teriak menangis. Ia cepat-cepat naik ke rumah dan bertanya kepada istrinya, “Saya tidak tahu sebabnya, ia terus saja menangis dan merasa kakinya seperti diikat dengan tali besi yang membara.”Heranlah La Patoloi melihat keadaan anaknya. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

LP:	- malam	→	bermalam	→	menyaksikan	→	menangkap &
	jumat		di kebun		asu panting		mengikat
							di tiang rumah

### ***Episode 3: Akhir Cerita “Kematian anak Patoloi”***

Episode terakhir mengungkapkan kisah kematian yang menimpa anak tokoh utama karena telah mengusik asu panting seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Berdatanglah tetangganya hendak melihat apakah gerangan yang terjadi di rumah La Patoloi. Ada seorang dukun yang bernama ‘sanro Bondeng’ bertanya kepada La Patoloi, ”Apakah yang kau kerjakan di kebunmu?“ La Patoloi menjawab, “Saya menangkap seekor anjing yang agak lain bentuk dan bulunya. Anjing itu saya ikat dan tambatkan di tiang rumah-rumah yang ada di kebun“. Bertanya kembali sanro Bondeng (SB), ”Mengapa kau lakukan itu?“ Cepat-cepatlah La Patoloi ke kebunnya untuk melepaskan anjing itu. Akan tetapi, setelah sampai di kebun itu dilihatnya anjing itu telah lepas, namun tidak ada tanda-tanda bahwa tali pengikatnya telah dilepaskan. Terheran-heranlah La Patoloi (LP) sebab anjing itu telah lepas tanpa dilepaskan.

Tidak lama kemudian La Patoloi kembali ke rumahnya. Kira-kira empat puluh meter dari rumahnya didengar olehnya istrinya menangis meraung-raung sebab anaknya meninggal dunia dengan tiba-tiba. Berpikirlah La Patoloi bahwa mungkin yang menyebabkan anaknya meninggal adalah karena ia mengikat Asu Panting itu. Demikianlah yang dapat diceritakan mengenai “Asu Panting“. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



LP:	- kembali ke rumah	- memberi tahu telah menangkap <i>asu panting</i>	- kembali ke kebun	- asu panting telah hilang
Anak:	- menangis & meronta			-meninggal
SB:		- menanyakan hal yang telah dilakukan LP		

Cerita "*Asu Panting*" (DCB1) dengan variasinya "*Asu Lakku*" (DCB21) mengisahkan seekor anjing ajaib/sakti. *Asu panting* digambarkan sebagai seekor anjing yang memiliki kaki depan lebih panjang dan bulunya seperti jarum besar. Anjing ini dianggap dapat menyebabkan orang sakit atau bahkan menyebabkan kematian. *Asu Lakku* digambarkan sebagai seekor anjing yang bertubuh tinggi besar, jauh lebih tinggi dan lebih besar dari anjing-anjing yang lain. Anjing ini dianggap berasal dari alam jin dan datang ke dunia untuk mengambil roh manusia dan membawanya ke alam jin. Dalam cerita "*La Tarosso*" (DCB5) dikisahkan ada seekor binatang yang sangat besar dan rakus bernama *Lempuara*. Karena sakti dan rakusnya, setiap orang atau setiap binatang yang lewat di depannya langsung diisap dan sekaligus dimasukkan ke dalam perutnya. Ketiga cerita ini mengisahkan bahwa binatang-binatang itu dapat mendatangkan bala bagi manusia hingga dianggap sebagai hewan keramat atau ditakuti yang menyebabkan mereka yang percaya melakukan sesuatu seperti ritual.

### c. Mitos "*Buaja Maggellang* 'Buaya Bergelang'"

Mitos "*Buaja Maggellang*" mengisahkan seseorang yang melahirkan buaya laki-laki. Baya ini kemudian diturunkan di sungai dan menjadi penunggu/penjaga sungai. Sampai sekarang masyarakat mempercayai untuk memberi/melemparkan

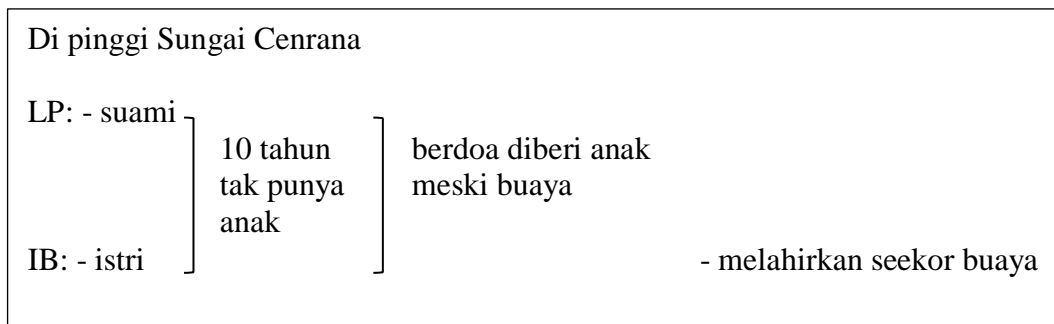
makanan setiap melewati wilayah perairan tempat tinggal buaya tersebut untuk menolak bala. Ceriteme-ceriteme dalam kisah ini disusun dalam episode sebagai berikut.

***Episode 1: Awal Cerita “Latar belakang tokoh”***

Episode 1 mengungkapkan latar belakang kelahiran buaya laki-laki dari hasil perkawinan manusia seperti yang terungkap dalam kutipan kisah berikut ini.

Di sebuah desa di pinggir sungai Cenrana, ada suatu kampung bernama Cenrana. Sungai Cenrana itu lebar dan deras airnya. Sungai itu berhulu di Danau Tempe dan bermuara di Teluk Bone. Di kampung Cenrana itu ada dua orang suami isteri, tinggal di tempat yang agak tersembunyi. Kedua orang suami isteri itu yang laki-laki bernama La Parojai (LP) dan isterinya bernama Indo Bondeng (IB). Sudah sepuluh tahun mereka membina rumah tangga belum juga dikarunia anak. Berdoalah mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dikarunia anak, sekalipun anak buaya, umpamanya, mereka juga gembira.

Oleh karena segala sesuatu itu ditentukan Tuhan, hamillah Indo Bondeng isteri La Parojai tadi. Sebelas bulan lamanya ia mengandung baru melahirkan. Heranlah semua orang melihat anak yang dilahirkan Indo Bondeng. Anak yang dilahirkan itu bukan manusia, melainkan seekor anak buaya. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

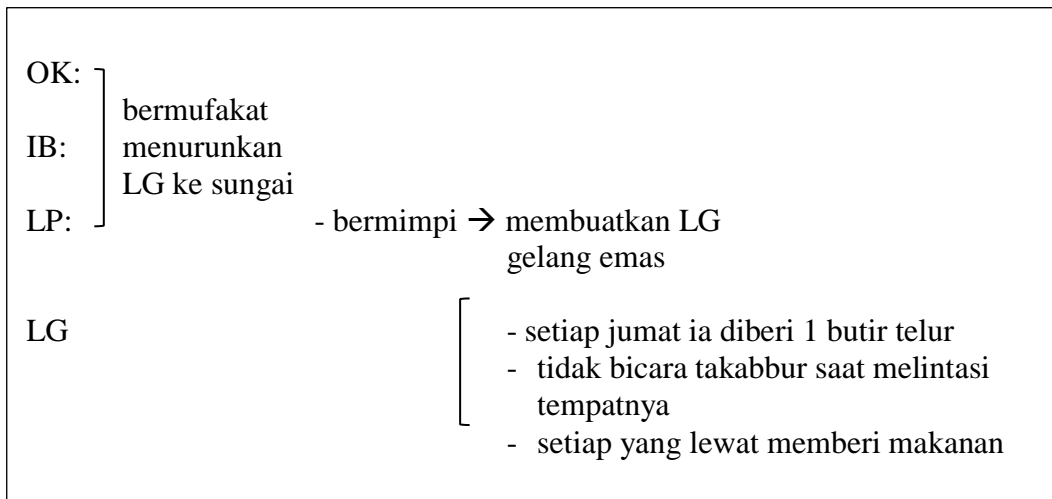


***Episode 2: “La Gellang diturunkan ke sungai”***

Episode selanjutnya mengisahkan buaya yang diberi nama La Gellang itu diturunkan ke sungai agar kehidupannya nyaman dan masyarakat juga tentram seperti yang dilukiskan dalam kutipan cerita berikut ini.

“Bermufakatlah orang di kampung (OK) itu agar anak Indo Bondeng itu diturunkan saja di sungai yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Kemudian diturunkan anak buaya itu di sungai. Tiga bulan setelah diturunkannya anak buaya itu, tiba-tiba ayahnya bermimpi. Isi mimpinya adalah agar anak buaya itu dibuatkan gelang dari emas. Karena sayangnya kepada anaknya, si ayah menyuruh membuatkan gelang dari emas untuk anaknya. Gelang itu terbuat dari lempengan emas yang dihancurkan baru dibentuk sebuah gelang. Setelah itu, dipasanglah gelang tadi pada jari depan buaya itu. Anak buaya itu lalu diturunkan kembali di sungai.

Ada lagi permintaan buaya itu, yaitu agar setiap hari Jumat diberikan ia sebutir telur. Semua permintaan anaknya ini dipenuhi oleh orang tuanya. Masih ada lagi permintaannya kepada orang banyak. Apabila naik perahu di sungai Cenrana dan melewati tempat tinggalnya, La Gellang (LG), diharapkan agar mereka jangan sombong dan takabur berbicara. Di samping itu, diharapkan agar setiap orang yang lewati La Gellang diminta memberikan makanan untuk anak buaya (buaya magelang), berupa nasi, mangga, jambu, dan langsung. Permintaan buaya bergelang itu sebagian besar dipenuhi oleh orang banyak. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 3: “Melanggar kesepakatan”***

Episode ketiga mengungkapkan contoh kejadian pelanggaran kesepakatan yang berakibat fatal (kematian si pelanggar). Episode ini menegaskan bahwa jika melanggar perjanjian berupa perintah atau larangan, masyarakat setempat meyakini akan mendapat bala bencana seperti yang dikisahkan dalam kutipan berikut ini.

“Suatu ketika seorang anak laki-laki bernama La Maddaremmeng (LM) naik perahu lewat daerah La Gellang. Hari itu kebetulan hari Jumat. La Maddaremmeng tidak mau memberikan telur pada anak buaya itu, malah ia berkata “Untuk apa anak buaya itu diberi telur, lebih baik saya yang makan“. Setelah berkata demikian, ia terus mendayung perahunya. Belum jauh jaraknya dari tempat anak buaya itu, tidak disangka-sangka perahunya terputar. Perahu La Maddaremmeng itu diputar oleh pusaran air. Akhirnya, La Maddaremmeng bersama perahunya tenggelam.. La Maddaremmeng mati. Mayatnya ditemukan di sebelah timur suatu kampung yang bernama Pallima yang terletak dekat muara sungai Cenrana.

Ringkas cerita, tersebarlah di kampung itu bahwa La Maddaremmeng (LM) meninggal karena terikut di pusaran air. Setelah sampai malam Jumat, anak buaya itu dimimpikan oleh salah seorang tua yang disegani yang bernama Puang Jeppu (PJ). Dalam mimpinya, diceritakan kematian La Maddaremmeng.

Disebutkan bahwa buaya itu marah karena La Madderemmeng berkata sombong dan menghina anak buaya yang memakai gelang itu. Sehubungan dengan mimpi Puang Jeppu itu, takutlah semua orang berkata sombong di tempat tinggal anak buaya itu. Bertambah banyaklah orang yang membuang makanan jika lewat di La Gellang”. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

LM:	pemuda → melanggar → terseret	ditemukan meninggal
	larangan	pusaran air
PJ:	tetua → bermimpi → penyebab kematian LM → amarah LG	
	masyarakat	

#### ***Episode 4: Akhir Cerita “Kepercayaan”***

Episode terakhir kisah ini menegaskan kepercayaan masyarakat bahwa ada buaya keturunan manusia yang menjadi penghuni dan penunggu sungai. Agar aman melewati sungai tersebut, masyarakat meyakini dan melakukan ritual pemberian makanan seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Sampai sekarang jika orang lewat di La Gellang mereka membuang makanan. Jika ada orang lewat tidak membuang makanan apa saja, anak buaya yang memakai gelang itu marah. Akibatnya, jika dia marah orang sering mendapat bahaya. Itulah sebabnya La Gellang dihormati semua orang karena mereka takut mendapat bala. Demikianlah cerita anak buaya yang memakai gelang yang terkenal dengan nama La Gellang. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

Masyarakat - setiap melewati → membuang makanan → penolak bala  
 darah La Gellang ke sungai

Cerita "*Buaya Maggellang*" (DCB7), "*Kadduq Buaja*" (DCB12), "*Mappanoq*" (DCB15), dan "*Dewa Uwae*" (DCB16) menggambarkan tokoh buaya yang berbeda dengan buaya pada umumnya. Buaya ini dianggap sebagai hewan jelmaan atau titisan dewa ke dalam rahim manusia. Buaya dalam keempat cerita ini diturunkan ke sungai dan dipercaya menjadi penunggu sungai. Masyarakat setempat percaya bahwa apabila berperahu di sungai dan melewati tempat tinggal si buaya, mereka tidak boleh berkata takabur dan harus memberi makanan kepada buaya sebelum berlalu di tempat tersebut. Karena kalau tidak, diyakini mereka akan mendapat bala.

Dalam cerita "*Kadduq Buaja*" (DCB12) dan "*Mappanoq*" (DCB15) dikisahkan tentang seorang yang melahirkan anak kembar dan salah satu anaknya adalah buaya, sedangkan dalam cerita "*Buaya Maggellang*" (DCB7) dikisahkan seseorang yang melahirkan buaya. Dalam cerita "*Dewa Uwae*" (DCB16) dikisahkan seorang gadis yang menikah dengan Dewa Air (buaya) yang menjelma menjadi manusia. Dari hasil perkawinannya, lahir anak yang jika di darat berbentuk manusia, namun jika di air berubah bentuk menjadi buaya. Kisah selengkapnya dilukiskan dalam kutipan berikut ini.

Dahulu kala hidup seorang wanita yang cantik. Selain cantik dia juga baik hati dan suka menolong. Akan tetapi sampai saat ini dia belum mendapat jodoh. Pada suatu ketika ia ke sungai untuk mencuci pakaian, tanpa disengaja baju yang

dia cuci hanyut terbawa arus. Tiba-tiba terlihat seorang pemuda tampan berenang untuk mengambil cucian wanita itu, dan merekapun berkenalan.

Ternyata perkenalan di sungai tersebut sangat berkesan untuk keduanya. Mereka memiliki perasaan yang sama yaitu rasa cinta. Mereka pun memutuskan untuk menikah. Mereka hidup bahagia dan memiliki seorang putra yang tampan dan kuat. Setelah lama bersama, suaminya bercerita bahwa sebenarnya dia adalah bukan manusia biasa, dia adalah jelmaan dari seekor buaya.

Karena ayahnya adalah bukan manusia biasa, maka anak yang dilahirkan sama dengan ayahnya. Pada suatu ketika anak tersebut turun di sungai untuk mandi. Setelah menceburkan diri di air tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi seekor buaya. Akan tetapi setelah naik ke darat tubuhnya kembali seperti semula semula. Dia bergegas kerumah menceritakan keanehan yang dialaminya. Kedua orang tuanya pun menceritakan yang sebenarnya bahwa dia adalah keturunan dewa. Mendengar cerita itu dia sangat kaget dan merasa tidak pantas untuk hidup seperti manusia lainnya. Dia memutuskan untuk mengabdikan dirinya untuk hidup di sungai sebagai dewa penolong orang-orang sekaligus menjaga sungai tersebut.

#### **d. Mitos “*Arunna Ulae* ‘Raja Ular’”**

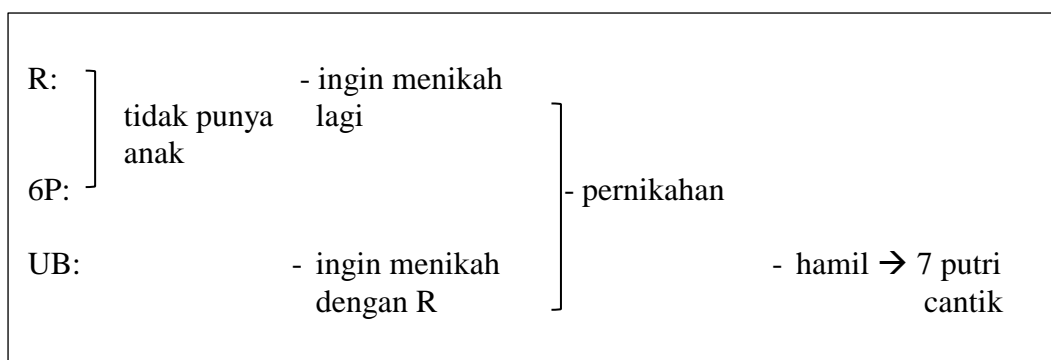
Mitos “*Arunna Ulae*” mengisahkan seorang wanita jelmaan raja ular yang menikah dengan seorang raja dan melahirkan tujuh anak manusia yang cantik. Mitos ini juga mengisahkan akan adanya kawin mawin antara manusia dan makhluk jelmaan. Ditinjau dari cara penceritaannya, mitos ini sudah terbilang modern (kekinian). Namun dari segi isi ceritanya, masih tampak kental

kepercayaan akan kehidupan gaib. Gambaran episode dalam cerita ini dipaparkan berikut ini.

***Episode 1: Awal Cerita “Latar belakang tokoh”***

Episode pertama berkisah tentang latar belakang tokoh serta latar belakang bermulanya kisah ini. Ceriteme-ceriteme dalam episode ini tersebar dalam rangkaian kisah seperti yang termaktub dalam kutipan cerita berikut ini.

Kata yang empunya cerita, di suatu negeri tinggal seorang raja beserta enam permaisurinya (6 P). Raja (R) tersebut tidak mempunyai anak. Maka bartitahlah Raja, “Saya akan kawin lagi apabila ada seorang wanita yang sanggup melahirkan anak atas hasil perkawinan itu”. Berita ini tersiar ke seluruh negeri. Dengan tidak di sangka-sangka ada seekor ular besar (UB) yang mengaku ingin menikah dengan raja dan sanggup untuk melahirkan anak. Dikumpullah orang cerdik di seluruh negeri untuk dimintai pertimbangan apakah boleh seorang raja kawin dengan seekor ular. Bermufakatlah semua orang cerdik pandai bahwa itu boleh saja. Siapa tahu ular itu dapat menjelma menjadi manusia. Kawinlah raja dengan ular itu. Setahun kemudian hamillah ular itu, maka gemparlah seluruh negeri menceritakan kejadian itu. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.





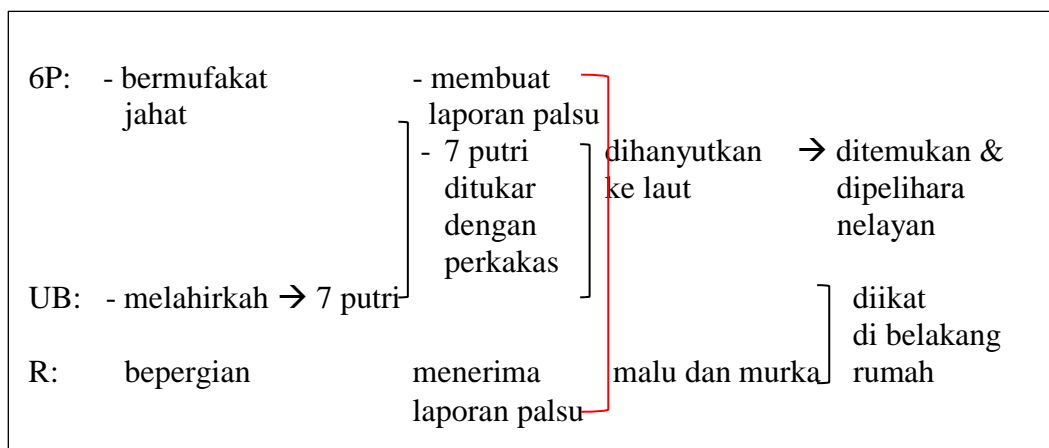
### ***Episode 2: “Persekongkolan Jahat”***

Episode selanjutnya mengungkapkan bahwa ketidakmampuan seringkali memunculkan rasa iri dan dengki. Perasaan iri dapat memicu tindak kejahatan, baik secara personal maupun secara kolektif. Ceritame yang mengungkapkan hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan cerita berikut ini.

“Keenam istri raja merasa iri dan bermufakat untuk mengganti anak ular itu apabila ia beranak. Suatu ketika raja mengadakan perjalanan dalam negeri untuk melihat langsung keadaan rakyatnya. Perjalanan raja itu diperkirakan selama dua puluh hari. Sementara raja menjalankan tugasnya, beranaklah ular itu. Anaknya tujuh orang, wanita semuanya. Ketujuh anak dari wanita itu diganti dengan sendok garpu, pisau, dan lain-lain perkakas dapur oleh keenam istri raja. Tersiar kabar dari dalam negeri bahwa istri raja, yaitu si ular besar telah beranak, tetapi anaknya semua adalah perkakas dapur.

Secara rahasia ketujuh orang anak ular yang cantik itu di hanyutkan ke laut. Satu hari satu malam barulah anak itu terdampar di suatu pulau yang cukup besar, tetapi penduduknya sangat jarang. Pada pagi hari seorang nelayan melihat peti tempat anak-anak itu. Mula-mula nelayan itu agak ragu, tetapi ia mamberanikan diri untuk mendekatkannya. Peti itu di bukanya, alangkah kagetnya ia melihat ketujuh orang anak yang canti-cantik. Ia berteriak memanggil orang. Tidak lama kemudian datanglah beberapa orang untuk melihat apa gerangan yang terjadi. Setelah sampai di tempat kejadian itu, semuanya keheran-heranan. Dari mana gerangan ketujuh anak perempuan itu. Setelah beberapa jam, mereka bercakap-cakap, bermufakatlh mereka untuk mengambil ketujuh anak itu dan membawanya ke rumah masing-masing.

Diringkas cerita. Kita beralih pada negeri yang diperintah raja itu. Setelah raja kembali dari berburu, ia mendapat laporan dari keenam istrinya bahwa istrinya, yaitu si ular, telah bersalin, tetapi anaknya bukan manusia melainkan perkakas dapur, seperti garpu, sendok dan pisau. Sangatlah malu serta murka raja, disuruhlah ikat dan tambatkan ular itu di belakang rumah serta diberi makan dan minum hanya sekali-sekali”. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

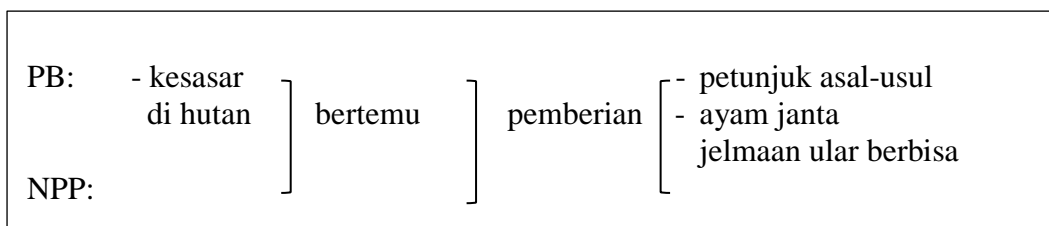


### ***Episode 3: “Terkuatnya identitas”***

Episode ketiga mengisahkan terkuatnya identitas para putri raja. Para putri raja akhirnya mengetahui asal usul mereka. gambaran kisahnya sebagai berikut.

“Cerita berjalan terus. Lima belas tahun kemudian ketujuh anak itu sudah dewasa. Pada suatu ketika, gadis yang paling bungsu (PB) berjalan-jalan hendak melihat keadaan pulau itu. Akhirnya, ia kehilangan arah, anak itu masuk ke hutan. Di tengah hutan ia melihat rumah-rumah kecil di puncak gunung. Ia menuju ke rumah yang masih jauh itu. Sesampai di sana ia naik ke atas rumah. Didapatnya seorang perempuan yang panjang payudaranya (NPP). Bertanyalah orang tua itu,

“Apa gerangan maksud cucunda datang menemani nenek, tetapi barangkali kedatangan saya juga ke sini ada manfaatnya. Saya mohon petunjuk nenek agar saya dapat bertemu dengan orang tua saya. ‘Nenek itu menjawab, “Apakah engkau tidak heran kalau saya ceritakan siapa sebenarnya engkau ini, Nak?” Si gadis cantik itu keheran-heranan mendengar pernyataan nenek yang panjang payu daranya itu. Kemudian, berceritalah si nenek itu dari mulai ia dikandung oleh ular besar serta bersaudara tujuh orang dan akhirnya sampai ke pulau ini. Diceritakan bahwa sebenarnya ibumu bukan ular, tetapi manusia yang berselubung kulit ular. Gadis bungsu itu datang lagi kepada si nenek tua itu untuk meminta petunjuk, “Bagaimana caranya supaya dia ikut menyabung ayam di kerajaan itu”. Oleh nenek tua itu, ia diberi ayam jantan yang cantik bulunya. Ayam itu sebenarnya adalah ular berbisa. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



#### ***Episode 4: “Sabung ayam”***

Episode keempat berisi cerita tentang kisah sabung ayam. Gambaran kejadiannya sebagai berikut. “Dibawanyalah ayam itu ke negeri raja untuk disabung. Ia tiba di negeri itu, pada saat orang sedang ramai menyabung ayam. Tidak seekor pun dapat mengalahkan ayam raja. Tiba-tiba muncul seorang anak gadis yang cantik parasnya membawa seekor ayam untuk disabung dengan ayam raja. Tercenganglah semua orang melihat kecantikan anak gadis itu.

Sesudah berunding sejenak maka dimulailah penyabungan ayam raja dengan ayam gadis itu. Hanya beberapa menit ayam itu berlaga, matilah ayam raja. Ayam raja menggelepar dan hitam seluruh tubuhnya. Heranlah semua orang. Ada yang berteriak dari mana gerangan anak gadis cantik itu. “Kemudian raja mengajak anak gadis itu untuk bersabung ayam sekali. Kali ini raja memilih ayam yang paling jago, raja bersabda “Apabila ayam saya kalah engkau dapat memilih harta atau bersedia menggantikan saya sebagai raja, saya relakan”.

Sesudah itu, disabunglah kedua ayam itu. Hanya beberapa menit saja berlaga ayam raja terus manggelepar dan mati. Berundinglah kembali raja dengan anak gadis itu, membicarakan siapa gerangan anak gadis itu. Menyembahlah anak gadis itu kepada raja dan berkata, “Hanya satu permohonan saya kepada raja agar ular besar yang ditambatkan di belakang rumah dilepaskan dan diserahkan kepada saya”. Terkejutlah raja mendengar permintaan anak gadis itu. Lalu diserahkan ular besar itu kepada anak gadis tadi.

Ketika anak gadis dan ular besar itu pulang, raja beserta pengawalnya mengantarkan mereka. Sesampai di rumah anak gadis itu, naiklah semuanya kecuali pengawal raja yang di tugaskan menjelajah di sekitar rumah itu. Tiga malam raja bermalam di rumah anak gadis itu. Ia mempelajari apa gerangan hubungan anak gadis itu dengan ular besar itu. Malam ketiga, pada waktu dini hari dilihatnya ular besar ke luar rumah. Raja mengikuti dari jauh. Ternyata ular besar itu pergi mandi. Sebelum mandi dibuka dulu kulit selubungannya dan menjelmalah ia menjadi perempuan yang sangat cantik. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

PB	] ayam jago	] sabung ayam	] - diberi harta - menggantikan jadi raja	menang	] diberi UB	→ pergi bersama UB
R:				kalah		→ membuntuti

### ***Episode 5: Akhir Cerita “Keluarga berkumpul kembali”***

Cerita diakhiri dengan episode berkumpulnya kembali Raja, permaisuri, dan putri-putrinya. Gambaran kisahnya sebagai berikut. “Raja tidak dapat menahan diri melihat kejadian itu. Mengingat betul bahwa ular itu adalah istrinya. Jadi, perempuan cantik yang menjelma menjadi ular besar itu adalah istrinya yang sebenarnya. Dengan secepat kilat raja merampas kulit selubung ular itu lalu diangkatlah kemudian dipeluklah istrinya dan dibawanya pulang ke rumahnya. Sampai di rumah diceritakan segala kejadian selama ini.

Kembali raja mengenang tindakannya yang lalu. Ia menyesal karena tidak mempelajari situasi terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Kembali pada istrinya yang enam orang itu yang telah bermufakat berbuat jahat. Mereka diceritakan dan disuruh pergi dari negeri itu. Mereka tidak boleh bermukim di negeri tempat raja itu memerintah. Hiduplah raja dengan bahagia beserta anak-anaknya yang cantik-cantik dan sehat. Demikian cerita si raja ular. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

R:	mengintip	- mengambil selubung	- mengenali	memeluk & membawa kembali ke istana	hidup bahagia
UB:	] mandi	- melepas selubung kulit	- perempuan sangat cantik	] - kejahatan terbongkar	] - diusir dari istana
6P:					

**e. Mitos “*La Baco Baco dan Tiga Raja Binatang*”**

Mitos “*La Baco Baco dan Tiga Raja Binatang*” mengisahkan seorang yang jujur dan berjiwa penolong akan selalu mendapat pertolongan pada saat mendapat kesulitan. Dalam cerita ini dikisahkan persahabatan tokoh utama dengan tiga raja binatang yang telah ditolongnya. Ditinjau dari cara penceritaannya, mitos ini sudah terbilang modern (kekinian) dan lebih dekat ke kategori dongeng. Akan tetapi, isi ceritanya masih tampak kental kepercayaan akan kehidupan gaib. Oleh Levi-Strauss cerita seperti ini masih tetap dikategorikan sebagai mitos. Gambaran episode dalam cerita ini dipaparkan berikut ini.

***Episode 1: Awal Cerita “Latar belakang tokoh”***

Episode pertama berisi latar belakang tokoh. Pada suatu hari tersebutlah di tanah Bugis seorang saudagar (S) yang tersohor namanya, bukan hanya karena kekayaannya melainkan juga karena ia mempunyai seorang anak gadis yang cantik jelita. Pada suatu waktu berbincang-bincanglah si saudagar kaya itu dengan istrinya bahwa anak gadisnya yang bungsu itu sudah sepantasnya dicarikan jodoh. Sang saudagar berpendapat, bahwa siapa pun juga laki-laki yang nantinya datang melamar anaknya, akan diterimanya menjadi menantu. Hubungan cerita dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.

S:	] saudagar kaya ]	punya 3 putri	[ PS: sudah menikah PT: sudah menikah PB: belum menikah
IS:			

***Episode 2: “Pernikahan”***

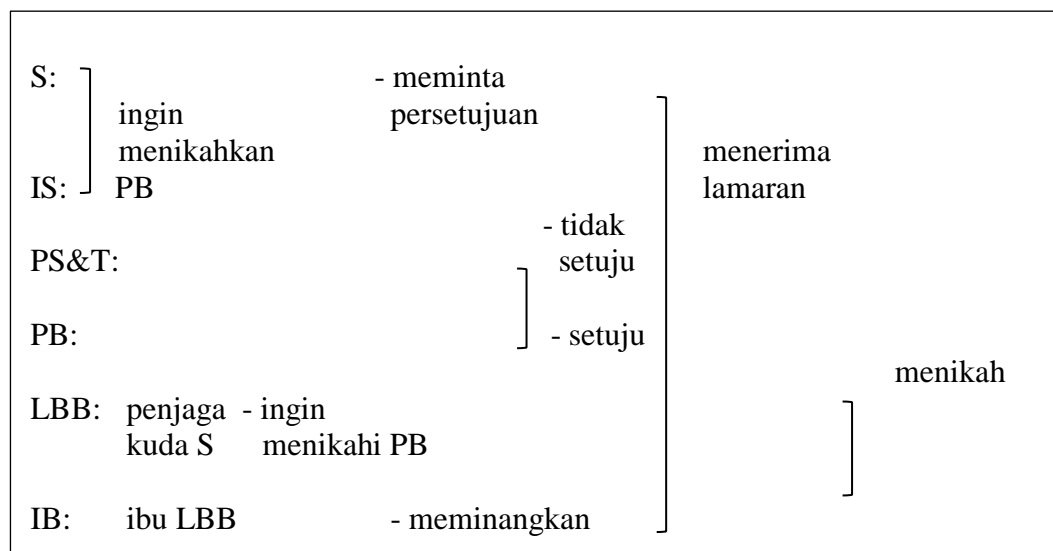
Pernikahan tokoh utama dan putri bungsu dikisahkan dalam episode kedua ini. Gambaran kisahnya sebagai berikut.

“Sementara suami istri tersebut berbincang-bincang, secara kebetulan La Baco-Baco (LBB) juga sebagai penjaga kudanya mendengar perihal rencana sang saudagar dalam mencari jodoh bagi anak bungsunya. Oleh karena itu, La Baco-Baco segera menemui ibundanya (IB) dan meminta agar ia melamarkan anak gadis majikannya, yaitu Sitti Syarifah. Mendengar permintaan anaknya, si ibu merasa kikuk dan serba salah, bukan karena ia merasa diri terlalu hina jika dibandingkan dengan saudagar kaya itu, tetapi anaknya pun adalah penjaga kuda dari saudagar. Dengan demikian, ia menganggap permintaan putranya untuk mempersunting putri majikannya amat keterlaluan dan tidak tahu diri. Menyadari hal itu, ia membujuk putranya supaya sudi mencari gadis lain untuk menjadi istrinya. Namun, si anak tetap menghendaki gadis majikannya.

Demikianlah, ibunya memaksakan dirinya datang menemui sang saudagar kaya bersama dengan istrinya. Pada saat itu ia mengemukakan maksud baiknya kepada saudagar bahwa ia dengan penuh rendah hati bermaksud mengadakan hubungan pertalian kekeluargaan dan meminang Sitti Syarifah untuk menjadi istri putranya yaitu La Baco-Baco. Mendengar pinangan itu, sang saudagar menjawab, bahwa maksud itu amat baik sehingga ia pun akan menghormati serta menerima baik pinangan La Baco-Baco, meskipun diketahuinya bahwa La Baco-Baco itu tidak lain dari pada penjaga kudanya sendiri.

Ibu La Baco-Baco sangat bersuka cita atas sambutan saudagar kaya itu, tetapi sebaliknya istri saudagar bersama dengan dua orang anak gadisnya yang

sudah berkeluarga tidak menerima baik keputusan saudagar. Adapun Sitti Syarifah sendiri hanya tunduk dan patuh atas kehendak ayahandanya. Ia dengan rela hati bersuamikan La Baco-Baco demi cintanya kepada orang tua, khususnya kepada ayah kandungnya yang ternyata telah menerima lamaran dari La Baco-Baco. Singkat cerita, kawinlah La Baco-Baco dengan Sitti Syarifah meskipun tanpa restu dari ibu dan dua orang kakak wanitanya. Sejak saat itu tinggallah La Baco Baco bersama istrinya di rumah saudagar kaya. Hubungan ceriteme dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 3: “Menebus Binatang”***

Episode ke-3, “menebus binatang” berisi kisah tokoh utama menebus tiga ekor binatang (anjing, kucing, dan tikus) yang hendak dibunuh oleh masyarakat dengan menggunakan uang yang diberikan sebagai modal oleh Saudagar kaya, mertuanya. Gambaran utuh kisahnya dapat ditemukan dalam kutipan cerita berikut ini.



“Sampai pada suatu ketika berkatalah ayah mertuanya, “Wahai La Baco-Baco pergilah engkau membeli barang dagangan yang kira-kira bisa memperoleh keuntungan jika dijual di negeri seberang”, demikian ucapan saudagar sambil menyerahkan sejumlah uang kepada menantunya.

La Baco-Baco pergilah ke pasar untuk membeli barang dagangan. Namun, karena ia selama ini hanya seorang penjaga kuda ia agak bingung dan selalu mereka-reka apa gerangan yang pantas dibelinya untuk dikirim sebagai barang jualan ke negeri seberang. Pada saat itu, tiba-tiba kedengaran suara hiruk-pikuk dan teriakan-teriakan dari orang banyak. Ternyata penduduk sedang mengejar-ngejar seekor anjing yang kelihatannya sudah amat lelah. Dari orang-orang yang sedang berkerumun di tempat itu. La Baco-Baco mendengar bahwa anjing yang dikejar-kejar tersebut akan dibunuh karena suka mencuri daging. Mendengar hal itu, La Baco-Baco menjadi belas kasihan dan meminta kepada orang-orang itu agar anjing yang dikejanya jangan dibunuh, tetapi cukup ditangkap, Untuk itu, ia bersedia menebusnya dengan sejumlah uang.

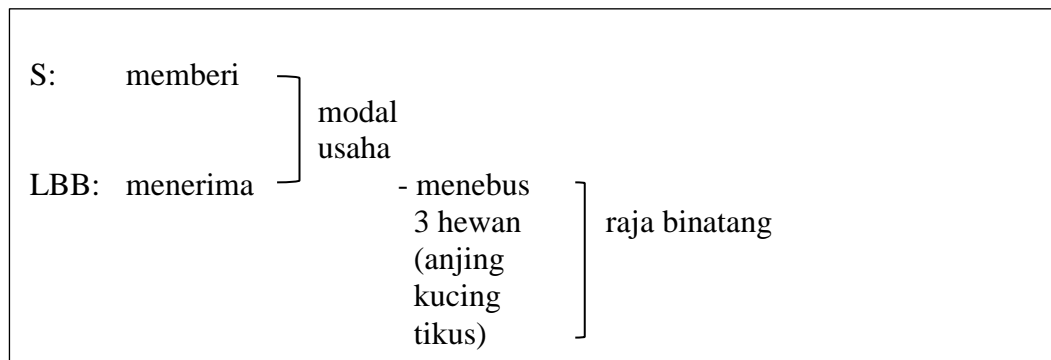
Setelah La Baco-Baco membeli dan membayar anjing itu, lalu ia melanjutkan perjalanan untuk mencari dan membeli barang dagangan. Akan tetapi tiada lama kemudian, ia menemukan lagi segerombolan penduduk yang masing-masing memegang gadah di tangannya. Ternyata penduduk tersebut berusaha akan membunuh seekor kucing yang sudah kembang kempis hidungnya karena kelelahan. La Baco-Baco lalu menebusnya pula dengan sejumlah uang.

Saat itu timbul kesulitan, bagaimana caranya membawa kedua binatang yang saling bermusuhan itu. Setelah berpikir sejenak, ditemukannya suatu cara, yakni anjing ditempatkan lebih dahulu dari pada kucing, dengan kata lain tali

yang mengikat anjing diatur sedemikian rupa sehingga lebih pendek dari tali pengikat kucing. Demikian dalam perjalanan, anjing selalu berada di depan kucing sehingga keduanya tidak sempat bercakaran.

Dalam perjalanan selanjutnya ditemukannya pula orang-orang mengejar seekor tikus yang amat besar. Tikus itu akan dibunuh karena suka mengejar dendeng. Hal itu pun menimbulkan belas kasihan La Baco-Baco sehingga ditebusnya pula seekor tikus tersebut dengan uang yang masih tersisa di tangannya. Akibat belas kasihan kepada binatang yang telah ditebusnya tadi, La Baco-Baco kehabisan uang sehingga tidak ada sesuatu barang pun yang dibelinya untuk dijual ke negeri seberang. Namun, ia tidak menyesal dan tetap menggiring ketiga binatang itu ke rumah mertuanya.

Ketika La Baco-Baco tiba kembali di rumah, mertuanya menanyakan perihal dagangan yang disuruh beli. Dengan jujur La Baco Baco menerangkan hal yang sebenarnya bahwa sesungguhnya semua uangnya telah habis untuk menebus ketiga binatang tadi. Setelah berdiam diri sejenak, berkatalah mertuanya (saudagar), “Tidak apa-apa ini saya tambahkan sedikit lagi uang, mohon dipergunakan seperlunya”. Karena itu, La Baco-Baco kembali lagi ke pasar untuk sekedar membeli barang dagangan. Namun, setelah membelanjakan keseluruhan uang pemberian saudagar, ternyata ia hanya memperoleh satu karung beras. Itupun jenis beras merah yang kurang disukai. Hubungan ceriteme dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.



#### ***Episode 4: “Berdagang”***

Dalam teks-teks episode “*berdagang*” ini ditemukan ceriteme-ceriteme yang tersebar dalam beberapa alinea. Pengisahannya tidak secara berurut. Episode “*berdagang ini*” dijeda oleh alur cerita episode “*mendapat mustika*”. dalam paparan ini, semua ceriteme yang mendukung episode “*berdagang*” dituangkan secara berurut.

“Selanjutnya, berangkatlah La Baco-Baco membawa barang dagangannya berupa sekarung beras merah dan binatang peliharaannya. Setelah berlayar dengan sebuah biduk, tibalah ia di negeri tempat tujuan dan segera pula ia naik ke daratan untuk menawarkan barang dagangannya. Namun, setelah sehari suntuk mengelilingi pelosok-pelosok, ternyata tidak seorang pun yang bersedia membeli barang dagangannya. Ketika matahari sudah hampir terbenam di ufuk barat, duduklah ia di bawah sebuah pohon sambil melepaskan lelahnya. Sementara itu, ketiga binatangnya turut bersimpuh di hadapan tuannya.

Ketika La Baco-Baco berada kembali di atas perahunya, ia tetap merenungkan bagaimana sebaiknya menjual dagangan beras merahnya. Ia tidak dapat membayangkan betapa akan kecewa hati istrinya bila ia nanti pulang ke

rumah dengan tangan hampa, sementara orang-orang lain teman sepelayarannya kembali dengan beraneka ragam oleh-oleh.

Demikianlah, pikirannya tetap menerawang sampai ia tertidur pulas. Tiba-tiba dalam tidurnya ia tersentak bangun karena seolah-olah ada seorang orang tua renta membisikkan ke kupingnya bahwa ia tidak perlu bersedih hati dan risau karena sesungguhnya mustika yang ada di saku bajunya mempunyai mukjizat. Kalau digosokkan kepada benda disertai dengan ucapan jadi emaslah engkau, maka benda itu dalam sekejap akan menjadi emas murni. Ketiga binatang peliharaannya ini tidak lain dari pada raja-raja binatang yang dapat mengerti dan memahami bahasa manusia meskipun ketiganya tidak dapat berbicara dalam bahasa manusia. Dengan setengah percaya dan harap-harap cemas, La Baco-Baco menggesekkan mustika ular tadi kepada segenggam beras merah (dagangannya) disertai ucapan jadi emaslah engkau wahai beras merah. Sungguh tidak diduga beras merah tadi telah berubah wujudnya menjadi kepingan-kepingan uang ringgit emas.

Pada keesokan harinya, sebelum orang-orang lain dalam perahunya bangun tidur, La Baco-Baco sudah kembali ke darat untuk mencari sarapan pagi. Setelah itu,. Ia lalu menuju ke toko kain dan membeli beberapa kodi kain pelekat batik dengan menggunakan uang ringgit emas yang merupakan penjelmaan dari beras merahnya.

Setelah semua pedagang yang menjadi teman perantauannya selesai menjual barang-barang dagangannya, kembalilah ke perahu layar yang ditumpangi La Baco-Baco ke negeri tempat asalnya. Mereka saling membuallah dengan teman-teman seperjalanannya perihal keuntungan yang diperoleh kali itu. Semuanya

mendapat keuntungan yang berlipat ganda dan mereka saling memamerkan oleh-oleh dan hadiah-hadiah yang mereka berikan untuk anak istri masing-masing di rumah. Semua bualan itu didengarkan saja oleh La Baco-Baco dengan tenang, dan ketika seorang menanyakan kepadanya perihal beras merahnya, maka ia hanya menjawab bahwa ternyata berasnya tidak ada pasaran. Sedangkan binatang-binatang di negeri itu, tidak sudi memakannya, apalagi penduduk. Mendengar jawaban La Baco-Baco seperti itu, riuh rendahlah para saudagar di atas perahu itu menertawakan La Baco-Baco.

Tidak berapa lama tibalah kembali perahu di pelabuhan negeri antah berantah yang merupakan tempat asal semua saudagar itu. Para saudagar dengan bangga, sambil membusungkan dada dan menjejakkan kaki mereka di tanah airnya. Banyak di antaranya yang dijemput oleh anak istri di pelabuhan, hanya La Baco-Baco masih tetap tenang dan tidak menghiraukan hiruk-pikuk awak perahu dan saudagar yang saling berlomba meninggalkan perahu

Setelah semua teman seperjalanannya meninggalkan pelabuhan, barulah La Baco-Baco memanggil beberapa orang buruh untuk menggotong beras merahnya kembali ke rumah istrinya. Sekarang beras merah itu disuruh simpan saja di kolong rumah. Sementara suami dari dua orang kakak (wanita) istrinya sudah bersuka ria dengan keuntungan yang diperolehnya dari pelayaran sekali itu, La Baco-Baco hanya menyabarkan hati istrinya karena ia tidak memperoleh laba seperti kedua orang iparnya. Namun Sitti Syarifah yang setia kepada suami tetap tenang dan hanya menjawab, “Tidak apa-apa Kanda, yang penting bagi Dinda bahwa Kanda pulang dengan selamat tanpa ada yang kurang suatu apapun”. Terharu juga hati La Baco-Baco melihat kesabaran dan ketabahan istrinya.

Sore harinya, kedua iparnya pergi jalan-jalan membawa mobilnya bersama istrinya. La Baco Baco juga ingin pergi berjalan-jalan. “Bagaimana caranya kanda? Kita tidak mempunyai mobil”. “Kamu tenang saja, saya sudah dipinjamkan mobil oleh Datu Patoro”. Pergilah La Baco-Baco bersama istrinya. Mereka bertemu dengan iparnya di jalan. Terkejutlah iparnya karena dia melihat orang yang ada di dalam mobil seperti La Baco-Baco beserta istrinya, begitulah tanyanya dalam hati.

Setelah kedua iparnya pulang ke rumah, mobil yang dipakai La Baco-Baco sudah ada di depan rumahnya. Kedua iparnya naik ke rumah dan semakin terkejut karena tidak ada orang lain selain La Baco-Baco dan Sitti Syarifah. Sementara itu, La Baco-Baco pura-pura tidak melihat kedatangan iparnya dan menyuruh beberapa orang untuk menggotong karung berasnya dari kolong rumah untuk kemudian disuruhnya Sitti Syarifah membelah karung tersebut dengan pisau. Mematuhi kehendak suaminya, Sitti Syarifah membelah karung tersebut, dan terhamburlah beratus-ratus kepingan ringgit emas, gemercing di atas lantai papan. Ketika itu, kedua orang iparnya menjadi amat malu karena telah menghina La Baco-Baco yang disangkanya tidak memperoleh apa-apa dalam pelayarannya yang lalu. Ternyata La Baco-Baco telah menggunakan mustikanya untuk mengubah wujud beras merahnya menjadi kepingan ringgit emas. Hubungan sintagmatik ceriteme-ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

LBB:	beras	→ digosok	→ berubah	→ membawa	→ - membeli
	tidak	dengan	jadi	oleh2	mobil
3 RB:	pergi	terjual	mustika	emas	- membawa
	berdagang				sekarung
					emas
SL:	semua dagangan	→ membawa	→ menyewa		
	terjual	oleh2	mobil		

### ***Episode 5: “Mendapat Mustika”***

Episode “mendapatkan mustika” dikisahkan sebagai alur tambahan/sisipan dalam episode “berdagang”. Meskipun menjadi alur tambahan, namun episode ini sangat penting dan menjadi penentu tahapan cerita berikutnya. Ceriteme-ceriteme dalam episode ini tergambar dalam kutipan cerita berikut.

“Tanpa disengaja tertidurlah La Baco-Baco di bawah pohon itu sampai malam gelap gulita. Tidak lama kemudian terjagalah La Baco-Baco karena mendengar suara kerisikan dan desis yang disertai dengan bau amis, dan alangkah kagetnya ketika ia melihat di depannya seekor ular sawah (RUS) yang di atas kepalanya bertengger sebuah mustika dengan cahayanya yang gemerlapan menerangi tempat sekitarnya. Melihat hal itu, La Baco-Baco berpikir dalam hati bagaimana ia menyelamatkan diri dari patukan ular sawa tersebut.

Ia pun ketika itu takut bergerak karena salah-salah bisa mengagetkan ular itu dan dengan sendirinya akan berbalik menyerang dirinya. Namun dengan tidak diduga-duga, tiba-tiba ketiga binatang peliharaannya telah secara serempak bergerak menerjang ular sawa tersebut. Anjing menyerang langsung bagian lehernya, kucing menerkam bagian ekornya, sedangkan tikus secara cepat menyergap mustika yang bertengger di atas kepala ular sawah tadi.

Demikianlah, dengan bantuan ketiga binatang peliharaannya yang telah ditebus dengan sejumlah uang ternyata La Baco-Baco telah dapat bebas dari ancaman maut. Setelah ular sawa tadi koyak-koyak oleh terjangan ketiga binatang La Baco-Baco, datanglah si tikus bersimpuh di depan tuannya sambil memuntahkan ke telapak tangannya mustika yang dirampas dari ular sawa”. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 6: “Kehilangan mustika”***

Episode “kehilangan mustika” mengisahkan petualangan dan perjuangan tiga raja binatang peliharaan tokoh utama dalam menemukan kembali mustika yang hilang dicuri tukang emas. Gambaran kisahnya sebagai berikut.

“Konon kabarnya, setelah beberapa waktu kemudian, La Baco-Baco merencanakan membuat sebuah cincin dengan permata mustika ular sawa yang dimilikinya. Dibawanyalah mustikanya kepada seorang tukang emas dengan perjanjian pesanan dapat diambil seminggu kemudian. Ketika si tukang emas menggosok mustika milik La Baco-Baco, tiba tiba berubahlah kikir besi yang dipergunakannya menjadi emas murni. Demikianlah, timbul niat jahat si tukang emas untuk mencuri mustika tersebut. Untuk itu, ia mengajak istrinya meninggalkan rumahnya dan pindah ke negeri lain.



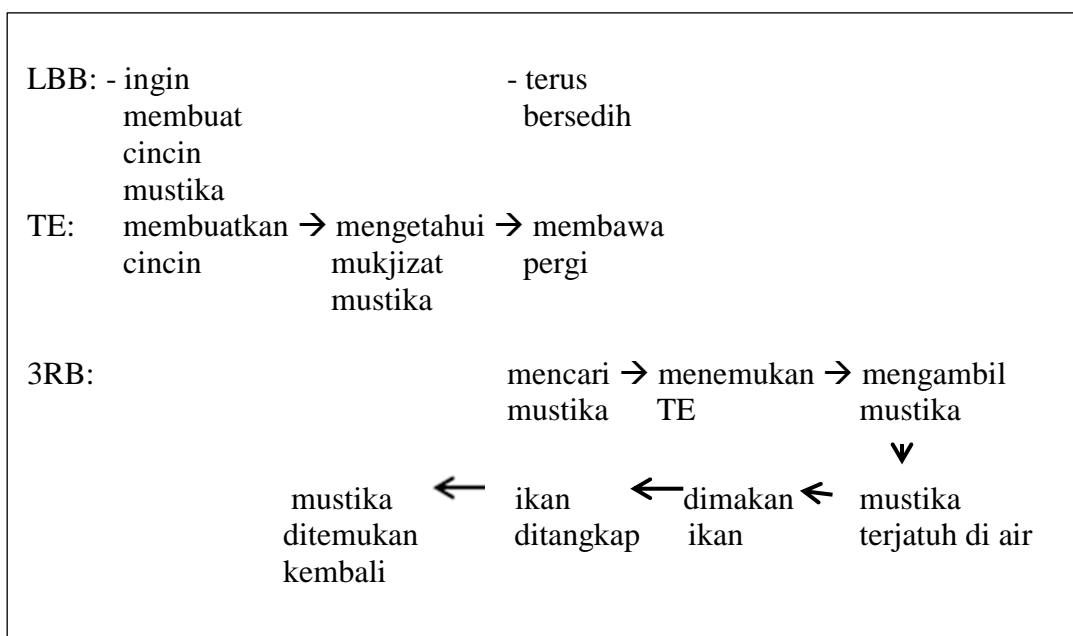
Seminggu kemudian, datanglah La Baco-Baco dengan Sitti Syarifah ke rumah tukang emas untuk mengambil cincinnya. Akan tetapi mereka menemukan rumah itu kosong. Bersedih hatilah La Baco-Baco menuturkan kepada istrinya. Sesungguhnya apa yang dihasilkannya selama ini tidak lain karena kemukjizatan mustika yang hilang itu, maka istrinya pun bersedih hati.

Berhari-hari lamanya kedua orang suami istri itu bersedih hati sehingga ketiga binatang peliharaannya merasa mempunyai kewajiban untuk mencari mustika yang hilang tersebut. Untuk itu berangkatlah ketiga binatang peliharaannya itu untuk mencari jejak pencuri itu. Namun, tampaknya pencuri itu telah menyeberangi samudra. Berkat kesaktian ketiga raja binatang yang telah ditolongnya, tempat pesembunyian pencuri itu berhasil ditemukan kembali. Dengan tidak pikir panjang ketiga binatang itu mengambil kembali mustika itu di dalam sebuah kotak. Dalam pada itu, raja tikuslah yang dipercaya membawa mustika itu. Apa daya, ketika ia sedang berenang di samudera luas, tiba-tiba datanglah gelombang ombak besar menghantam ketiga raja binatang sehingga mustika yang ada di dalam mulut tikus jatuh ke dalam air.

Menghadapi persoalan itu, ketiga raja binatang termenung- menung di pinggir samudera sambil bersedih hati. Tiba-tiba muncullah raja ikan dari dasar samudera dan berkata, “Wahai Saudaraku bertiga jangan bersedih, mustika itu sebenarnya secara kebetulan ditelan seekor ikan mas, namun celaka karena ikan itu sekarang sudah ada di atas api pembakaran. Oleh karena itu, carilah tempat nelayan secepatnya”.

Demikianlah, berangkatlah ketiga raja binatang mencari rumah sang nelayan, dan sangat kebetulan ikan yang telah ditangkapnya sedang dibakar di

halaman rumahnya. Ketika sang nelayan lalai, ketiga raja binatang bergerak secara cepat menyergap ikan yang sedang barada di atas perapian. Yang berhasil menemukan mustika itu adalah raja anjing dan ditelannya saja mustika yang diambilnya tadi lalu berlari pulang ke rumah tuannya”. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 7: Akhir Cerita “Mustika ditemukan kembali”***

“*Mustika ditemukan kembali*” menjadi episode akhir cerita mitos ini. Ketiga raja binatang itu setelah melalui petualangan panjang, akhirnya berhasil menemukan kembali mustika dan menyerahkan kepada tuannya. Gambaran kisahnya tersurat dalam kutipan berikut ini.

“Ketika itu, La Baco-Baco dan istrinya sudah berhari-hari tidak dapat tidur, tidak dapat makan karena memikirkan mustikanya. Tidak dapat dibayangkan betapa gembira hati keduanya, ketika pada suatu senja hari raja anjing yang setia

dengan napas terengah-engah dating ke hadapan La Baco-Baco dan langsung memuntahkan mustika itu.

Kembalilah mustika yang hilang berkat balas jasa dari tiga raja binatang yang pernah nyaris terbunuh kalau saja tidak diselamatkan oleh La Baco-Baco. Sekarang seandainya bukan pertolongan ketiga raja binatang itu, agaknya La Baco-Baco Juga akan mati penasaran karena kehilangan mustika yang mengandung mukjizat itu. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.

LBB:			
PB:	terus bersedih	}	berbahagia } perbuatan baik akan dapat balasan kebaikan
3RB:	mengembalikan mustika		

#### f. Mitos “*Ula Ndaung ‘Ular daung’*”

Mitos ini mengisahkan perkawinan antara manusia dengan ular daun yang merupakan malirupa (perubahan wujud) seorang pangeran yang terkena sihir. s

#### ***Episode 1: Awal Cerita “Latar belakang tokoh”***

Episode pertama, *latar belakang tokoh*. Dahulu kala, di kaki sebuah gunung di daerah pinrang hiduplah seorang wanita tua (WT) dengan tiga orang anaknya (3P). Mereka sangat miskin dan hidup hanya dari penjualan hasil kebunnya yang sangat sempit. Pada suatu hari perempuan tua itu sakit keras. Orang pintar di desanya itu meramalkan bahwa wanita itu akan tetap sakit apabila tidak diberikan obat khusus. Obatnya adalah daun-daunan hutan yang dimasak dengan bara gaib

dari puncak gunung. Alangkah sedihnya keluarga tersebut demi mengetahui kenyataan itu. Persoalannya adalah bara dari puncak gunung itu konon dijaga oleh seekor ular gaib. Menurut cerita penduduk desa itu, ular tersebut akan memangsa siapa saja yang mencoba mendekati puncak gunung itu. Di antara ketiga anak perempuan ibu tua itu, hanya si bungsu yang menyanggupi persyaratan tersebut. Hubungan ceriteme dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.

WT:	- sakit keras	- butuh obat khusus	- daun2 hutan - bara gaib puncak gunung	- dijaga ular daun gaib				
3P:	<table border="0"> <tr> <td style="font-size: 2em; vertical-align: middle;">[</td> <td>PS+T - tidak bersedia mencari obat</td> </tr> <tr> <td style="font-size: 2em; vertical-align: middle;">]</td> <td>PB - bersedia mencari obat</td> </tr> </table>				[	PS+T - tidak bersedia mencari obat	]	PB - bersedia mencari obat
[	PS+T - tidak bersedia mencari obat							
]	PB - bersedia mencari obat							

### ***Episode 2: “Mencari Obat”***

Episode kedua, mencari obat. dikisahkan dalam episode ini tentang upaya anak bungsu untuk menemukan obat buat menyembuhkan ibunya yang sedang sakit meski harus menghadapi marabahaya ditelan raja ular daun yang ternyata adalah jelmaan seorang pangeran. gambaran kisahnya secara utuh dapat dilihat dalam kutipan berikut ini..

“Dengan perasaan takut ia mendaki gunung kediaman si ular ndaung. Benar seperti cerita orang, tempat kediaman ular ini sangatlah menyeramkan. Pohon-pohon sekitar gua itu besar dan berlumut. Daun-daunnya menutupi sinar matahari sehingga tempat tersebut menjadi temaram. Belum habis rasa khawatir si bungsu, tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh dan raungan yang keras. Tanah bergetar.

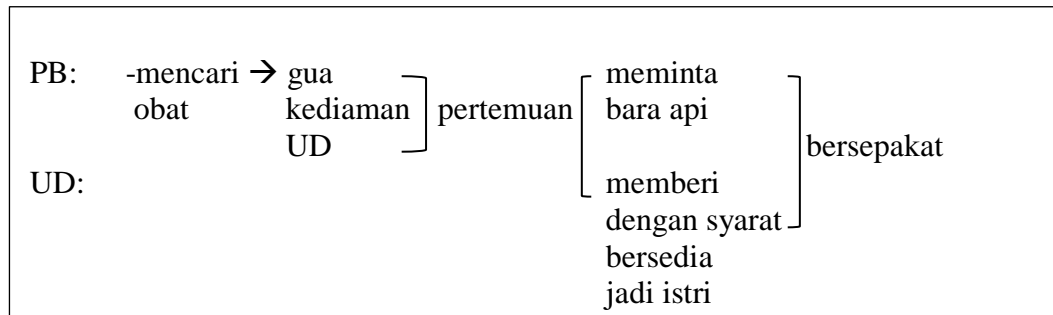
Inilah pertanda si ular n'daung (UD) mendekati gua kediamannya. Mata ular tersebut menyorot tajam dan lidahnya menjulur-julur.

Dengan sangat ketakutan si bungsu mendekatinya dan berkata, “ular yang keramat, berilah saya sebutir bara gaib guna memasak obat untuk ibuku yang sakit”. Tanpa diduga, ular itu menjawab dengan ramahnya, “Bara itu akan kuberikan kalau engkau bersedia menjadi isteriku!” Si bungsu menduga bahwa perkataan ular ini hanyalah untuk mengujinya. Maka ia pun menyanggupinya.

Keesokan harinya setelah ia membawa bara api pulang, ia pun menepati janjinya pada ular n'daung. Ia kembali ke gua puncak gunung untuk diperisteri si ular. Alangkah terkejutnya si bungsu menyaksikan kejadian ajaib. Yaitu, pada malam harinya, ternyata ular itu berubah menjadi seorang ksatria tampan. Pada pagi harinya ia akan kembali menjadi ular. Hal itu disebabkan oleh karena ia disihir oleh pamannya menjadi ular. Pamannya tersebut tidak menghendaki kedudukannya sebagai calon raja

Setelah kepergian si bungsu, ibunya menjadi sehat dan hidup dengan kedua kakaknya yang sirik. Mereka ingin mengetahui apa yang terjadi dengan si bungsu. Maka merekapun berangkat ke puncak gunung. Mereka tiba di sana pada waktu malam hari. Alangkah kagetnya mereka ketika mereka mengintip bukan ular yang dilihatnya tetapi lelaki tampan. Timbul perasaan iri dalam diri mereka. Mereka ingin memfitnah adiknya. Mereka mengendap ke dalam gua dan mencuri kulit ular itu. Mereka membakar kulit ular tersebut. Mereka mengira dengan demikian ksatria itu akan marah dan mengusir adiknya itu. Tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Dengan dibakarnya kulit ular tersebut, secara tidak sengaja mereka

membebaskan pangeran itu dari kutukan”. Hubungan ceriteme dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 3: Akhir Cerita “Hidup berbahagia”***

*Kutukan berakhir, Putri Bungsu dan pangerang hidup berbahagia di istana pangerang* merupakan isi episode terakhir. Ceriteme-ceriteme ini tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

“Ketika menemukan kulit ular itu terbakar, pangeran menjadi sangat gembira. Ia berlari dan memeluk si bungsu. Di ceritakannya bahwa sihir pamannya itu akan sirna kalau ada orang yang secara suka rela membakar kulit ular itu. Kemudian, si ular n’daung yang sudah selamanya menjadi pangeran memboyong si bungsu ke istananya. Pamannya yang jahat diusir dari istana. Si bungsu pun kemudian mengajak keluarganya tinggal di istana. Tetapi dua kakaknya yang sirik menolak karena merasa malu akan perbuatannya”. Hubungan ceriteme dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.

WT:	sehat				
PB:	] menikah → menetap di gua				
UD:					
PS&T:	penasaran → menyusul dengan nasib PB	[ - mendapati UD pemuda gagah iri hati	-membakar kulit UD	[ terbebas dari kutukan pangeran	] berbahagia di istana

### g. Mitos “Kejahatan Si Oro”

Mitos ini mengisahkan kejahatan yang dilakukan oleh dayang pengasuh kepada permaisuri raja. Dari segi cara penceritaannya, sebagaimana mitos *La Baco-Baco dan Tiga Raja Binatang*” dan *Ula Ndaung*, mitos ini sudah terbilang modern (kekinian) dan lebih dekat ke kategori dongeng. Akan tetapi, isi ceritanya masih tampak kental kepercayaan akan kehidupan gaib yang bagi Levi-Strauss cerita seperti ini masih tetap dikategorikan sebagai mitos. Ceriteme-ceriteme dalam mitos ini disajikan dalam tiga episode, yaitu: latar belakang tokoh, mendapat perlakuan jahat, dalam masa pembuangan, sabung ayam, keluarga kembali berkumpul. Gambaran episode-episode tersebut dipaparkan berikut ini.

#### *Episode 1: Awal Cerita “Latar belakang tokoh”*

Episode “*latar belakang tokoh*”. “Ada seorang raja yang memerintah di sebuah tempat. Raja ini mempunyai seorang anak lelaki yang gagah dan baik sifatnya. Banyak rakyat yang menyukai anak raja ini karena sifatnya yang bijaksana dan peduli kepada rakyatnya. Anak raja ini yang akan menggantikan ayahnya kelak menjadi raja. Sebelum memangku jabatan sebagai raja, dia terlebih dahulu dinikahkan dengan seorang putri cantik yang juga anak dari seorang raja.

Tidak lama setelah menikah, dia kemudian diangkat menjadi raja, kegembiraan bertambah karena istrinya juga tengah hamil muda. Hubungan ceritanya dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.

R:	sang raja		
PuR:	putra raja	} menikah	- diangkat jadi raja
PiR:	putri kerajaan tetangga		- hamil

### ***Episode 2: Berlayar “Mendapat perlakuan jahat”***

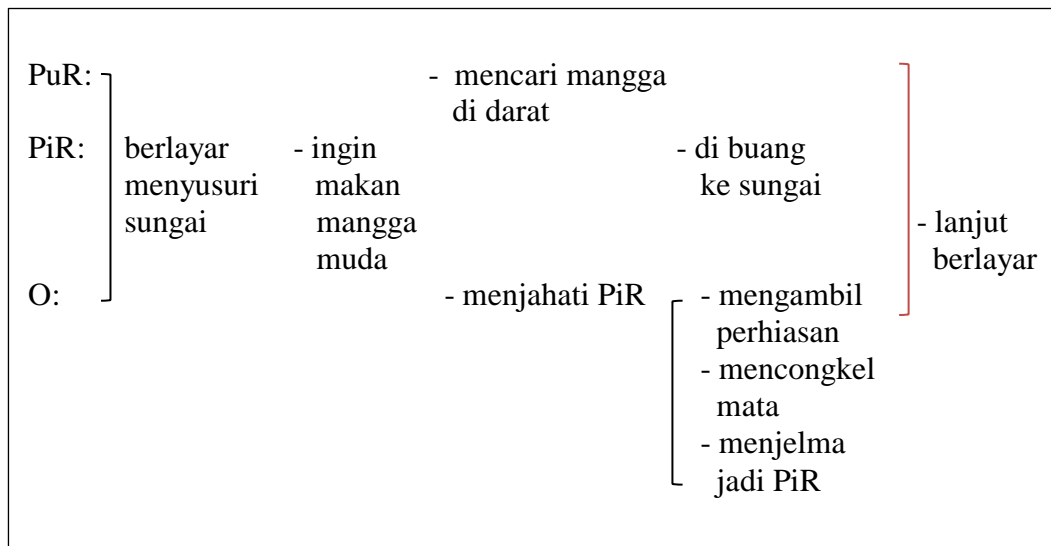
Episode dalam *pelayaran mendapat perlakuan jahat*. Dikisahkan: “Dalam keadaan hamil muda, sang istri ikut serta bersama suami berkunjung ke suatu kampung. Tempat yang akan dikunjungi sangat jauh dan rombongan harus naik kapal menyusuri sungai. Banyak pengikut dari kerajaan yang ikut serta menemaninya. Di tengah perjalanan, istri yang tengah mengidam ingin makan mangga muda. Kapal yang ditumpangi menepi dan suami turun mencari mangga di daratan. Istrinya menunggu sambil berdiri melihat pemandangan yang indah.

Melihat permaisuri berdiri sendirian, datanglah seorang dayang mendekatinya. Dayang ini bernama Oro (O) dan memperhatikan permaisuri secara saksama mulai dari kepala hingga ujung kaki. Oro kemudian melihat leher permaisuri, ada kalung emas yang begitu indah melingkar di lehernya. Oro berkata, “Bagus sekali kalung yang dikenakan, wahai permaisuri. Bolehkah saya meminjamnya, hanya sebentar saja!.” Tidak lama kemudian Oro melihat telinga dan memperhatikan anting-anting yang dikenakan oleh istri raja. “Cantik sekali



anting-antingnya permaisuri, saya mau meminjamnya juga”, Kata Oro. “Saya tidak mau, kalungku belum kamu kembalikan dan sekarang antingku lagi yang mau kau pinjam”, jawab permaisuri. “Kalau permaisuri tidak mau meminjamkan, akan kutusuk dan dikeluarkan biji matamu”, ancam si Oro. Akhirnya permaisuri membuka anting-antingnya dan meminjamkannya ke Oro. Seluruh emas yang dipakai permaisuri sudah dipinjamkan ke Oro, mulai kalung, anting-anting, gelang, cincin. “Kembalikan sekarang perhiasanku”, kata permaisuri. “Saya tidak mau mengembalikannya ini akan menjadi milik saya selamanya bahkan mata kamu juga akan kuambil”, kata Oro. Oro akhirnya tetap mengambil mata istri raja meskipun semua perhiasan sang permaisuri telah dipinjamnya. Oro yang jelek berubah wujud menyerupai wajah permaisuri dan akhirnya istri raja dibuang ke sungai dalam keadaan buta.

Sang suami yang mencari mangga telah kembali ke kapal. Mangga muda diberikan ke istrinya. Raja tidak mengetahui bahwa yang sedang memakan mangga itu bukan istri yang sebenarnya, melainkan si Oro yang menjelma dan menyeruai wajah istri aslinya. Rombongan akhirnya sampai di tempat yang dituju. Turunlah raja beserta permaisuri dan rombongan. Betapa senang hati si Oro menjadi permaisuri yang dilayani serta dituruti semua kemauannya. Hubungan ceritame dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 3: “Dalam masa pembuangan”***

Episode “dalam masa pembuangan” terkisahkan sebagai berikut. “Istri raja yang asli terdampar di sebuah daratan. Dia menemukan gua batu dan memilih menetap kemudian dia melahirkan di situ. Istri raja ini melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Baso (B). Dia membesarkan anaknya sendiri hingga memasuki masa kanak-kanak anak ini sudah bisa pergi bermain. Suatu hari anak tersebut bermain hingga malam hari belum kembali. Ibunya sangat mencemaskan keadaan anaknya. “Dari mana engkau bermain sehingga pulang malam”, Tanya ibu. “Saya bermain jauh dan menemukan seekor anak ayam, saya mau memeliharanya karena dia tidak punya induk lagi”, jawab Baso. Ayam itu sangat disayanginya sehingga ke mana dia pergi ayam itu selalu dibawanya. Sekarang Baso telah dewasa dan jago bela diri karena rajin berlatih. Hubungan ceriteme dalam cerita ini digambarkan sebagai berikut.

PiR:	] menetap di gua bau	] - melahirkan	] - jago bela diri
B:			

#### ***Episode 4: “Sabung ayam”***

Episode keempat berisi cerita tentang kisah sabung ayam. Gambaran kejadiannya sebagai berikut.

“Suatu hari dia pulang dari berlatih dan melihat ada keramaian. Dia mendekat dan melihat ada acara sabung ayam. Dalam acara ini, ada seekor ayam yang sangat jago dan tidak ada yang sanggup mengalahkannya. Ayam itu milik seorang raja. Melihat Baso membawa ayam jantan, seorang orang tua mendekatinya dan menyuruhnya ikut serta dalam acara sabung ayam tersebut. “Adu saja ayam kamu itu, siapa tau bisa mengalahkan ayam raja!”, perintah orang tua tersebut. “Saya tidak mau karena bukan itu tujuan saya kemari, lagipula saya hanya sekedar singgah dan ayam ini memang selalu saya bawa, dia seperti saudara saya”, jawab Baso. Dia terus dipaksa dan akhirnya mau menuruti kemauan orang-orang di situ untuk mengadu ayamnya.

Ayam Baso cukup jago. Penonton bersorak melihatnya dan akhirnya ayam raja kalah. Tiba-tiba ayam Baso berbunyi kukuuruuyuk...kukuuruuyukk, saya adalah ayamnya anak raja. Semua orang kaget mendengarnya hingga Baso dipanggil menghadap kepada raja dan ditanya dari mana asalnya. Baso menceritakan kisah yang sebenarnya dan akhirnya raja beserta pengawalnya mengikuti Baso untuk melihat kondisi tempat tinggalnya.

K:	membujuk ikut	]	sabung ayam	[	menang	]	terkuak jati diri
B:	punya ayam jago						
PuR:							

### ***Episode 5: Akhir Cerita “Keluarga kembali berkumpul”***

Cerita diakhiri dengan episode berkumpulnya kembali Raja, permaisuri, dan Baso, putranya. Raja sangat kaget ketika sampai di gua batu karena melihat wajah ibunya Baso yang mirip dengan wajah istrinya. Ibunya Baso menceritakan kejadian yang menimpanya sehingga seperti ini. Betapa marahnya raja ketika mengetahui bahwa semua ini adalah perbuatan si Oro, dayang yang jahat. Baso bersama ibunya dibawa ke istana dan Oro dihukum lalu diusir dari istana. Mereka lalu hidup bahagia di istana. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode akhir ini digambarkan sebagai berikut.

B:	]	pergi bersama	]	bertemu kembali	]	menceritakan kejadian	]	- marah	]	hidup berbahagia di istana
PuR:										
PiR:										
O:								- dihukum dan diusir		

### **h. Mitos “*I Laurang*”**

Mitos “*I Laurang*” mengisahkan seorang pemuda yang terlahir dalam bentuk udang karena doa yang dipanjatkan oleh orang tuanya ketika

mengharapkan kelahirannya di muka bumi. Dalam cerita ini dikisahkan pemuda udang ini kembali menjelma menjadi seorang pemuda yang sangat tampan ketika ada seorang putri bungsu yang bersedia menikah dengannya. Ditinjau dari cara penceritaannya, mitos ini sudah terbilang sangat modern (kekinian) dan lebih dekat ke kategori dongeng. Akan tetapi, isi ceritanya masih tampak kental kepercayaan akan kehidupan gaib. Jadi, sesuai dengan teori Levi-Strauss, cerita ini masih tetap dapat dikategorikan sebagai mitos. Gambaran episode dalam cerita ini dipaparkan berikut ini.

***Episode 1: Awal Cerita “Latar belakang tokoh”***

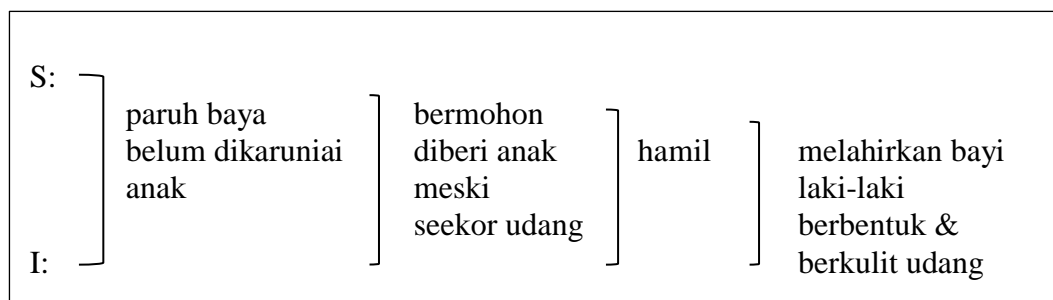
Episode pertama berkisah tentang latar belakang tokoh serta latar belakang bermulanya kisah ini. Ceritame-ceritame dalam episode ini tersebar dalam rangkaian kisah seperti yang terurai dalam kutipan cerita berikut ini.

“Alkisah, di sebuah daerah di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ada sepasang suami (S) - istri (I) yang sudah lama menikah, namun belum juga dikaruniai anak. Mereka sangat menginginkan kehadiran seorang anak agar hidup mereka tidak kesepian. Oleh karena itu, setiap malam mereka senantiasa berdoa kepada Tuhan. Namun, hingga berusia paruh baya, mereka belum juga dikaruniai anak. Akhirnya, mereka pun mulai putus asa. Pada suatu malam, kedua suami-istri itu berdoa kepada Tuhan dengan berkata: “Ya Tuhan, karuniakanlah kepada kami seorang anak, walaupun hanya berupa seekor udang!”

Beberapa lama kemudian, sang Istri pun hamil dan melahirkan. Namun, alangkah terkejutnya sang Istri saat melihat bayi yang keluar dari rahimnya adalah seorang bayi laki-laki yang berbentuk dan berkulit udang. Ia dapat hidup di darat maupun dalam air. Oleh karena itu, ia diberi nama I Laurang (Manusia Udang).

“Bang! Kenapa anak kita seperti udang?” tanya sang Istri heran. “Adik tidak usah heran. Bukankah kita pernah meminta seorang anak walaupun hanya berupa seekor udang? Rupanya Tuhan mengabulkan doa kita,” jawab sang Suami.

Menyadari hal itu, kedua suami-istri itu merawat I Laurang dengan penuh kasih sayang. Mereka memasukkannya ke dalam sebuah tempayan yang berisi air. Beberapa tahun kemudian, I Laurang pun tumbuh menjadi besar. Oleh karena badannya sudah tidak muat lagi, ia pun dikeluarkan dari tempayan. Sejak saat itu, I Laurang tidak lagi hidup dalam air. Ia hidup layaknya manusia lainnya. Namun, ia tidak dapat berjalan karena kakinya terbungkus oleh kulit udang. Walaupun hanya tinggal di dalam rumah, ia banyak tahu tentang keadaan dan peristiwa-peristiwa di sekitarnya yang didengar dari cerita-cerita ibunya. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 2: “Pernikahan”***

Episode selanjutnya mengungkapkan kisah pernikahan I Laurang yang berubah menjadi pemuda tampan dengan Putri Bungsu yang cantik jelita. Ceriteme-ceriteme yang menopang kisah ini terungkap dalam kutipan berikut.

“Suatu waktu, ibunya bercerita bahwa raja yang memerintah negeri itu memiliki tujuh orang putri yang semuanya cantik jelita. Rupanya sejak mendengar

cerita ibunya itu, ia selalu termenung dan membayangkan kecantikan wajah para putri raja. Ia juga selalu berangan-angan ingin menikah dengan salah seorang di antara mereka. “Alangkah bahagianya aku jika mempunyai istri yang cantik. Tapi, mungkinkah aku dapat menikah dengan putri raja dengan kondisiku seperti ini?” tanya I Laurang (IL) dalam hati. “Ah, aku tidak boleh putus asa dan menyerah sebelum mencoba,” tambahnya dengan penuh semangat.

Keesokan harinya, ia pun memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya itu kepada kedua orang tuanya (OTL). “Ayah, Ibu! Sekarang ananda sudah dewasa. Ananda ingin berumah tangga dan mempunyai keturunan,” ungkap I Laurang. “Memang kamu mau menikah dengan siapa?” tanya ibunya. “Ananda ingin menikah dengan putri raja, Bu,” jawab I Laurang. “Ha, dengan putri raja! Sungguh berat permintaanmu, Nak,” kata ayahnya dengan terkejut. “Benar, Nak! Mana mungkin raja berkenan menerimamu sebagai menantunya dengan kondisi tubuhmu seperti ini,” tambah ibunya. “Tapi, apa salahnya kita mencoba dulu, Bu. Bukankah putri raja itu ada tujuh orang dan cantik semua. Siapa tahu di antara mereka ada yang mau menikah denganku,” kata I Laurang mendesak kedua orang tuanya.

Setelah berkali-kali didesak, akhirnya kedua orang tua I Laurang pergi menghadap kepada sang Raja (R) yang terkenal arif dan bijaksana itu untuk menyampaikan pinangan I Laurang. “Ampun Baginda, jika kami yang miskin ini sudah lancang masuk ke istana yang megah ini. Maksud kedatangan kami adalah ingin menyampaikan pinangan anak kami kepada salah seorang putri Baginda,” jelas ayah I Laurang sambil memberi hormat.

Mendengar penjelasan itu, sang Raja pun tersenyum manggut-manggut sambil menggelus-elus jenggotnya yang sudah mulai memutih. “Baiklah, kalau begitu! Aku akan menanyakan hal ini kepada tujuh putriku terlebih dahulu. Siapa di antara mereka yang bersedia menerima pinangan I Laurang,” kata Raja. Setelah itu, Raja memerintahkan kepada Bendaharanya untuk mengumpulkan seluruh putrinya. Tidak berapa lama, ketujuh putri raja (7PR) sudah berkumpul di ruang sidang. Raja kemudian menanyai satu per satu putrinya mulai dari yang sulung hingga kepada yang paling bungsu tentang pinangan I Laurang. “Wahai, Putri Sulung! Bersediakah engkau menikah dengan I Laurang?” tanya Raja. “Baiklah, Putriku! Ayahanda akan merestui kalian. Pesta pernikahan kalian akan kita langungkan tiga hari lagi,” kata Raja. “Maafkan Nanda, Ayah! Nanda tidak mau menikah dengan I Laurang. Masih banyak pangeran dan pemuda tampan yang sepadan dengan Nanda,” kata si Putri Sulung menolak pinangan I Laurang. Selanjutnya, Raja bertanya kepada putri keduanya. Namun, jawabannya sama dengan jawaban yang diberikan oleh si Putri Sulung. Demikian pula putri-putrinya yang berikutnya, mereka memberikan jawaban penolakan terhadap pinangan I Laurang.

Akan tetapi, ketika pertanyaan itu ditujukan kepada si Bungsu, ia pun menjawab: “Ampun Ayahanda! Jika Ayahanda berkenan, Nanda bersedia menikah dengan I Laurang”. Mendengar jawaban si Putri Bungsu dan restu dari Raja, ayah dan ibu I Laurang sangat gembira. Dengan perasaan suka cita, mereka pun mohon pamit kepada Raja untuk segera menyampaikan berita gembira itu kepada I Laurang. “Benarkah Raja menerima pinanganku, Ibu?” tanya I Laurang

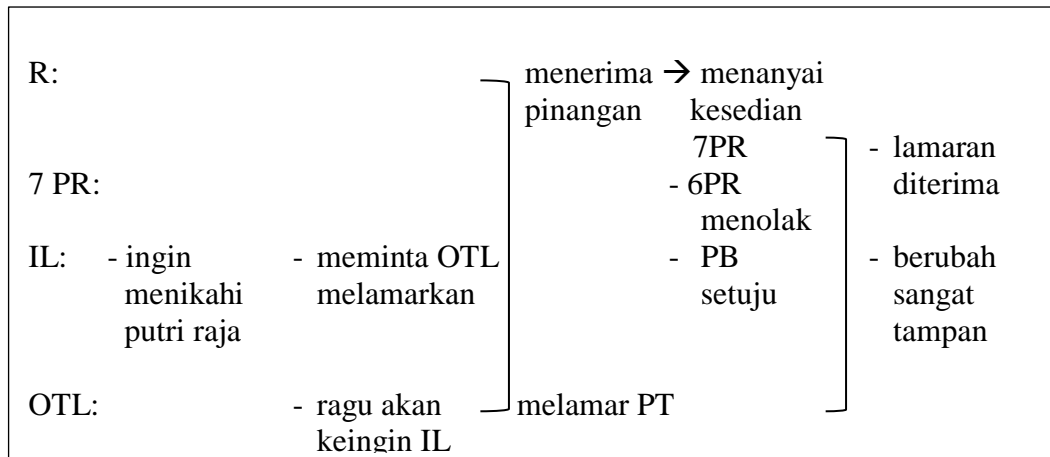


seakan-akan tidak percaya mendengar berita itu. “Benar, Anakku! Putri bungsu Raja yang bersedia menikah denganmu,” jawab ibu I Laurang.

Yakin pinangannya diterima, I Laurang langsung keluar dari kulit kepompong udangnya. Alangkah terkejutnya kedua orang tuanya saat melihat wajah anaknya. “Waaah, ternyata kamu tampan dan gagah, Anakku!” seru ibunya dengan takjub sambil mengamati seluruh tubuh I Laurang dari ujung kaki hingga ke ujung rambut. “Putri Bungsu pasti akan senang sekali mempunyai suami setampan kamu, Nak,” ujar ayah I Laurang.

Setelah itu, dengan ditemani ibunya, I Laurang pergi mencukur rambutnya yang sangat panjang, karena sejak kecil tidak pernah dipotong. Setiap bertemu warga di jalan, ibu I Laurang selalu ditanya tentang orang yang berjalan bersamanya. “Siapa lelaki tampan yang berjalan di sampingmu itu?” tanya salah seorang warga kepada ibu I Laurang, “Dia anakku, I Laurang, yang akan menikah dengan putri raja,” jawab ibu I Laurang. Semua orang tercengang ketika mengetahui bahwa lelaki tampan itu adalah I Laurang. Selama ini, mereka mengenal I Laurang berwajah buruk seperti udang.

Saat pesta pernikahan berlangsung, seluruh keluarga istana terkejut melihat ketampanan I Laurang, terutama si Putri Bungsu dan keenam kakaknya. Mereka benar-benar tidak menyangka bahwa ternyata I Laurang seorang pemuda yang tampan. Berbeda dengan berita yang mereka dengar bahwa I Laurang itu buruk rupa seperti udang. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 3: “Persekongkolan jahat”***

Episode selanjutnya mengungkapkan bahwa keinginan memiliki hal yang bukan menjadi milik seringkali memunculkan rasa iri dan dengki. Perasaan iri dapat memicu tindak kejahatan, baik secara personal maupun secara kolektif. Ceriteme yang mengungkapkan hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan cerita berikut ini.

“Si Putri Bungsu (PB) pun hidup berbahagia bersama I Laurang. Sementara enam kakaknya iri hati dan dengki kepadanya. Mereka berniat merebut suami adiknya dengan cara mencelakai si Bungsu. Namun, niat jelek mereka diketahui oleh I Laurang. Oleh karena itu, I Laurang selalu menemani si Bungsu ke mana pun pergi, agar tidak diganggu oleh keenam kakaknya.

Pada suatu hari, I Laurang terpaksa harus meninggalkan istrinya, karena mendapat tugas dari aja untuk pergi berdagang ke daerah lain. Setelah suami si Putri Bungsu berangkat, keenam kakaknya mengajaknya bermain ayunan di tepi laut. Si Bungsu pun menerima ajakan mereka tanpa ada rasa curiga sedikitpun. Sesampainya di tepi laut, mereka bergiliran diayun. Ketika giliran si Putri Bungsu diayun, mereka beramai-ramai mengayunnya dengan kencang. “Kak, hentikan!

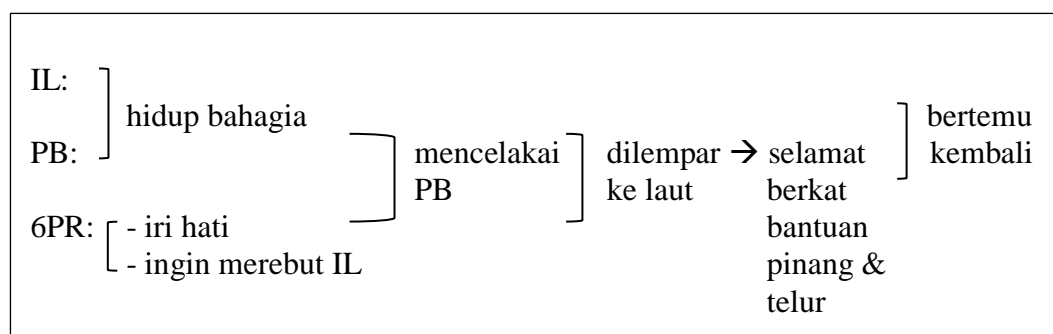
Kepalaku sudah pening dan peruktu mual. Hentikan...!!!” teriak si Putri Bungsu dengan ketakutan. Keenam kakaknya (6PR) tidak menghiraukan teriakannya. Mereka justru mengayunnya lebih kencang sehingga si Putri Bungsu terlempar ke laut dan tenggelam. Melihat kejadian itu, keenam kakaknya bersorak gembira dengan perasaan puas. Setelah itu, mereka pun pulang ke istana melapor kepada Raja bahwa si Bungsu meninggal dunia karena dimakan ikan saat mandi di tepi laut. Maka tersebarlah berita bahwa istri I Laurang meninggal dunia karena dimakan ikan.

Sementara itu, berkat pertolongan Tuhan, si Putri Bungsu yang tenggelam di laut masih hidup. Ia pun teringat dengan buah pinang dan telur pemberian suaminya. Buah pinang itu ia tanam di dasar laut, sedangkan telurnya ia pecahkan. Lama-kelamaan pecahan telur menjadi besar dan masuklah ia ke dalamnya untuk berlindung.

Beberapa bulan kemudian, buah pinang yang ditanamnya itu tumbuh menjadi pohon besar dan tinggi, sehingga melebihi permukaan air laut. Selang beberapa minggu, si Putri Bungsu menjelma menjadi seekor ayam dan kemudian bertengger di atas pohon pinang. Setiap ada perahu yang lewat, ayam itu selalu berkokok dan bertanya tentang keberadaan suaminya. “Kuk kuruyuk...!!! Di manakah suamiku I Laurang? Bunga Putih nama perahunya!” Demikian yang terus dilakukan ayam itu setiap ada perahu lewat.

Pada suatu hari, dari jauh tampaklah sebuah perahu yang akan melewati tempat ayam itu bertengger. Ketika kapal itu sudah dekat, ayam itu berkokok dengan sekeras-kerasnya dan menanyakan keberadaan suaminya. “Kuk kuruyuk...!!! Di manakah suamiku I Laurang?” Mendengar teriakan ayam itu, tiba-

tiba seorang lelaki tampan keluar dari dalam kapal dan berdiri di anjungan. “Aku I Laurang,” teriak lelaki tampan itu. Kapal itu mendekati ayam yang sedang bertengger di atas pohon pinang. Saat kapal itu semakin dekat, ayam itu langsung terbang ke kapal sambil menangis. “Bang! Ini aku Putri Bungsu, istrimu,” kata ayam itu. Beberapa saat kemudian, atas kuasa Tuhan, ayam itu berubah kembali menjadi si Putri Bungsu. Kedua suami-istri itu berpelukan sambil menangis. Setelah itu, si Putri Bungsu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya hingga ia menjelma menjadi seekor ayam. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



#### ***Episode 4: “Pembalasan”***

Episode keempat berisi kisah pembalasan yang dilakukan I Laurang bersama istrinya Si Putri Bungsu atas perbuatan jahat yang dilakukan oleh keenam saudara putri bungsu. Ceriteme-ceriteme yang mengungkapkan peristiwa itu ditemukan dalam kutipan berikut ini.

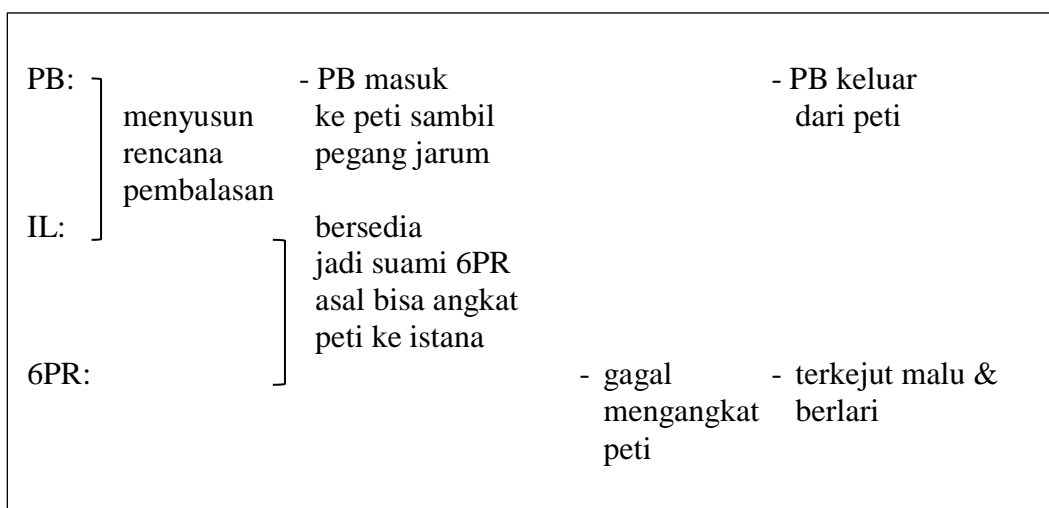
“Sudahlah, Dinda! Mari kita kembali ke istana. Tentu ayahanda, ibunda, serta keenam kakakmu sudah lama menunggumu,” ujar I Laurang kepada istrinya. “Tapi, Bang! Bagaimana dengan keenam kakakku? Mereka pasti akan mencari cara lain untuk menyingkirkan Dinda, sehingga mereka bisa menikah dengan

Abang,” kata si Putri Bungsu dengan perasaan cemas. “Dinda tidak usah khawatir. Abang mempunyai cara agar keenam kakak Dinda itu menjadi jera dan tidak akan mengganggu Dinda lagi,” ujar I Laurang menenangkan istrinya. Bagaimana caranya, Bang?” tanya si Putri Bungsu penasaran. “Dinda bersembunyi di dalam peti itu. Kemudian Abang memberi Dinda jarum besar. Jika ada yang memikul peti itu, maka tusuklah pundaknya,” jelas I Laurang. “Baik, Bang!” jawab si Putri Bungsu sambil mengangguk-angguk.

Ketika kapal yang mereka tumpangi merapat di pelabuhan, seluruh keluarga istana datang menyambut kedatangan I Laurang, tidak terkecuali keenam kakak si Putri Bungsu. Mereka senang sekali I Laurang telah kembali. Dalam hati mereka bertanya-tanya siapa di antara mereka yang akan dipilih oleh I Laurang untuk menjadi istrinya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha mencari perhatian I Laurang. Ternyata I Laurang pun sudah memahami sikap dan gerak-gerik mereka. “Barangsiapa di antara kalian yang mampu memikul peti itu sampai ke istana, maka dialah yang akan menjadi istriku,” ujar I Laurang sambil menunjuk peti yang berisi Putri Bungsu. Mendengar pernyataan I Laurang itu, maka berlombalombalah mereka ingin mengangkat peti itu. Giliran pertama jatuh pada putri yang sulung. Dengan sekuat tenaga, ia mengangkat peti itu ke atas pundaknya. Namun, baru beberapa langkah berjalan, ia menghempaskan peti itu, karena tidak kuat menahan rasa sakit akibat terkena tusukan jarum di pundaknya. Putri Sulung gagal menjadi istri I Laurang. Selanjutnya giliran putri kedua yang mengangkat peti itu. Namun, baru beberapa meter berjalan, ia menjatuhkan peti itu, karena tidak mampu menahan rasa sakit di pundaknya. Demikian pula putri ketiga, keempat, kelima dan keenam, gagal memikul peti itu sampai ke istana. “Oleh karena tidak

seorang pun yang berhasil, maka kalian gagal menjadi istriku,” kata I Laurang dengan perasaan puas.

Setelah itu, I Laurang memerintahkan beberapa orang pengawal untuk mengikat peti itu dengan tali, lalu mengangkatnya beramai-ramai ke istana. Sesampainya di istana, I Laurang kemudian menjelaskan apa sebenarnya isi peti itu. Setelah peti terbuka, alangkah terkejutnya keenam putri raja tersebut, karena ternyata isi peti itu adalah si Putri Bungsu yang mereka kira sudah meninggal dunia. Oleh karena tidak kuat menahan rasa malu kepada adiknya dan I Laurang, keenam kakaknya itu berlari berhamburan. Putri Sulung berlari ke arah pintu, putri kedua dan ketiga berlari ke dapur, putri keempat dan kelima berlari keluar dari istana, dan putri keenam berlari ke dekat sumur. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode ini digambarkan sebagai berikut.



### ***Episode 5: Akhir Cerita***

Cerita diakhiri dengan kisah kebahagiaan I Laurang dengan istrinya putri bungsu yang diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya. Saudara-saudara putri bungsu karena menanggung malu, bersedia dijadikan sebagai pelayan di istana.

Ceriteme-ceriteme yang mengungkapkan peristiwa itu ditemukan dalam kutipan berikut ini.

“Akhirnya, si Putri Bungsu pun diangkat menjadi Raja untuk menggantikan ayahnya, sedangkan keenam kakaknya menjadi pelayannya. Putri Sulung yang berlari ke arah pintu bertugas membuka dan menutup pintu; putri kedua dan ketiga yang berlari ke dapur bertugas memasak; putri keempat dan kelima dan putri keenam yang berlari ke dekat sumur bertugas mencuci”. Hubungan sintagmatik ceriteme dalam episode akhir cerita ini digambarkan sebagai berikut.

IL:		] hidup bahagia
PB:	jadi raja	
6PR:	jadi pelayan	

## B. Pembahasan

Setelah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, ditemukan pola struktur mitos masyarakat Bugis. Berikut ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data tentang struktur mitos masyarakat Bugis serta kedudukan dan relevansinya dengan teori-teori sebelumnya.

Cerita rakyat Bugis secara garis besar dapat diklasifikasikan atas dua, yaitu: cerita rakyat yang dianggap atau diyakini benar-benar terjadi (*true narratives*) dan cerita rakyat yang dianggap rekaan atau fiksi (*fictional narratives*). salah satu cerita rakyat Bugis yang dipercayai atau diyakini oleh masyarakat Bugis benar-benar terjadi (*true narratives*) adalah mitos (*myth*). Paling tidak, mitos dianggap

memiliki kebenarannya sendiri di dalam cerita. Tokoh cerita mitos dapat berupa dewa, makhluk titisan dewa, atau makhluk gaib yang diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral serta berhubungan dengan ritual atau hal yang dianggap tabu (*taboo incest*), misalnya dalam cerita Bugis yang berjudul “*Asu Panting* (DCB1)”, “*La Tarroso*” (DCB5), “*Buaya Magellang*” (DCB7), dan “*Kadduq Buaja*” (DCB12).

Selain cerita tersebut, cerita masyarakat Bugis yang berjudul “*La Doma sibawa I Mangkawani*” (DCB59) dan “*We Sangiang I Mangkawani*” (DCB61), “*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*” (DCB6), “*To Manurung*” (DCB10), “juga memperlihatkan adanya unsur cerita yang menunjukkan ciri-ciri mitos. Kelima cerita ini dikisahkan terjadi dalam kurun waktu yang lampau ketika dunia belum seperti sekarang ini, tokohnya melibatkan dewa atau titisan dewa), namun tidak diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral. Hal ini sejalan dengan pandangan Danandjaja (1997: 50-51) yang mengungkapkan bahwa cerita yang dikategorikan hanya merupakan tipe ideal (*ideal type*) saja karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Hal ini sejalan dengan pandangan Levi-Strauss (1958) bahwa mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian Levi-Strauss (1958), tidak lebih dari sebuah dongeng. Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia walaupun tentang kehidupan manusia



sehari-hari. Walaupun demikian sebagai alat penganalisisan, penggolongan ini tetap penting dilakukan dengan mempertimbangkan ciri yang lebih dominan. Selain itu, harus diperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu versi cerita. Karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita.

Mitos Bugis yang ditemukan di lapangan terklasifikasi ke dalam tiga subjenis, yaitu: 1) *mitos kosmogonik*, yaitu mitos yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya, (2) *mitos asal-usul*, yaitu mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya, dan 3) *mitos faunatik* yaitu mitos tentang binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda sesuatu.

Mitos *kosmogonik* Bugis mengisahkan adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*peretiwi*), dan dunia tengah (bumi). Pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*). Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2006: 371) bahwa tempat-tempat suci dalam pandangan masyarakat Bugis terdapat dua macam, yaitu *Boting Langiq* (Kerajaan Langit) dan *Buri Liu* (*Peretiwi*). *Boting Langiq* artinya pusat langit (kerajaan langit) berada di atas langit yang di dalamnya bertahta para dewa. *Boting Langiq* kadang kala disebut juga *Ruallette* yang berarti 'pusat guntur' tempat bertahta dewa tertinggi bernama *Patotoe* yang berarti 'sang penentu nasib'. *Patotoe* adalah dewa yang disembah oleh manusia. Dewa tersebut juga berkembang biak di dunia atas seperti halnya manusia.

Menurut Rahman (2006: 372), tempat suci yang kedua terdapat di *peretiwi* atau biasa juga disebut *Buri Liu* yang artinya ‘dasar laut’. Meskipun tempatnya di bawah, hal itu tidak berarti bahwa *Buri Liu* mempunyai status yang lebih rendah dari *Boting Langiq*. *Buri Liu* juga merupakan tempat suci yang di dalamnya bertahta para dewa yang merupakan leluhur Sawerigading dari pihak ibunya. Bukti kesamaan status itu terlihat pada saat manusia menyembah, yakni sekali telapak tangan dihadapkan ke langit, lalu dibalikkan menghadap ke bawah. Juga sapaan manusia kepada keduanya sama yaitu dewa. Hanya istilah sapaannya berbeda; *dewata* untuk dewa di langit dan *sangiang* untuk dewa di bumi. Seperti halnya di *Boting Langiq*, di *Buri Liu* juga terdapat suasana kehidupan yang dinamis. Di sanalah bertahta para dewa dan makhluk halus lainnya. Pada umumnya yang menjadi pasangan dewa dari langit selalu berasal dari *Buri Liu*, misalnya Patotoe istrinya dari *Buri Liu*, demikian pula Batara Guru, permaisurinya berasal dari tempat ini.

Di antara langit dan bumi terdapat dunia riel, dunia tempat manusia yang cerita disebut *Ale Kawaq*, yang artinya ‘batang tubuh dunia’. Letaknya antara *Boting Langiq* dan *Peretiwi*. Manusia yang menghuni *Ale Kawaq* (dunia tengah) merupakan hasil perkawinan antara dewa di langit dan dewi dunia bawah. Tempat-tempat di *Ale Kawaq* sangat banyak disebutkan dalam teks, dan yang paling populer adalah Jawa, Majapahit, Malaka, Luwuq, Sriwijaya, dan Cina. Tiga tempat yang pertama selalu dianggap musuh yang harus ditaklukkan, sedangkan empat tempat yang terakhir digambarkan sebagai sahabat. Bahkan, Sriwijaya dan Cina selalu menjadi rujukan orang Luwu dalam berperilaku dan bertatakrama (Rahman, 2006: 372).

Jadi, peristiwa cerita-cerita mitos *kosmogonik* Bugis berkisar pada tiga ruang, yakni bumi, langit, dan dasar laut. Meskipun demikian, kualitas komunikasi antara penghuni dunia tengah (bumi) dengan penghuni dunia atas (*botinglangik*) dalam mitos Bugis lebih tinggi daripada komunikasi antara penghuni dunia tengah (bumi) dengan penghuni dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*). Hubungan penghuni dunia tengah (bumi) dengan penghuni dunia atas (*botinglangik*) ditandai dengan peristiwa kawin mawin.

Masyarakat Bugis mengenal mitos *Sawerigading* yaitu kisah seorang manusia titisan Dewa yang berasal dari negeri Luwu, hubungan kekerabatan di antara tokoh-tokohnya, dan petualangan cintanya. Dilihat dari isi dan karakteristik cerita *Sawerigading* yang ditemukan tersebar di beberapa daerah Bugis dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita tersebut merupakan varian dari satu induk cerita. Jadi, terjadi defusi atau penyebaran cerita (monogenesis).

Masyarakat Bugis juga mempercayai adanya *To Manurung* (dewa atau titisan dewa yang turun dari langit) yang turun ke bumi menjadi pemimpin dan keturunannya menjadi raja-raja. Kemunculan *To Manurung* didahului oleh gejala alam yang mengerikan, gempa bumi yang dahsyat, angin puting beliung yang menerbangkan pohon beserta akar-akarnya, hujan lebat yang mengguyur alam semesta dan gemuruh guntur diiringi lidah kilatan petir yang menyambar silih berganti. Sesaat setelah hujan reda, dari ufuk timur bianglala muncul. Tidak berapa lama kemudian muncul cahaya yang menyilaukan mata diiringi kemunculan sosok manusia yang disebut *To Manurung*. Dalam cerita Bugis, pada umumnya *To Manurung* berjenis kelamin laki-laki dan muncul di saat mereka sudah dewasa. Jika dikaitkan dengan teori motif mitos dari Aarne dan Thompson

(1964), motif mitos Bugis yang ditemukan adalah para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan, kosmogoni, penciptaan kehidupan binatang, sifat-sifat khas binatang, asal mula pohon dan binatang, sifat-sifat khas tanaman, dan asal muasal manusia pertama di bumi.

Menurut Rahman (2006: 391), dalam *lontaraq* Bugis digambarkan bahwa kehadiran *To Manurung* di bumi terdiri atas dua periode, yakni 1) periode datangnya Batara Guru (periode *Galigo*) dan 2) periode datangnya *To Manurung* di beberapa tempat (periode *lontaraq*). Periode pertama adalah kedatangan Batara Guru beserta keturunannya. Namun sampai generasi ketujuh, semua anak dewa ini gaib naik ke *Boting Langiq* atau turun ke Peretiwi. Saat itulah dunia menjadi kacau, manusia saling memangsa sehingga dewa kembali merasa perlu menurunkan keturunannya untuk mengamankan dunia. Ketika inilah muncul *To luwuq*, dan *Gowa*. *To Manurung* inilah yang meletakkan dasar-dasar peradaban manusia Bugis yang sampai sekarang ajaran-ajarannya masih dapat ditemukan di beberapa tempat yang sebagian besar telah dituliskan di atas daun lontar yang kemudian dikenal dengan sebutan *Lontaraq*.

Masa atau periode sastra *Galigo* diperkirakan oleh beberapa pakar secara berbeda. Mattulada (1975: 402) memperkirakan antara abad ke-7 hingga abad ke-10 se-zaman dengan perkembangan kerajaan Hindu di nusantara, berbeda halnya dengan Ambo Enre (1983: 30) yang memperkirakan sekitar abad ke-14 atau sezaman dengan perkembangan Kerajaan Malaka dan Kerajaan Majapahit sebagaimana dalam naskah *Galigo*.

*Mitos asal-usul* masyarakat Bugis lebih banyak terkait dengan asal mula tanaman padi. Padi dalam cerita masyarakat Bugis dianggap berasal dari titisan Dewi Sri dari dunia atas (*botinglangik*) dan dianggap sakral oleh masyarakat Bugis sehingga memunculkan ritual pemujaan. Mitos *faunatik* masyarakat Bugis banyak terkait dengan hewan jenis anjing dan buaya. Anjing dan buaya oleh masyarakat Bugis dianggap hewan mitos yang dipandang sakral/dikeramatkan atau kadang kala dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu. Jadi, mitos *faunatik* masyarakat Bugis terkaait dengan hewan yang hidup di darat maupun di air (sungai). Berkaitan dengan banyaknya sungai yang mengalir di daerah Bugis, ditemukan pula sejenis cerita yang terkait dengan buaya yang disakralkan karena dianggap sebagai keturunan manusia (titisan dewa dalam rahim manusia). Cerita tentang buaya ini dapat jadi bersifat poligenesis. Dalam cerita masyarakat Bugis terungkap bahwa buaya turunan manusia tersebut berjenis kelamin jantan.

Ada keteraturan yang ditemukan dalam cerita mitos masyarakat Bugis, khususnya yang terkait dengan penggunaan angka dan instrumen (*magical agent*). Angka yang sering ditemukan dalam beberapa cerita yang dikategorikan mitos adalah **angka 3 dan 7**. Selanjutnya, instumen yang lazim digunakan dalam beberapa cerita mitos ini adalah **pohon Ballandae atau Warrengge, cincin, perahu, guci, dan payung**; peristiwa alam yang terjadi adalah **hujan deras, kilat, guntur, angin kencang, bencana gempa**, binatang yang sering dilibatkan adalah **ayam jago, kucing, anjing, dan buaya**.

Penggunaan angka 3 ditemukan dalam cerita “*Sawerigading*” (DCB8), dan “*La Walenreng Sibawa Makkunrai Cina*” (DCB3). Penggunaan angka 3 dalam cerita “*Sawerigading*” (DCB8), ditemukan dalam kutipan “...Kayu belande tetap

tidak bisa tumbang. Hal ini terulang hingga *tiga* kali berturut-turut...”, “*Tiga* hari berikutnya, Sawerigading kembali lagi ke hulu Sungai Saqdan...”, dan “Setelah kedua pasangan itu menikmati bulan madu kurang lebih *tiga* bulan, sang istri meminta kepada suaminya, Sawerigading untuk mengunjungi mertuanya di Sulawesi.” Dalam cerita “*La Walenreng Sibawa Makkunrai Cina*” (DCB3), angka 3 digunakan seperti dalam kutipan “Padahal pohon I La Walenreng itu adalah pohon sakral dan sakti. Pohon ini adalah penghubung *tiga* dunia yaitu langit, alam manusia, dan alam bawah atau *peretiwi*...”. **Penggunaan angka tiga ini didasari oleh pemikiran bahwa dunia ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: alam atas (*boting langik*), alam tengah/bumi (*alekawa*), dan alam bawah (*burikliung/peretiwi*).**

Penggunaan angka 7 ditemukan dalam cerita “*La Padoma Sibawa I Mangkawani*” (DCB2). Penggunaan angka 7 dalam cerita “*La Padoma Sibawa I Mangkawani*” tersebut terdapat dalam kutipan “...**Tujuh** hari sesudah perjodohan mereka itu, tibalah undangan dari Datu Pattuku, sepupu La Padoma untuk pergi menyabung...”. **Penggunaan angka 7 ini didasari oleh filosofi penciptaan bumi dan langit, yaitu 7 lapis ke atas dan 7 lapis ke bawah. Selain itu, 7 bintang dimaknai 7 planet yang ada di tata surya yang mengelilingi matahari selain bumi.**

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis cerita mitos masyarakat Bugis, baik mitos *kosmogonik*, *asal-usul*, maupun *faunatik* lebih lanjut disajikan dalam tabel 2. Tabel 2 ini memperlihatkan persamaan maupun perbedaan ciri-ciri setiap subjenis mitos masyarakat Bugis tersebut.

Tabel 2: Karakteristik Subjenis Mitos Masyarakat Bugis

No.	Jenis Mitos Karakteristik	Kosmogonik	Asal-usul	Faunatik
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	fakta	Fakta	Fakta
3.	Tokoh utama	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (binatang titisan dewa)
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	masa yang sangat lampau	masa yang sangat lampau	masa tidak terlalu lampau
	b. tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )	dunia seperti sekarang
5.	Sifat	suci atau sakral	suci atau sakral (terkait ritual kepercayaan)	sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)
6.	Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak ada
7.	Isi	hubungan kekerabatan dan cinta	munculnya tumbuhan atau binatang	binatang yang mendatangkan bala ( <i>tambo incert</i> )

Berpijak pada uraian subjenis cerita mitos masyarakat Bugis (*kosmogonik, asal-usul, dan faunatik*) di atas, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri mitos**

**masyarakat Bugis** adalah kisah tentang peristiwa yang terjadi pada periode awal, yaitu zaman yang sangat lampau. Pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' dengan tokoh berupa dewa, titisan dewa, atau manusia setengah dewa. Ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib, dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat, berbau mistik, dan berhubungan dengan ritual. Selain itu, isinya mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh dewa, asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang, serta binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian.

Ciri-ciri mitos Bugis tampaknya tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri mitos yang dikemukakan oleh Bascom (1965a: 3-6), yaitu: cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita dengan tokoh para dewa atau makhluk setengah dewa (hubungan keluarga, sahabat dan musuh, kemenangan dan kekalahan, serta kisah cinta para dewa). Adapun peristiwanya bisa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Sementara itu, kisahnya terkait dengan asal-usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis, gejala alam, dan kadang-kadang juga memberi tahu berbagai upacara (ritual) atau mengapa tabu harus dipatuhi. Secara sederhana, perbandingan karakteristik mitos Bugis dan teori Bascom digambarkan dalam tabel 3 berikut ini.



Tabel 3: Perbandingan Karakteristik Mitos Bugis dan Teori William Bascom

No.	Mitos Karakteristik	Bugis	Bascom
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	Fakta	Fakta
3.	Tokoh utama	bukan manusia (dewa, titisan dewa)	bukan manusia
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	masa yang sangat lampau sampai turunnya <i>To Manurung</i>	lebih tua
	b. tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )	dunia lain
5.	Sifat	suci atau sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	suci
6.	Formula Penutup	tidak ada	tidak dibahas
7.	Isi	hubungan kekerabatan dan kisah cinta tokoh utama, asal mula tumbuhan atau binatang, dan binatang yang menimbulkan bala ( <i>taboo incest</i> ).	tidak dibahas

Dalam analisis ini, bagian-bagian yang terkecil dari ceritera-ceritera yang mungkin tampak sepele-, tidak dapat diabaikan, karena seringkali bagian-bagian tersebut punya arti penting dalam proses memahami dan menafsirkan kembali ceritera-cerita mitos Bugis.

Mitos-mitos Bugis mengandung dua aspek: aspek urutan (*sequences*) dan aspek skemata (*schemata*). Aspek urutan terdapat pada jalannya ceritera secara kronologis, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain, sedang aspek skemata terdapat pada tingkatan yang lain. Beberapa skema muncul bersama dan saling tumpang-tindih, antara keberhasilan dengan kegagalan.

Untuk aspek urutan tampak pada urutan ceritera dalam mitos Bugis. Beberapa urutan ceritame yang konsisten terjadi digambarkan dengan pola sebagai berikut. kedua pola ini sangat kuat memperlihatkan urutan cerita mitos-mitos Bugis.

### **Pola 1**

Episode Awal cerita (latar belakang tokoh) → episode pernikahan → episode mendapat perlakuan jahat (persengkongkolan jahat) → episode sabung ayam → episode akhir cerita (terungkap tabir, pembalasan, dan kebahagiaan)

### **Pola 2**

Episode Awal cerita (latar belakang tokoh) → episode perjanjian → episode pelanggaran janji dan bencana → episode akhir cerita (ritual penolak bala)

Skema yang berkaitan dengan perkawinan terpolakan dalam hubungan relasi sebagai berikut. Pertama, pernikahan antara sesama makhluk langit (Patotoi dan We Saungriwu) berjalan langgeng meski lama baru diberi keturunan dan itu pun meninggal pada masa bayi seperti yang tergambar lama cerita *Sangiyangseri*. Kedua, pernikahan antara penghuni langit dengan penghuni bumi yang langgeng. kelanggengan ini tampak ketika sang laki-laki memiliki tingkatan atau garis darah keturunan sederajat atau lebih tinggi dari perempuan seperti yang digambarkan dalam kutipan kisah mitos *Sawerigading*.

“Laki-laki Batara Guru (BG) yang merupakan putra pasangan *Patotoe ri Langiq* (PL) (dewa/penguasa langit) dengan *Nyilitomo* (N) anak Guru *ri selling di peretiwi* (dunia bawah). Batara Guru memiliki dua orang istri, yang pertama dari bangsa manusia (BM) dan istri kedua dari bangsa jin (BJ). Dari istri yang pertama lahirlah sepasang *dinru*. Satunya berjenis

kelamin laki-laki yang bernama Sawerigading (S) dan yang satunya lagi berjenis kelamin perempuan bernama We Tenriabeng (WT).

Ketiga, pernikahan makhluk bumi (manusia) dengan sesama makhluk bumi (manusia) merupakan sebuah kewajaran. akan menjadi hal yang lumrah jika posisi keturunan mereka sederajat. Keempat, pernikahan manusia dengan makhluk gaib atau makhluk jelmaan. Jika sesungguhnya tokoh itu adalah makhluk jadi-jadian karena takdir (permohonan/doa orang tua) atau kutukan/sihir, dalam mitos Bugis digambarkan pada dasarnya pernikahan mereka pada akhirnya akan berbahagia. Namun mereka harus melalui perjuangan/petualangan panjang dulu sebelum memperoleh kebahagiaan seperti yang digambarkan dalam kisah mitos *Arunna Ulae* dan *I Laurang*. Pernikahan antara manusia jelmaan dengan manusia sesungguhnya, ternyata menjadi penyebab hilangnya kutukan dari manusia jelmaan tersebut. Sebaliknya, jika tokoh itu memang mutlak sebagai makhluk gaib/jadi-jadian, pernikahannya tidak akan langgeng meskipun tetap dapat memberi keturunan yang pada ujungnya juga meninggal seperti dalam kisah *Assalanna Bompo*.

Skema yang berkaitan dengan keturunan terpolakan dalam hubungan relasi sebagai berikut. Pasangan suami istri yang sudah lama menikah, namun belum dikarunia anak memiliki kecemasan yang sangat tinggi. Berbagai upaya akan dilakukan untuk memperoleh keturunan, baik dengan perkawinan lagi seperti dalam kisah *Arunna Ulae* maupun dengan melakukan doa atau ritual permohonan. Bahkan sampai rela mendapat keturunan dalam bentuk bukan manusia sempurna (separuh hewan) yang penting mendapat keturunan seperti dalam kisah *I Laurang* dan *Buaja Maggellang*.

Aspek skemata (*schemata*) yang muncul bersama dan saling tumpang-tindih dalam kisah mitos Bugis ini sejalan dengan teori Levi-Strauss tentang partitur music. Urutan dan skemata yang tampil bersama-sama mirip “... *a melody composed for several voices in held within bounds by two dimensional constraints, first by its own melodic line, which is horizontal, and secondly by the contrapuntal schemata, which are vertical*” (Levi-Strauss, 1958).

Pertama-tama, dapat dilihat bahwa dalam cerita mitos Bugis yang telah dinalisis terdapat beberapa tataran (*order*) fakta yang menggambarkan skemata cerita, yakni: (1) peta fisik masyarakat Bugis, karena di beberapa cerita disebutkan nama tempat-tempat yang memang ada, misalnya dalam mitos *Manurung E*, *La Doma sibawa I Mangkawani*, *Buaja Maggellang*, dan *La Tarosso*; (2) kehidupan ekonomi atau mata pencaharian orang-orang Bugis, yakni: bertani, berdagang, nelayan, dan pelaut yang merupakan konteks dari berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita. Bertani sebagai mata pencaharian orang Bugis tampak dalam kisah *Dewi Sri*, *Sangiyangseri*, *Asu Panting*, *Assalanna Bompo*. Bedagang sebagai mata pencaharian orang Bugis tampak dalam kisah *La Baco-Baco sibawa Tellu Olo Kolo*. Nelayan sebagai mata pencaharian orang Bugis tampak dalam kisah *La Baco-Baco sibawa Tellu Olo Kolo* dan *Arunna Ulae*. Pelaut/perantau sebagai mata pencaharian orang Bugis tampak dalam kisah *La Baco-Baco sibawa Tellu Olo Kolo* dan *I Laurang*; (1) peta politik masyarakat Bugis, karena di beberapa cerita disebutkan system pemerintahan dan pengangkatan penguasa/pemimpin, misalnya dalam mitos *Sawerigading* dengan berbagai versinya, *Manurung E*, *La Doma sibawa I*, *Sangiyangseri*, *Arunna Ulae*, dan *La Tarosso*; (3) organisasi-organisasi sosial dan keluarga, karena di situ

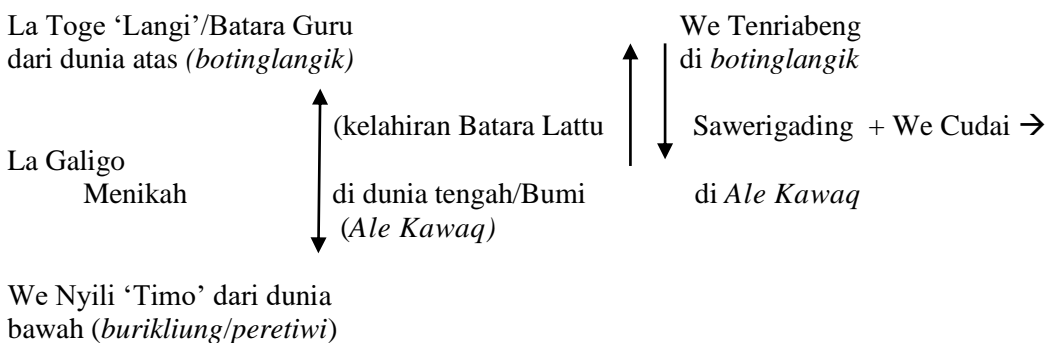
terdapat kisah tentang perkawinan, perceraian, hubungan antara seseorang dengan ipar-iparnya, dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, seperti perburuan, persaingan, dan tolong-menolong; dan (4) kosmologi orang Bugis, yang tampak pada peristiwa kunjungan Batara Guru ke langit, turunnya makhluk titisan dewa langit menjadi penguasa di bumi, dan kisah kawin mawin antara penghuni langit dan bumi misalnya dalam mitos *Sangiyangseri*, *Sawerigading* dengan berbagai versinya, *Manurung E*, yang semuanya merupakan kisah mitologis, bukan pengalaman nyata. Realitas mitos Bugis sejalan dengan teori Levi-Strauss (1958) yang membedakan empat tataran dalam mitos, yakni (1) tataran geografis; (2) tataran *techno-economic*; (3) tataran sosiologis; dan (4) tataran kosmologis. Dua tataran yang pertama ada pada penuturan tentang kenyataan empiris yang cukup akurat dan jelas. Tataran yang keempat tidak ada hubungannya sama sekali dengan kenyataan, sedang tataran ketiga berupa jalinan pelukisan pranata-pranata yang nyata dan yang khayali. Masing-masing tataran ini memiliki kodenya sendiri-sendiri dan masing-masing dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan menurut kapasitas kode tersebut untuk menyampaikan pesan yang diinginkan, sebagaimana yang tersirat dalam mitos Bugis.

Skema yang pertama, *skema geografis* terlihat dalam perjalanan *Sawerigading* dan *La Doma* dari Timur ke Barat, kemudian kembali lagi ke Timur. Skema geografis dalam mitos Bugis digambarkan sebagai berikut.

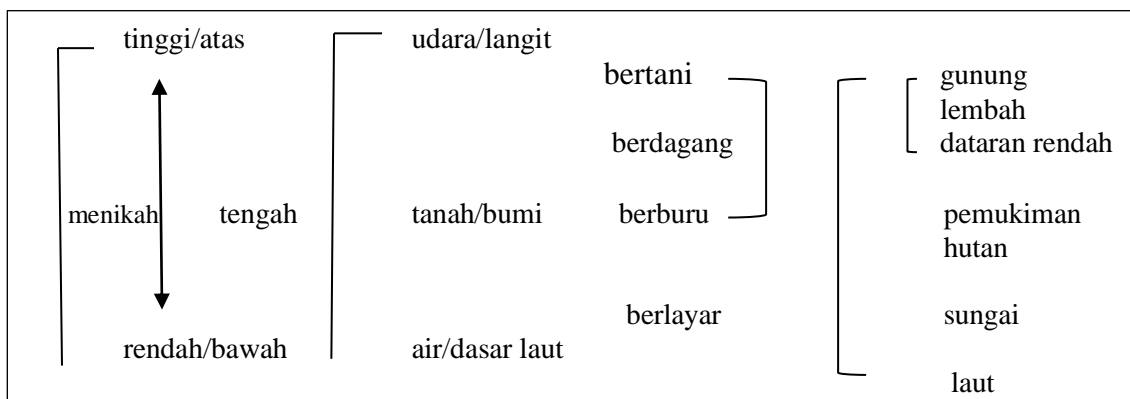


Skema kedua, skema kosmologis, tampak pada saling kunjungan penghuni langit dengan penghuni bumi dalam kisah *Sawerigading*, *Sangiyangseri*, dan

*Manurung E* yang memperlihatkan dengan jelas kategori-kategori oposisional atas dan bawah yang digambarkan dalam skema kosmologis yang ada seperti berikut.



Berbagai skemata di atas dapat disatukan dalam sebuah skema ketiga, *skema integrasi*, yang terdiri dari beberapa oposisi berpasangan, meskipun jarak oposisi-oposisi berpasangan ini makin lama makin mengecil. Oposisi awal dan akhir adalah tinggi/rendah dan puncak/lembah. Oposisi-oposisi ini bersifat vertikal, jadi termasuk dalam kategori skema kosmologis. Oposisi antara berikutnya adalah air/darat dan perburuan di laut/perburuan di gunung, yang merupakan oposisi-oposisi horizontal, jadi termasuk dalam kategori skema geografis. Oposisi yang terakhir, yang paling berdekatan satu sama lain, mengingatkan kita pada ciri pokok skema sebelumnya, yakni: vertical dalam bentuknya, tetapi horizontal dalam isinya. Oposisi-oposisi tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut berikut.



Berkenaaan dengan *skema sosiologis*, pola tempat tinggal patrilocal dianggap berhasil bertahan. Kisah *Sawerigading* memperlihatkan pola patrilocal, yang kemudian menjadi matrilocal, dan akhirnya kembali ke patrilocal lagi. Pola matrilocal adalah perkawinan Sawerigading dengan Cudai yang awalnya Sawerigading menetap di kerajaan milik ayah Cudai, namun akhirnya Sawerigading memutuskan kembali ke Lwu yang diikuti oleh istri dan anaknya. Skema sosiologis ini juga menyangkut status social tokoh-tokohnya, dan dilihat dari perspektif ini skema tersebut merupakan sebuah skema yang tertutup, sebagaimana skema geografisnya, karena di awal ceritera yang muncul adalah pernikahan dan asal usul tokoh, persekongkolan jahat dari saudara-saudara ipar tokoh, dan pada akhir ceritera adalah berkumpulnya kembali para tokoh dalam ikatan kehidupan yang berbahagia. Pada *skema tekno-ekonomik*nya, mitos Bugis memperlihatkan unsur-unsur mitos yang menceritakan pengalaman para tokoh, kegiatan ekonomi mereka, (yakni berburu dan menangkap ikan), serta hasilnya.

Berdasarkan berbagai macam skema yang telah ditampilkannya memperlihatkan struktur dari pesan yang ingin disampaikan, dan tugas peneliti di sini adalah mengungkapkan 'makna' pesan *a dialectic regression*. Semua paradoks dalam mitos ini disatukan, diasimilasikan dengan paradoks yang tidak begitu jelas, namun sebenarnya sangat nyata yang sejalan dengan pandangan Levi-Strauss (1958) bahwa semua paradoks yang ditampilkan dalam cerita pada dasarnya berusaha menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam kehidupan mereka.

Berangkat dari uraian kejadian dan skemati yang terbangun dalam cerita mitos Bugis, dapat disimpulkan bahwa mitos Bugis dapat menjadi cerminan atau

representasi kenyataan-kenyataan tertentu dalam masyarakat Bugis, namun hubungan ini bukan *representational* tetapi *dialectic*, dialektis. Artinya, apa yang terdapat dalam mitos bisa merupakan kebalikan dari apa yang ada dalam kenyataan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Levi-Strauss “*The relationship is of a dialectic kind, and the institutions described in the myths can be the very opposite of the real institutions*”. Ini umumnya terlihat ketika mitos tersebut berupaya mewujudkan suatu kebenaran negatif (*negative truth*). Jadi, mitos sebenarnya tidak berupaya untuk melukiskan atau menampilkan apa yang ada, tetapi untuk membenarkan (*justify*) kekurangan-kekurangan yang ada dalam kenyataan, sebab “*the extreme positions are only imagined in order to show that they are untenable*”, seperti yang ditemukan oleh Levi-Strauss pada orang Tsimshian. Dengan demikian pemitosan dan mitologisasi pada dasarnya adalah sebuah pengakuan bahwa setelah ditelaah ternyata fakta-fakta sosial mengandung suatu kontradiksi yang tak terpecahkan, tak terselesaikan, tak terpahami, dan karena itu pula orang lebih suka meninggalkannya melalui mitos mereka.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai temuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mitos Bugis diklasifikasikan menjadi tiga subjenis, yaitu (1) mitos *kosmogonik*, (2) mitos *asal-usul*, dan (3) mitos *faunatik* yang karakteristiknya tergambar dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis

No.	Jenis Mitos Karakteristik	Kosmogonik	Asal-usul	Faunatik
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	Fakta	Fakta	Fakta
3.	Tokoh utama	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (binatang titisan dewa)
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	masa yang sangat lampau	masa yang sangat lampau	masa tidak terlalu lampau
	b. tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik</i> , <i>burikliuk</i> atau <i>peretiwi</i> , <i>slekawa</i> )	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik</i> , <i>burikliuk</i> atau <i>peretiwi</i> , <i>slekawa</i> )	dunia seperti sekarang

5.	Sifat	suci atau sakral	suci atau sakral (terkait ritual kepercayaan)	sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)
6.	Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak ada
7.	Isi	hubungan kekerabatan dan cinta	munculnya tumbuhan atau binatang	binatang yang mendatangkan bala ( <i>tambo incert</i> )

2. Struktur mitos Bugis mengandung dua aspek, yaitu: aspek urutan (*sequences*) dan aspek skemata (*schemata*).

- a. Untuk aspek urutan (*sequences*), ada dua pola urutan ceriteme dalam mitos Bugis, yaitu: **Pola 1:** Episode Awal cerita (latar belakang tokoh) → episode pernikahan → episode mendapat perlakuan jahat (persengkongkolan jahat) → episode sabung ayam → episode akhir cerita (terungkap tabir, pembalasan, dan kebahagiaan); **Pola 2:** Episode Awal cerita (latar belakang tokoh) → episode perjanjian → episode pelanggaran janji dan bencana → episode akhir cerita (ritual penolak bala).
- b. Untuk aspek skemata (*schemata*), skema yang digambarkan dalam mitos Bugis adalah: skema geografis (*geographic schema*), skema kosmologis (*cosmological schema*), skema tekno-ekonomik (*techno-economic schema*), dan akhirnya skema integrasi global (*global integration*).

## **B. Saran**

Kajian terhadap karya sastra lisan Bugis masih perlu dilanjutkan, khususnya yang terkait dengan hal-hal penting yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini seperti (1) penelusuran secara intensif asal daerah suatu cerita rakyat, (2) pemetaan wilayah geografis penyebaran suatu cerita, serta (3) penelusuran jumlah penduduk yang masih mengenal atau mengetahui suatu cerita pada saat ini. Kajian tersebut dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan konsep-konsep terbaru dalam kajian karya sastra lisan. Selain itu, sejumlah cerita rakyat yang memiliki kesamaan atau kemiripan (varian) dapat diteliti lebih lanjut untuk mengetahui cerita induk dan cerita yang menjadi turunannya dengan menggunakan kajian intertekstualitas.

Pemerintah serta masyarakat Bugis hendaknya merumuskan kebijakan tentang pelestarian budaya dan karya sastra Bugis dengan mengeluarkan peraturan daerah (perda) tentang hal itu, pendirian balai bacaan rakyat, publikasi cerita rakyat dalam bentuk buku, komik, film, serta menggalakkan kembali perpustakaan keliling.

# ***CURRICULUM VITAE***

## **IDENTITAS DIRI**

1. Nama : Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pare-pare, 19 Januari 1973
3. Pangkat/Golongan/NIP/NIDN : Pembina/IVa/197301192000032001/0019017304
4. Fakultas/Jurusan : FBS/Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
6. Pekerjaan : Dosen FBS UNM
7. Bidang Keahlian : Linguistik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar
8. Alamat : Kampus FBS UNM Parangtambung Makassar, 863540 0411-861008,861510 Fax 888860  
Alamat Rumah : Tamalalang 244, Sungguminasa, Gowa  
Telp./Faks. : 081342223705  
Alamat e-mail : [nensiliantisaila@yahoo.co.id](mailto:nensiliantisaila@yahoo.co.id)

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

<b>No</b>	<b>Nama Sekolah/Perguruan Tinggi</b>	<b>Tahun</b>
1.	SD Negeri 21 Pare-pare	1985
2.	SMP Negeri 1 Pare-pare	1988
3.	Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Pare-pare	1991
4.	IKIP Ujung Pandang Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)	1995
5.	Pascasarjana Universitas Hasanuddin Program Studi Bahasa Indonesia (S2)	2001
6.	Pascasarjana Universitas Hasanuddin Program Linguistik (S3)	2012

## **RIWAYAT PEKERJAAN**

<b>No</b>	<b>Nama Sekolah/Perguruan Tinggi</b>	<b>Tahun</b>
1.	Teacher Training Institutes Development Specialist (TTI DS) USAID PRIORITAS South Sulawesi	since September 2012 to February 2017
2.	DBE3 USAID consultant	since 2008 to 2011
3.	Teachers of Amparita Junior High School No.1, Sidrap	1995
4.	Lecturer of Indonesian Language Education, State University of Makassar (UNM)	since March 1, 2000
5.	Assessor of Teachers Certification through the Portfolio Track Rayon 24 Makassar	since 2007 to 2010
6.	Assessor/Instructor of Certification Teachers through Educational Path Rayon 24 Makassar in 2007 and 2017 in the Classroom Action	

	Research courses	
7.	Teacher Certification Training Instructor Rayon 24 Makassar (the deepening field of materials serving the Indonesian language, learning models, SSP workshop, PTK, and teaching practices (peer-teaching))	since 2007 until now
8.	Instructors of Teachers Certification through the Professional Teacher Education Path Rayon 24 Makassar	since 2012
9.	Quality Assurance Team Faculty of Languages and Literature, State University of Makassar	

#### RIWAYAT PENELITIAN

No.	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana	Kedudukan	Jumlah
8.	Struktur Mitos Masyarakat Bugis dan Makassar: Kajian Struktural Levi-Strauss	2011	DP2M	Mandiri	Rp33.700.000
9.	Struktur Naratif Cerita Rakyat Bugis Bone: Analisis Struktur Naratif Propp	2012	PNPB FBS UNM	Mandiri	Rp3.500.000
10.	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Lesson Study	2015	DIPA Ditlitabmas Dikti No: 023.04.1.673453/2015	Anggota	Rp50.000.000
11.	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Lesson Study	2016	DIPA Ditlitabmas Dikti No: 023.04.1.673453/2015	Anggota	Rp50.000.000
12.	Analisis Cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" Karya Ni Komang Ariani dengan Pendekatan Literasi Kritis	2016	PNBP FBS T.A. 2016	Ketua	Rp10.000.000
13.	Struktur Mitos Masyarakat Bugis: Kajian Struktural Levi-Strauss	2018	PNBP Pasca T.A. 2018	Ketua	Rp30.000.000

#### RIWAYAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Judul Pengabdian	Tahun	Sumber Dana	Kedudukan	Jumlah Dana
10.	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dalam rangka Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 124 Universitas Negeri Makassar	2007 sampai 2016 (Sekarang)	Penyelenggaraan PLPG	Instruktur/Aesor	

11.	Pelatihan Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran bagi guru-guru SMP Negeri 20 Makassar	2011	SMP Negeri 20 Makassar	Pembicara/Fasilitator	Rp10.000.000
12.	Pelatihan Analisis Kompetensi, Pengembangan Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diselenggarakan oleh MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Maros	2011	MGMP Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Maros	Pembicara/Fasilitator	Rp10.000.000

#### PEMAKALAH SEMINAR ILMIAH

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Makalah/ Proceeding	Waktu	Tempat
1.	Seminar Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan oleh Lembaga Multiprima College Makassar	Bimbingan Belajar: Dunia Unik dalam Ranah Pendidikan	2007	Gedung Manunggal Makassar
2.	Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan Teknik Instruksional TK. I (DIKLAT-KTI-Tk.I) bagi Guru dan Dosen se-Kabupaten Luwu Timur yang diselenggarakan oleh Kerja sama La Pena Institut, Pemda Kabupaten Luwu Timur, dan Universitas Cokroaminoto Palopo	Analisis Kompetensi dan Perumusan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	2008	Aula Inco Sorowako
3.	Seminar Bulan Bahasa yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidrap	Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar dan Mata Pelajaran dalam Dunia Pendidikan (Suatu Upaya Pemertahanan Bahasa)	2009	Gedung Pola Kantor Bupati Sidrap
4.	Seminar Bulan Bahasa yang diselenggarakan oleh STIKIP Muhammadiyah Bulukumba	Pembelajaran sebagai Wahana Pemertahanan Eksistensi dan	2009	Aula STIKIP Muhammadiyah Bulukumba

5.	Lokakarya Nasional Pengembangan Peran Pengawas dan Kepala Sekolah untuk Mendukung Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna	Peran Pengawas dan Kepala Sekolah untuk Mendukung Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Bermakna Bermakna	2010	Hotel Paragon Solo
6.	Lokakarya Nasional Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna (BTL) bagi Dosen UNM	Pengembangan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran	2011	Hotel Santika Makassar
7.	Workshop Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan Tema "Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam Lingkup UNCP dengan Menggunakan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar" yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo	Penggunaan Bahasa Indoneisa yang Baik dan Benar dalam Penulisan Ilmiah	18 Februari 2015	Aula Cokroaminoto Palopo
8.	Musyawaharah Nasional III dan Seminar Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonsia (APROBSI), pelaksana UNM, Unismuh, UNIV. BOSOWA, UMI-APROBSI	Mitos Masyarakat Bugis 'Sawerigading': Kajian Struktural Levi-Strauss	29-30 April 2016	Hotel Makassar Golden, Makassar
9.	Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar	Cerita Fabel Rakyat Bugis	26 Agustus 2017	Ruang Theater Lt.3 Menara Phinisi UNM, Makassar
10.	Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2018	Cerita Legenda Rakyat Bugis	13-16 Agustus 2018	Universitas Papua, Manokwari

11.	Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar	Dinding Kata sebagai Media Pengembangan Perbendaharaan Kosakata Siswa MI Al Abrar Makassar	8 September 2018	Ruang Theater Lt.3 Menara Phinisi UNM, Makassar
-----	---	--	------------------	---

#### PENULISAN ARTIKEL/JURNAL/BUKU

No.	Judul Karya	Jurnal/Buku	Tahun
1.	Peningkatan Kompetensi Mengubah Hasil Wawancara Menjadi Karangan Naratif Melalui Curah Gagasan dengan Pola Kooperatif Dua-Dua-Empat	Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Decentralized Basic Education 3 (ISSN 2008-091X)	2011
2.	Manifestasi Gender dalam Struktur Budaya Spritual Masyarakat Toani Tolotang	Retorika, Volume 8 No.2 Agustus 2012 ISSN 2301-4768	2012
3.	Cerita Fabel Rakyat Bugis	Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, ISBN 978-602-6883-93.3	2017
4.	Cerita Legenda Rakyat Bugis	Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2018, ISSN 2614-7769	2018
5.	Dinding Kata sebagai Media Pengembangan Perbendaharaan Kosakata Siswa MI Al Abrar Makassar	Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar, ISBN 978-602-555-459-9	2018
6.	Kategorisasi dan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis dan Makassar	Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 12 No. 1 Februari 2019, ISSN 2614-2716	

#### PELATIHAN/INSTRUKTUR PROFESIONAL

NO.	Nama Pelatihan	Tempat Pelatihan	Tahun
1	Pelatihan Nasional Penelitian Tindakan Kelas 2 yang diselenggarakan oleh DBE3 USAID	Hotel Aston Bandung	2010



2	Pelatihan Nasional Penelitian Tindakan Kelas 3 yang diselenggarakan oleh DBE3 USAID	Hotel Quality Makassar	2010
3	Instruktur TOT Nasional Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 4 (BTL4) yang diselenggarakan oleh DBE3 USAID	Hotel Clarion Makassar	2010
4	Pelatihan Nasional Penulisan Jurnal Ilmiah yang diselenggarakan oleh DBE3 USAID	Hotel Sensa Bandung	2010
5.	Instruktur Pelatihan Propinsi untuk Fasilitator Daerah: Praktik yang Baik di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Sulsel	Hotel Parewisata, Parepare	2013
6.	Instruktur Pelatihan CTL Sekolah Lab dan Mitra LPTK (UNM & UIN Alauddin Makassar) yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Sulsel	Makassar	2013
7.	Instruktur Pelatihan MBS Sekolah Lab dan Mitra LPTK (UNM & UIN Alauddin Makassar) yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Sulsel	Makassar	2013
8.	Instruktur Pelatihan untuk Pelatih Tingkat Nasional: Pembelajaran untuk Sekolah Praktik yang Baik (SMP/MTs) yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Surabaya	2014
9.	Instruktur Pelatihan Nasional untuk Pelatih Modul 2: Praktik yang Baik dalam Pembelajaran di SMP/MTs-Bahan Rujukan bagi LPTK yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Yogyakarta	2014
10.	Narasumber dalam Lokakarya Nasional Pengembangan Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi SMP/MTs di LPTK yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Jakarta	2014
11.	Narasumber dalam Nasional Workshop Material Adaptation for Good Practice Schools yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Medan	2014
12.	Instruktur Lokakarya Pengkajian Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi SMP/MTs yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Jakarta	2014

13.	Instruktur Lokakarya Nasional LPTK sebagai Service Provider: Peluang dan Tantangan yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Jakarta	2015
14.	Instruktur Lokakarya Nasional Kajian Program Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa LPTK yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Jogjakarta	2015
15.	Instruktur Pelatihan untuk Pelatih Tingkat Nasional: Praktik yang Baik dalam Pembelajaran dan Manajemen Sekolah di SD & MI Modul III yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Bandung	2015
16.	Narasumber dalam Rapat Nasional Pengembangan Materi Lokakarya Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Jakarta	2015
17.	Resource Person Lokakarya Nasional Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Jogjakarta	2014
18.	Instruktur Lokakarya ke-1 Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Sekolah Mitra Universitas Negeri (UNM) dan UIN Alauddin Makassar yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Sulawesi Selatan	Makassar	2014
19.	Instruktur Lokakarya 1 Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Jawa Timur	Surabaya	2014
20.	Instruktur Lokakarya 1 Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Jawa Barat	Bandung	2014
21.	Instruktur Lokakarya ke-2 Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Sekolah Mitra Universitas Negeri (UNM) dan UIN Alauddin Makassar yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Sulawesi Selatan	Makassar	2015
22.	Narasumber Lokakarya 2 Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Aceh	Banda Aceh	2015

23.	Instruktur Lokakarya ke-2 Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Sekolah Mitra Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Universitas Negeri Malang (UM) yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Jawa Timur	Surabaya	2015
24.	Instruktur Lokakarya ke-3 Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Sekolah Mitra Universitas Negeri (UNM) dan UIN Alauddin Makassar yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Sulawesi Selatan	Makassar	2014
25.	Instruktur Lokakarya ke-3 Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Sekolah Mitra Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Universitas Negeri Malang (UM) yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Jawa Timur	Malang	2015
26.	Narasumber Lokakarya 3 Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Propinsi Aceh	Banda Aceh	2015
27.	Narasumber Konferensi Nasional Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Jakarta	2015
28.	Instruktur Training of Pedagogy for Lecturers "Praktik yang Baik dalam Perkuliahan" yang Diselenggarakan oleh Universitas Cokroaminoto Palopo	Palopo	2015
29.	Instruktur Pelatihan Nasional Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong untuk Meningkatkan Praktik Penalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa LPTK (SD/MI) yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Yogyakarta	2016
30.	Instruktur Pelatihan Nasional Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong untuk Meningkatkan Praktik Penalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa LPTK (SMP/MTs) yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Yogyakarta	2016

31.	Lokakarya Nasional Pengembangan Modul Pelatihan Tingkat SMP/MTs bagi Dosen LPTK yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Yogyakarta	2016
32.	Lokakarya Nasional Pengembangan Modul Pelatihan Tingkat SD/MI bagi Dosen LPTK yang diselenggarakan oleh USAID PRIORITAS Jakarta	Yogyakarta	2016

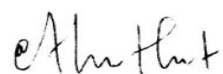
### RIWAYAT MENGAJAR (3 TAHUN TERAKHIR)

No	Universitas	Mata kuliah	Tempat	Tahun
1.	Univeristas Negeri Makassar	Kritik Sastra	S1 Sastra & S1 Pendidikan	Setiap Semester Ganjil (2012 – sampai sekarang)
2.	Univeristas Negeri Makassar	Sastra Nusantara	S1 Sastra	Setiap Semester Ganjil (2012 – sampai sekarang)
3.	Univeristas Negeri Makassar	Fonologi Bahasa Indonesia	S1 Sastra	Setiap Semester Ganjil (2012 – sampai sekarang)
4.	Univeristas Negeri Makassar	Morfologi Bahasa Indonesia	S1 Sastra	Setiap Semester Ganjil (2012 – sampai sekarang)
5.	Univeristas Negeri Makassar	Sintaksis Bahasa Indonesia	S1 Sastra	Setiap Semester Genap (2012 – sampai sekarang)
6.	Univeristas Negeri Makassar	Analisis Wacana	S1 Sastra	Setiap Semester Genap (2012 – sampai sekarang)
7.	Univeristas Negeri Makassar	Pengantar Linguistik	S1 Sastra	Setiap Semester Ganjil (2012 – sampai sekarang)
8.	Univeristas Negeri Makassar	Retorika	S1 Sastra	Setiap Semester Genap (2012 – sampai sekarang)
10.	Univeristas Negeri Makassar	Pembelajaran Inovasi	PPs UNM Program Studi Pendidikan Bahasa	Semester dua sejak 2017
11.	Univeristas Negeri Makassar	Analisis Wacana	PPs UNM Program Studi Bahasa	2014-2015
12.	Univeristas Negeri Makassar	MKU Bahasa Indonesia	Fakultas Psikologi	2018

## RIWAYAT PIAGAM PENGHARGAAN

No.	Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
1.	2013	Satya Lencana Karya Masa X Tahun Fakultas	Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

Makassar, 5 Maret 2019



Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 197301192000032001

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ambo Enre, Fahrudin, dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambo Enre, Fahrudin. 1983. "Ritumpanna Welenrengge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bascom, William R. 1965a. "The Forms of Folklore: Prose Narratives". Dalam Alan Dundes (Ed.), *The Study of Folklore* (hlm. 3—20). Englewood Cliffts, N.J. Prentice Hall Inc.
- . 1965b. "Four Function Folklore". *Journal of American Folklore*, 78 (307): 279—298.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian University. Terjemahan oleh Kelompok Studi Agama Driyarkara. 1995. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Miangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara, Teks Sandiwara, Cindua Mato Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau Cindua Mato*. Jakarta: Intermasa.
- Hamidi, Muhammad. 2003. *Mitos-Mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Levi-Strauss, Claude. 1958. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Masriyah, Siti. 2014. Perubahan Cara Pandang Masyarakat Terhadap Mitos dalam Tradisi Bersih Makam Ki Hajar Welaran di Gunung Paras Desa Karangsembung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 73. Vol. 05 / No. 05 / Agustus 2014.

- Mattulada, H.A., 1975, "Latoa; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis", *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mawene, Aleda. 2005. "Mitos Amungme: Representasi Budaya Amungme". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Nensiliani. 2006. Pertautan Nilai Budaya Bugis-Makassar dalam *Elong Pugi dan Kelong Mangkasarak. Penelitian*. Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda, Nomor: 050/SPPP/PP/DP3M/IV/2005
- Nensiliani. 2012. Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar: Studi Komparatif. *Disertasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Propp, Vladimir Jakovlevic. 1928. *Morphology of the Folklate*. 2<sup>nd</sup> ed. Austin: Univ. of Texas Press.
- Rafiek, M. 2008. "Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar (Studi Kritis atas Sejarah Banjar)". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*. Makassar: La Galigo Press.
- Rasyid dan Muhammad. 1999. *Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said, Mashadi. 1997. "Konsep Jati Diri Manusia Bugis". *Disertasi*. Dalam *Lentera*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Situmorang, Hiddin. 1988. "Mitos Dasar Kebudayaan Batak Toba". *Jurnal Basis*, 37 (8) 291-304.
- Sjamsuddin, Helius. 2005. "Tokoh Sang Bima: Mitos atau Realitas? (Sejarah Mentalitas Masyarakat Tradisional Bima-Dompu)". *Jurnal Historia*, 11 (2) 1-16.
- Sutopo, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo.
- Syam, Nurwati & Nensiliani. 2005. Refleksi Nilai-Nilai Budaya Makassar di dalam *Sinrilik. Penelitian*. Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.

- Telaumbanua, Sadieli. 2006. "Mitos Asal Usul Kejadian (MAUK) dalam Hoho Masyarakat Nias Sumatra Utara". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Thompson, Stith. 1966. *Motif-Index of Folk Literature*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Twikromo, Y. Argo. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka.



## Lampiran 1 Data Cerita Mitos Bugis

### 1. *Sawerigading Sibawa Manu Jago*

*Engka siewa wettu ri salo Walannae tuo anak nariyaseng Sawerigading. Mappuralalloe, ambona Sawerigading mappunnai dua bene, bene riolo na pole bangsa tau nabene ri monrinna pole bangsa jin. Bene riolona jajian **dinru**. Siddi orowane nariaseng Sawerigading. Naiyaro siddie makkunrai. Mappammula biccu iya dinru'e ipassarangngi sibawa tomatowanna na degage alasan mattentu. Riponcoki ceritae, Sawerigading tuwo mancaji kallolo. Nia'na melo mappunnai bene tuwo rilaleng atinna. Engka wettu siruntui sibawa silessurang makunrainna. Nasaba maittani ripallawai'deq naissengngi narekko alena sipadua massilesureng.*

*Ambona Sawerigading naissenni rekko napoji silessuranna naiya ambona monro tomi mammekko. Nasuroi Sawerigading lao rialena. Issengngi anakku, akko meloko punnai bene makkeguna pattennang atimmu tannia anu sala. Tapi sisalai sibawa adat iye tepperiye, rekko ipancaji bene silessurangnge. Akko meloko runtui bene iya de'na sisala ada'e, baja akko eleq jokkako riulu salue nappa mutebbang aju balandae. Yero ajue akkibuai kappala nappa mu pake lao ri Cina nappa pubenei sappusemmu nariyaseng Cudai.*

*Baja alena, wettuna mata essoe pita ritimureng, jukkani lao ulu saloe nappa natebbang aju balandae, iya padae iparentangngi sibawa ambona. Sitongenna de'na poji ladde parenta ambona, tapi najamai nasaba mitau narekko macai ambona. Ritengnga peddi'na nasaba de'nai elorangngi pubenei silessureng makkunraina. Tapi iya poko balandae iye natebbang'e de'na rebbang, tapi tappolo duani. Innawa Sawerigading de'na nama' tentu. Lasa ulu siselle-sellei rilaleng atinna.*

*Iyanaro silessureng dinrue, innawa Sawerigading naseddingeng toi silessureng makkunrai na. Wettu de'na issengngi Sawerigading, Jokka silessireng kembarna tebbangngi aju Balandae. Ajai na nappai siseng nawetta ajue iya tappolo duae langsung rebbang ritanae. Baja elena, Sawerigading tasseleng ladde'i riwettu naitana aju balandae iya de'na ullewi parebbai mancajiwi kappala iya weddingnge ripake jokka ri Cina. Tapi de'na pusingiwi naiga tau baliwi makkibua kappala. Rilaleng atinna sia'ni riolo matanna, degaga guna na pikkiriki niga tau makkibua'i, siddimi napikkiriki iye naro masitta lisu ribolana napangngujui aga wedding nabawa lao Cina. Pas esso jukkana. Sawerigading mappanguju la mallopi ritasi' maloangnge. Maega paccoba naruntu ri wettu jukkana, iyenaritu angin sibawa bombang lettui baja' taue iye maelo minnau kappala iye' napakewe Sawerigading.*

*Nassabari pammasepa puangnge, sininna pa'kaja wedding liruntu ri lalengnge mamuare yulle laloi sideceng-decengna pole Sawerigading. Na lettuna purana mallopi siarega ettana lettuni Sawerigading ri kerajaanna Cinae. Angin aga papoleiki ana' mabela polena tasalai tanah ancasingenta' lao tanah Cina? Makkutanai amaurena wattunna mangngolo Sawerigading. "Narekko toto'ta*

*de'naparellu lisappa', nulle ana'ta lettu makkukkue makkalejja ri tanah padae tanah acajingenna, nassabari toto'ta parellu ilaowi, akkattaku engka okkoe, meloka letturi ana'na rajae," mappauini akkattana Sawerigading.*

*Nissengi akkatta polena Sawerigading, maelo letturi ana'na, Rajae mamekkoi cinampe. Iritai mappikkiri, nappa Sawerigading mattajeng maja' nasedding. Rajae mapparentani lao molli'i Cudai, ana'na, lao sitta' mangngolo. Sillessurenmu Sawerigading Pole ri tana Sulawesi mabelae. mannia' mappasierre' sumpulolona bara pede macawepi sibawa aleta', iyae engkae okko ri tana Cina. Ambo'e naisseng, rilalenna tuwoe, idi' engkae nippiatta', makkoroto' pada-padanna Sawerigading. Iya irissengge okko linoe maloa'ladde', iya maneng tauwe, denna nullei mappasituju annippianna ale-ale. Melokiga tulungi Sawerigading naruntu annippianna sibawa nataroni Sawerigading mattunru-tunru majjama maelo pabaliwi naruntu annippianna? Rajae makkutana okko Cudai.*

*Iro wattue ia Cudai, suju' okko berrenna amboqna, nelorenggi iro jamanna pede napacukui pakkittanna pede masiri-siri'i. elonna' ambona, iyae ana makkunrai'e mappada ana'ta, iyae elona ambona, elo'nato ana'na, nasaba iyae ana'na naisseng manengngi, sininna elo'na ambo'e mammuare napattuju bara' Ana'na manyamengngi,.Iya Cudai masiri' – siri'i mabbicara. Nangkalinga na iya Cudai mabbicara situju lipubene sibawa Sawerigading. Mario marennuni rajae, nasaba de'na melo mitai anaurena massaja'rennu de'to na melo napassa elo'na okko ana'na iyae na poji senna'. Nallebbiwi ero, iya maneng ininnawa Sawerigading, lebbi Mario marennupi saba' iterimai sompe'na.*

*Acara abotting'e iya maroae. Iya maneng masyarakat'e Mario to napurasa, aga narasa botting'e iyae Mario rennu iatoro artinna pede mappasierre sumpu lolona la Sawerigading ri Sulawesi sibawa sumpu lolona la Cudai okko ri negeri Cina. Ettana monrori Cina, iyae botting parue, ialengngi okko puang'e ana, nappa ialengngi aseng La Galigo. Tapi La Galigo nappa mabiccu, Sawerigading, maelo lisu lao ri Sulawesi. La Galigo maloppoi, magerettai, na macca sibawa **mappasitujui** bijaksana.madewasai La Galigo **massiman** okko ri indona, lao siruntu ambo'na ri Sulawesi, ialengngi okko indo na siddi Manu jago.*

*Ri tanah Sulawesi, abbitte manu lakui. Okko antara, engka manu de'gaga manu nullei kalai. Tapi, maego senna manu mate nasaba ero siddi manue. De'na lain pappunnai ero manue iya Sawerigading. Engka siewa wettu, lettui La Galigo ri tanah Sulawesi. Engka naita maega tau mappabitte manu, La Galigo naturungi ero onroang'e. Ia Sawerigading naita manu iyae natiwi La Galigo ri epa maloppoi saddan na mabicara ri La Galigo, makkuai, hei kalloloe, tiwi lao mai ero manu mukatenni. Taroi napirasai i tarennata taji na manu ku.*

*Nangkalinga ero adae, La Galigo mang'ngissi bawang, mannia'i ma'berengngi agguruang lao okko tau nangkalinga maborroe naturukki'I arillaungenna Sawerigading, de'na metta, duae manu'e ro sipuppung ri allagang lanre'e, lettu siddi wettu manu jago na appunnanna Sawerigading lari cau, salai onroang allagang'e, nasaba de'na nulle'i pirasai peddi'e. naissengna manu appunnanna Sawerigading cau, taue tasseleng maneng mitai yaro kejadiangnge, lebbi-lebbi' pi Sawerigading, we kallolo, pole tenro ero manu mu pole?*

*Sawerigading makkutana, sisenge iye abbicaranna de'na nangkalinga matenpo na lebbiwi engka napirasai masiri si lollong asselengnge.*

*Manu ku pole ri negeri Cina, iya lao ku Sulawesi melo sappa ambo ku. La Galigo pannessai. Sawerigading tasseleng paengngeng. Atinna na silangngalangnga lanre. Appikkirikenna tappa luttu lao ko ana' na benena ero monnore ri tana Cina. Niga ero asenna ambo mu kallolo? Sawerigading makkutana pengeng pene'i de'na sabbara melo missengngi tau newae mabbicara. Asekku La Galigo, ambo ku asenna Sawerigading na indo ku asenna Cudai. La Galigo pannessai. De'na rugi ajokkangengmu, pirasai angin bare'e, laloi tasik maloange na mewai abalag na bombang e, saba' ambo ero mu sappae iya natau tettonge ri olomu makkukkue. Iya na Sawerigading ero musappa'e, Sawerigading nappau.*

*Alena duae si kaddao. Purana sirentukenna ero. La Galigo na Sawerigading sicoco melo molli Cudai monro si bawang'I ko tana Sulawesi.*

### **Sawerigading dan Ayam Jago**

Syahdan, di sebuah hulu Sungai Walennae hiduplah seorang anak manusia yang bernama Sawerigading. Dikisahkan bahwa ayah Sawerigading memiliki dua orang istri, yang pertama dari bangsa manusia dan istri kedua dari bangsa jin. Dari istri yang pertama lahirlah sepasang *dinru*. Satunya berjenis kelamin laki-laki yang bernama Sawerigading dan yang satunya lagi berjenis kelamin perempuan. Sejak kecil sepasang *dinru* ini dipisahkan oleh orang tuanya tanpa alasan jelas. Ringkas cerita, Sawerigading kecil telah tumbuh menjadi dewasa. Keinginan untuk memiliki pendamping hidup mulai bersemi dalam jiwanya. Sampai suatu saat ia bertemu dengan saudara kembarnya. Rasa cinta dan keinginan untuk saling memiliki tumbuh begitu saja saat pertama kali Sawerigading menatap paras cantik saudara kembarnya. Karena sekian lama dipisahkan, mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka berdua adalah saudara kandung.

Ayahnya yang mengetahui bahwa sawerigading telah jatuh cinta kepada saudara kandungnya sendiri tentu saja tidak tinggal diam. Ia segera memerintahkan Sawerigading untuk menghadap kepadanya. Ketahuilah anakku bahwa mengharapkan pendamping hidup untuk saling menentramkan hati bukanlah hal yang keliru. Akan tetapi, merupakan satu pantangan besar dalam adat istiadat kita jika menjadikan saudara kandung sendiri sebagai istri. Supaya kamu bisa mendapatkan pendamping hidup yang tidak menyalahi adat istiadat kita, besok pagi-pagi benar berangkatlah kamu ke hulu sungai untuk menebang kayu Balandae. Dengan kayu itu buatlah kapal untuk membawa kamu berlayar ke negeri Cina untuk meminang sepupumu yang bernama Cudai.

Esok paginya, saat matahari baru saja nampak di ufuk, berangkatlah ia menuju hulu sungai untuk menebang kayu Balandae, sebagaimana yang diperintahkan oleh ayahnya. Sebenarnya ia tidak terlalu setuju dengan perintah ayahnya, tetapi semua itu dilakukannya karena takut akan kemurkaan ayahnya. Di tengah perasaannya yang dirundung duka karena tidak diperbolehkan mempersunting saudara kandungnya, rupanya pohon Balandae yang ditebangnya tidak juga tumbang, padahal pangkal dan batang pohon tersebut telah terpisah.

Perasaan Sawerigading semakin tidak menentu. Kebingungan dan rasa kesal silih berganti berkecamuk dalam batinnya.

Sebagai seorang saudara kembar, perang batin dalam diri Sawerigading turut dirasakan oleh saudara kembarnya. Tanpa sepengetahuan Sawerigading, berangkatlah saudara kembarnya untuk menebang pohon *Balandae*. Ajaib, dalam satu kali tebasan, pohon yang memang sudah terpisah pangkal dan batangnya itu langsung tumbang ke tanah. Keesokan harinya, betapa terkejutnya Sawerigading saat melihat bahwa pohon *Balandae* yang tak kunjung bisa ditumbangkannya kini telah berubah menjadi perahu layar yang siap untuk mengarungi samudera. Tapi ia tidak ambil pusing untuk mengetahui siapa yang telah membantunya membuat kapal. Baginya, kapal telah siap di depan mata, tidak ada gunanya memikirkan siapa yang membuatnya. Satu hal yang pasti bahwa ia harus segera pulang untuk menyiapkan perbekalan untuk dibawa berlayar ke negeri Cina.

Hari pemberangkatan pun tiba. Sawerigading segera berlayar mengarungi samudera luas. Berbagai rintangan dihadapinya dalam perjalanan seperti badai dan ombak sampai gangguan manusia yang berniat merampok kapal yang ditumpangi Sawerigading.

Berkat izin Yang Kuasa, segala rintangan yang didapatinya dalam perjalanan bisa dihadapi dengan baik oleh Sawerigading. Akhirnya setelah berlayar beberapa lama, sampailah Sawerigading ke kerajaan Cina.

“Angin apa gerangan yang membuat anakda jauh-jauh meninggalkan tanah kelahiran menuju daratan Cina?” Tanya pamannya saat Sawerigading menghadap. “Jika jodoh bisa datang tanpa dicari, mungkin anakda sampai saat ini masih menginjak tanah yang sama dengan tanah tempat anakda dilahirkan, tetapi karena jodoh harus dijemput, maka maksud kedatangan anakda ke sini adalah untuk meminang putri paman raja”, ucap Sawerigading mengutarakan maksud kedatangannya.

Mengetahui bahwa maksud kedatangan Sawerigading adalah untuk melamar putrinya, Raja terdiam sejenak. Terlihat dia memikirkan sesuatu, sedangkan Sawerigading hanya bisa menanti dengan perasan cemas. Akhirnya Raja memerintahkan untuk memanggil Cudai, putrinya, untuk segera menghadap. “Dari tanah Sulawesi yang jauh, Sawerigading yang merupakan saudara sepupumu berniat untuk menjalin tali kekeluargaan yang lebih dekat lagi dengan kita yang ada di negeri Cina. Ayahanda tahu, bahwa dalam hidup kamu pasti memiliki mimpi, begitu pun halnya dengan Sawerigading. Ketahuilah bahwa dunia ini terlalu luas, manusia tidak akan mampu untuk merealisasikan mimpinya seorang diri. Maukah kamu membantu Sawerigading menggapai mimpinya?” tanya Raja kepada Cudai.

Cudai saat itu bersimpuh di samping ayahnya berusaha untuk semakin menundukkan pandangannya. Ia kelihatan malu-malu. “Ayahanda, bagi seorang putri seperti anakda, keinginan ayahanda juga merupakan keinginan anakda karena anakda yakin bahwa apa pun yang ayahanda inginkan pasti demi kebahagiaan anakda”, ucap Cudai dengan nada suara malu-malu. Mendengar bahwa Cudai bersedia untuk dipersunting oleh Sawerigading, perasaan Raja sangat bahagia karena ia tidak ingin membuat hati keponakannya kecewa. Ia pun

tidak ingin memaksakan keinginan kepada putri yang dicintainya. Lebih dari itu semua, perasaan Sawerigading lebih berbahagia karena lamarannya diterima.

Pesta pernikahan pun digelar dengan meriah. Seluruh rakyat ikut merasakan kebahagiaan kedua mempelai yang juga berarti semakin mempererat hubungan kekeluargaan antara keluarga Sawerigading di Sulawesi dan keluarga Cudai di negeri Cina.

Setelah bertahun-tahun menetap di negeri Cina, akhirnya pasangan suami-istri tersebut dikaruniai seorang anak yang diberi nama La Galigo. Tapi saat La Galigo masih bayi, Sawerigading memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya, Sulawesi. La Galigo kini mulai tumbuh tidak hanya menjadi pemuda yang gagah perkasa tapi juga cerdas, cendekia dan bijak bestari. Saat La Galigo dewasa, ia minta izin untuk menemui ayahnya di tanah Sulawesi. Ia dititipi oleh ibunya seekor ayam jago.

Di tanah Sulawesi, berkembang permainan adu ayam. Di antara ayam-ayam itu, terdapat seekor ayam aduan yang tak tertandingi. Bahkan beberapa ayam yang menjadi lawannya harus terkapar mati. Pemilik ayam tersebut tidak lain adalah Sawerigading. Suatu saat, sampailah La Galigo ke tanah Sulawesi. Saat melihat ada orang yang sedang mengadu ayam, La Galigo segera menghampiri tempat tersebut. Sawerigading yang melihat ayam jago ditangan La Galigo kemudian berkata dengan suara lantang, wahai anak muda, bawalah kemari ayam yang ada ditanganmu itu. Biarkan ia merasakan tajamnya taji ayam jagoku.

Mendengar kalimat tersebut, La Galigo hanya tersenyum. Ia berniat memberi pelajaran pada orang yang terdengar angkuh tersebut. Ia pun memenuhi permintaan Sawerigading. Tidak berapa lama, kedua ayam tersebut terlibat dalam perkelahian yang sengit. Sampai suatu ketika ayam jago milik Sawerigading berlari meninggalkan arena aduan lantaran tidak kuat lagi merasakan sakit. Mengetahui ayam milik Sawerigading kalah, betapa terperanjatnya orang-orang yang menyaksikan kejadian itu, terlebih lagi Sawerigading. “Wahai anak muda, dari mana gerangan ayammu berasal?” tanya Sawerigading. Kali ini nada bicaranya tidak lagi menyiratkan kesombongan, bahkan terkesan ada perasaan malu bercampur keheranan.

“Ayam saya berasal dari negeri Cina. Saya ke Sulawesi untuk mencari ayah saya”, jelas La Galigo. Sawerigading kembali terkejut. Batinnya berkecamuk hebat. Pikirannya tiba-tiba melayang kepada anak dan istrinya yang ditinggal di negeri Cina. “Siapa gerangan nama ayahmu itu anak muda?” tanya Sawerigading lagi. Ia semakin tidak sabar untuk mengetahui identitas lawan bicaranya. “Nama saya La Galigo, ayah saya bernama Sawerigading dan ibu saya bernama Cudai”, jelas La Galigo. Tidak sia-sia perjalananmu, menempuh terjalnya badai, mengarungi samudera luas dan menghadapi gelombang bahaya karena ayah yang kamu cari adalah orang yang sekarang berdiri di depanmu. “Sayalah Sawerigading yang kamu cari itu”, ucap Sawerigading.

Mereka berdua pun saling berpelukan. Setelah pertemuan itu, La Galigo dan Sawerigading sepakat untuk mengajak Cudai tinggal bersama mereka di tanah Sulawesi.

## 2. Sawerigading

*Dewa ri langi'e maelo' naiseri linoe,napano'ni Batara Guru anak patotoe rilangi' sibawa Nyilitomo ana'guru ri Selleng ri perettiwi mancaji arung ri linoe. Engkana ana'na riaseng batara Lattu' maelo' e ripancaji Arung ri Luwu. Ri pa'bottinni sibawa We Datu Sengeng ana' la Urumpasi sibawa We Padauleng ri tompottikka.*

*Puranna ro lisuni Batara Guru ri langi'e. Pole bottingenna engkana Sawerigading na Tenri Abeng,uruane na makkunrai.Makkeddai batara Guru iaro duae ri pisai nasaba' de'naulle sielori. Naissengi Sawerigading makkedda engka anri'na riaseng We Tenriabeng.*

*Masara atinna nasaba nai tani namaelo' nabottingi.De' na elo' duae tomatoanna nasaba' de'naulle bottingi anri'na.Narekko bottingngi, engka bencana nakenna rakya'e. Ma'bicarani, rielorangngi lao Sawerigading ri Cina nabottingi makkunrai,I We Cudai asenna.*

*Mappada le'ba rupanna I Tenri abeng.Lao tonni tenri abeng ri langi'e botting sibawa tunanganna riasengnge Remmang ri Langi.Botting tonni Sawerigading sibawa I We Cudai.Engkana ana'na riaseng I La Galigo, I Tenridia, na Tenribalobo.*

*Pole ri selir na,I We Cimpau, engka ana'na sawerigading riaseng We Tenriwaru. Madewasa ni La Galigo. Bottinni engkatonni ana'na. Maelo'i I We Cudai lao ri emma'na Sawerigading. Masara atinna sawerigading nasaba purani ma'janci de'na elo lisu paimeng. Puranna ma'pikkiri,lao mui nasilongi baine sibawa ana'na.*

*Engkana ri luwu engkana pertemuang. Makkedda Patotoe iaro ana'na dewa-dewae engkae ri Lino, ri elorang lisu ri langi'e iare'ga peretiwi sibawa wakkele'na. Puranna ro,lisuni Sawerigading sibawa ana',bainena ri CIna. Ri lalengnge menre'I Lopinna ri langi'e.*

*Lettu'na, ri suro ni Sawerigading sulleiwi nene'na mancaji raja peretiwi. Ri peretiwi engkamopi ana'na botting sibawa ana'na Tenriabeng ri langi',ripano' ni lao mancaji raja ri Luwu. De'na maitta ritongko'ni tange'na langi'e.*

### Sawerigading

Para dewa di langit bermufakat untuk mengisi dunia ini dengan mengirim Batara Guru anak patotoe di langit dan Nyilitomo anak guru ri Selleng di *peretiwi* (dunia bawah) untuk menjadi penguasa di bumi. Dari perkawinan keduanya lahirlah putra mereka yang bernama Batara Lattu', yang kelak menggantikan ayahnya penguasa di Luwu. Setelah Batara Lattu' cukup dewasa, ia dikawinkan dengan We Datu Sengeng, anak La Urumpassi bersama We Padauleng ditompottikka.

Sesudah itu Batara Guru bersama isteri kembali kelangit. Dari perkawinan keduanya lahirlah sawerigading dan tenriabeng sebagai anak kembar emas yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan . Berdasarkan pesan Batara Guru, kedua anak kembar itu harus dibesarkan terpisah agar kelak bila mereka menjadi dewasa

tidak akan saling jatuh cinta. Namun demikian suratannya menentukan yang lain, sebab dirantau Sawerigading mendapat keterangan bahwa ia mempunyai seorang saudara kembar wanita yang sangat cantik, We Tenriabeng namanya.

Sejak itu hatinya resah hinggalah pada suatu waktu ia berhasil melihatnya dan langsung jatuh cinta serta ingin mengawininya. Maksud itu mendapat tentangan kedua orang tuanya bersama rakyat banyak, karena kawin bersaudara merupakan pantangan yang jika dilanggar akan terjadi bencana terhadap negeri, rakyat dan tumbuh-tumbuhan serta seluruh negeri kebingungan. Melalui suatu dialog yang panjang, berhasil juga We Tenriabeng membujuk saudaranya untuk berangkat ke negeri Cina memenuhi jodohnya di sana, I We Cudai namanya.

Wajah dan perwakannya sama benar dengan We Tenriabeng. Pada waktu Sawerigading berangkat ke Cina, We Tenriabeng sendiri naik kelangit dan kawin dengan tunangannya di sana bernama Remmang ri Langi. Dengan mengatasi hambatan demi hambatan, akhirnya berhasil juga Sawerigading mengawini I We Cudai yang tunangannya, Settiaponga sudah lebih dahulu dikalahkan, dalam suatu pertempuran di tengah laut dalam perjalanan menuju ke Cina. Mereka hidup rukun damai dan memperoleh tiga orang anak yaitu : I La Galigo , I Tenridia dan Tenribalobo.

Dari seorang selirnya [ I We Cimpau ], Sawerigading memperoleh seorang anak bernama We Tenriwaru. Dalam pada itu La Galigo pun menjadi dewasa, merantau, menyabung, kawin, berperang dan memperoleh anak. Pada suatu ketika I We Cudai ingin berkunjung ke negeri suaminya, menjumpai mertua yang belum pernah dilihatnya. Sawerigading bimbang mengingat akan sumpahnya dahulu, ketika hendak bertolak ke Cina, bahwa seumur hidupnya tidak akan lagi menginjakkan kaki lagi di tanah Luwu, tetapi sayang akan isteri, anak dan cucu dibiarkan berlayar sendiri tanpa ditemani, akhirnya iapun ikut serta.

Setiba di Luwu, Patotoe menetapkan akan menghimpun segenap keluarganya di Luwu. Dalam pertemuan keluarga besar itulah ditetapkan bahwa keturunan dewadewa yang ada di bumi harus segera kembali kelangit atau peretiwi dengan masing-masing seorang wakil. Tidak lama setelah para kaum keluarga pulang ke negerinya masing-masing Sawerigading bersama anak, isteri dan cucunya pulang ke Cina. Di tengah jalan tiba-tiba perahunya meluncur turun ke *peretiwi*.

Di sana ternyata disambut gembira penguasa untuk menggantikan neneknya sebagai raja peretiwi. Di peretiwi ia masih memperoleh seorang anak yang kemudian kawin dengan anak We Tenriabeng di langit, yang selanjutnya dikirim ke Luwu untuk menjadi raja di sana. Akhirnya tibalah saatnya pintu langit ditutup sehingga penguasa yang ada di peretiwi tidak lagi leluasa pulang pergi, dengan ketentuan sewaktu-waktu kelak akan dikirim utusan untuk memperbarui darah mereka sebagai penguasa.

### 3. Manurung-E

*Engka seddi kajadiang makalopo teppai Bone, tanae keddo makku, engkato talippuru napaluttu aju kajunge, bosie maraja, oninna lette maloppo, sibawa billaq rilalenna siagang essona.*

*Riwettunna bosie de'na namaraja, ri lau engka toni sarawu, de'namaettana, ri tenga lapangange engkani cahaya makku suwana napeddiri matae, tappa engkana tau mabbaju pute. Nasaba deq gaga tau misseningi, riyasenni To Manurung. Iyae caritae magatti malilmbangngi naengkalingani kalula anang, nainappa pada madeppungenni, pada situjuni makkai To Manurung mancaji rajana. Makkadani Kalula alang, pada kamanenni maddepungeng ri onronge maeloki millau ri idi ajaqna to mallajang paimeng. Onroni ri tanata' maeloki makkaki mancaji mangkau. Elota' maneng jaji. Namu anaq baineku mu uja, maccue tokki mujai, narekko engkamuki monro.*

*Tau riyasengnge To Manurung Mappedali, "Madeceng akkatata, naekiya parellu upalettukakki makkada iyaro de' naoddikka taakka mancaji Mangkau, nasaba iya padamaki, ata pada manekki. Naekiya narekko engkaki mattongeng-tongeng maelo makka mangkau, upitakki taunna. Alenana tau waccuweri.*

*Mappedali tau egae, "Pekkogai wulle makka mangkau narekko de'naengka witai?"*

*Tau riyasengngi tau Manurung mappedali, "Narekko pada engkaki mattongeng-tongeng maelo makka mangkau, upitakki onrong matajang, koniro onronna".*

*Mappedalini tau egae, "Maelo laddeki makka mangkau, pada mattajekki sarekkowammangi engkaki pitang laleng lao rionronna'. Tau riyasengnge To Manurung asenna Puang Cilaong, nantaraqni tauwe lao riseddi onrong riyasengnge matajang (makkokowe engkai ri Bone). Engkasi paimeng kajadiang makarame'e. Sisenna pajani bosie engkani To Manurung E, tudang ri yyase batu loppoe, risilaungangi tellu tau, yanaritu tau patteddungi teddumpulaweng, seddi naonroangngi, seddipi paimeng mattiwi Salenrang.*

*To Manurung, "Engkako Matowa?"*

*Mappedalii Matowa, "Iye, Puang".*

*Nappai naisseng tau egae makkada iyaro nasenge Tomanurung yanaritu tau Matowa. Matowa nantarani tau egai maddeperi To Manurung ya mappake ridi ulaweng. Makkadani tau egae lao ri To Manurung, "Pada engka manekki lao ri onrongnge pada maeloki millau ri idi sarekkowamma engkaki maraddeq. Ajaqna to mallajang paimeng. Tudanni tennang sarekkowamma pada engkaki riyakka mancaji mangkau'. Elota' pada elota' maneng, mauni tauja ana, baineku pada engka manekki maccue manguja".*

*Mappedalini Manurung, "Tongeng mua ga deq to natabbage ati sibawa de'toga yabbelle?"*

*Purani pada sitawa To Manurung sibawa kalula anang, ri palecceqni Manurung ri Bone riyabburanni salassa. Iyaro To Manurung de narisseng asenna, naritellaqni Manurung E ri Matajang. Sala seddinna alebbiranna yanaritu narekko engka tau tebbe, tappa naisseng egana, na ritella toni Mata*



*SilompoE. Manurung e ri Matajang ennaro mancaji Mangkau pammulang ri Bone.*

*Iyanaro napigau Manurung e ri Mattajang pura yakkana mancaji Mangkau ri Bone iyanaritu Mappolo leteng, mappasikatau, sibawa pangadereng. Iyatonaro Manurunge ri Matajang maebbu bendera kerajaan ya riyasengnge Woromponge.*

*Lettu eppa pariyama mapparenta ri Bone, napaddeppungenni tau Bone napalettukanni, "Pada tudanno aja mutoliki anakku La Ummasa sullei tudangakku. Alena matu patterrui assijancingetta (riwettuna pada muwakkaka mancaji mangkau)*

*Deqnamitta purana napuwada, engkani lette. ManurungE mallajang ri tudangenna sibawa salenreng na teddung bulawenna. Tau Bonewe pada takkajenne'ni, iyanaro sabaqna na akkani La Umasa mancaji mangkau ri Bone*

### **Orang yang Turun**

Sebuah gejala alam yang mengerikan melanda wilayah Bone dan sekitarnya. Gempa bumi terjadi demikian dahsyatnya, angin puting beliung menerbangkan pohon beserta akar-akarnya, hujan lebat mengguyur alam semesta dan gemuruh guntur diiringi lidah kilatan petir yang menyambar datang silih berganti selama beberapa hari.

Sesaat setelah hujan reda, dari ufuk timur muncullah bianglala. Tidak berapa lama, di tengah padang nampak segumpal cahaya yang menyilaukan mata, muncul sosok manusia mengenakan pakaian serba putih (*pabbaju pute*). Karena tak seorang pun yang mengenalnya, orang-orang menganggapnya sebagai To Manurung, manusia yang turun dari langit.

Cerita kemunculan To Manurung ini cepat menyebar di kalangan Kalula. Mereka pun mengunjungi Sang Misteri. Para *kalula anang* (pemimpin kelompok) kemudian berkumpul dan berembuk dan sepakat mengangkat To Manurung menjadi raja mereka. Bersama dengan orang banyak yang berkumpul tersebut, para kalula kemudian berkata, "Kami semua datang ke sini memintamu agar engkau tidak lagi menghilang. Tinggallah menetap di tanahmu agar engkau kami angkat menjadi mangkau.. Kehendakmu adalah kehendak kami juga, perintahmu kami turuti. Walaupun anak isteri kami engkau cela, kami pun akan turut mencelanya asal engkau mau tinggal."

Orang yang disangka To Manurung menjawab, "Bagus sekali maksud tuan-tuan, namun perlu saya jelaskan bahwa saya tidak bisa engkau angkat menjadi Mangkau sebab sesungguhnya saya adalah hamba sama seperti engkau. Tapi, kalau engkau benar-benar mau mengangkat mangkau', saya bisa tunjukkan orangnya. Dialah bangsawan yang saya ikuti."

Orang banyak berkata, "Bagaimana mungkin kami dapat mengangkat seorang mangkau yang belum kami lihat?"

Orang yang disangka To Manurung menjawab, "Kalau benar engkau mau mengangkat seorang mangkau, akan saya tunjukkan tempat terang, di sanalah bangsawan itu berada".

Orang banyak berkata,” Kami benar-benar mau mengangkat seorang mangkau, kami semua berharap agar engkau dapat menunjukkan jalan menuju ke tempatnya”.

Orang yang disangka To Manurung bernama Puang Cilaong mengantar orang banyak tersebut menuju ke suatu tempat yang terang dinamakan Matajang (berada dalam kota Watampone sekarang). Gejala alam yang mengerikan tadi kembali terjadi. Halilintar dan kilat sambar menyambar, angin puting beliung dan hujan deras disusul dengan gempa bumi yang sangat dahsyat. Setelah keadaan reda, nampaklah To Manurung yang sesungguhnya duduk di atas sebuah batu besar dengan pakaian serba kuning. To Manurung tersebut ditemani tiga orang yaitu; satu orang yang memayungi dengan payung berwarna kuning keemasan, satu orang yang menjaganya, dan satu orang lagi yang membawa *salenrang*.

Barulah orang banyak tahu bahwa yang disangkanya To Manurung itu adalah seorang Matowa. Matowa itu mengantar orang banyak mendekati To Manurung yang berpakaian kuning keemasan. Berkatalah orang banyak kepada To Manurung, ”Kami semua datang ke sini untuk memohon agar engkau menetap. Janganlah lagi engkau menghilang. Duduklah dengan tenang agar kami mengangkatmu menjadi mangkau. Kehendakmu kami ikuti, perintahmu kami laksanakan. Walaupun anak isteri-kami engkau cela, kami pun turut mencelanya. Asalkan engkau berkenan memimpin kami”.

Manurung menjawab, ”Apakah engkau tidak membagi hati dan tidak berbohong?”

Setelah terjadi tawar menawar, semacam kontrak sosial, antara To Manurung dengan orang banyak (*kalula anang*), dipindahkanlah Manurung ke Bone untuk dibuatkan rumah. To Manurung tersebut tidak diketahui namanya sehingga orang banyak menyebutnya ManurungE ri Matajang. Salah satu kelebihanannya yang menonjol adalah jika datang di suatu tempat dan melihat banyak orang berkumpul dia langsung mengetahui jumlahnya sehingga digelar *Mata SilompoE*. ManurungE ri Matajang. Dialah yang menjadi mangkau’ pertama di Bone.

Adapun yang dilakukan oleh ManurungE ri Matajang setelah diangkat menjadi Mangkau’ di Bone adalah menetapkan hak-hak kepemilikan orang banyak, meredakan segala macam konflik horisontal, dan mengatur tata cara berinteraksi sesama masyarakat. ManurungE ri Matajang pula yang membuat bendera kerajaan yang bernama *woromporong-E* berwarna merah dan putih.

Setelah genap empat dekade memimpin orang Bone, dikumpulkanlah seluruh orang Bone dan disampaikan, ”Duduklah semua dan janganlah menolak anakku La Ummasa untuk menggantikan kedudukanku. Dia pulalah nanti yang melanjutkan perjanjian antara kita ketika mengangkat aku sebagai Mangkau’ Bone”.

Hanya beberapa saat setelah mengucapkan kalimat itu, kilat dan guntur sambar menyambar. Tiba-tiba ManurungE ri Matajang dan ManurungE ri Toro menghilang dari tempat duduknya. *Salenrang* dan payung kuning keemasan turut pula menghilang membuat seluruh orang Bone heran. Oleh karena itu, diangkatlah anaknya yang bernama La Ummasa menggantikannya sebagai Mangkau’ di Bone.

#### 4. To Manurung

*Iyanna sure poadaengi barae ri soppeng. Iyya cappurana te-e ri Galigo rawelani gattareng, sewo, noni ri soppeng mabbanua. Naiyya tau sewo e iyaana riaseng Soppeng riaja. Naiyya to Gattarengge iyyana riaseng Soppeng Rilau. Enneng pulono pammatowangeng Soppeng. Rilau madduwang Soppeng Riaja. Nana paddawani ulera to soppenge. Naiyya salotungo, lolle-e, kubba, panicong, akkampeng, padduwisenna Soppeng Rilau. Naiyya pesse, Soppeng, Pising, Launga, Matatulu, Ara, Lisu, Lawo, Madello rilau, Tinco, Padduwisenna Soppeng Riaja*

*Naiyya cenrana, salokaraja, malaka, mattoanging rilaleng Soppeng tepa raddu wangini ritu mala padduwiseng. Pitullapini de'puwana to Soppengge. Pupu te-e ri Galigo. Naiyyamani mattowa ennengge pulana paotok palewu- I tanae. Namarunna pettari sekkanyali, napaisenna matowa tinco. Nappadangngi matowa Botto, matowa Bila. Matowa botto, matowa ujung, esse laippa talao makkarenggi ale. Makkedai Mattowa bila, makkedae engkaro manumung ri sekkanyili. Makkedai matow bila mattowa botto, mattowa ujung, madecengngi topaisengi to soppeng rilau-e. makkedani matawa Ujung, esso laipa talao makkerengi ale. Makkedai matowa salatungo, takkalaik maddepungeng, madecennisa kakkareng ale sarek mama saemi talai puweng. Naiyya dongin tammatipai, salipuri temmadinging, mpese temmakapai, empawaik, riwawek rimabela, nanau adatta, pattaromeng, rateyai toe, aga purai kura laoni mattawae ennengge pulona, rapalettukni ri to manurungge. Makkedai matowa Ujung, Matowa Botto Matowa Bila*

*“iyyana klengkang maiyye lamarupek maelokkeng muamasei ajara mualajang naikona kipopuang. Mudongiri temmatipakeng, muwesse temmakopakeng, raikona powakeng rimawek nemabela, namau adammeng, pattarammeng, mateyaiwi kileyaitoi”*

*Makkedai petta manurungge: “agasi matowa menrek ri soppeng radek bolaku” sama matekni matowa ennengge pulona:” naikenna lamarupek mattolakko makkedasi petta manurungge. Agasi matowa rilisekiyangi bola'e mad e ksaanakku. Makkedai matowa e iyyakpa paterekko anakku, epokku. Makkedasi peta manurungge : “agasi kupanreYangngi lisek bolaku” sama matteksi matowa padduwosengge Riaja, rilau makkeda : “ikenna laonrumammu” makkedai petta manurunge ri sekkanyili, “temmubalecce kkaggo mennang temmusalakak lessogak apak siya makkedammu mau adakku pattorokku muteyaiwi kiteyaito. Siceppani matowa ennengge pulona. Engka manengi bissue, rammenramengi addewata rallekkeki menrek ri Soppeng. Nakkura rilalonna matowa tinco ripatakkoppo. Nappanguju manenna matowa ennengge pulona maelok mabbangribulu-e napaisenro petta manurungge. Natampai menengngi pammalowangngnge. Soppeng rilau, Soppeng Riaja. Makkedai petta manurungge: “iyya utampaiyyako iko selisek ujamuwa munrek mabbang ribulu-e,” kodoni to Soppengge. Aga wenniwi poleni guttu-e kilak-e raturunna urenriwue pitungngeso pitumpeni samanna maelo maruttung langi-e namaruttung ryttunna bulu-e naiyya aju marajae muakkek ukkekni. Napolena lempe'e, namali maneng ajue ribulu'e. naiyya aju mali'e, rarekko lettuk- I riatanna tinco, rapeksi*

*aju'e. nabukkena aju salo-e riatang tinco. Nakkuwanira turung to Soppengngr mattang. Nappatettanalangkaro ri tinco. Aga tepui langkara-e, tudang si Soppengsi pammatowanggerge. Makkedai manurungnge, iyya upoado-adoko iko selisek to Soppengnge, makkadae, engkaru sappo sisekku manurung ri libureng. Madecengngi mukhareng ale mudduppaiwi. Kuduwa sapparekko mupodecenge. Naiyyak tudung ri soppeng Riaja. Naiyya tonasa Daru ri Soppeng rilau purikawa laonni matowa ennerenge pulona. Lettu-I ri libureng kuwa riyasenge gowarie. Napolini to manurungnge tudang riboluku addappa rengra makkedani matawa ujung, matowa botto, matowa bila, iyyana mai lamarupek rakingkang maelokkeng muammasei, ajana muallajang, iko kipopuwang, mudangiri bemmatipakeng, musalipuri temmadingikeng, muwessetemmakopakeng, muwawakeng rimawek rimabela, ramau adammeng, pattarommeng muteyaiwi kiteyaitu. Makkedai manurungnge ri gowari-e, temmutaleccokkaga, temmusalagak, lissagak apakkitau iya adakku, taroku, muteyaiwi kiteyaito. Makkulu adasi manurungnge matoawe iyyannaro akkulu adangenna to Soppengnge, motowae lettuce ritomummrinna matoawe botto. Matowa ujung, matowa bila pouada adai ada nassiturusie matowa ennengnge pulona. Ala ada massu, ala ada muttama kuwaettopa alar i laleng Soppeng. Nae keanakni Petta manurungnge iyya duwa, rae kaeppani, engkana pangepak, angkara paddanreng. Iya tosisia rassituru-turu arung bila, datue ri botto, Datue ri ujung to rilaling Soppeng iyya maneng. Ala ada massu, ala ada muttama, ala ada rilaleng Soppeng narekko engka manengngi si turu sikuwero tenrigilinni adae.*

### **Orang yang Turun**

Inilah surat yang meriwayatkan negeri soppeng. Setelah tidak ada lagi kunjungan dari Lagaligo. Penduduk meninggalkan gattarang dan sewo. Turunlah bermukim di Soppeng. Adapun orang-orang sewo, itulah disebut Soppeng Riaaja. Adapun orang gattarang itulah disebut Soppeng rilau. Ada enampuluh matowa (ketua) Soppeng Rilau bersama dengan Soppeng Riaja. Terbagi dualah orang Soppeng waktu itu. Adapun Salutungo, lolloe, Kutta, Panicang, Akkampeng, Termasuk persekutuan Soppeng Rilau. Adapun pesse, Seppang, pising, launga, Mattabulu, Ara, Lisu, lawo, madelo timur, Tinco termasuk persekutuan Soppeng Riaja. Adapun launga, salokaraja, malaka, mattoanging, didalam Soppeng juga, berdualah mengambil swbagai persekutuan. Sudah tujuh lapis tidak ada penguasa di Soppeng. Tidak ada lagi dari lagaligo. Hanyalah kknnyili. Diketahuiilah matowa tinco, diberitahukan pulalah matowa bonto, matowa bila matowa botto matowa ujung, sebaliknya di beritahu juga orang dari Soppeng Rialu. Berkata matowa ujung, nanti hari lain kita berangkat kesana. Berkata matowa Salutungo, sementara saat ini kita berkumpul, lebih baik kita berangkat, semoga berkenan dijadikan sebagai penguasa. Beliaolah berkenan mengayomi dan memimpin ita dalam segala hal, dekat maupun jauh, kendatipun ada keputusan kita, tetapi tidak diterimanya, kitapun ikut pula. Sesudah itu, pergilah matowa enampuluh tadi menghadap kepada to manurungnge berkata matowa ujung, matowa Botto, matowa Bila:

“Kedatangan kami sekalian adalah memohon rahmatmu, janganlah gaib (menghilang), padukanlah raja kami.pimpin kami dalam menuju kebaikan dan kesejahteraan kami, engkaulah pemimpin kami, sekarang dan akan datang biarpun kata keputusan kami, tidak kamu restui kamipun demikian juga” berkata petta manurungge : “apalagi matowa yang di isikan rumah itu, karena saya tidak punya anak? Berkata matowa, bahwa nanti kami bawakan anak dan cucu kami. Berkata lagi petta manurungge: “apa yang kuberikan makan isi rumahku?” menyahut semua matowa persekutuan dari barat dan timur bahwa kamilah yang menjaminmu. Berkata petta manurungge: di sekkanyili: “jika engkau tidak menghianatiku dan menurunkanku sehubungan dengan perkataanmu bahwa bila keputusanku, engkau tidak terima. Aku juga tidak menerimanya” sepakatlah matowa enampuluh. Berdatanganlah para bissu dengan segala peralatannya dan berangkatlah naik ke soppeng. Dirumahnyalah matowa Tinco singgah (berdiam sementara) bersedialah semua matowa-matowa enampuluh untuk berangkat naik menebang kayu di gunung.

Diketahuihal hal itu oleh petta manurungge. Dipanggilnyalah semua matowa Soppeng Rialu dan Soppeng Riaja. Berkata petta manurungge: “adapun yang saya panggilkan semua, tidak usahlah kamu naik menebang kayu di gunung”. Mengangguklah semua orang Soppeng. Pada malamnya, datanglah Guntur, kilat, turunlah hujan lebat tuju hari tujuh mala, sepertinya langit akan runtuh. Runtuhlah gunung. Adapun kayu-kayu besar bergelimpanglah. Datanglah banjir menghanyutkan semua kayu di gunung. Adapun kayu yang hanyut itu, kalu sampai di sebelah selatan Tinco. Disitulah orang Soppeng mengambil kayu. Didirikanlah intana di tinco. Setelah istana Selesai di bangun duduk bersamalah semua orang soppeng berkata manurunngge, saya beritahukan kamu semua orang Soppeng, bahwa ada sepupu sekaligus manurung di liburang. Sebaliknya kamu semua dating menyambutnya agar aku berdua mencarikanmu kebaikan. Sayalah datu ri Soppeng Riaja. Dialah datu Soppeng Rilau. Sesudah itu pergilah matowa enampuluh itu. Sampai di laburang di tempat bersama gowarie, diketemukanlah tomanurung duduk di Gucinya. Berkatalh matowa ujung, matowa botto, matowa bila, kami ini kasikan datang memohon rahmatmu, janganlah engkau gaib (menghitung) engkau penguasa kami, mengayomi tanpa pamrih, mengamankan tanpa rintangan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, jauh dan dekat (lahir dan batin). Biarpun kita sepakat, kami engkau tidak terima, kamipun ikut juga. Berkata manurungge di giwairie: “jika engkau tidak menghianatiku menurunkanmu sesuai ucapanmu, bahwa biar kata sepakatlah manurungge dengan para matowa. Itulah pokok pembicaraannya (perjanjian) orang soppeng dengan para matowa sampai keturunan dari para matowa, sebab belum beranak dan bercucu. Petta manurungge berdua. Matowa botto matowa ujung matowa bila, mengemukakan kata-kata kesepakatan dari para matowa enampuluh termasuk kata keluar, kata-kata yang termasuk serta kata-kata di dalam Soppeng. Selanjutnya berangkatlah petta manurungge berdua kemudian bercucu, sudah ada pangepak, padanreng yang di sepakati adalah Arung Bila, Datu Botto, Datu Ujung dan orang dalam Soppeng, termasuk seruannya. Baik kata0kata keluar, ataupun berita-berita yang masuk, kata dari dalam Soppeng kalau semua mereka itu sepakat. kesepakatan itu tidak akan berubah lagi.

## 5. *La Doma sibawa I Mangkawani*

*Engka seuawwa wettu, sisambungi tasi alau na tasi orai wettunna ero engka perenta'i negeri bulu'e ianaritu opu batara buda. Engka napunnai anana burane.garettana degaga kala'i.nasaba alenami ana seddi seddi jaji yaleng'i aseng senrimang tunkekna bulu. Maega ana dara pojiwi nasaba jago ladde'i. Jamanna mappabbite manu ri negeri siddi rinegeri lainge.depa gaga putra raja mulle kalai.*

*Riwettu bajanna nalettuni ri negeri gattarang.na pelabuni lopinna ri pangkalan negeri gatarang.wettuna ero gatarang monro ri wirrinna tasi'e.engka manengni tau'e lao mitai la doma,senrimang tungkekna bulu,burane maka ladde garetta ri yawana langi'e.*

*Menreni ladoma ri tana'e, sibawa'i ana bangsawan pengawalna tiwirengi manu maelo'i napabbitte. Alena langsung madde ri gelanggang.ri lolongengi pabbitte makaladde rowa riyawana pong pejjewe.na persiapkanni la doma ijo-ijona bulu,manu makaladde'e napojinna.na illauni balinna manunna ero.engkani petappulo anak raja, sibawa putra mahkota, melo'i mappewang'i manunna sibawa ijo-ijona bulu.engkamanenni sininna iseknna negeri maelo menontong.nasaba sipungenna jaji nappai naita engka manu maelo mewai puangnna.mewai petappulo bencinna pada padai manu napojinna,degaga kalai riolo.*

*Engkamanengttoni makkunrai isenna istana'e, riolona jendela maelo menonton. Degaga lainge nasappa, kecuali senrimanna bulu la doma,burane maka ladde'e garetta riawana langi'e, penyabung maka ladde jago,depa nengka lai kalai,engkatonni la doma degga pajana makkita lao yase,majjellin sininna jendela'e,nasappai'i we mangkawani,uleng penno'e gattarang ,ana maco'ana raja perentah'i ri wawo bulu. Tapinna sepagaga seddimo jendela ero nahayalkan'i makkunrai makallade cantik, mappada berita na termasyur, tattale ri kenro-kenro. sisenna buang'i pakkitanna lao jendela tingkap istana. naitai engka paras cantik mappada uleng purnama raya, purnama raya pole gatrrang sibawa la doma.*

*Nalai la doma bangkai manu ero nauno'e ijo-ijona bulu natendang'i menre lao jendela ke tingkap istana buang'i pas riase haribaan I mangkawani. Mappikkiri'i mangkawani mappakkoro pale carana si canring, manu mate na suro. Nalai suih nappa nasio'i allonna manu matewe nappa nappiang'i pengeng lao ri pong pejjewe, ri aleng'i ladoma buang'i riase parriwana la doma.*

*Sisenna engkai putera mahkota luppe bulu tana, ero empunya manu pura'e nauno la doma.nappeang'i ero manu'e pole ri la doma namakkeda ,”de lau pasissekko manu mateku lai pancaji acculeang. Namato purani mate manu bulu tana, tapinna depa na gugur mahkotana. di yappeang melela pappojinna nappa menari riitengana gelanggang.*

*Luppe toi la doma nagetteng'i melela pappojinna ri tenggana gelanggang nappa mettei, makkeda “majuno hai putera mahkota, iko melo iya getteng'i keris pappojikku.*

*Maju sisenna opu batarang gatarang mappallalang nappa makkeda “degaga lau salang,detto gaga lau pa cocok, tapinna aja mu siunu ekko'e*

*bolaku'e! iya pebubara'i makkokko'e pappabbittewe sibawa lisino manengno rilaleng penginapang.*

*Maka lisuni sininna pappabbittewe.la doma nonno ri lopinna, tapinna denamelo pattette'i pikiranna mingerranngi i mangkawani sibawa putera mahkota bulu tana.engkato putera mahkota bulu tana mekkebbua ikhtiar maelo mewa,alena mangaruk nasabako maelo toi ekko I mangkawani, uleng purnama gattrang, makkunrai makaladde cantik riyawana langi'e. pellana atinna nappa moto ri lopinna mappattujung menre ekko tana'e, ri tenga wenni'e, ri petta kape'e wettunna asu'e mabbokka.*

*Wettu lettunana ri yolona istana opu batara gattarang napakeni ladoma ilmunna. Nappa degaga mainge pajjagana istana mabbuka tange na nappa tamai la doma. Pitu renring mancaji perbatasang tange istana sibawa bilik i Mankawani. De natalinge mangkunra'i pattaranna alena moto mabbukka palla tange'e bilik ana tallana nappa tamai la doma nappa alena mato jokka matinro ri wirinna bilik.*

*Jokkani la doma ri onrong boting paru naugga'i boco sutera i mangkawani narang nateddu'i nappa tudang mabbicara. Purana ero nabawani i mangkawani lao rilopinna. Degaga seddi tau misseng'e yekko la doma na i mangkawani jokka salai istana.*

*Massitasittani ladoma mabbise ri arah orai ri laleng tengabenni'e mabbawa tau ero napoji'e na pakacubbu cubbu'e. bajannana ri tenga eso'e, lettuni lopinna ri pelabuhan takkalalla. Engkamanenni makkunrai tatakalla maelo mitai purnama raya pole gatarang,we mangkawani. Massita sitta maneng'i maelo mitai we mangkawani. Nasaba niga-niga mitai we mangkawani niscaya mencaji cantik to'i.*

*Wettu lettunana ri kubba esso maeloni mencaji wenni. Purana petta kape nappani na laloi pantai ujung,botto,bila,lapajung sibawa madello. Alena massita mabbise, ri arah orai nasaba cia'i lai lambung ri tau lellung'i. Naingkalingai enka oni bise daru arah alau nappa napasittaki mabbise ri laleng petta kape'e. pas nakenai bagian tenggana allonna tappu'e dua'i bulu ero nappa ri alenni aseng buludua. La doma ta'be ri attang lettu ri seddena orai sewo lettu wettuna lopinnaro wedding mopa lai yita tapinna purani mencaji tanah.*

### **La Doma dan I Mangkawani**

Konon, ada suatu waktu, bersambunglah laut timur dan laut barat. Pada waktu itu yang memerintah negeri pegunungan adalah Opu Batara Buda. Ia hanya mempunyai seorang anak laki-laki. Gagahnya tidak kepalang. Oleh karena ia anak tunggal maka dinamailah ia Senrimang Tungkekna Bulu. Ia digilai oleh segenap gadis perawan karena sangat gagahnya. Kerjanya hanya menyabung ayam dari negeri satu ke negeri lainnya. Belum ada seorang putera raja yang mampu maengalahkannya.

Pada suatu ketika sampailah ia di negeri Gattarang. Dilabuhkannya perahunya di pangkalan negeri Gatarangyang terletak di tepi laut. Berdatanganlah orang banyak hendak menyaksikan La Doma, Senrimang Tungkekna Bulu, lelaki yang paling gagah di bawah kolom langit.

Naiklah La Doma ke darat, diiringi oleh anak bangsawan pengapitnya membawakan ayam sambungannya. Ia langsung pergi ke gelanggang. Didapatnya penyabungan sedang ramai di bawah pohon asam. Dipersiapkan oleh La Doma ijo-ijona bulu, ayam yang paling di banggakannya. Dimintanya lawan ayamnya itu. Datanglah empat puluh anak raja, Bersama-sama putera mahkota, hendak mengadakan ayam-ayamnya melawan ijo-ijona bulu. Berdatanganlah segenap isi negeri hendak menontong. Karena semenjak lahir baru kali ini mereka melihat ada ayam yang hendak disabung oleh tuannya melawan empat puluh musuh sama-sama ayam kebanggaan, tak terkalahkan pada waktu yang lampau.

Berdatangan pula segenap wanita isi istana, di hadapan jendela hendak menonton. Tidak ada yang lain mereka cari, kecuali Senrimanna Bulu La Doma, lelaki yang paling gagah di bawah kolom langit, penyabung termasyur, belum pernah dikalahkan. Adapun La Doma tak hentinya pula melihat ke atas, menilik setiap jendela ,mencari We Mangkawani, bulan penuh Gattarang, anak tunggal raja yang memerintah di Wawo Bulu. Namun, tak satu pun jendela sembayang-bayangkan gadis yang sangat cantik, seperti berita yang termasyur, tersebar di mana-mana.

Tiba-tiba jatuh pandangannya pada jendela tingkap istana. Dilihatnya sebuah paras cantik bagaikan bulan purnama raya, melihat ke bawah pohon asam. Bertemu pandanglah I Mangkawani., purnama raya dari Gattarang dengan La Doma.

Diambil oleh La Doma bangkai ayam yang terbunuh oleh ijo-ijona bulu disepakinya naik ke jendela ke tingkap istana, jatuh tepat di atas haribaan I Mangkawani. Pikir Mangkawani demikian caranya bercinta, ayam mati ia suruh. Diambil olehnya suih lalu diikatkan pada leher ayam mati itu kemudian dilemparkannya kembali ke pohon asam, ditunjukkan kepada La Doma tepat jatuh di atas pangkuan La Doma.

Tiba-tiba melompatlah putera mahkota bulu tana, yang empunya ayam yang terbunuh oleh La Doma itu. Disentakkannya ayam itu dari La Doma lalu berkata, "Tidak kuperkenangkan bangkai ayamku dijadikan permainan. Meskipun sudah mati ayam Bulu Tana, namun belum lagi gugur putra mahkotanya. Disentakkannya melela kebanggaannya lalu menari di tengah gelanggang.



Melompat pula La Doma menarikkan melela kepercayaannya di tengah gelanggang lalu berseru, katanya, "Majulah hai putera mahkota, kau mau saya menarik keris kebanggaan".

Maju tiba-tiba Opu Batarang Gattarang meleraikan sambil berkata, "Tak ada yang kusalahkan, tidak ada juga yang kubenarkan, tetapi jangan berbunuhan di sini di dalam rumahku! Saya bubarkan sekarang penyabungan ini dan kembalilah kalian ke penginapanmu".

Maka pulanglah para penyabung. La doma turung ke perahunya. Sesudah makan malam ia berbaring, tetapi tidak mau menetap pikirannya mengenang I Mangkawani serta putera mahkota Bulu Tana. Adapun putera mahkota Bulu Tana berbuat iktiar hendak melawan ia bertekad kuat karena ia ingin pula pada Mangkawani, bulang purnama Gattrang, wanita paling cantik di bawah langit. Panaslah hatinya lalu bangkit dari perahunya hendak naik ke darat pada tengah malam pada gelap gulita ketika anjing sedang menggonggong.

Setelah sampai di depan istana Opu Batara Gattarang, dipakailah oleh La Doma ilmunya. Secara tidak sadar penjaga istana membuka pintunya lalu masuklah La Doma. Tujuh dinding yang mengantarai pintu istana dengan pintu bilik I Mangkawani. Tanpa disadari oleh wanita pengasuhnya ia bangun membuka palang pintu bilik anak asuhnya lalu masuklah La Doma dan ia sendiri pergi tidur di pinggir bilik.

Pergilah La Doma ke pelaminan membuka kelambu sutera We Mangkawani dan dibangkannya lalu duduk bercengkrama. Setelah itu dibawanya We Mangkawani ke perahunya. Tidak ada seorang pun yang tau kalau La Doma dan We Mangkawani pergi meninggalkan istana.

Bersegeralah La Doma berkayuh ke arah barat di dalam larut malam membawa orang yang dikasihinya secara sembunyi-sembunyi. Keesokan harinya ketika matahari di tengah langit, sampailah perahunya di pelabuhan Takkalalla. Berdatanglah wanita Takkalalla ingin melihat purnama raya dari Gattarang, We Mangkawani. Berjejal-jejal mereka hendak melihat We Mangkawani. sebab siapa-siapa yang melihat we mangkawani niscaya akan kepercikan kecantikannya.

Ketika sampai di Kubba hari telah menjelang malam. Sesudah gelap gulita barulah ia melewati pantai Ujung Botto, Bila, Lapajung, dan Madello. Ia segera mendayung ke arah barat karena ia tak mau tersusul oleh orang yang mengejanya. Didengarnya ada bunyi dayung dari arah timur, maka semakin dipercepatnya dayung di dalam gelap gulita itu. Tepat mengenai bagian tengah lehernya berbelah kedua gunung tersebut dan dinamailah ia Buludua. La Doma terdampar ke arah selatan sampai di sebelah barat Sewo. Sampai saat ini perahu tersebut masih dapat dilihat, tetapi telah menjadi tanah.

### **Dewi Padi dan Dewa Naga**

Pada zaman dahulu, tepatnya di daerah Bugis Wajo, masyarakat yang menetap di wilayah tersebut telah melakukan perjanjian dengan Dewa Naga, yaitu mereka harus memberi sesajen setiap bulan purnama tiba. Kata Dewa Naga kepada penduduk desa:

“Kalian tidak akan mengalami kesulitan jika kalian selalu memberiku sesajen dan selalu menyembahmu jika bulan purnama datang”

Atas tawaran dari Dewa Naga, akhirnya penduduk desa menyepakati perjanjian tersebut. Selama itu juga desa mereka tidak pernah mengalami kekeringan dan kesulitan. Sampai pada suatu malam, saat bulan purnama datang mereka lupa perjanjiannya, yaitu harus memberi sesajen kepada Dewa Naga. Akhirnya Dewa Naga marah dan membuka lebar-lebar mulutnya kemudian memasukkan bulan ke dalam mulutnya, dan berkata:

“Kalian telah melanggar perjanjian denganku, maka mulai saat ini kalian akan mengalami kekeringan yang panjang, dan lahan pertanian kalian tidak bisa dipergunakan untuk bercocok tanam lagi”.

Benar apa yang diucapkan Dewa Naga, penduduk desa mengalami kekeringan yang panjang. Banyak cara yang telah dilakukan untuk memulai bercocok tanam lagi, tapi hasilnya nihil. Setiap kali mau menggarap lahan pertanian, Dewa Naga selalu datang dan menghancurkan lahan mereka. Akhirnya kepala suku dan semua masyarakat mulai berpikir untuk mencari jalan keluar di tengah bencana yang melanda desa mereka, yaitu dengan melakukan ritual-ritual khusus sebagai bentuk persembahan kepada Dewi Padi, dewi yang dianggap memberi mereka makanan. Ritual dilaksanakan pada waktu terbit dan terbenamnya matahari atau pada saat bulan tampak pada malam hari. Sehingga setiap bulan purnama masyarakat melakukan ritual musik lesung agar Dewa Naga mengeluarkan bulan dari mulutnya, dan juga mengusirnya. Bentuk ritual berupa musik dari lesung dan antan yang dipukul. Selain melakukan ritual dengan musik, mereka juga memberi sesajen di lahan pertanian mereka. Mereka mengharapkan adanya kekuatan supranatural yang bisa mempengaruhi kesuburan padi yang sedang ditanam, di samping itu juga sebagai tanda penghormatan atau bentuk pemujaan kepada Dewi Sri (Dewi Padi).

## 6. Dewi Sri

*Riolo ri langie, Batara Guru iya mancaji penguasa palinmmatanre ri langie, nasuroi sinenna dewa nennia dewi e barakkuammengngi naseddi massumbang tenaga mibbuwa istana baru ri langie. Niga-niga ia ciae maelo pegauu parentana jaji riasenni tau kuttu, iyana matu ripolo limanna sibawa ajena. Mengkalingai parellaunna batara Guru, Antaboga (Anta) Sang Dewa Ular maselengni nasabaq alena degage limanna nennia ajena iya weddingnge ripake majjama. Jaji, narekko laicallai, alonna bawang mani newedding ripolo, jaji amateangmi polena. Anta maladdeq i mitau, millauni nasehat ri Batara Narada, silensurengna Batara Guru, tentang masalaero. Naekia, Batara Narada bingung sibawa deq nalolongeng cara untuk bantu. Dewa Ular pusa akkalengni. Jaji Dewa Anta terri tassinguq-singuq nawa-nawai jana totonana.*

*Dengan mengulum tiga butir telur mustika dalam mulutnya, Anta pun berangkat menuju istana Batara Guru. Di tengah perjalanan Anta bertemu dengan seekor burung gagak yang kemudian mittiq e mancaji mustika iya millaq-millaq e sippadai permatae. Sitongengna ero agagae iyanaro tello iya*

*mappunnai onroang makanjaq. Batara Narada nasuroni baraq butirangng mustika ero nabbereangngi ri Batara Guru baraq laipahangngi sibawa yaddampengengngi nasabaq Anta deq naullei majjama untuk mibbuwa istana.*

*Jaji nataroniro permatae ri laleng sumpanna. Jaji, Anta jukkani maguju lao istanana Batara Guru. Ri tengngana allalengengnge Anta sirruntuqni siddi bekku gagak. Gagak ero nasengngi Anta sombong jaji maceni. Bekku bolongngero nappeddirini Anta iya maselengnge. Akibatna seddi tello nabawae reppaq. Anta masijaq makkacubbu ri monrinna serrie natajengngi gagak e maddeq. Tapi, gagak ero mattajeng mupi lettuaq massu Anta pole ri monrinna serri e sibawa nakarreyaq i Anta. Jaji tello kedua e reppa toni. Anta makkaloloq i lari nasabaq maselengngi maelomi selamakkangngi alena. Jaji iya engkae tassisa seddi mani tello selamaq nennia de nareppa.*

### **Dewi Sri**

Dahulu kala di kayangan, Batara Guru yang menjadi penguasa tertinggi kerajaan langit, memerintahkan segenap dewa dan dewi untuk bergotong-royong, menyumbangkan tenaga untuk membangun istana baru di kahyangan. Siapapun yang tidak menaati perintah ini dianggap pemalas, dan akan dipotong tangan dan kakinya. Mendengar titah Batara Guru, Antaboga (Anta) sang dewa ular sangat cemas. Betapa tidak, ia samasekali tidak memiliki tangan dan kaki untuk bekerja. Jika harus dihukum pun, tinggal lehernyalah yang dapat dipotong, dan itu berarti kematian. Anta sangat ketakutan, kemudian ia meminta nasehat Batara Narada, saudara Batara Guru, mengenai masalah yang dihadapinya. Tetapi sayang sekali, Batara Narada pun bingung dan tak dapat menemukan cara untuk membantu sang dewa ular. Putus asa, Dewa Anta pun menangis terdesu-sedu meratapi betapa buruk nasibnya.

Akan tetapi ketika tetes air mata Anta jatuh ke tanah, dengan ajaib tiga tetes air mata berubah menjadi mustika yang berkilau-kilau bagai permata. Butiran itu sesungguhnya adalah telur yang memiliki cangkang yang indah. Barata Narada menyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Batara Guru sebagai bentuk permohonan agar beliau memahami dan mengampuni kekurangan Anta yang tidak dapat ikut bekerja membangun istana.

Dengan mengulum tiga butir telur mustika dalam mulutnya, Anta pun berangkat menuju istana Batara Guru. Di tengah perjalanan Anta bertemu dengan seekor burung gagak yang kemudian menyapa Anta dan menanyakan kemana ia hendak pergi. Karena mulutnya penuh berisi telur Anta hanya diam tak dapat menjawab pertanyaan si burung gagak. Sang gagak mengira Anta sombong sehingga ia amat tersinggung dan marah. Burung hitam itu pun menyerang Anta yang panik, ketakutan, dan kebingungan. Akibatnya sebutir telur mustika itu pecah. Anta segera bersembunyi di balik semak-semak menunggu gagak pergi. Tetapi sang gagak tetap menunggu hingga Anta keluar dari rerumputan dan kembali mencakar Anta. Telur kedua pun pecah, Anta segera melata beringsut lari ketakutan menyelamatkan diri, kini hanya tersisa sebutir telur mustika yang selamat, utuh dan tidak pecah.

## 7. Sangiyaseri (Dewi Padi)

Baginda Batara Guru dan permaisuri atau selirnya yang bernama We Saungriwu telah lama menginginkan seorang anak. Batara Guru sendiri dikenal dengan gelar To Manurungge ri Luwu. Batara Guru adalah putra sulung sang dewa langit, Patoto e yang diturunkan sebagai pemimpin di atas bumi. Setelah sekian lama, akhirnya hamillah We Saungriwu dan tiga bulan kehamilannya diupacarakanlah sang janin dan tujuh bulan persis kandungannya, maka lahirlah puterinya dan hanya tujuh malam sesudah lahirnya, lalu ia meninggal. Kemudian dicarikan hutan belantara yang tidak terjamah lalu dibuatkan pusara tempat peristirahatannya (yang terakhir).

Hanya tiga malam sesudah kepergian anaknya, Batara Guru pun sangat merindukan anaknya Ia pun pergi ke pusara puterinya. Didapatinya pusara anaknya penuh dengan padi menguning ada yang merah, ada yang kuning, ada yang putih, ada yang hitam. Seluruh padang nan luas dan panjang, gunung nan tinggi, penuh dengan padi yang menguning, berdiri bulu roma Batara Guru dan gemetar seluruh badannya menyaksikan padi menguning sejauh mata. Berdirilah Batara Guru memandang kemudian meraih pelangi dan dilaluinya ke Petala Langit. Maka tibalah Ia di negeri Ruwa Lette dan menceritakan semua apa yang dilihatnya. Apa gerangan wahai paduka yang memenuhi semua tempat di makam anakku? ada yang kuning, ada hitam, ada merah, ada yang biru, tidak ada padang nan panjang, lembah nan luas yang tidak dipenuhinya. Itulah anakmu, yang disebut Sangiyaseri yang menjadi padi, demikian ucapan Patoto'e. We Oddanriwu yang kemudian menjelma menjadi padi, itu sebenarnya adalah putri Batara Guru sendiri. Batara Guru semula-mula tidak mengenal jenis tanaman padi yang tiba-tiba saja ditemukannya di seluruh pelosok negeri. Tokoh Batara Guru adalah manusia keturunan dewa dan baru mengetahui jenis tanaman padi itu setelah mendapatkan penjelasan dari ayahandanya, yaitu Dewa Patoto.

## 8. La Tarosso

*Engka sewwa wettu ri Kerajaan Bone seddi olokolo fammaloppo namasekkang. Diarengi aseng Lempuara. Lempuara bettuanna mangoa. Afa sekkanna 'ro riasenggeolokolo singgin'na tau'we na olokolo'e labe ceddenna, pura maneng napattama ribuana.*

*Maelo nalessei riasenge abalaq, maddepungenni singinna tauwe maelo nauno lasekkang. Na de'na na berhasil. Madeppunge'si sininna tauwe afa maelo napalettukang masalah 'yae di arung palakka. Riaseng'nge pamarentah ri awane Kerajaan Bone.*

*Purani nangkalinga Arung Mampu dipalettukangi ri tauwe riasenge bahaya Lempuara. Arung Mampu napalettukassi masalah 'yae ri Raja Bone riasengnge Puatta.*

*Raja Bone riassenge Puatta purani nakalinga yae' dipalettukangi ri Arung Mampu. Napessuni parentahna maelo napaddepungeng sininna tau berani'e ri Bone, riasengnge anaguru kerajaan na passigajong. Rajae majjancini riolona tau maegae, "niga-niga mulle mpuno'i seddi olokolo riasengge Lempuara, yae monro*

ri Kampong Mampu, diareng hadiah sicimpang galung naruntu lima ratu sio ase jadinna. Tania barang ya'ro diakkato mancaji pamarentah pade Arung Mampu. Sininna tuawe yae'engkae hadere marangkalinga napau'we Raja Bone riasengnge Puatta.

Tenri senna, tappa engka tau ruane mammata bulla-bulla na makkadda,"Tabe pangku, iya barani, tapi cedmi perlilaukku yaro seddi anyarang malessi, na bangkung tareng yae wedding'e nacukkuru bulu weti'e. Tabe puangku ta' dampengnga, narekko mateka rilenna culena si bawa Lempuara. Ulluruangi aleku ridoko kaci malapi-lapiseng. Kaeng kaci'e denre si gumpu, na rekko tettongnga".

Ponco carita, La Tarosso natonangi anyarange yae' pamallesi'e lari. Anyarange'ro diarengnge aseng Billa Takkejoe. Pokkonniro rialani bangkung materrengnge. La Tarosso na pangujuni alena melo lao ri bagian utara. De'na maitta lettuni ri kampong riasengnge Ajjalireng. Polekoniro leko kanan lao rionro ailekkurenna Lempuara, ribulu riasengnge Bulu Garutta.

Pede macawe ri onrong allekkurenna olokolo'ero, annyaranna pede malessi i larinna. Sikedde mata lettuni La Tarosso ri onrong allekkurenna Lempuara. Anyaranna natonangi'e La Tarosso pede na palessi i larinna lao riolokolo'e ro. Tenri senna billa takejoe na La Tarosso nalupperi Lempuara. Massarani cilong sibawa alena Lempuara. Laippa ulunna Lempuara napeppingi La Tarosso. Ritikkenni La Tarosso di Lempuara, riunoni La Tarosso sibawa anyaranna. Siammatengenni sippatellu'i riorongge'ro.

Lettuni kareba ri laleng kampong mateni La Tarosso, anyarana, na Lempuara di orongnge'ro.

Ikuburu'ni La Tarosso, ujudna naridokoni daung utti. Padoko pacappurenna napai di doko kaci. Lao salani assijancingenna sibawa Raja Bone.

Iyaro kajadiangnge deq naissengi Raja Bone, nasaba' natappari laddei tau nasuroe, rohna La Tarosso kale, daung utti'na nakenna sasaranna.

Lettu kukoro batang uti'e nakenna carillang, na lettu mate.

## La Tarosso

Dahulu kala di Kerajaan Bone ada seekor binatang yang sangat besar dan rakus. Binatang itu bernama *Lempuara*. *Lempuara* artinya rakus. Karena rakusnya binatang itu, setiap orang atau setiap binatang yang lewat di depannya langsung diisap dan sekaligus dimasukkan ke dalam perutnya.

Untuk menghindari malapetaka ini, bermufakatlah penduduk di negeri itu akan membunuh *lempuara* itu. Akan tetapi, usaha ini tidak berhasil. Akhirnya penduduk berikhtiar akan menyampaikan masalah ini kepada Arung Mampu, yaitu suatu pemerintahan yang dibawah oleh Kerajaan Bone.

Setelah Arung Mampu mendengar laporan penduduk tentang bahaya lempuara ini, Arung Mampu melaporkan masalah ini kepada raja Bone (puatta).

Setelah laporan Arung Mampu di dengar oleh Raja Bone, Raja Bone lalu mengeluarkan perintah untuk mengumpulkan semua orang berani di Bone, seperti pengawal kerajaan dan *passingajong*. Bertitahlah Raja di muka orang banyak, "Barang siapa yang berani membunuh seekor binatang yang bernama *lempuara*

yang tinggal di daerah Mampu, akan diberi hadiah sepetak sawah yang dapat menghasilkan lima ratus ikat padi. Selain itu, akan diangkat menjadi kepala suatu pemerintahan yang setingkat dengan pemerintahan Arung Mampu“. Semua hadirin tercengang mendengarkan penyampaian Raja Bone.

Tiada yang menduga, tiba-tiba berdiri seorang laki-laki. Dengan mata berkaca-kaca ia berkata, “Ampun Tuanku, hamba berani, tetapi ada permohonan hamba, yaitu seekor kuda yang paling cepat dan sebilah pedang yang paling tajam yang dapat dicukurkan bulu betis. Kemudian, hamba mohon pada duli Paduka, sekiranya hamba mati dalam pertarungan melawan *lempuara* itu, hamba dibungkus dengan kain kapan berlapis-lapis. Lapisan kain kapan tadi tebalnya sama jika hamba berdiri”. Baiklah,” sabda Raja. Kemudian Raja Bone mengumumkan kepada semua hadirin, perjanjian Raja dengan La Tarosso.

Ringkas cerita, La tarosso mengendarai kuda yang paling cepat larinya yang diberikan oleh raja. Kecepatan larinya sama dengan kilat. Kuda itu diberi nama *Billa Takkejoa*. Kemudian, diambilnya pedang yang paling tajam. Setelah siap semuanya berangkatlah La Tarosso menuju sebelah utara. Tidak begitu lama sampailah ia di suatu kampung bernama Ajjalireng. Dari sini ia membelok ke sebelah kanan menuju ke tempat persembunyian lempuara, yaitu sebuah gunung bernama Bulu Garutta.

Semakin dekat ke tempat persembunyian binatang itu, La Tarosso tambah memacu kudanya. Sekejap mata tibalah La Tarosso di tempat persembunyian lempuara. Kuda tumpangan La Tarosso semakin cepat larinya menuju kepada binatang itu. Tiba-tiba Billa Takkejoa melompati lempuara. Bersama dengan itu, La Tarosso memotong leher lempuara itu. Oleh karena tajamnya pedang La Tarosso, leher Lempuara terus terpotong, berpisah dengan badannya. Anehnya kepala lempuara itu memburu la Tarosso. Ketika La tarosso tertangkap oleh lempuara, direnggutnyalah nyawa La Tarosso bersama dengan kudanya. Akhirnya, matilah mereka bertiga di tempat itu.

Tersiarlah kabar dalam kampung bahwa La Tarosso meninggal bersama kudanya dan lempuara juga mampus di tempat itu. La Tarosso dikebumikan, mayatnya hanya di bungkus dengan daun pisang. Pada pembungkus terakhir barulah di bungkus dengan kain kapan. Hal ini tidak sesuai dengan perjanjian dengan Raja Bone.

Kejadian ini tidak di ketahui oleh Raja Bone sebab pelaksanaan penguburan itu dipercayakan kepada bawahannya. Roh La Tarosso menyesali kejadian ini. Akhirnya, daun pisanglah yang kena sumpahnya. Sampai sekarang, batang pisang itu sering kena penyakit dan biasanya batang pisang yang kena panyakit itu mati.

## 9. Asu Panting

*Tudanggi ana-ana ia eloka maccarita bere magattikko matinro.*

*Engka seddi oroane monro di seddi kampong jamanna ia naritu maddare. Ri lalenna dareqna maega rupanna taneng-taneng. Saganinna ro engka to bola-bola ongrong mappisau wettu esso na wenni. Engka sewa wettu mappisau ri dareqna matekkoi na cakka tinroi lettui wenni. Riwettu motoni nengkalingai*

*engkai oni makalallaing, bing...bing...bing. Makkoro oni iya nengkalingai makkuling-kuling ri laleng dareqna.*

*Bajanna nacaritangngi tau risiloanna nenkalingae ri wettu wenni ri dareqna Sininna tau napodangnge makeda iana riasen Asu Panting. Asu Panting biasa napitau-tauri taue. Nasabari tau malasa naregga materru mate. Naekia, La Patoloi deqna mateppe eloi mitai buttina.*

*Riseddi wettu terisenna-senna wenni juma La Patoloi mabbenni ri dareqna na eloi mitai Asu Pantingnge ro. Ri puranna magaribi mattunu hella na aju-aju napaddepogenggi ri awana bola-bolana dareqna. La Patoloi mattajeng engkana Asu Panting lettu tangnga benni. De kia degage engka. Nangkalingai silonna makkeda, "Narekko ringkalingai mabela battuanna Asu Panting nge ro macawei. Makkuato, ko i angkalinga i madeceng-deceng saddanna asu pantingge ro. uppanna parengkalingai sammenna, den kalingai ro balloon na". Colinna madecen-decen nangkalinga saddanna Asu Pantingnge ro. Riwettu subui ro tarisenna bosi-bosi jadi lewuni pemeng na doko ulunna nasaba makecce ladde ri subue ro. Angka kapang seppulo menne labe nengkalingai sammen mappada to barrassing ri bawa bolana. Na makkitani riawa, naitai engka Asu makalain-lain na pacawe alena ri bara apie riengka ri bawa bolana ro.*

*Nasaba na tahangngi tauna, La Patoloi naokko wewenna nappa na paterru alena luppe ri asue ro ia mabecoe. Asue ro aje ri olona malampe naia aje ri bunrinna na buluna pada jarung maloppoe. Riwettu La Patoloi na lupperri asue ro materru na katenni ellonna sibawa ajena asue ro. Asu Panting nge ro makkewa elo na paleppe alena. Lakia dena ulle paleppe alena nasabaq La Patoloi makkateniwi masse aje ribunrinna na aje riolona.*

*Nappa La Patoloi nasio Asu Pantingnge ro naseoranggi ri alirinna bolae ro nappa lisu ri bolana. Riwettu lettunna ri bolona nangkalingai anaqna kella. Maggatti-gattiqni menre ri bolana. Nakutanangngi karebana aga passabarenna weddin mappa koe? Makeda benena, "Ia detto wuissengngi passabarenna matternu bawa kella na peddeningngi ajena pada risio tulu bessi mabbara." bengai La Patoloi mitai anaqna.*

*Turu ni sitampe bolona mitai kajadiang aga ri bolona La Patoloi. Engka seddi sanro ri tellai sangro Bonding makkutana tu ri La Patoloi, "Aga mupugau Patoloi ri dareqmu?" La patoloi makkeda, "Tikkengnga asu makalain-lain rupanna na bulunna. Asue ro useo ri anlirinna bola-bola darekku". Makutanai sangro Bondeng," Magi mupakkoro. Agatti-gatti no lokka ridareqmu lippessangi iaro asue". Gatti-gattini La Patoloi lokka dareqna lo lippesanggi. Ia ro asue leppeni, na degaga tanra-tanra tulu passiona asuero pettu. Bengnga La Patoloi mitai tuluero nasaba asuero leppe na de lipessangngi.*

*Dena maitta La Patoloi lisu ri bolona. Engka kapang patappulo metere pole ri bolona nengkalingai benena kella-kella maddawa-dawa. Kellai benena nasaba mate ta risenna anaqna. Mappikiri La Patoloi makeda ia pasabaren anakku na mate usioi asu pantingnge ro.*

*Ia mi ro ulle ucaritakan aga riasen asu panting.*

### **Anjing Panting**

Duduklah anak-anak, saya akan bercerita agar kalian cepat tidur.

Ada seorang laki-laki yang sangat berani, orang itu bernama La Patoloi. Ia tinggal di suatu kampung. Pekerjaannya berkebun. Di dalam kebunnya itu tumbuh bermacam-macam tanaman. Di samping itu, ada juga rumah-rumah untuk tempat istirahat di kebun itu. Karena capeknya, ia tertidur sampai malam. Ketika terbangung, ia mendengar ada bunyi yang agak lain, "ging,ging,ging". Demikianlah bunyi yang didengar berulang-ulang di dalam kebunnya.

Pada keesokan harinya, diceritakanlah kepada temannya apa yang didengar tadi malam di kebunnya. Semua orang memberitahukan bahwa itulah yang disebut "Asu Panting". Asu Panting itu biasa menakut-nakuti orang yang menyebabkan orang sakit atau langsung meninggal dunia. Akan tetapi, La Patoloi tidak percaya dan ingin melihat buktinya.

Pada suatu ketika kebetulan malam jumat, La Patoloi ingin bermalam di kebunnya dan ingin menyaksikan apa yang dinamakan "Asu Panting" itu. Sesudah Magrib, ia membakar rumput-rumput dan kayu-kayuan yang segaja dionggokan di bawah kolom rumah-rumah di kebunnya. La Patoloi menunggu kedatangan Asu Panting itu sampai tengah malam, tetapi ternyata tidak datang. Ia ingat temannya mengatakan, "Apabila suaranya dekat, berarti asu panting itu jauh." Sebaliknya, "apabila kedengarannya jauh berarti Asu Panting itu dekat." Ia mencoba mendengarkan bunyinya. Ternyata, ia mendengar suara sayup-sayup. Dipasangnyanya telinganya baik-baik dan didengarkannya suara asu panting itu. Oleh karena subuh itu kebetulan hujan gerimis, jadi ia tidur kembali. Dibungkusnya kepalanya sebab ia sangat dingin pada subuh itu. Kira-kira sepuluh menit kemudian ia mendengar suara bersin di bawah kolom rumah kebun itu. Ia melihat ke bawah dan dilihatnya anjing yang kelihatannya agak lain mendekati diri pada bara api di bawah kolom rumah itu.

Oleh karena menahan perasaan takut, La Patoloi menggigit bibirnya. Kemudian, ia memberanikan diri melompati anjing yang agak lain itu. Kaki depan anjing itu lebih panjang dan bulunya seperti jarum yang besar. Sewaktu La Patoloi melompati anjing itu, ia langsung memegang leher dan kaki anjing itu. Anjing ajaib (asu Panting) itu meronta untuk melepaskan diri. Akan tetapi, ia tidak dapat melepaskan diri karena La Patoloi memegang kuat-kuat kaki belakang dan kaki depannya. Kemudian, La Patoloi mengikat Asu Panting itu dan ditambatkan di tiang rumah-rumah itu, lalu ia pulang ke rumahnya. Beliau sampai di rumahnya didengarnya anaknya berteriak-teriak menangis. Ia cepat-cepat naik ke rumah dan bertanya kepada istrinya, "Saya tidak tahu sebabnya, ia terus saja menangis dan merasa kakinya seperti diikat dengan tali besi yang membara." Heranlah La Patoloi melihat keadaan anaknya.

Berdatanganlah tetangganya hendak melihat apakah gerangan yang terjadi di rumah La Patoloi. Ada seorang dukun yang bernama "sanro Bondeng" bertanya kepada La Patoloi, "Apakah yang kau kerjakan di kebunmu?" La Patoloi menjawab, "Saya menangkap seekor anjing yang agak lain bentuk dan bulunya. Anjing itu saya ikat dan tambatkan di tiang rumah-rumah yang ada di kebun". Bertanya kembali sanro Bondeng, "Mengapa kau lakukan itu?" Cepat-cepatlah La



Patoloi ke kebunnya untuk melepaskan anjing itu. Akan tetapi, setelah sampai di kebun itu dilihatnya anjing itu telah lepas, namun tidak ada tanda-tanda bahwa tali pengikatnya telah dilepaskan. Terheran-heranlah La Patoloi sebab anjing itu telah lepas tanpa dilepaskan.

Tidak lama kemudian La Patoloi kembali ke rumahnya. Kira-kira empat puluh meter dari rumahnya didengar olehnya istrinya menangis meraung-raung sebab anaknya meninggal dunia dengan tiba-tiba.

Berpikirlah La Patoloi bahwa mungkin yang menyebabkan anaknya meninggal adalah karena ia mengikat Asu Panting itu.

Demikianlah yang dapat diceritakan mengenai “Asu Panting”

### ***10. Buaja Maggellang***

*Ri seddie wanua, ri wiringna salo Cenrana, engka seddi kampong riyasengnge Cenrana. Salo Cenranae ro malebba na madire uwwaina. Saloero ulunna ri tappareng Tempe na toddanna ri Teluk Bone.*

*Ri kampong Cenranaero engka dua tau sipulakkei, monroi ri onrong taccelle'e. Iya dua tau e ro, uruanewe asenna La Parojai sibawa benena riasengngi Indo Bondeng.*

*Seppulo taung ni ettana sipobene na deppa gaga wijanna. Marillo doanni lao ri Puang Seuwae sarekuamengngi riwerengngi wija, namoto ana' buaja, umpamana liwa' to rennunga.*

*Nasaba' pura ripattentu maneng pole Puangnge, mattampu'ni Indo Bondeng bine na La Parojai dendre. Seppulo seddi taung ettana mattampu nainappa makkiana. Sininna tau e herang manenni mitai ana' iyya nakkianakangnge Indo Bondeng. Ana nakkianakangnge ro tannia tau naikkia sikaju ana' buaja.*

*Tau ri kampongnge Mabbicara madecengni sarekuammengngi ana'na Indo Bondeng ripano bawanni ri saloe ri sedde onro konronna. Nainappa ri penoni ana'e ro ri saloe.*

*Tellu uleng ettana purana ri peno'i ana buajae ro, Ambo'na teddi sanna – sanna mannippi. Lise' nippi'na iyanaritu sarekuamengngi ri akkebburengngi potto pole ulawengnge.*

*Nasaba' pappojinna lao ri ana'na ro, nassuro makkebbuni potto pole ulawengnge. Iyanaritu ulaweng seddi rupiah riakkibuak mancaji seddi potto. Purana ro ri pakkennanganni potto dendre ro ri karame ri olona nainappa ripeno paimeng ri saloe.*

*Engka mopa parelloanna lapong buaja, iyanaritu tungke-tungke esso Juma riwerengngi seddi tello. Sininna parelloang lapong anana ri pammukka pole to matoanna.*

*Engka mopa parelloanna lao ri tau maegae, narekko mallopiwi na laebe'i rionrong konronna La Gellang, riakkatangengngi sarekuamengngi de'na mabangka na de' na taktaboro mabbicara. Risaliwenna ro, riakkatangengngi sarekuamengngi tungke-tungke tau iya laberiwi La Gellang riwilloi mabbere' anre kanreng ana' buaja (buaja maggellang) pada-padanna nanre, pao, jampu,*

*sibawa lasse. Parelloang lapong buajaero matebbekeng ri pammukka pole ri tau maegae.*

*Seddi wettu seddi ana' oroane asenna La Madderemeng, esoe ro nasitujuangngi esso Juma, naikkia La Madderemeng de' nelu mebbere tello lao ri ana' buajaero, malah mekkedai, "meloi iaga ana' buajaero riwerengngi tello, engka-engkangngengngi iyya manrei". Purana makedda mappakkuaro, nappingengngi mabbise lopi. Nappi kira-kira wekka lima pallebbareng belana pole rionronna lapong buajaero teddi sanna-sanna lopinna maccanne. Lopinna La Madderemeng ripaccannei suliling uwuae. Paccappurena tellengngi La Madderemeng sibawa lopinna. Matei La Madderemeng. Wujudna ri runtu'i ri alauna seddie kampong iya riasengnge Pallima, iyanaritu riseddenna toddanna salo Cenrana.*

*Ponco curitae, mallembangngi ri kampongngi makkeda La Madderemeng matewi nasaba' maccuei ri suliling uwae. Purana lettu wenni Juma ana' buajaero rinippikengngi pole seddie to matoa iya ripakallebbiri riasengnge Puang Jeppu ro naceritakangngi amatengeng La Madderemeng. Ritempongeng makkeda alena macaii La Madderemeng mappuada mabangka na mangelle lao ri ana' buajae iya mappake gellangngi ro. Nasabarinna nippi Puang Jeppue ro, Sininna taue mitau manenni mappuada mabangka ri onrong konrongna lapong buaja. Pede maegani tau makkabbiang nare kanreng narekko labe' ri La Gellang.*

*Lettu makkokkoe narekko engka to labe' ri La Gellang pada makkabbiang anre kanrengngi. Narekko engka tau labe' na de' nakkabbiang anre kanreng aga mena tu, ana' buaja mappake pottoe ro masaro macai i. Nasabaq narekko macaii, iaro tau e runtui abala.*

*Iyanaro saba'na La Gellang ripakallebbiri ri sininna taue, nasaba' pada mitau i runtui abala. Iyanaro curita ana' buaja iya mappake gellang iya ri issengnge riasengngi La Gellang.*

### **Buaya Bergelang**

Di sebuah desa di pinggir sungai Cenrana, ada suatu kampung bernama Cenrana. Sungai Cenrana itu lebar dan deras airnya. Sungai itu berhulu di Danau Tempe dan bermuara di Teluk Bone.

Di kampung Cenrana itu ada dua orang suami isteri, tinggal di tempat yang agak tersembunyi. Kedua orang suami isteri itu yang laki-laki bernama La Parojai dan isterinya bernama Indo Bondeng. Sudah sepuluh tahun mereka membina rumah tangga belum juga dikarunia anak. Berdoalah mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dikarunia anak, sekalipun anak buaya, umpamanya, mereka juga gembira.

Oleh karena segala sesuatu itu ditentukan Tuhan, hamillah Indo Bondeng isteri La Parojai tadi. Sebelas bulan lamanya ia mengandung baru melahirkan. Heranlah semua orang melihat anak yang dilahirkan Indo Bondeng. Anak yang dilahirkan itu bukan manusia, melainkan seekor anak buaya.

Bermufakatlh orang di kampung itu agar anak Indo Bondeng itu diturunkan saja di sungai yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Kemudian, diturunkan anak buaya itu di sungai.

Tiga bulan setelah diturunkannya anak buaya itu, tiba-tiba ayahnya bermimpi. Isi mimpinya adalah agar anak buaya itu dibuatkan gelang dari emas. Karena sayangnya kepada anaknya, si ayah menyuruh membuat gelang dari emas untuk anaknya. Gelang itu terbuat dari lempengan emas yang dihancurkan baru dibentuk sebuah gelang. Setelah itu, dipasanglah gelang tadi pada jari depan buaya itu. Anak buaya itu lalu diturunkan kembali di sungai.

Ada lagi permintaan buaya itu, yaitu agar setiap hari Jumat diberikan ia sebutir telur. Semua permintaan anaknya ini dipenuhi oleh orang tuanya. Masih ada lagi permintaannya kepada orang banyak. Apabila naik perahu di sungai Cenrana dan melewati tempat tinggalnya, La Gellang, diharapkan agar mereka jangan sombong dan takabur berbicara. Di samping itu, diharapkan agar setiap orang yang lewat di La Gellang diminta memberikan makanan untuk anak buaya (buaya magelang), berupa nasi, mangga, jambu, dan langsung. Permintaan buaya bergelang itu sebagian besar dipenuhi oleh orang banyak.

Suatu ketika seorang anak laki-laki bernama La Maddaremmeng naik perahu lewat daerah La Gellang. Hari itu kebetulan hari Jumat. La Maddaremmeng tidak mau memberikan telur pada anak buaya itu, malah ia berkata "Untuk apa anak buaya itu diberi telur, lebih baik saya yang makan". Setelah berkata demikian, ia terus mendayung perahunya. Belum jauh jaraknya dari tempat anak buaya itu, tidak disangka-sangka perahunya terputar. Perahu La Maddaremmeng itu diputar oleh pusaran air. Akhirnya, La Maddaremmeng bersama perahunya tenggelam.. La Maddaremmeng mati. Mayatnya ditemukan di sebelah timur suatu kampung yang bernama Pallima yang terletak dekat muara sungai Cenrana.

Ringkas cerita, tersebarlah di kampung itu bahwa La Maddaremmeng meninggal karena terikut di pusaran air. Setelah sampai malam Jumat, anak buaya itu dimimpikan oleh salah seorang tua yang disegani yang bernama Puang Jeppu. Dalam mimpinya, diceritakan kematian La Maddaremmeng. Disebutkan bahwa buaya itu marah karena La Maddaremmeng berkata sombong dan menghina anak buaya yang memakai gelang itu. Sehubungan dengan mimpi Puang Jeppu itu, takutlah semua orang berkata sombong di tempat tinggal anak buaya itu. Bertambah banyaklah orang yang membuang makanan jika lewat di La Gellang.

Sampai sekarang jika orang lewat di La Gellang mereka membuang makanan. Jika ada orang lewat tidak membuang makanan apa saja, anak buaya yang memakai gelang itu marah. Akibatnya, jika dia marah orang sering mendapat bahaya. Itulah sebabnya La Gellang dihormati semua orang karena mereka takut mendapat bala. Demikianlah cerita anak buaya yang memakai gelang yang terkenal dengan nama La Gellang.

## 11. Dewa Uwae

*Riolo engka seddi makkunrai liwe cantina. Magello ampena sibawa napoji mattulung. Naikiya lettu makkukuae depa nallolongeng pasangeng. Riwettu massessa waju ri salo e, de na akkattai wwaju iya nasessa e mali. Inappa engka burane liwe garettana nange malai iyaro waju e, inappa sisseng.*

*Purana sisseng ku salo e, mompo pappoji ri alena. Nasaba assipojingenna bottingni. Tuoni si ammase-mase na punna toni seddi ana burane magaretta sibawa matedde. Maettani sibawa, nacaritani lakkainna makkada, sitongenna alena tinnya tau naikiya buaja.*

*Nasaba bapana tanniya tau, anana ya jaji e padapadai bapaqna. Engka seddi wettu iyaro anana e no ri salo e cemme. Purana no ku uwwai e bali i lale na mancaji buaja. Naikiya narekko menre ku pottanangge bali pada paimeng.*

*Lesuni magatti ku bolana maccaritangngi akalallaingenna. Dua e to matuanna naccaritanni iya tongengnge makkada alena ana dewa. Nangkalingana iyaro caritae maselengi na naseng toni alena de na wedding tuo pada tau laingnge. Na ettokenni ati makkada maelo no ku salo e mancaji dewa pattulung tau sibawa moroangngi iyaro salo e.*

### Dewa Air

Dahulu kala hidup seorang wanita yang cantik. Selain cantik dia juga baik hati dan suka menolong. Akan tetapi sampai saat ini dia belum mendapat jodoh. Pada suatu ketika ia ke sungai untuk mencuci pakaian, tanpa disengaja baju yang dia cuci hanyut terbawa arus. Tiba-tiba terlihat seorang pemuda tampan berenang untuk mengambil cucian wanita itu, dan merekapun kenalan.

Ternyata perkenalan di sungai tersebut sangat berkesan untuk keduanya. Mereka memiliki perasaan yang sama yaitu rasa cinta. Mereka pun memutuskan untuk menikah. Mereka hidup bahagia dan memiliki seorang putra yang tampan dan kuat. Setelah lama bersama, suaminya bercerita bahwa sebenarnya dia adalah bukan manusia biasa, dia adalah jelmaan dari se ekor buaya.

Karena ayahnya adalah bukan manusia biasa, maka anak yang dilahirkan sama dengan ayahnya. Pada suatu ketika anak tersebut turun di sungai untuk mandi. Setelah menceburkan diri di air tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi seekor buaya. Akan tetapi setelah naik ke darat tubuhnya kembali seperti semula.

Dia bergegas kerumah menceritakan ke anehan yang dialaminya. Kedua orang tuanya pun menceritakan yang sebenarnya bahwa dia adalah keturunan dewa. Mendengar cerita itu dia sangat kaget dan merasa tidak pantas untuk hidup seperti manusia lainnya. Dia memutuskan untuk mengabdikan dirinya untuk hidup di sungai sebagai dewa penolong orang-orang sekaligus menjaga sungai tersebut.

Buaya dalam keempat cerita ini diturunkan ke sungai dan dipercaya menjadi penunggu sungai. Masyarakat setempat percaya bahwa apabila berperahu di sungai dan melewati tempat tinggal si buaya, mereka tidak boleh berkata takabur dan harus memberi makanan kepada buaya sebelum berlalu di tempat tersebut. Karena kalau tidak, diyakini mereka akan mendapat bala.

## 12. Assalanna Bompo

*Ripuada, tuoi sipasang mallobine riasengge I Kama. Tuttu elek, I Kama sibawa ambo'na laoi ri dare'na ri wirinna ale'e. Riwettu lettugna ri dareqna sisalani. Amboqna I Kama matterui mala bingkung na maqbingkung, naiyya I Kama matterui lao ri aleq e massappa aju tunu. Iaro ko matanreni esso, lisuni I Kama ri dareqna melo manre dokoq na tiwi e indoqna sibawa amboqna. Ianaro na pugau esso-esso tau mallabiniero.*

*Wettunna narapini eppa wuleng asena, wettunnie massangki. Indona I Kama tulu rekengngewi esso, makkutana ri lakkainna "Ambo, magapi na ri sangki asewe?" "Duangessopi". Napau amboqna I Kama*

*Duangessona, deqpa naeleq, motoqni Indoqna I Kama mapparutusui maeloe natiwi lao ri dareqna. Wettu pura manenni, lao manenni ri dareqna. Rilettuna ri dareqna mappammulani massangki. Lettu arawieng deqpa napura na sangki maneng asena. Iae sabarenna na mabbenniwi ri bola-bolana dareqna. Nasaba matekko lanrewi, maraddewi tinrona.*

*Riwettunna tanggabenni, Ambo'na I Kama ilaowi ri tomatoe, ri teddui na ri patudang ri olona ro tomatoe. Makkeddawi tomatoe, "Pung Kama, eddi minyak muala mupake pajjaga bola. Jagaiwi na gattungngi ri coppo bolanu. Eddi minyak e ri jagai makkunrai. Purana makkedda lenyekni iaro tomatoe.*

*Ribajanna, napatteruni masangki asena. Purannaro, naparutusini natiwi lisu. Sebelunna lisu, massau posowi dolo. Riwettunna massau poso, nacaritani amboqna I Kama ri Indoqna kejadiangnge riwenni. "Indoq, riwenni runtukka dalle minnyak pole ri tomatoe ipake jagaiwi bolae. Nasuruoe jagaiwi madeceng na gattungngi ri coppo bolae*

*"Oh, kessippa ro tomatoe. Taroi na jagaiwi iaro minyak e sarekoemmang engka ri taroangngi matu ri wijatta".*

*Ri arawienna pada liisuni ri bolana. Lettuna ribolana, nataroni I Kama sibawa indoqna asena ri lappo asena. Naiyya amboqna mattamai ri bolana gattungngi minyak paberena tomatoe ri coppo bolana. Purannaro, laoni silonangngi anakna sibawa bainena parutusuki asena.*

*Pakkuniro atuongna, esso, wuleng, taung massambe gangkanna matei Amboqna I Kama. Deq namaitta matetoni indoqna.*

*Wettu meloni mate indoqna mappasengngi ri anakna, "Anakku, deqna namalampe umurukku. Engka seddi hal maelo ku appasenna. Ko deqna gaga, ingerranggi pasekku. Engka minyak na pilai amboqnu. Jagai madeceng iaro minyak e nasaba ia nasilonakko jagai bolae.*

*"Minyak agaro emmak?" makkutanai I Kama*

*"Narekko matena ituni wettunna muissengngi isena ro botolo e"*

*Purana napuadai deq namaitta mateni indoqna I Kama.*

*Rimunri matena tomatoanna, I Kama Matinulu'i majjama ri dare'na. Maeleq ladde laoni ri dareqna nakko narapini arawieng lisuni ri bolana. Matteredu-terru iaro napogau gangkanna ri seuwa wettu engka anu dianre pura ripassadia ribolana.*

*Mitairo anu dianrewe, mappikirini I Kama "Niga kira-kira passadiawi iamaneng anu dianrewe eddi? Tapi pessanni kuanre nasaba eddi bolaku".*

*Bajanna, mappada biasa laoni I Kama ri dareqna eleq-eleq na arawiengpi nalisu. Lettuqna ri bolana, takkiniwi mitai iamaneng penne sibawa aga-aga marota'na puramanenni ri cakkari sibawa engka toppa anu dianre pura sadia. Mappikkirini I Kama, niga kira-kira passadia manenggi eddi? Ah, makessing kapang ko baja ku cingeiwi sarekuemmangngi kuissengngi taunna "*

*Pakkuniro, bajanna laoni ri dareqna I Kama. Tapi ri tengnga laleng lisuni paimeng melo missenggi igaro passadianggi anu dianre. Lettuna, ri bolana cingecingeni maccece ri laleng bolana. Takkiniwi mitai anakdara gello mannasu ri bolana. Modo-odoni riseddena makkunraie natikkenggi alena ro makkunraie.*

*Takkiniwi iaro makkunraiwe na makkeddani, "Igaro barani makkatenniwi aleku?"*

*"Ia, I Kama"*

*"Tabe, talippessangnga"*

*"Deq ku elo lippessakko. Sitongenna nigako?"*

*"Asekku Wutami"*

*"Narekko kulippessakko, maelokko pilaika?"*

*"Deq. Deq kuwilaiiki nasaba purana taruntuk (taita)"*

*"Jaji, massadiako silonakka? Tongeng mua iaro mupae?. Ko makkitui tarIma kasih".*

*"Ia tongeng. Massadiaka silonakki, tapi ko kusilonakki, deqka gaga niatta bottingika?"*

*"Ko napuullewi, ia memeng ku puelo tuo sibawa idi"*

*"Iye. Massadia mua. Tapi, inggerangngi, ko engkana anatta, akkaritutug jagaika sibawa anakku. Iamiro parellaukku lao ri idi.*

*Deq namaitta, bottinni I Kama sibawa Wutami na dek to nagenna siayang taung engkana anakna.*

*Ri seuwa esso, I Kama naingngerrangngi pasenna indo'na tentang botolo minnya nagattungnge ri coppo bolana. Mempeqni I Kama ri coppo bolana malai botolo ero. Naikkia deqna gaga isena iaro botolo e, iaro sabana makkutanani I Kama ri bainena, "Magai na deq gaga isena iya botolo e? puraika mu pake iseqna?"*

*"Deq gaga. Deq kuengka mappake minyak. Deqkah na kosong memengro botolo e?"*

*"Ah, deq namaga. Mallajangngi kapang nakenna pella."*

*Purannaro, laoni I Kama ri dareqna mattaneng ase. Ri tanggassoe engkani Wutami sibawa anak lolona lao ri dareqna mattiwi anre esso. Ri wettu siruntutukna I Kama, naepawi siwali anakna, makeddani Wutami, "Assau posoni dolo, kutiwirakki anre esso"*

*"Iye. Sinampe dolo. Ku papurawi dolo eddi jama-jamakku," makeddai I Kama.*

*"Cinampekpi ta pappurawi, mapella ladde ossoe," napau Wutami*

*I Kama de'napeduliwi paunna bainena, majjama mutoi. Deq namaitta, nasaba makedkai nasuroi bainena malanggi uwae ri uwae tuo mabelae pole ri dareqna.*

*Deq dolo naelo bainena, "Ajana ia tasuro mala uwae. Nasaba mapella ladde essoe. Deq ku ulle tahang pella."*

“Ko deq muullewi tahang pella magari na mu lao mai. Lisuno pale. Pura muisseng memeng ko ri dareq e memeng mapella,” napau lakkainna na macai na napassa tuttui malangngi uwae.

Nasaba deq natahang di suro-suro tuttu, laoni Wutami ri uwae tuoe, namakkedda,” iya pale. Laoka malakki uwae. Tapi, tasessek itu aleta matu.”

Siterruna, laoni Wutami sussuriki pitahu galung e ri uwae tuoe. Dekna nakessing jappana na deq disannai meddungngi ri uwae tuoe. Wettunna meddung hancuruni alenana tabbage-bage ri asena uwae. Wutami sitonengna pattajenna botolo minyak ri arengngei ri tomatoe. Jaci, alena Wutami mole nasaba pole memengngi ri minyak e.

Nasaba maittani diwilai ri dareqna sibawa ambokna, terrini anakna Wutami nasaba madekkai. Takkinini I Kama mitai anakna terri. Nasaba dek na tahang makkalingai anakna terri, naalani anakna na naolliki bainena,” Wutami, Wutami. Kegako. Magai namaitta kale?”

Nasaba dek na ri bali ollireнна ri wutami, laoni I Kama sappaki bainena. Lettuna ri seddena uwae tuoe, takkiniwi mita minyak kaluku riasekna uwae. Nappani na ingerrang papaunna indoqna wettu meloni mate. Nappai mainge makkedda minyak ri ialengngi ri ambokna ianaro mancaji bainena. Nappani nasesse alena suroi bainena mala uwae ri tangngaessoe.

Rilainna, anak na epakke terri mupi. Sininna gaukna napugaue melo paecengngi anakna deq naullei. Magatti na ala bangkung na gerekki anakna. Purannaro nappani masennang. Deq namaitta, nasaba masino-sino na sedding diwilai anak na bainena, bottingngi paimeng. Maponco caritae, maittani puranna botting na dekgagapa anakna. Ri seuwa esso ri kamarakna.makkegai bainena,”Ambokna, magari na dekpa gaga anakta. Maelo kaleka engka anakku”.

“Ko makkuuro, talao pale marillau ri puangnge ri onrong-onrong macakkae. Barakkuammengngi na engka anakta”.

“Iye, makkebbuka appatalang ipake marillau barakkuammengngi na maseangngi puangnge” Purannanaro, bajanna ri elek e laoni ri onrong macakkae melo marillau ri puang e. Wettu dekpa nalettu lettu ri onrong natujue, ri tengnga laleng runtukki anak lolo terri nasaba maeloki susu.

“Ambokna, magari na engka anak lolo terri. Makessing kapang ko rialani. Namaseangngi puannge”.

“Makessinni itu, alani na tiwini lisu”.

Na alaniro anak loloe bainena na naepakni. Lettuna ri bolana, napaliuni anak loloe ro ri atinronna. Laoni bainena ri dapurengnge mappasadia anre wenni. Riwettu mattajennaro cakkarrudduki nasedding I Kama. Mattamani ri kamarakna na mattreru lehu ri seddena iaro anak loloe.

Riwettu matinronaro, motoki anak loloe nasaba madekkai. Madeppe deppeni ri seddena I Kama maelo susu. Nakkia, dek risangkai mancajiki bompo mappada attinggulung loppona na mattreru na isok darana I Kama. Dek namaitta mateni I Kama nasaba cappuni darana ri isok ri bompoe.

Ianaro caritanna appammulanna na engka bompo sitongngenna jelmaanna anak lolo purae ri gerek ri ambokna na riabbeang. Dagainna mancajiki bompo. Daging tarrempe e ri uwae mancajiwi bompo na daging tarrempe e ri raung-raungnge mancajiwi bompo tanah.

### Asal Usul Lintah

Alkisah, hiduplah sebuah keluarga dengan seorang anak lelakinya bernama I Kama. Setiap fajar menyingsing, Pan Kama (ayah I Kama) dan I Kama selalu pergi ke ladang mereka yang letaknya di tepi sebuah hutan. Sesampai di ladang, keduanya berpisah. Pan Kama langsung mengambil cangkul dan mulai mencangkul ladangnya, sedangkan I Kama meneruskan perjalanannya ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar. Setelah siang, I Kama akan kembali ke ladang untuk makan siang yang dibawa oleh Men Kama (ibu I Kama). Apabila hari telah sore, mereka pun pulang. Begitulah kegiatan keluarga itu setiap harinya.

Setelah tanaman ladang yang berupa padi ladang berumur empat bulan, maka tibalah waktu untuk mengetam. Men Kama yang selalu menghitung hari sejak padi mulai ditanam hingga telah berumur empat bulan pun bertanya kepada suaminya, “Pak, kapankah kita akan mulai mengetam?” “Dua hari lagi,” jawab Pan Kama.

Dua hari kemudian, sebelum fajar menyingsing, Men Kama telah sibuk di dapur mempersiapkan bekal untuk bekerja di ladang. Setelah semuanya siap, berangkatlah mereka ke ladang. Sesampainya di ladang, Men Kama, Pan Kama dan I Kama mulai mengetam padi. Namun hingga hari telah senja, ternyata pekerjaan itu belum selesai. Oleh karena itu, Pan Kama bersama isteri dan anaknya memutuskan untuk bermalam di pondok yang ada di ladang itu. Tidak berapa lama kemudian, karena terlalu lelah, mereka pun telah tertidur lelap.

Saat tengah malam, ketika sedang tidur lelap, Pan Kama didatangi oleh seorang kakek. Ia dibangunkan dan disuruh duduk di depan kakek itu. Setelah itu, si kakek berkata, “Nah, Pan Kama, terimalah pemberianku ini yang berupa sebotol minyak untuk menjaga rumah. Gantungkanlah di atap rumahmu. Minyak itu dijaga oleh seorang perempuan.” Setelah mengucapkan kata-kata dan memberikan sebotol minyak, kakek itu lenyap dengan tiba-tiba.

Keesokan harinya, pekerjaan menyekam padi dilanjutkan kembali. Setelah selesai, mereka bersiap-siap untuk membawa padi itu pulang. Sebelum berangkat mereka pun beristirahat. Sambil beristirahat Pan Kama menceritakan pengalamannya semalam kepada isterinya, “Men Kama, semalam aku memperoleh anugerah dari seorang kakek berupa botol minyak untuk menjaga rumah. Kakek itu mengatakan bahwa minyak ini hendaklah dipelihara baik-baik dan digantungkan di atap rumah kita.”

“O, baik benar kakek itu. Hendaklah kita simpan minyak itu dengan baik, agar dapat diwariskan kepada anak atau pun keturunan kita selanjutnya,” kata Men Kama.

Setelah agak sore, mereka pun berangkat pulang. Dan setiba di rumah, Men Kama dan I Kama segera memasukkan padi mereka ke lumbung yang ada di samping rumah. Pan Kama segera masuk ke dalam rumah untuk menggantungkan minyak itu di atap rumah. Setelah menggantung minyak pemberian si kakek, ia keluar dan ikut membantu isteri dan anaknya memasukkan padi ke lumbung.

Demikianlah kehidupan mereka. Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan dan tahun pun berganti tahun. Suatu ketika, Pan Kama akhirnya



meninggal dunia. Dan, tidak berapa lama kemudian Men Kama pun ikut meninggal dunia.

Sebelum Men Kama meninggal, ia sempat berpesan kepada anaknya, “Anakku, kukira umurku sudah tak lama lagi. Ada suatu hal yang harus ibu wasiatkan kepadamu. Bila ibu sudah tiada lagi, ingatlah pesanku ini. Ayahmu meninggalkan sebotol minyak dan digantung pada atap rumah. Simpanlah minyak itu baik-baik. Ia akan menemanimu menempati rumah ini, bila ibu sudah tiada lagi.”

“Minyak apakah itu ibu?” tanya I Kama. “Bila nanti ibu meninggal, di sanalah saatnya kau mengetahui isi botol itu.” Setelah memberikan penjelasan seperti itu, beberapa hari kemudian Men Kama pun meninggal dunia.

Setelah kedua orang tua I Kama meninggal dunia, I Kama semakin giat bekerja di ladang. Pagi-pagi benar ia telah berada di ladang, dan bila hari sudah mulai senja ia pun pulang. Begitulah hari demi hari dijalani oleh I Kama, sampai suatu ketika, setelah tiba di rumah, ia menjumpai hidangan yang telah siap untuk dimakan, lengkap dengan nasi dan lauk pauknya.

Melihat hidangan lezat itu, I Kama pun berpikir, “Siapakah yang menyiapkan hidangan ini? Kelihatannya sangat istimewa. Siapakah yang menyiapkannya? Ah, sebaiknya kumakan saja apa yang ada, bukankah ini rumahku?”

Keesokan harinya, seperti biasa, pergilah I Kama ke ladang lagi. Bila senja telah tiba ia pun pulang. Setelah tiba di rumah ia merasa sangat heran. Semua peralatan kotor yang ditinggalkannya telah bersih dan teratur rapi. Sebelum ia sempat berpikir, telah dilihatnya pula hidangan yang lengkap tersedia untuk dimakan. Ia pun berpikir dalam hati, “Siapa yang menyediakan hidangan ini. Ah, lebih baik besok akan kuintip, agar kutahu siapa sebenarnya yang menyiapkan hidangan ini.”

Demikianlah, keesokan harinya I Kama bersiap-siap untuk ke ladang. Tetapi, setelah sampai di tengah perjalanan ia segera kembali pulang untuk mengetahui siapa sebenarnya yang menyiapkan hidangan itu. Setelah di rumah ia mulai mengintip. Ia sangat terkejut ketika di dapur melihat seorang perempuan cantik sedang sibuk memasak. Kemudian I Kama perlahan-lahan mendekatinya dan tiba-tiba menangkap pinggang perempuan cantik itu.

Terasa ada sentuhan di badannya, wanita itu terkejut sambil melirik dan segera bertanya dengan suara lembut, “Siapakah yang berani memegang tubuhku?” “Aku, I Kama.” “Tolong lepaskan aku.” “Aku tak mau melepaskanmu. Siapakah kau sebenarnya?” “Aku bernama Ni Utami.” “Apabila aku lepaskan, apakah kau akan meninggalkan aku?” “O, tidak. Aku tak akan meninggalkan engkau. Aku selalu sedia melayanimu, karena engkau sudah memergoki aku.” “Jadi kau bersedia menemani aku. Benarkah katamu itu? Aku sangat berterima kasih padamu.” “Ya, benar. Aku berjanji untuk mendampingiimu. Tetapi ingatlah. Bila aku sudah mendampingiimu, tidakkah kau berniat memperisteriku?” “Jika mungkin, aku memang akan mengharapkan agar engkau bersedia berumah tangga dengan aku.” “Ya, baiklah. Aku bersedia. Tetapi ingatlah. Bila aku telah mempunyai seorang anak, berhati-hatilah menjagaku serta menjaga anakku.

Demikianlah permintaanku kepadamu. Tepatilah sungguh-sungguh.” “Baiklah. Aku akan selalu mentaati apa yang telah kau katakan itu.”

Singkat cerita, I Kama dan Ni Utami pun menikah dan beberapa tahun kemudian mereka mempunyai seorang anak. Pada suatu hari, I Kama teringat akan wasiat ibunya mengenai botol minyak yang digantung di atap rumahnya. I Kama kemudian naik ke atap rumah dan mengambil botol tersebut. Namun isi di dalam botol itu telah tiada sehingga I Kama bertanya kepada isterinya, “Mengapa botol minyak itu kosong? Adakah kau pergunakan isinya?” “Tak ada. Aku tak pernah mempergunakan minyak. Tidakkah botol itu memang kosong?” “Ah, tak apa. Mungkin memang sudah menguap karena terkena panas,” jawab I Kama. Setelah percakapan itu I Kama menuju ke ladang untuk menanam padi.

Siang harinya datanglah Ni Utami bersama bayinya ke ladang mengantarkan makan siang. Saat bertemu I Kama, sambil menggendong bayinya Ni Utami berkata, “Istirahatlah dulu. Aku mengantarkan hidangan untukmu.” “Baiklah. Tunggulah sebentar. Aku hendak menyelesaikan pekerjaan ini,” jawab I Kama. “Nanti disambung lagi, hari sangat terik,” kata Ni Utami.

I Kama tidak menghiraukan kata-kata isterinya, ia tetap bekerja. Beberapa saat kemudian, karena haus I Kama menyuruh isterinya mengambil air pada sebuah mata air yang letaknya agak jauh dari ladang mereka. Mula-mula isterinya menolak, “Janganlah aku disuruh mengambil air. Hari amat panas. Aku tidak tahan kepanasan.” “Kalau kau tak tahan mengapa datang ke mari. Lebih baik pulanglah. Bukankah kau tahu di ladang memang panas,” kata suaminya bernada marah dan mendesaknya terus untuk segera pergi mengambil air. Karena tak tahan oleh desakan itu, akhirnya Ni Utami berangkat menuju ke mata air, sambil meninggalkan pesan, “Baiklah, aku akan pergi. Tetapi kau akan menyesal.”

Selanjutnya, Ni Utami berangkat menyusuri pematang menuju ke sebuah mata air. Jalannya sempoyongan dan tiba-tiba tersungkur jatuh ke mata air. Saat jatuh itu badannya hancur, meleleh terpecah di atas permukaan air. Ni Utami sebenarnya adalah penunggu botol minyak yang diberikan oleh si kakek misterius kepada Pan Kama sewaktu bermalam di ladang. Jadi, tubuh Ni Utami meleleh karena ia memang berasal dari minyak kelapa.

Karena telah lama ditinggalkan di ladang bersama ayahnya, anak Ni Utami merasa haus dan mulai menangis. I Kama terkejut melihat anaknya menangis. Karena tak tahan mendengar tangisan, ia pun mengambil anak tersebut serta memanggil isterinya, “Utami, Utami. Di manakah kau. Lama benar kau pergi.”

Namun, karena panggilan tersebut tidak juga dijawab oleh Ni Utami, I Kama lalu berangkat menyusul isterinya. Saat sampai di dekat mata air, tiba-tiba ia terkejut melihat minyak kelapa terpecah di atas permukaan air. Dan, teringatlah ia akan wasiat ibunya sebelum meninggal, bahwa ayahnya meninggalkan minyak di dalam botol. Ia baru sadar bahwa minyak yang dirawiskan oleh ayahnya itulah yang menjelma menjadi isterinya. I Kama merasa menyesal menyuruh isterinya mengambil air pada saat sinar matahari sedang panas menyengat.

Sementara itu, anak yang digendongnya terus saja menangis tak henti-hentinya. Segala usaha untuk membuatnya berhenti menangis tidak berhasil. I Kama tiba-tiba naik darah. Ia lupa akan dirinya. Dengan cepat dijangkaunya

parang yang ada dipinggangnya, dan langsung mencincang bayi itu. Setelah itu lapanglah dada I Kama.

Beberapa bulan kemudian, karena merasa kesepian ditinggal anak dan isterinya, I Kama menikah lagi. Singkat cerita, setelah sekian lama menikah mereka belum juga dikaruniai seorang anak. Suatu hari, ketika sedang berada di kamar mereka, isterinya berkata, “Suamiku, mengapa kita tak bisa mempunyai anak. Aku sangat menginginkannya.”

“Jika demikian, marilah kita pergi memohon kepada Tuhan di tempat-tempat suci. Semoga kita berhasil memperoleh anak,” jawab I Kama. “Baiklah, aku akan membuat canang genten (sejenis sesajen). Untuk sesajen di tempat suci. Semoga Tuhan memberkahi kita,” kata isterinya.

Setelah semuanya selesai, esok paginya berangkatlah mereka menuju ke sebuah tempat suci untuk memohon seorang anak. Sebelum sampai di tempat suci yang dituju, di tengah jalan bertemulah mereka dengan seorang bayi yang sedang menangis keras karena ingin menyusu. “Suamiku, mengapa ada bayi menangis di selokan itu seorang diri. Lebih baik kita ambil dan kita bawa pulang. Rupanya permohonan kita telah terkabul.” “Baiklah, ambil dan bawa pulang anak itu,” kata suaminya.

Isterinya pun lalu mengambil dan menggendongnya. Setiba di rumah, anak itu dibaringkan di kamar tidur. Isteri I Kama kemudian ke dapur untuk mempersiapkan makan malam. Saat menunggu makanan siap, I Kama merasa mengantuk dan ia langsung masuk ke kamar, berbaring di samping bayi yang baru ditemukannya itu. Akhirnya I Kama tertidur lelap.

Saat I Kama tertidur lelap, bayi pungutnya itu terbangun karena haus. Ia kemudian merayap mendekati puting susu I Kama. Namun, secara tiba-tiba, bayi tersebut berubah menjadi lintah sebesar bantal dan langsung menghisap darah lewat puting susu I Kama. Tidak berapa lama kemudian, I Kama meninggal karena darahnya habis dihisap oleh lintah tersebut.

Itulah cerita tentang asal usul adanya lintah, yang merupakan penjelmaan seorang bayi setelah dicincang oleh ayahnya sendiri dan dilemparkan ke berbagai penjuru. Daging anak tersebut berubah menjadi lintah. Daging bayi yang terlempar ke air menjelma menjadi lintah dan yang terlempar ke daun-daun menjelma menjadi lintah darat.

### ***13. Arunna Ulae***

*Napai punnae cerita makkadae ri sawuae kampong engka arung mapparenta temmaka kessinna batena mapparenta. Naekia engkato akurangenna nasabah degaga anakna.*

*Engkana seua wettu napallebanggi ri pakkampongge makkadae. “nigi-nigi makkunrai maelo mancaji baine wakkapitue, mancaji lise saoraja. Tessiagai ittana mallebbang accinangenna arungngero”. Kalebbani ri laleng kampong makkade engka ula makalallain pulakkae arunge. Wetu naisenna arung ero karebae, napadampungeng manenni tau maccana arunge, nappa nakutanai makkadae, “Wedding muagaro tauwe mabbaine ula”. Nappoadani tomaccana*

arunge ia maneng, “Naia sitongeng-tongenna degaro naengka tomita. Naekia iaro ulae ula makkalallain nasabah weddingi mabbicara. Igana missengi nareko mallarung kodoi.

Riponcoki caritae kawinni arunge sibawa ula loppo ero. Naia nadapina sitaung sitenggana Ulaero Mattampui. Kallebbani riwanuae makkadae. “ula loppo ero mattampu”. Bainena arunge iaro ennengge massamaturui maelo mekerangngi anakna ula loppo ero. Naia wettu memmanakna ulae. Jaji tongenni anakna pitu mappadakunrai. Ia poeng macuae risambeo sanru, maka duae risambe sinru, makatellue risambe sinru rilainnae topa paimeng. Purairo napassadiangenni petti loppo, nappa paitanna ko rilalenna pettie nappa nalira ritasie.

Sesso wenni iapong anak-anak natappo bombang nappa taddappe menre riwirinna siddie pulo. Naiaro puloe situju-tuju loppon, makurang mupatau mongrokuaritu. Riwettu taddakannaro denre pettie, riruntukengngi pole kori seuawe paggalung. Mula-mulanna metauai maddekkeriwi pattero. Naekia nabekkeri atinna nappa meddekkeriwi pettiero.

Naitana ri lalenna pettiero pitu anak lolo temmaka cakkan rupanna. Gora-gorani panggelunngero naobbi tomaega. Pada turunmanenni taue mitai anak makalallainngero. Sininna tau mitae menga-menga manenni mitai gellona anakna taue. Anak-anak pole tega maneng tappana mappakko gaggana.

Tessiagai itanna mabbicara di pafele-hele. Massamaturuni pada maelo malai anak-anak makkunraero pada natiwi lao di bolana.

Riponcoki caritae. Ripaleccei caritae lao ko arunge. Naia lisunna arunge pole denggen ri duppaini ri bainena ia ennenge, nappa napoadang makkadae. “Ula loppoe bainenna arunge purani memmana. Ia anakna pitu iamaneng, naekia tania tau. Ianaritu sanru, sinru rilainnatopa paimeng pakkasa dapureng”. Temmaka caina arunge mengkalingai. Karebana bainena lapoang ula. Naparentanggi taunna sioi ula loppoero nappa nataro munri bolae, nappa taccicenna inanre.

Ripattaruni caritae, seppulo lima taun laloe, anak-anak pitue denre pada anakdara manenni. Engkana seua wettu anakdara kaminang maloloe nalokka jokka-jokka, melo mita-mitai keadaanna pulo ero. Tessiagai ittana joppa-joppa, nade naitani lalenna lisu ribolana. Rilaleng makuannaro, iaro lapoang anakdara massu mutamai ri lalaenna ale tempentung-pentungnge. Ritenganna ale ero mitai bola-bola addongireng ri coppokna bulue. Joppani matteru tuppup menre ko coppokna bulue ero. Tessiagai itanna lettuna anakdara ero ri coppokna bulue. Nauntukenggi engka tomatoa makkunrai temmaka lampena susunna. Narekko nasalempangi lao ri munri susunna, mawei nadapi tanae narekko tettongi.

Makkutanai nenek malampe susunna makkadae. “Aga asabarena natappa engkako komaiye anak. Mappalini anakdarae makkadae,” Naia sitongeng-tongenna dekuissengi lalenge lisu lao ri bolaku. Maeloka makkutana nenek, mappkogairo carana nakulle siruntu tomatowa dua pajajiangku”. Mappoadani nenek lampe susu makkadae,” Detoga tasseleng nareko kucarittako apolenganna tomatoa dua pajajianmu”.

Macceritani nenek lampe susu, nacceritangi anakdara kominang kacucunngero. Monroni mennga-mennga anakdarae ero mengkalingai caritana

*laping nenek. Nacuritai pammula ritampukna anakdaraero gangkana rijajiang, engkai pitu mappadakkunrai gangkana, lettu ko ri puloe rionroiye makkokkoe.*

*Ricaritang toi ko ri nenek malampee susunna makkadae, "Sitongeng-tongenna indokmu tannia ula, naekia mappake larung kodo, ianaritu pakei uli pada rita tanjakna ula loppoe". Ripoang toi kareba makkadae, "Maeloi arunge massaung manuk. Anakdaraero marellausi paimeng putunjuk-petunjukna, mappekoga carana naweddinga lolongang manuk nappa laoka massaung manuk sibawa arunge". Riwarenni manuk lai pole ri nenek lampe susu nala manukero de bangsa gellona bulunna. Manre ero sitonganna tania manuk bawang, ianaritu ula lotong loppo mancaji manuk. Nappani de bangsa mosona narekko napitto.*

*Laoni anakdarae natiwi manukna koti ampangenna arung ero. Naitani temmaka ruana tau massaung manuk, naekia deggaga caui manukna arunge. Tenrei sanna-sanna tappa compai anakdara gelloe tiwi manuk saung, maelo nasaung sibawa manukna arunge. Pada tasselang manenni taue mitai akessinganna anakdaraero. Pada nassitombingini, mappakogai assipettunna nappa sewana arunge sibawa anakdara gelloe ero.*

*Pettuni nassijancingeng napabbitteni manukna arunge ero sibawa anakdaraero denre. De nasiaga itanna mabbitte tappa mateni manukna arunge. Malotong rapa-rapa dorona, gangngkana mate. Tappa menga-mengani tau maegae gangkana makkbici-bici..., engkana makkutana makkadae. "Anakdara poletegangare mappakkogellona tappana, sicocoi kanjakna manukna. Reuwase paimeng pole kori arunge, maelo mabbittei manukna. Massuri malai manukna arunge kaminang magelloe, nappa makkadae,"Narekko macuai manukku, upangilako anakdara, maelokko mala aga, ia rega maeloko selleka mancaji arung, uwereko sibawa ati macinnong".*

*Purairo, risa wenni manuke denasiga itanna tappa matesi manukna arunge, rapa-rapa bawang pada manuk ri geree. Makkutanani paimeng arunge makkadae, "Aga muacinnai anak". Mappabalini laping anakdara makkadae, "De gaga kuacinnai, sangadinna, maeloka mellau ridi puang serekuamengngi taleppessangngi ula loppoe, ri asseorenge ri munri bola". Tappa maselangngi arunge mengkalngai parelluanna anakdaraero.*

*Riwettu lisunna anakdarae ero sibawanni ula loppoe lisu ri bolana anakdarae. Nala wenni makatellue, naita ulae messu ridinnarie arunge maccei paletui ribolana naekia mabela-bela. Natinani ulae pessui ulina. Tappa naita makkunrai kessing lao cemme. Arunge deknauillei tahangi, nasabah najeppei makkadae iaro ulae denre baineku. Jari makkunrai messue pole rilalenna ula ero baineku to. Pada billa takkajoe luppe tiwi ula-ula ero denre nappa natunu. Puraero nappa nakokdaoni bainena nappa natiwi lisu ri bolana anakdarae. Naia lettunanna ri bolae, pada nacaritani anu kajadiange. Nasesseni alena arunge mengngerangi pangkaukenna. De nanapikkiri madeceng-deceng nappa messu parenta.*

*Riponcoki caritae, lisuki lao ri bainena ennenge, maelo mpunoi anakdara pitue mappadakkunrai. Na puttui arunge makkadae, "Iaro baineku ennenge kupurai maneng i, nappa ri pepeopongi tana, ianaritu ri pali i, de nawedding monro ri apperentangaku".*

*Mappakkoniro ceritana arunna ulae.*

## Raja Ular

Kata yang empunya cerita, di suatu negeri tinggal seorang raja beserta enam permaisurinya. Raja tersebut tidak mempunyai anak. Maka bertitahlah Raja, “Saya akan kawin lagi apabila ada seorang wanita yang sanggup melahirkan anak atas hasil perkawinan itu”.

Berita ini tersiar ke seluruh negeri. Dengan tidak di sangka-sangka ada seekor ular besar yang mengaku ingin menikah dengan raja dan sanggup untuk melahirkan anak. Dikumpulkan orang cerdik di seluruh negeri untuk dimintai pertimbangan apakah boleh seorang raja kawin dengan seekor ular. Bermufakatlh semua orang cerdik pandai bahwa itu boleh saja. Siapa tahu ular itu dapat menjelma menjadi manusia.

Kawinlah raja dengan ular itu. Setahun kemudian hamillah ular itu, maka gemparlah seluruh negeri menceritakan kejadian itu.

Keenam istri raja merasa iri dan bermufakat untuk mengganti anak ular itu apabila ia beranak. Suatu ketika raja mengadakan perjalanan dalam negeri untuk melihat langsung keadaan rakyatnya. Perjalanan raja itu diperkirakan selama dua puluh hari.

Sementara raja menjalankan tugasnya, beranaklah ular itu. Anaknya tujuh orang, wanita semuanya. Ketujuh anak dari wanita itu diganti dengan sendok garpu, pisau, dan lain-lain perkakas dapur oleh keenam istri raja. Tersiar kabar dari dalam negeri bahwa istri raja, yaitu si ular besar telah beranak, tetapi anaknya semua adalah perkakas dapur.

Secara rahasia ketujuh orang anak ular yang cantik itu di hanyutkan ke laut. Satu hari satu malam barulah anak itu terdampar di suatu pulau yang cukup besar, tetapi penduduknya sangat jarang. Pada pagi hari seorang nelayan melihat peti tempat anak-anak itu. Mula-mula nelayan itu agak ragu, tetapi ia mamberanikan diri untuk mendekatkannya. Peti itu di bukanya, alangkah kagetnya ia melihat ketujuh orang anak yang canti-cantik. Ia berteriak memanggil orang. Tidak lama kemudian datanglah beberapa orang untuk melihat apa gerangan yang terjadi. Setelah sampai di tempat kejadian itu, semuanya keheran-heranan. Dari mana gerangan ketujuh anak perempuan itu. Setelah beberapa jam, mereka bercakap-cakap, bermufakatlh mereka untuk mengambil ketujuh anak itu dan membawanya ke rumah masing-masing.

Diringkas cerita. Kita beralih pada negeri yang diperintah raja itu. Setelah raja kembali dari berburu, ia mendapat laporan dari keenam istrinya bahwa istrinya, yaitu si ular, telah bersalin, tetapi anaknya bukan manusia melainkan perkakas dapur, seperti garpu, sendok dan pisau. Sangatlah malu serta murka raja, disuruhlah ikat dan tambatkan ular itu di belakang rumah serta diberi makan dan minum hanya sekali-sekali.

Cerita berjalan terus. Lima belas tahun kemudian ketujuh anak itu sudah dewasa. Pada suatu ketika, gadis yang paling bungsu berjalan-jalan hendak melihat keadaan pulau itu. Akhirnya, ia kehilangan arah, anak itu masuk ke hutan. Di tengah hutan ia melihat rumah-rumah kecil di puncak gunung.

Ia menuju ke rumah yang masih jauh itu. Sesampai di sana ia naik ke atas rumah. Didapatnya seorang perempuan yang panjang payu daranya. Bertanyalah

orang tua itu, “Apa gerangan maksud cucunda datang menemani nenek, tetapi barangkali kedatangan saya juga ke sini ada manfaatnya. Saya mohon petunjuk nenek agar saya dapat bertemu dengan orang tua saya. ‘Nenek itu menjawab, “Apakah engkau tidak heran kalau saya ceritakan siapa sebenarnya engkau ini, Nak?” Si gadis cantik itu keheran-heranan mendengar pernyataan nenek yang panjang payu daranya itu. Kemudian, berceritalah si nenek itu dari mulai ia dikandung oleh ular besar serta bersaudara tujuh orang dan akhirnya sampai ke pulau ini. Diceritakan bahwa sebenarnya ibumu bukan ular, tetapi manusia yang berselubung kulit ular.

Gadis bungsu itu datang lagi kepada si nenek tua itu untuk meminta petunjuk, “Bagaimana caranya supaya dia ikut menyabung ayam di kerajaan itu”. Oleh nenek tua itu, ia diberi ayam jantan yang cantik bulunya. Ayam itu sebenarnya adalah ular berbisa.

Dibawanyalah ayam itu ke negeri raja untuk disabung. Ia tiba di negeri itu, pada saat orang sedang ramai menyabung ayam. Tidak seekor pun dapat mengalahkan ayam raja. Tiba-tiba muncul seorang anak gadis yang cantik parasnya membawa seekor ayam untuk disabung dengan ayam raja. Tercenganglah semua orang melihat kecantikan anak gadis itu.

Sesudah berunding sejenak maka dimulailah penyabungan ayam raja dengan ayam gadis itu. Hanya beberapa menit ayam itu berlaga, matilah ayam raja. Ayam raja menggelepar dan hitam seluruh tubuhnya. Heranlah semua orang. Ada yang berteriak dari mana gerangan anak gadis cantik itu. “Kemudian raja mengajak anak gadis itu untuk bersabung ayam sekali. Kali ini raja memilih ayam yang paling jago, raja bersabda “Apabila ayam saya kalah engkau dapat memilih harta atau bersedia menggantikan saya sebagai raja, saya relakan”.

Sesudah itu, disabunglah kedua ayam itu. Hanya beberapa menit saja berlaga ayam raja terus manglelepar dan mati. Berundinglah kembali raja dengan anak gadis itu, membicarakan siapa gerangan anak gadis itu. Menyembahlah anak gadis itu kepada raja dan berkata, “Hanya satu permohonan saya kepada raja agar ular besar yang ditambatkan di belakang rumah dilepaskan dan diserahkan kepada saya”. Terkejutlah raja mendengar permintaan anak gadis itu. Lalu diserahkan ular besar itu kepada anak gadis tadi.

Ketika anak gadis dan ular besar itu pulang, raja beserta pengawalnya mengantarkan mereka. Sesampai di rumah anak gadis itu, naiklah semuanya kecuali pengawal raja yang di tugaskan menjelajah di sekitar rumah itu. Tiga malam raja bermalam di rumah anak gadis itu. Ia mempelajari apa gerangan hubungan anak gadis itu dengan ular besar itu. Malam ketiga, pada waktu dini hari dilihatnya ular besar ke luar rumah. Raja mengikuti dari jauh. Ternyata ular besar itu pergi mandi. Sebelum mandi dibuka dulu kulit selubungannya dan menjelmalah ia menjadi perempuan yang sangat cantik.

Raja tidak dapat menahan diri melihat kejadian itu. Mengingat betul bahwa ular itu adalah istrinya. Jadi, perempuan cantik yang menjelma menjadi ular besar itu adalah istrinya yang sebenarnya. Dengan secepat kilat raja merampas kulit selubung ular itu lalu diangkatlah kemudian dipeluklah istrinya dan dibawanya pulang ke rumahnya. Sampai di rumah diceritakan segala kejadian selama ini.

Kembali raja mengenang tindakannya yang lalu. Ia menyesal karena tidak mempelajari situasi terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Kembali pada istrinya yang enam orang itu yang telah bermufakat berbuat jahat. Mereka diceritakan dan disuruh pergi dari negeri itu. Mereka tidak boleh bermukim di negeri tempat raja itu memerintah. Hiduplah raja dengan bahagia beserta anak-anaknya yang cantik-cantik dan sehat. Demikian cerita si raja ular.

#### **14. La Baco-Baco sibawa Tellu Olo Kolo**

*Riolo ri tana ugi engka passudagaraq si Ripau asenna, tennia makkeda asugireнна naekiya iyaro passudagaraqe punnaiwi ana' dara temmaka gellona. Engka seuwa wettu maqbica-bicarani iyaro passudagaraqe sibawa binena. Makkeda iyaro ana' malolona narappini wettunna risapparang uruwane (iyaro ana' malolona Makkeda narappini wettunna risapparang uruwane). Passudagaraqe makkeda niga-niga orowane engka lao massuroi ana'na, lo ritarimai mancaji manittu.*

*Wettunna iyaro passudagaraqe sibawa binena maqbica-bicara, engkamuna La Baco Baco iyae panganruang nyarangna mengkalingai adanna passudagaraqero sapparengngi orowane ana' malolona. Iyanaro sabaqna, La Baco Baco nasiruntuq indona nainappa mellau lo nassuroi ana' dara puangna riasengnge Sitti Syarifah.*

*Mengkalingai parellaunna ana'na, indona masara, tennia makkeda mariawa wegang pangkaqna ri banding passudagaraqero naekiya ana'na iyanatu panganruang nyarangna iyaro passudagaraqe. Iyanaro naseng parellaunna ana'na lo nassuroi ana' puangna makkeda deq nisseng alena. Nissenna iyaro karebae, napangaruini ana' orowanena sappa ana' dara laingnge naripancaji bainena. Naekiya ana'naro yapa ana' puanna nalori.*

*Makkuniro, indona sitengnga ati lokkaiwi passudagaraqe sibawa binena. Iyaro wettue napalettukenni kareba madecengna ri passudagaraqe makkeda lo nassuroiwi Sitti Syarifah mancaji binena ana'na iyanaritu La Baco-Baco. Passudagaraqero Mengkalingai passuroero makkeda iyatu karebae madecengmua jaji iya utarimamui passurona La Baco-Baco lo pubine ana'ku.*

*Marennuni indona La Baco-Baco mengkalingai adanna passudagaraqero (indona La Baco-Baco Marennuni mengkalingai adanna passudagaraqero), naekiya binena sibawa duwa ana'na iyae pura botting deq natarima madecengngi adanna passudagaraqe. Sitti Syarifah cukuqmi bawang tarimai elona ambona.*

*Iya lomo i natarimai La Baco-Baco apaq napujinna tomatoanna, malebbi ko ambona iya tarimai passurona La Baco-Baco.*

*Maponcoq ada, bottinni La Baco-Baco sibawa Sitti Syarifah (La Baco-Baco bottinni sibawa Sitti Syarifah). Puranaro, monroni la Baco-Baco sibawa binena ri bolana iyaro passudagaraqe. Engkana seuwa wettu, makkutanai matoang uranena, o... La Baco-Baco, lokkano sigeq muelli baluq-baluq ya weddingnge engka saromu narekko ri baluqi ri kampong cualie. Makkuniro adanna passudagaraqe*



*Nappa merengngi dui ko menettunna. Laoni La Baco-Baco ri pasae melli aqbalukeng (La Baco-Baco Laoni ri pasae melli aqbalukeng). Naekiya alena biasana panganroang nyarang, deq naissengngi agaq magello dielli nappa ri kiring lao ri kampong cualie. Iyaro wettue engka riengkalinga gora-gora pole tau matebbeqe. Iyae tauwe lellungngi asu ritae matekko. La Baco-Baco naengkalinga karebanna makkeda lo ri baluqi iyaro asue apaq napuji mennau juku. Mengkalinga iyaro karebae, la Baco-Baco massi babbua sibawa naelloni makkeda iyaro asue ajaq na diuno. Naekiya ritikkemmi bawang, nappa lo na wajai pake dui.*

*Purana La Baco-Baco nelli sibawa nawaja iyaro asue (La Baco-Baco purana nelli sibawa nawaja iyaro asue), napatterusi akkattana massappa nappa melli aqbalukeng. Naekiya deq namaittaro, engkasi naruntu maega tau makketenning anu matareng ri jarinna. Apaq engka meong lo nauno. Nawajasi pake duina. Puranaro, mappikkiriqni pekkoga ritiwi iyaro duwae olo kolo iyae silo mattikkeng. Mappikkiriqni cinampeq, iyaro asue ritaro mariolo na asue ato passio iya sioengi asue riatoro sarekkuammengngi maponcoqi na passiona miongngge. Makkuniro ri lalengnge, asue riolo jaji dena sierra mattikkeng.*

*Ri tengnganasi lalengnge, megasi tau mallellung belesu loppo. Iyaro belesue lo diuno apaq napuji lellung dendeng. Massibabbuasi La Baco-Baco, sarekkuammengngi nawajasi pake duina iya engkae rijarinna.*

*Nasaba purani napake makkamajarangngi olo koloe, jaji La Baco-Baco cappuni duina nadepagaga rielli lo ri baluq ri kampong cualie. Naekiya dena sesse kale, natiwimutoi iyae tellu olo koloe ri bolana metuanna.*

*Wettunna La Baco-Baco lettu ri bolana (La Baco-Baco Wettunna lettu ri bolana), makkutanani matoanna agatu muelli denre. Nacaritanni La Baco-Baco aga denre napugau ri lalengnge (La Baco-Baco Nacaritanni aga denre napugau ri lalengnge), cappu duina mpajai iyaro olo koloe. Makkedani tomatowanna, dena magaga aye pale utambakko ceddeq dui, pakeni iya muperelluangngge. Lisusiro La Baco-Baco paimeng ri pasae melli aqbalukeng. Naekiya purani nellingang maneng dui riyarengngi naekiya sikarungmi wereq nakenna, iyaro wereqe were cella ya makurangngge pujii.*

*Laoniro La Baco-Baco tiwi aqbalukenna sikarung wereq cellaq (La Baco-Baco Laoniro tiwi aqbalukenna sikarung wereq cellaq) sibawa olo kolo appunnangenna. Mallopini lao ri kampong cualie, nainappa lettugni ri seddi kampong nappa nappeddaranni aqbalukenna. Sesso mattulilina, degage lo melliwi aqbalukenna. Wettu matanna essoe loni tallemmeq, tudanni riawana seddi pong nappa passau tekona. Iyaro olo koloe tudang toni riolona puanna.*

*Dena seddingngi matinroi La Baco-Baco riawana pongngge (La Baco-Baco Dena seddingngi matinroi riawana pongngge) lettug wenni mapettang kapeq. Puraniro, tappa motoqi la Baco apaq engka naengkalingai sammeng marukka na makenynye baunna. Temmaka tasselenna apaq riolona engka ula sawa iyana riaseq ulunna engka mustika millo-illo cayana nacakkari onrong ri seddena. Mappikkirini la Baco laleng ati (la Baco Mappikkirini laleng ati), pekkogai wedding salamaq pole pittoqna ulaero. Mitau toni kedo-kedo, apaq sala-sala tasseleng ammengngi iyaro ulae.*

*Naekiya deq risennai, iyaro tellue olo kolona mewangngi, asue mewai ellonna, miongngge ikkoqna, belesue tappa nalameni iyaro mustikae ri aseqna ulunna ulae. Makkuniro pattulunna tellu olo koloe purae ri tulung topa. Purana mewai ulae, malluruni belesue nappa riluani iyaro mustikae.*

*Wettu engkanna ri aseq lopinna, mappikkiri pekkogaro wedding nabalu iyaro wereq cellaqa. De nulle pikkiriki atinna binena kollisui degaga napoleang, engka toni iya sibawanna laingnge maegani natiwi lisu agaga.*

*Makkuniro napikkiriki tenrisedding matinrona. Ritinrona tappa moto meni, apaq samanna engka tomatowa biciqwi ri dacculinna, makkeda ajaqna mumasara ati, apaq iyaro mustika engkae ri kantong wajummu wedding poleang ulaweng. Iyanaro tellue olo kolona riaseng raja olokolo apaq wedding napahangngi adanna tauwe.*

*Sitengnga-tengnga teppeqna, La Baco-Baco nagosokenni iyaro mustikae ri wereqero, riaccueri ada ancaji ulawekko. Dena ri sangkai iyaro wereq cellae denre mancaji ulaweng.*

*Puppu bajanna, riwettu taue depa naoto ritinrona, La Baco lisu memenni sappa anre ele. Puranaro laoni ri toko kaingge nappa melli siaga kodi pattempeleq bateq pake dui ulawenna, passulle wereq cellaqa.*

*Puranaro pabbaluqe ya nera sibawa lao purani laku baranna. Lisuni pemeng iyaro lopie ya napake La Baco-Baco lisu ri kamponna. Pada maccurita manenni sibawanna siaga dalleq naruntuq. Lolongang manenni saro bekka duwa polena. Nappa nappita-pitanni aga-aga nelliangngi binena ri bolae. La Baco naengkalingami bawang caritae, engkana tau makkutana tegai wereq cellaqlu. Napauwanni makkeda wereqna deq nalaku ri pasae. Olokolo bawang dena ulle manrei lebbi-lebbi tau. Pada macawa manenni mengkalingai adanna La Baco makkuro.*

*Dena maitta lebani lopinna paimeng ri kamponna. Pada marennu manenni engkani passudagaraqe mallejjakeng ajena ri kamponna. Engka tona ri duppai ri ana' binena, naekiya la Baco-Baco tennangmi bawang mengkalingai iyaro rukkae.*

*Purana iyamaneng sibawanna lisu manengna ri bolana, nappai La Baco-Baco molli siaga tau nasuro makkai iyaro karungnge lao ri bolana binena. Makkukkuwe, iyaro wereq cellaeq risuromi taroi riawana bolae, naekiya ipana pole daengna binena pada marennu manengni pole sompeq apaq maega natiwi lisu. La Baco-Baco napassabarami atinna binena. Apaq degage napoleang dalle ceddeqmo pappada to duwae daengna. Naekiya Sitti Syarifah tetteqi tennang nainappa makkeda, "Dena magaga daeng, iyatu pentingnge makkeda engka muanneng muki lisu nadegaga kurang seddi mo".*

*Arewenna, pada laoni ipana joppa joppa tiwi maneng otona, naekiya lotoi lao La Baco-Baco joppa-joppa. "Pakkugi carana Daeng? Nadegaga ototaq." "Tennang bawangno Ndi, purani napinrengang Datu Patoro otona koiyya". Laotoni ro La Baco-Baco sibawa binena joppa joppa. Naekiya siruntuqi sibawa ipana ri lalengnge. Tasselengni ipana apaq iyaro rilaleng otoi samanna La Baco-Baco sibawa binena. Makkuniro pada makkutana laleng ati. Wettu lisunna iyaro duwae ipana engka memenni riawana bola iyaro oto napakewe La Baco-Baco.*

*Menreqniro ri bolae, tasselenni apaq degage tau iyaro ribolae saliwenna La Baco-Baco sibawa Sitti Syarifah.*

*Puraniro, La Baco-Baco najjeni temmitai ipana engka nappa nasuroni siaga tau penreqi iyaro karung wereqe pole riawa bolana nainappa risuroni Sitti Syarifah bukkai iyaro karungnge. Nabukkani Sitti Syarifah iyaro karungnge, napoletoni siaddatu ulaweng tabbure-bure pole karungnge. Masiriniro duwae ipana apaq naseng degaga napoleang La Baco-Baco pole someqna. Iyaro paleq La Baco-Baco purani nepakkeguna iyaro mustikae nanroba wereq cellaeq mancaji ulaweng.*

*Karebanna, puranaro La Baco-Baco lo mebbu cicing pole peremata ula sawa, ritiwiniro lao ri tukang ulawengnge nappa siminggu puranaro weddingni riyala. Wettunna iyaro pakkebbu ulawengnge nasapu sapu mustikana La Baco-Baco tappa iyaro kikkiri Bessie mancaji ulaweng. Ricobasi sapu sapui ri barang laingnge naekiya baliwi mancajito ulaweng. Engkana niaqna maja iyaro pakkebbu ulawengnge. Naeraniro binena salaiwi iyaro bolana nappa lecceq ri kampong laingnge.*

*Siminggu puranaro engkani paimeng La Baco-Baco sibawa Sitti Syarifah lao ribolana pakkebbu ulawengnge apaq lo nalai ciccinna, naekiya iyaro bolae malinoni. Masara atini La Baco-Baco ri binena, makkeda iyaro aga-aga engkae mancaji ulawe barakkaq engkana iyaro mustikae. Naekiya makkokkowe teddengni.*

*Esso-esso iyaro La Baco-Baco sibawa binena masara ati. Laoniro tellue olo kolo piyarana sappai iyaro mustika teddengnge. Naekiya barakkaqna iyaro tellu olo koloe iya purae natulung, diruntuqni onrong assobbungenna pakkebbu ulawengnge, diruntuq toni iyaro mustikae. Dena nappikkiri lampe, iyaro tellu olo koloe nalani paimeng mustika teddengnge. Iyanaro belesue tiwiwi lisu iyaro mustikae.*

*Naekiya riwettu nangena ri tasie, engkamuna bombang loppo, jaji iyaro mustikae medduq toni ri tasie.*

*Masara atini iya tellu olo koloe. Tappa engka muna bale menreq nappa makkeda, ajaqna mumasara ati, iyaro mustikae riemmeqi bale ulawengnge, naekiya cilakana iyaro balewe engkani riaseqna apie, lo ditunui. Sappani gattiq iyaro pangempangnge.*

*Laoni tellue olo koloero sappai bolana pattasiqe. Iyaro balewe loni ritunui. Laoni gatti tellue olo koloe malai iyaro mustikae nappa lari lisu ri bolana puanna. La Baco-Baco dena nulle manre pikkiriki iyaro mustikana. Temmaka rennunna, apaq ri labu essoe engka muna asunna tiwirengngi iyaro mustikae royolona La Baco-Baco.*

*Lisuni paimeng iyaro mustikae sabaq pattulungenna tellu olo koloe iya purato natulung. Makkukuwe narekko tenniya pattulungenna tellu olo koloe, mate mannawa-nawani kapang la Baco Baco teddengna iyaro mustikae.*

### **La Baco Baco dan Tiga Raja Binatang**

Pada suatu hari tersebutlah di tanah Bugis seorang saudagar yang tersohor namanya, bukan hanya karena kekayaannya melainkan juga karena ia mempunyai seorang anak gadis yang cantik jelita. Pada suatu waktu berbincang-bincanglah si saudagar kaya itu dengan istrinya bahwa anak gadisnya yang bungsu itu sudah sepantasnya dicarikan jodoh. Sang saudagar berpendapat, bahwa siapa pun juga laki-laki yang nantinya datang melamar anaknya, akan diterimanya menjadi menantu.

Sementara suami istri tersebut berbincang-bincang, secara kebetulan La Baco-Baco juga sebagai penjaga kudanya mendengar perihal rencana sang saudagar dalam mencarikan jodoh bagi anak bungsunya. Oleh karena itu, La Baco-Baco segera menemui ibundanya dan meminta agar ia melamarkan anak gadis majikannya, yaitu Sitti Syarifah.

Mendengar permintaan anaknya, si ibu merasa kikuk dan serba salah, bukan karena ia merasa diri terlalu hina jika dibandingkan dengan saudagar kaya itu, tetapi anaknya pun adalah penjaga kuda dari saudagar.

Dengan demikian, ia menganggap permintaan putranya untuk mempersunting putri majikannya amat keterlaluan dan tidak tahu diri. Menyadari hal itu, ia membujuk putranya supaya sudi mencari gadis lain untuk menjadi istrinya. Namun, si anak tetap menghendaki gadis majikannya.

Demikianlah, ibunya memaksakan dirinya datang menemui sang saudagar kaya bersama dengan istrinya. Pada saat itu ia mengemukakan maksud baiknya kepada saudagar bahwa ia dengan penuh rendah hati bermaksud mengadakan hubungan pertalian kekeluargaan dan meminang Sitti Syarifah untuk menjadi istri putranya yaitu La Baco-Baco. Mendengar pinangan itu, sang saudagar menjawab, bahwa maksud itu amat baik sehingga ia pun akan menghormati serta menerima baik pinangan La Baco-Baco, meskipun diketahuinya bahwa La Baco-Baco itu tidak lain dari pada penjaga kudanya sendiri.

Ibu La Baco-Baco sangat bersuka cita atas sambutan saudagar kaya itu, tetapi sebaliknya istri saudagar bersama dengan dua orang anak gadisnya yang sudah berkeluarga tidak menerima baik keputusan saudagar. Adapun Sitti Syarifah sendiri hanya tunduk dan patuh atas kehendak ayahandanya.

Ia dengan rela hati bersuamikan La Baco-Baco demi cintanya kepada orang tua, khususnya kepada ayah kandungnya yang ternyata telah menerima lamaran dari La Baco-Baco.

Singkat cerita, kawinlah La Baco-Baco dengan Sitti Syarifah meskipun tanpa restu dari ibu dan dua orang kakak wanitanya. Sejak saat itu tinggallah La Baco Baco bersama istrinya di rumah saudagar kaya. Sampai pada suatu ketika berkatalah ayah mertuanya, “Wahai La Baco-Baco pergilah engkau membeli barang dagangan yang kira-kira bisa memperoleh keuntungan jika dijual di negeri seberang”, demikian ucapan saudagar sambil menyerahkan sejumlah uang kepada menantunya.

La Baco-Baco pergilah ke pasar untuk membeli barang dagangan. Namun, karena ia selama ini hanya seorang penjaga kuda ia agak bingung dan selalu mereka-reka apa gerangan yang pantas dibelinya untuk dikirim sebagai barang

jualan ke negeri seberang. Pada saat itu, tiba-tiba kedengaran suara hiruk-pikuk dan teriakan-teriakan dari orang banyak. Ternyata penduduk sedang mengejar-ngejar seekor anjing yang kelihatannya sudah amat lelah. Dari orang-orang yang sedang berkerumun di tempat itu. La Baco-Baco mendengar bahwa anjing yang dikejar-kejar tersebut akan dibunuh karena suka mencuri daging. Mendengar hal itu, La Baco-Baco menjadi belas kasihan dan meminta kepada orang-orang itu agar anjing yang dikejanya jangan dibunuh, tetapi cukup ditangkap, Untuk itu, ia bersedia menebusnya dengan sejumlah uang

Setelah La Baco-Baco membeli dan membayar anjing itu, lalu ia melanjutkan perjalanan untuk mencari dan membeli barang dagangan. Akan tetapi tiada lama kemudian, ia menemukan lagi segerombolan penduduk yang masing-masing memegang gadah di tangannya. Ternyata penduduk tersebut berusaha akan membunuh seekor kucing yang sudah kembang kempis hidungnya karena kelelahan. La Baco-Baco lalu menebusnya pula dengan sejumlah uang.

Saat itu timbul kesulitan, bagaimana caranya membawa kedua binatang yang saling bermusuhan itu. Setelah berpikir sejenak, ditemukannya suatu cara, yakni anjing ditempatkan lebih dahulu dari pada kucing, dengan kata lain tali yang mengikat anjing diatur sedemikian rupa sehingga lebih pendek dari tali pengikat kucing. Demikian dalam perjalanan, anjing selalu berada di depan kucing sehingga keduanya tidak sempat bercakaran.

Dalam perjalanan selanjutnya ditemukannya pula orang-orang mengejar seekor tikus yang amat besar. Tikus itu akan dibunuh karena suka mengejar dendeng. Hal itu pun menimbulkan belas kasihan La Baco-Baco sehingga ditebusnya pula seekor tikus tersebut dengan uang yang masih tersisa di tangannya.

Akibat belas kasihan kepada binatang yang telah ditebusnya tadi, La Baco-Baco kehabisan uang sehingga tidak ada sesuatu barang pun yang dibelinya untuk dijual ke negeri seberang. Namun, ia tidak menyesal dan tetap menggiring ketiga binatang itu ke rumah mertuanya.

Ketika La Baco-Baco tiba kembali di rumah, mertuanya menanyakan perihal dagangan yang disuruh beli. Dengan jujur La Baco Baco menerangkan hal yang sebenarnya bahwa sesungguhnya semua uangnya telah habis untuk menebus ketiga binatang tadi. Setelah berdiam diri sejenak, berkatalah mertuanya (saudagar), "Tidak apa-apa ini saya tambahkan sedikit lagi uang, mohon dipergunakan seperlunya". Karena itu, La Baco-Baco kembali lagi ke pasar untuk sekedar membeli barang dagangan. Namun, setelah membelanjakan keseluruhan uang pemberian saudagar, ternyata ia hanya memperoleh satu karung beras. Itupun jenis beras merah yang kurang disukai.

Selanjutnya, berangkatlah La Baco-Baco membawa barang dagangannya berupa sekarung beras merah dan binatang peliharaannya. Setelah berlayar dengan sebuah biduk, tibalah ia di negeri tempat tujuan dan segera pula ia naik ke daratan untuk menawarkan barang dagangannya. Namun, setelah sehari suntuk mengelilingi pelosok-pelosok, ternyata tidak seorang pun yang bersedia membeli barang dagangannya. Ketika matahari sudah hampir terbenam di ufuk barat, duduklah ia di bawah sebuah pohon sambil melepaskan lelahnya. Sementara itu, ketiga binatangnya turut bersimpuh di hadapan tuannya.

Tanpa disengaja tertidurlah La Baco-Baco di bawah pohon itu sampai malam gelap gulita. Tidak lama kemudian terjagalah La Baco-Baco karena mendengar suara kerisikan dan desis yang disertai dengan bau amis, dan alangkah kagetnya ketika ia melihat di depannya seekor ular sawah yang di atas kepalanya bertengger sebuah mustika dengan cahayanya yang gemerlapan menerangi tempat sekitarnya. Melihat hal itu, La Baco-Baco berpikir dalam hati bagaimana ia menyelamatkan diri dari patukan ular sawa tersebut.

Ia pun ketika itu takut bergerak karena salah-salah bisa mengagetkan ular itu dan dengan sendirinya akan berbalik menyerang dirinya. Namun dengan tidak diduga-duga, tiba-tiba ketiga binatang peliharaannya telah secara serempak bergerak menerjang ular sawa tersebut. Anjing menyerang langsung bagian lehernya, kucing menerkam bagian ekornya, sedangkan tikus secara cepat menyergap mustika yang bertengger di atas kepala ular sawah tadi.

Demikianlah, dengan bantuan ketiga binatang peliharaannya yang telah ditebus dengan sejumlah uang ternyata La Baco-Baco telah dapat bebas dari ancaman maut. Setelah ular sawa tadi koyak-koyak oleh terjangan ketiga binatang La Baco-Baco, datanglah si tikus bersimpuh di depan tuannya sambil memuntahkan ke telapak tangannya mustika yang dirampas dari ular sawa.

Ketika La Baco-Baco berada kembali di atas perahunya, ia tetap merenungkan bagaimana sebaiknya menjual dagangan beras merahnya. Ia tidak dapat membayangkan betapa akan kecewa hati istrinya bila ia nanti pulang ke rumah dengan tangan hampa, sementara orang-orang lain teman sepelayarannya kembali dengan beraneka ragam oleh-oleh.

Demikianlah, pikirannya tetap menerawang sampai ia tertidur pulas. Tiba-tiba dalam tidurnya ia tersentak bangun karena seolah-olah ada seorang orang tua renta membisikkan ke kupingnya bahwa ia tidak perlu bersedih hati dan risau karena sesungguhnya mustika yang ada di saku bajunya mempunyai mukjizat. Kalau digosokkan kepada benda disertai dengan ucapan jadi emaslah engkau, maka benda itu dalam sekejap akan menjadi emas murni. Ketiga binatang peliharaannya ini tidak lain dari pada raja-raja binatang yang dapat mengerti dan memahami bahasa manusia meskipun ketiganya tidak dapat berbicara dalam bahasa manusia.

Dengan setengah percaya dan harap-harap cemas, La Baco-Baco menggesekkan mustika ular tadi kepada segenggam beras merah (dagangannya) disertai ucapan jadi emaslah engkau wahai beras merah. Sungguh tidak diduga beras merah tadi telah berubah wujudnya menjadi kepingan-kepingan uang ringgit emas.

Pada keesokan harinya, sebelum orang-orang lain dalam perahunya bangun tidur, La Baco-Baco sudah kembali ke darat untuk mencari sarapan pagi. Setelah itu, ia lalu menuju ke toko kain dan membeli beberapa kodi kain pelek batik dengan menggunakan uang ringgit emas yang merupakan penjelmaan dari beras merahnya.

Setelah semua pedagang yang menjadi teman perantauannya selesai menjual barang-barang dagangannya, kembalilah ke perahu layar yang ditumpangi La Baco-Baco ke negeri tempat asalnya. Mereka saling membuallah dengan teman-teman seperjalanannya perihal keuntungan yang diperoleh kali itu. Semuanya

mendapat keuntungan yang berlipat ganda dan mereka saling memamerkan oleh-oleh dan hadiah-hadiah yang mereka berikan untuk anak istri masing-masing di rumah.

Semua bualan itu didengarkan saja oleh La Baco-Baco dengan tenang, dan ketika seorang menanyakan kepadanya perihal beras merahnya, maka ia hanya menjawab bahwa ternyata berasnya tidak ada pasaran. Sedangkan binatang-binatang di negeri itu, tidak sudi memakannya, apalagi penduduk. Mendengar jawaban La Baco-Baco seperti itu, riuh rendahlah para saudagar di atas perahu itu menertawakan La Baco-Baco. Tidak berapa lama tibalah kembali perahu di pelabuhan negeri antah berantah yang merupakan tempat asal semua saudagar itu. Para saudagar dengan bangga, sambil membusungkan dada dan menjejakkan kaki mereka di tanah airnya. Banyak di antaranya yang dijemput oleh anak istri di pelabuhan, hanya La Baco-Baco masih tetap tenang dan tidak menghiraukan hiruk-pikuk awak perahu dan saudagar yang saling berlomba meninggalkan perahu

Setelah semua teman seperjalanannya meninggalkan pelabuhan, barulah La Baco-Baco memanggil beberapa orang buruh untuk menggotong beras merahnya kembali ke rumah istrinya. Sekarang beras merah itu disuruh simpan saja di kolong rumah. Sementara suami dari dua orang kakak (wanita) istrinya sudah bersuka ria dengan keuntungan yang diperolehnya dari pelayaran sekali itu, La Baco-Baco hanya menyabarkan hati istrinya karena ia tidak memperoleh laba seperti kedua orang iparnya. Namun Sitti Syarifah yang setia kepada suami tetap tenang dan hanya menjawab, "Tidak apa-apa Kanda, yang penting bagi Dinda bahwa Kanda pulang dengan selamat tanpa ada yang kurang suatu apapun". Terharu juga hati La Baco-Baco melihat kesabaran dan ketabahan istrinya.

Sore harinya, kedua iparnya pergi jalan-jalan membawa mobilnya bersama istrinya. La Baco Baco juga ingin pergi berjalan-jalan. "Bagaimana caranya kanda? Kita tidak mempunyai mobil". "Kamu tenang saja, saya sudah dipinjamkan mobil oleh Datu Patoro". Pergilah La Baco-Baco bersama istrinya. Mereka bertemu dengan iparnya di jalan. Terkejutlah iparnya karena dia melihat orang yang ada di dalam mobil seperti La Baco-Baco beserta istrinya, begitulah tanyanya dalam hati.

Setelah kedua iparnya pulang ke rumah, mobil yang dipakai La Baco-Baco sudah ada di depan rumahnya. Kedua iparnya naik ke rumah dan semakin terkejut karena tidak ada orang lain selain La Baco-Baco dan Sitti Syarifah.

Sementara itu, La Baco-Baco pura-pura tidak melihat kedatangan iparnya dan menyuruh beberapa orang untuk menggotong karung berasnya dari kolong rumah untuk kemudian disuruhnya Sitti Syarifah membelah karung tersebut dengan pisau. Mematuhi kehendak suaminya, Sitti Syarifah membelah karung tersebut, dan terhamburlah beratus-ratus kepingan ringgit emas, gemercing di atas lantai papan. Ketika itu, kedua orang iparnya menjadi amat malu karena telah menghina La Baco-Baco yang disangkanya tidak memperoleh apa-apa dalam pelayarannya yang lalu. Ternyata La Baco-Baco telah menggunakan mustikanya untuk mengubah wujud beras merahnya menjadi kepingan ringgit emas.

Konon kabarnya, setelah beberapa waktu kemudian, La Baco-Baco merencanakan membuat sebuah cincin dengan permata mustika ular sawa yang

dimilikinya. Dibawanyalah mustikanya kepada seorang tukang emas dengan perjanjian pesanan dapat diambil seminggu kemudian. Ketika si tukang emas menggosok mustika milik La Baco-Baco, tiba-tiba berubahlah kikir besi yang dipergunakannya menjadi emas murni.

Demikianlah, timbul niat jahat si tukang emas untuk mencuri mustika tersebut. Untuk itu, ia mengajak istrinya meninggalkan rumahnya dan pindah ke negeri lain.

Seminggu kemudian, datanglah La Baco-Baco dengan Sitti Syarifah ke rumah tukang emas untuk mengambil cincinnya. Akan tetapi mereka menemukan rumah itu kosong. Bersedih hatilah La Baco-Baco menuturkan kepada istrinya. Sesungguhnya apa yang dihasilkannya selama ini tidak lain karena kemukjizatan mustika yang hilang itu, maka istrinya pun bersedih hati.

Berhari-hari lamanya kedua orang suami istri itu bersedih hati sehingga ketiga binatang peliharaannya merasa mempunyai kewajiban untuk mencari mustika yang hilang tersebut. Untuk itu berangkatlah ketiga binatang peliharaannya itu untuk mencari jejak pencuri itu. Namun, tampaknya pencuri itu telah menyeberangi samudra. Berkat kesaktian ketiga raja binatang yang telah ditolongnya, tempat pesembunyian pencuri itu berhasil ditemukan kembali. Dengan tidak pikir panjang ketiga binatang itu mengambil kembali mustika itu di dalam sebuah kotak. Dalam pada itu, raja tikuslah yang dipercaya membawa mustika itu.

Apa daya, ketika ia sedang berenang di samudera luas, tiba-tiba datanglah gelombang ombak besar menghantam ketiga raja binatang sehingga mustika yang ada di dalam mulut tikus jatuh ke dalam air.

Menghadapi persoalan itu, ketiga raja binatang termenung-menung di pinggir samudera sambil bersedih hati. Tiba-tiba muncullah raja ikan dari dasar samudera dan berkata, “Wahai Saudaraku bertiga jangan bersedih, mustika itu sebenarnya secara kebetulan ditelan seekor ikan mas, namun celaka karena ikan itu sekarang sudah ada di atas api pembakaran. Oleh karena itu, carilah tempat nelayan secepatnya”.

Demikianlah, berangkatlah ketiga raja binatang mencari rumah sang nelayan, dan sangat kebetulan ikan yang telah ditangkapnya sedang dibakar di halaman rumahnya. Ketika sang nelayan lalai, ketiga raja binatang bergerak secara cepat menyergap ikan yang sedang barada di atas perapian.

Yang berhasil menemukan mustika itu adalah raja anjing dan ditelannya saja mustika yang diambilnya tadi lalu berlari pulang ke rumah tuannya. Ketika itu, La Baco-Baco dan istrinya sudah berhari-hari tidak dapat tidur, tidak dapat makan karena memikirkan mustikanya. Tidak dapat dibayangkan betapa gembira hati keduanya, ketika pada suatu senja hari raja anjing yang setia dengan napas terengah-engah datang ke hadapan La Baco-Baco dan langsung memuntahkan mustika itu.

Kembalilah mustika yang hilang berkat balas jasa dari tiga raja binatang yang pernah nyaris terbunuh kalau saja tidak diselamatkan oleh La Baco-Baco. Sekarang seandainya bukan pertolongan ketiga raja binatang itu, agaknya La Baco-Baco Juga akan mati penasaran karena kehilangan mustika yang mengandung mukjizat itu.



### 15. Ula Ndaung

*Riolo paromai, okko siddie to'na bulue okko kampongnge penrang engka seddi makkurrai toa punnae tallu tau ana'ana'na, ia sanna kasiatanna atuonganna apoleanna polemi balu baluna wassele dara'na iatona mangka cika laddae, pole seddi asso makkurrai toaero maladda lasanna.*

*Engka seddi tau macca okko kampongnge mitai ma'kadae iatu makkunrai tattai malasa apa de'na yaleng pabbura sitongan na . Pabbuera pole daun daun wassele' pole darae nappa inasu sibawa bara gaib pole coppo bulue.*

*Pole assinna nyawana siddie keluarga ia mananna naussenna manassae. Masalana bara pole coppona bulue nasang tauwepajagana seddi ula' gaib. Makkada caritanna pakkampongnge, iaro ulae niga niga narungtu cobai maddepperi coppona bulue.*

*Sala seddinna ana makunrainna indo tuaero, hanya ana' paccucuanna melo mangakui passaratanna , ia punnai rasa matau' pole macawe yenreki bulue ongronna ula' daunge. Tongang caritanna taue, onranna mara'da ulae makarama la'da, toajunna maccawai pole goae ia mananna battoa nappa mallumu'. Ia ro daun daunna na tutu'i tarranna mataassoe jaji konro anna pale jaji mapattang.*

*Deppa napaja maselang ia ro paccuangnge tappa engka nangkalingaa massuara maloppo nappa ta' senga-senga loppo, nappa tanae kedo , ia naro tandana ula' daunge macawe pole onroang mara'da'na, matanna ula'e makita terru' nappa lilana napa collong-collong, jaji sanna matau'na ana' patcucuangnge ma'depperi nappa ma'kada ; ula' karamae, alengnga seddi bara gaib mu kupakei mannasu pa' bura untu' indo'ku malasae, de' kusangkai, ula'e sumu nappa ma awa, iaro barae walekko tapi sadiako jaji baineke.*

*Ana' paccucuangnge punna pirasai makkada iaro napawwe ula'e ede simata-mata ujiki, tapi tattai nasanggupi bajanna purani bawa bara api lisuni , tattai natapati janjinna lao ula' daunge. Nappa lisu lao goae coppo bulue lao nappabenni i lao iaro ula'e.*

*Tappa ta' sittai ana' paccucuangnge ana' bunsuna mitai napajajie ajaib. Iaro, tengnga bannie, pole ulae tassellei mancaji seddi tau ksatria magaratta ia naro mancaji pangeran abdul rahman alamsyah .*

*Wattu ele'na lisui mancaji ula' , wattuero ia i sihiri pole amorena lisu mancaji ula, amorenaro nameloki monroi jabatanna ia sangnge calo' datu.*

*Sekalinna laoi ana' paccucuanna, tomatoanna jaji magalai nappa na samanga' sibawa duae daenna iaro ma' siri' hatie, iaro melo mussengi aga' polei ana' paccucuanna , iaro jokka toi lao coppo'na bulue, iaro lattu okkoro tangnga banni.*

*Sekalinna ta' sittai tau tallue atcelleng naitai tanai ula ia nitae tau aroane magaratta. Munculi perasaanna massiri ati pole lalang watakka lena, ia mananna melosi carita salai anrinna.*

*Ia mananna monroi lalenna goae nappa mappagai oli' ula'ero, ia ro tu'nui oli' ulaero. Iaro nakira kirai makkuario ma'lolongang kesatria ero. Nakulle maccai nappa nasuro ma'disu' anrinna, ia jajie justru ta'bale'na . Sekalinna*

*natu'nui oli' ulae, nakullena de'nasengajai iaro napaleppai pengerang ero pole kutukanna.*

*Nakullena naruntu oli' ulae ta'tunu. Pangeran mancaji sanna mariona, ia lari-lari nappa nao'bi' ana' paccucuanna. Jaji caritanna pole sihirna amurena mancaji lannya. Narekko angka tau masagena atinna tunui oli' ula'ero.*

*Narekko iaro ula' daungnge mancaji pangeran alamsayah nabawai ana' pacucuangnge lao ri istanae. Maurena maja sifae' isuroi salai pole istanae. Tapi duae daenna ma'siri' hatie nasillei nasaba misiri'i pole okkoe sifa'na.*

### **Ular daung**

Dahulu kala, di kaki sebuah gunung di daerah pinrang hiduplah seorang wanita tua dengan tiga orang anaknya. Mereka sangat miskin dan hidup hanya dari penjualan hasil kebunnya yang sangat sempit. Pada suatu hari perempuan tua itu sakit keras.

Orang pintar di desanya itu meramalkan bahwa wanita itu akan tetap sakit apabila tidak diberikan obat khusus. Obatnya adalah daun-daunan hutan yang dimasak dengan bara gaib dari puncak gunung.

Alangkah sedihnya keluarga tersebut demi mengetahui kenyataan itu. Persoalannya adalah bara dari puncak gunung itu konon dijaga oleh seekor ular gaib. Menurut cerita penduduk desa itu, ular tersebut akan memangsa siapa saja yang mencoba mendekati puncak gunung itu.

Di antara ketiga anak perempuan ibu tua itu, hanya si bungsu yang menyanggupi persyaratan tersebut. Dengan perasaan takut ia mendaki gunung kediaman si ular ndaung. Benar seperti cerita orang, tempat kediaman ular ini sangatlah menyeramkan. Pohon-pohon sekitar gua itu besar dan berlumut. Daun-daunnya menutupi sinar matahari sehingga tempat tersebut menjadi temaram.

Belum habis rasa khawatir si bungsu, tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh dan raungan yang keras. Tanah bergetar. Inilah pertanda si ular n'daung mendekati gua kediamannya. Mata ular tersebut menyorot tajam dan lidahnya menjulur-julur. Dengan sangat ketakutan si bungsu mendekatinya dan berkata, "ular yang keramat, berilah saya sebutir bara gaib guna memasak obat untuk ibuku yang sakit". Tanpa diduga, ular itu menjawab dengan ramahnya, "Bara itu akan kuberikan kalau engkau bersedia menjadi isteriku!"

Si bungsu menduga bahwa perkataan ular ini hanyalah untuk mengujinya. Maka ia pun menyanggupinya. Keesokan harinya setelah ia membawa bara api pulang, ia pun menepati janjinya pada ular n'daung. Ia kembali ke gua puncak gunung untuk diperisteri si ular.

Alangkah terkejutnya si bungsu menyaksikan kejadian ajaib. Yaitu, pada malam harinya, ternyata ular itu berubah menjadi seorang ksatria tampan. Pada pagi harinya ia akan kembali menjadi ular. Hal itu disebabkan oleh karena ia disihir oleh pamannya menjadi ular. Pamannya tersebut tidak menghendaki kedudukannya sebagai calon raja.

Setelah kepergian si bungsu, ibunya menjadi sehat dan hidup dengan kedua kakaknya yang sirik. Mereka ingin mengetahui apa yang terjadi dengan si bungsu. Maka merekapun berangkat ke puncak gunung. Mereka tiba di sana pada waktu

malam hari. Alangkah kagetnya mereka ketika mereka mengintip bukan ular yang dilihatnya tetapi lelaki tampan. Timbul perasaan iri dalam diri mereka. Mereka ingin memfitnah adiknya.

Mereka mengendap ke dalam gua dan mencuri kulit ular itu. Mereka membakar kulit ular tersebut. Mereka mengira dengan demikian ksatria itu akan marah dan mengusir adiknya itu. Tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Dengan dibakarnya kulit ular tersebut, secara tidak sengaja mereka membebaskan pangeran itu dari kutukan.

Ketika menemukan kulit ular itu terbakar, pangeran menjadi sangat gembira. Ia berlari dan memeluk si bungsu. Di ceritakannya bahwa sihir pamannya itu akan sirna kalau ada orang yang secara suka rela membakar kulit ular itu.

Kemudian, si ular n'daung yang sudah selamanya menjadi pangeran memboyong si bungsu ke istananya. Pamannya yang jahat diusir dari istana. Si bungsu pun kemudian mengajak keluarganya tinggal di istana. Tetapi dua kakaknya yang sirik menolak karena merasa malu akan perbuatannya.

## 16. *Ajakseddingenna I Oro*

*Engka Arung mapparenta ri seddi e ondrong. Iaro Arungng e mappunnai anak burane makessi sifakna na magenta taunna. Maega tau pujiki nasabak akessingenna sifakna. Seuwa wettu naripabbotinna sibawa makkundrai anak arung to. Temmaka rennuna nasabak iae makkunrai e makessing-kessing tappana sibawa ampe-ampena nennia masabbarak.*

*Enna namaitta puranna botting aLenana ri akka mancaji raja. Temmaka na rennu nasabaq mattampuq ni aro bainena. Seuwa wettu nalao ri kampong laingg'e seddiki rombongan. Iaro kampong elokke nalaoi temmaka belana fole ri onronna, mallofipa taue. Maega taunna coekki hurane makkunrrai. Ritengga laleng maelokki mandre fao lolo lafong baine nasaba manggidenggi. Npaparentani mabbiring nakhoda matihike kappala. Noni lakkainna sapparangi fao ku ri pottannangge. Eddi lapong baine mondoro tettong makkita-kita mabela.*

*Engka atanna ri aseng I Oro maddeppe kuri permaisurie, napadesyengi itanna arong lapong permaisuri mappammula ri ulunna lektu ri cappa ajena. Naita I ellonna engka geno ulaweng temmaka kessinna,*

*Makkadai I Oro (I Oro Makkadai), "Makessi kale denonu Ndi, enna muelok pindrenia cinana bahang". Nabukkaranni genona pole ri ellonna napinreniki I Oro.*

*"Makessi laddeng eddi geno e, kuindrengni dolo Ndi,"*

*Dek namaitta naitasi colinna lapong permaisuri, "Eh, makessing kale to itu anting-antingu Ndi, pinrenni toa cinnami bahang", Makkadasi I Oro.*

*"Enna kuelok, genou lagi ennapa mupalisuangga na anting-antingkussi elok muindreng", Pappabalinna permaisurie.*

*"Rekko enna mupaindrennanga kukalocikki itu matannu", Manggancanggi I Oro.*

*Nabukkasi anting-antingna nappa napindrenni i Oro. Napasanni aro anting-antinge di colinna. Naitasi gellanna lapong permaisuri, elossi naindrenng gellanna tauwe mauto tea punnae pindrennangi gellanna nasabak geno sibawa anting-antingna denappa nadipalisuang.*

*Nennia I Oro naanccangsi makkada, "Narekko enna muelok pindreniangga kukaloci ki itu matannu".*

*Ulawenna lapong permaisuri mappamula geno, anting-anting, gellang ganggkanna ciccingna engkamanenni di Oro.*

*"Purani mupake-pake ulahengku, palisuanna kokkoro", makkadai lapong permaisuri.*

*Makkadai i Oro, "Enna kuelok palisuako elokka mappunnaiki materru, matannu paimeng elok to kuala silong lakkainnu.*

*Nakaloci tonenggi matanna lapong permaisuri nappa nasorong ganggkanna meddung ri salok'e. Napake manenni aga-aganna lapong permaisuri termasuk matanna, dek namaitta tappana sibawa watakkalenna nappapadaitoi permaisuri. Permaisuri asli'e namaliranni solok, enna tonna naulle makkita nasabak mahutattonni. Kumauaro malikkna naengka nasedding aju narafi nakkatenni. Makkatenni massekni ku ri aju e. Iaro aju nakkatenni ternyata hurikna lopi natonanie denro sibawa rombonganna raja'e.*

*Engkani raja'e pole sappa fao, diarenni aro pao'e nappa naandre. Lapong raja denak to naissenggi makkada Tania baine tongeng-tongengna engka ri olona nennia I Oro mappada-padaiki tappana baine tongeng-tongengna. Enna to naissenggi makkada dimaliranggi ri salok'e bainena.*

*Lettukni eddi rombongang'e ku ri Pottanagge maelok e nalaoi. Nokni Raja sibawa permaisurina na di duppaini ri punna kampongg'e. Temmakana rennunn ai Oro mancaji permaisuri, riladeni naditurusiang maneng aga napoelo.*

*Permaisuri asli'e engkani makkalama sappang ondrong accinaungeng. Ku mua ro jappa-jappa naruntuna gowa batu. Mondroni koro ri lalengna gowa batu'e calalena. Tenrisedding essoe namaloppona tampukna lapong permaisuri ganggkanna makkiana ku ri lalengna gowa batu'e.*

*Jajini anakna, orowane. Riarenggi aseng ri indokna La Baso. Tenrisedding wettu e na kumuaro na malopo na La Baso. Maccani lao maccue calalena ganggkanna seuwwa wettu na maccule mabela fole ri ondronna. Manggaribini ennapa nalisu. Maussseni indokna tajengngi La Baso. Kumuaro maussena indokna engka tonni a Baso.*

*"Digao foe maccule namumahenni kale nappa lisu Mbe", makkutanai lapong Indo.*

*"Pole a maccule mabela indok ganggkanna engka kuruntuk dodo manuk, kualai eddi dodo manuk e nasabak mondoro macciok-ciok ennaki gaga indokna, maelokka piarai indok", pappebalinna La Baso.*

*Temmaka napojinna dodo manukna La Baso, nalesurang nennia digai lao digatoi natihi. Kumua hettu e mpekke La Baso mancaji anakburane magenta pakkuto paimeng manukna mpekke to mancaji manuk iya magaretta e bulu na macenno unninna.*

*Anakburaneni La Baso, macca makkarate, nasabak tuli laona magguru ri to macca e. Engka seddi hettu nalisu pole magguru na leppang nasabak maega*

*tau maddippumngeng ri ondrongg e. Maddeppe toni La Baso naitani makkeda tau massahung manuk siladdek maneng naita tau maega e. Engka seddi manuk enna gaga mulle mbetai, cauk manenni manuk jago engka e ri kampong e. Gangkanna engka seddi orane maddeperiki La Baso.*

*“Passibali toi itu manuknu ndi sibawa manukna raja e iga missenggi ke naule pabeta”, makkadai aro tau e.*

*“Enna kuelo nasabak tania eddi kuattungka nakuengka keddi, leppang-leppang ku mi, eddi manukku kuagi silessurekku kedigaka lao kedigatoi kutihiri, enna kuelok pasibaliki”, pappebalinna La Baso.*

*Dipassa mattreru terru gangkanna elok toneng La Baso passiewai manukna sibawa manukna raja e. Marukka manengi gora-gora penontong e nasabak jago manukna La Baso, temmaka nabeta manukna raja e. Maluru i manukna La Baso na mammulana syauk manukna raja e. Sampang purai napitto ulukna manukna raja e muniki aro manukna La Baso natemmaka syenno uninna. Ia maneng tau mengkalinggainggi makkada maneng pasyepaha uninna aro manuk.*

*Pabeta tongenggi manukna La Baso, maragai nateppa muniik aro manuk e makkada,*

*“ Kukkukuruyuuuk...Kukkuruuyuuukkkk... ia na manukna anakna raja e”, uninna manukna La Baso.*

*Tasseleng manengni siaga e eganna tau nasabak manuk e naulle mabbicara. Riolliqni manggolo La Baso di raja e naditanai makkada diga polenu. Nacaritani La Baso makkada ku ri gowa batu e mondoro sibawa indokna (Nacaritani La Baso makkada ku ri gowa batu e mondoro sibawa indokna). Napautonni makkada mahuta indokna, ennaki lise matanna.*

*Maccoeni raja e sibawa taunna ku ri La Baso (raja e Maccoeni sibawa taunna ku ri La Baso). Temmaka tasselengna laping raja naitanna indokna La Baso mapada tapana bainena. Ditanaini indokna La Baso pole diga assalennu magari na muengka mondoro di goa batu e (indokna La Baso Ditanaini pole diga assalennu magari na muengka mondoro di goa batu e). Nacarritani ia sitongenge, makkada I Oro punna pangkaukang yang naitai mappakeddi e. Naraonini hinena sibawa anakna nappa natihini lao ri saraja e. Lettuna muna nassarenrenangi i Oro iya sekua ittana manjadi baine . Di kalosyini matakna i Oro nappa dipalisuang isek matanna indokna La Baso. Mahuta ni I Oro disessa toni di raja e nappa disukke messuk pole ri saraja e. Makkitanai paimeng indokna La Baso (indokna La Baso Makkitanai paimeng), gangkanna sibawani paimeng mondoro ri saraja. Marennuni La Baso sibawa indoqna siruntuq paimeng raja e (La Baso Marennuni sibawa indoqna siruntuq paimeng raja e).*

### Kejahatan Si Oro

Ada seorang raja yang memerintah di sebuah tempat. Raja ini mempunyai seorang anak lelaki yang gagah dan baik sifatnya. Banyak rakyat yang menyukai anak raja ini karena sifatnya yang bijaksana dan peduli kepada rakyatnya. Anak raja ini yang akan menggantikan ayahnya kelak menjadi raja. Sebelum memegang jabatan sebagai raja, dia terlebih dahulu dinikahkan dengan seorang putri cantik yang juga anak dari seorang raja.

Tidak lama setelah menikah, dia kemudian diangkat menjadi raja, kegembiraan bertambah karena istrinya juga tengah hamil muda. Dalam keadaan hamil muda, sang istri ikut serta bersama suami berkunjung ke suatu kamung. Tempat yang akan dikunjungi sangat jauh dan rombongan harus naik kapal menyusuri sungai. Banyak pengikut dari kerajaan yang ikut serta menemaninya. Di tengah perjalanan, istri yang tengah mengidam ingin makan mangga muda. Kapal yang ditumpangi menepi dan suami turun mencari mangga di daratan. Istrinya menunggu sambil berdiri melihat pemandangan yang indah.

Melihat permaisuri berdiri sendirian, datanglah seorang dayang mendekatinya. Dayang ini bernama Oro dan memperhatikan permaisuri secara saksama mulai dari kepala hingga ujung kaki. Oro kemudian melihat leher permaisuri, ada kalung emas yang begitu indah melingkar di lehernya.

Oro berkata, “Bagus sekali kalung yang dikenakan, wahai permaisuri. Bolehkah saya meminjamnya, hanya sebentar saja!”

Tidak lama Oro kemudian melihat telinga dan memperhatikan anting-anting yang dikenakan oleh istri raja.

“Cantik sekali anting-antingnya permaisuri, saya mau meminjamnya juga”, Kata Oro.

“Saya tidak mau, kalungku belum kau kembalikan dan sekarang antingku lagi yang mau kau pinjam”, jawab permaisuri.

“Kalau permaisuri tidak mau meminjamkan, akan kutusuk dan kukeuarkan biji matamu”, ancam si Oro.

Akhirnya permaisuri membuka anting-antingnya dan meminjamkannya ke Oro. Seluruh emas yang dipakai permaisuri sudah diinjamkan ke Oro mulai kalung, anting-anting, gelang dan cincin.

“Kembalikan sekarang perhiasanku”, kata permaisuri.

“Saya tidak mau mengembalikannya ini akan menjadi milik saya selamanya bahkan mata kamu juga akan kuambil”, kata Oro.

Oro akhirnya tetap mengambil mata istri raja meskipun semua perhiasan sang permaisuri telah dipinjamnya. Oro yang jelek berubah wujud menyerupai wajah permaisuri dan akhirnya istri raja dibuang ke sungai dalam keadaan buta.

Sang suami yang tadi mencari mangga telah kembali ke kapal. Mangga muda diberikan ke istrinya. Raja tidak mengetahui bahwa yang sedang memakan mangga itu bukan istri yang sebenarnya melainkan si Oro yang menjelma dan menyeruai wajah istri aslinya.

Rombongan akhirnya sampai di tempat yang dituju. Turunlah raja beserta permaisuri dan rombongan. Betapa senang hati si Oro menjadi permaisuri yang dilayani serta dituruti semua kemauannya.

Istri raja yang asli terdampar di sebuah daratan. Dia menemukan gua batu dan memilih menetap kemudian dia melahirkan di situ.

Istri raja ini melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Baso. Dia membesarkan anaknya dengan sendiri hingga memasuki masa kanak-kanak anak ini sudah bisa pergi bermain. Suatu hari anak tersebut bermain hingga malam hari belum kembali. Ibunya sangat mencemaskan keadaan anaknya.

“Dari mana engkau bermain sehingga pulang malam”, Tanya ibu.

“Saya dari bermain jauh dan menemukan seekor anak ayam, saya mau memeliharanya karena dia tidak punya induk lagi”, jawab Baso. Ayam itu sangat disayanginya sehingga kemana dia pergi ayam itu selalu dibawanya.

Sekarang Baso telah dewasa dan jago bela diri karena rajin berlatih. Suatu hari dia pulang dari berlatih dan melihat ada keramaian, dia mendekat dan melihat ada acara sabung ayam. Dalam acara ini, ada seekor ayam yang sangat jago dan tidak ada yang sanggup mengalahkannya. Ayam itu milik seorang raja. Melihat Baso membawa ayam jantan, seorang orang tua mendekatinya dan menyuruhnya ikut serta dalam acara sabung ayam tersebut.

“Adu saja ayam kamu itu, siapa tau bisa mengalahkan ayam raja!”, perintah orang tua tersebut.

“Saya tidak mau karena bukan itu tujuan saya kemari, lagipula saya hanya sekedar singgah dan ayam ini memang selalu saya bawa, dia seperti saudara saya”, jawab Baso.

Dia terus dipaksa dan akhirnya mau menuruti kemauan orang-orang di situ untuk mengadu ayamnya. Ayamnya Baso cukup jago, penonton bersorak melihatnya dan akhirnya ayam raja kalah. Tiba tiba ayamnya Baso berbunyi kukuuruuyuk...kukuuruuyuukk, saya adalah ayamnya anak raja. Semua orang kaget mendengarnya hingga Baso dipanggil menghadap kepada raja dan ditanya dari mana asalnya. Baso menceritakan yang sebenarnya dan akhirnya raja beserta pengawalnya mengikuti Baso untuk melihat kondisi tempat tinggalnya.

Raja sangat kaget ketika sampai di gua batu karena melihat wajah ibunya Baso yang mirip dengan wajah istrinya. Ibunya Baso menceritakan kejadian yang menyimpannya sehingga seperti ini. Betapa marahnya raja ketika mengetahui bahwa semua ini adalah perbuatan si Oro, dayang yang jahat. Baso bersama ibunya dibawa ke istana dan Oro dihukum lalu diusir dari istana. Mereka lalu hidup bahagia di istana

### ***17.1 Laurang***

*Engka seddi kampong ri sualwesi selatang, Indonesia. Engka sipasang lakkai- bene ia mettani gangkaqna pura botting nadepa gaga anaqna. Maelo laddeq i engka anaqna barakkuammenni nadena kepeiang. Makkeniro sabaqna na wenni-wenni tuli millau doing ri puannge. Tapi, lettuaq macoa umuruqna, degapa nappunnai anaq. Mammulani putus asa.*

*“o puang, allenngi kasiq seddi anaq, namokasi udang!”*

*Denametta, mattampuq tongenniuro benena sibawa mimmanaqni. Tapi, takkitteq I benena mitai anaqna jaji nasabaq iya massu e anaq oroane maqbentuq*

sibawa makkoli urang. Weddinggi tuo ri dareq iyareqga ri laleng wae e. makkuaniro sabaqna, ri aleanngi aseng I Laurang (tau urang).

“Pak! Magiro anaqku namappada urangnge?” pakkutanana benena.

“Anrik ajaqna muherang. Asetta puraki millau anaq makkunrai namo urang? O ternyata puannge natarimaini doata,” jawabanna lakkenna. “Iya, deng! Anri uwangngerranni. Memeng puraki millau doing makkero?” bicaranna benena.

Wettunna nasadari ero, dua tau mallai bine ero napaliharani I laurang sibawa nasayanngi. Napattamai lalaeng tempayang iya berisi wae. Mattaung-taungni purae, I Laurang mancaji marajani. Nasabaq marajai watakkalena dena nasicoco. Tuoi mappada-pada tau lainnge. Tapi, deqna jokka nasabaq ajena tqbukkui oli urang. Namo monromi bawang ri laleng bolae. Maega nisseng kareba nasabaq nangkalinga pole emmaqna.

Seddi wettu, emmaqna maccarita makkeda raja ia mapparenta e negeri ero mappunnai pitu anaq makkunrai ia macantiq e maneng. Wettunna pura nangkalinga cerita emmaqna ro, alena tuli takkajenneq sibawa nabayangkangngi tappana putri ero macantik e. alena tuli napikkiriki botting sibawa salah seddinna.

“Rioku ro kapang narekko punnaka baine maka cantik. Tapi, wedding garo iya mappunanai baine putri namakkuaemijeq modelleqku? Pakkutanana I Laurang ri laleng ati.

“Ah, iyaq dewedding mapputus asas sibawa menyerah narekko depa naricoba”. Bicaranna penu semangat.

Bajanna, alena materruni mabbicara perasaanna ero okko duae pajajianna.

“Pak, maq! Makkukuae marajanaq. Maeloka mappunai keluarga sibawa appang,” bicaranna I laurang.

“Maeloko botting sibawa niga?” pakkutanana emmaqna.

“Maeloka botting sibawa anaqna raja e, Maq,” jawabanna I laurang.

“Ha, sibawa anaqna raja e! bahayana perellaummu, Nak” bicara bapakna, tasseleng.

“Tongeng, Nak! Pekkoga carana raja e natarimako mancaji manittunna na makuami modeleqmu.” Natambai emmaqna.

“Tapi, aga salanna na I cobia, Ma. Asetta engka anaqna raja ero pitu macantik maneng. Niga missenggi narekko meelomui botting sibawa iyaq. Bicaranna I laurang nadesak I tomatoanna (I laurang Bicaranna nadesak I tomatoanna).

purana laidesak bekkamega, jaji maeloni topajajianna I laurang lao menghadap ri raja iya terkenal bijaksana maelo poddannngi pattujunna.

“Addampengengnga baginda, narekko idiq e tau peddie materru mattama ri istana iya makanjaq e. Engkatopa pattujung e takkappo iyanaritu maelo paudakki makkadae iyaro anakku maeloi ri salah seddinna anaqta baginda,” makkuaniro bicaranna bapakna I laurang nabbereto hormat.

Mangkalinga bicara ero, raja micawa caqberuq, napakedo-kedoi ulunna sibawa nakatenni-katenniwi jenggoqna iya mappammula mapute.

‘Iya pale, komakkuaniro! Iyaq maelo makkutana hal ero ri pitu anaq



*makkunaraiku maddiolo. Niga ri antaramu maelo tarimai lamaranna I laurang, "bicaranna raja.*

*mappurana ero, rajae naparintai bendaharana untuk napakkumpuluq I sinenna anaq makkunrainna. Deq namaetta, pitu anaqna raja makkumpuluqna ri laleng sidang. Raja nasuro makkutana seddi per seddi anaqna mappammula anaq battoae lettuaq anaq paccuccuannge tentang lamaranna I laurang.*

*"We, anaqku macoae! Maelokoga botting sibawa I Laurang?" pakkutanana raja e.*

*"Addampangengnga Bapak! Deq ucia botting sibawa I laurang. Maega mopa pangerang sibawa kallolo magaretta iya mappada-padae sogita, "bicaranna anaq macoana natolaq i lamaranna I Laurang.*

*Selanjutnya, raja makkutana ri anaq nomoroq duana. Namun, jawabannya mappada jawabanna anaq macoae. Makkotiparo paimeng anaq-anaqna sesaq e, cia manengngi maelo tarimai I laurang. Tapi, wettunna pakkutana ero ritujukangngi anaq paccuccuanna, najawab i:*

*"Addampangengnga Bapak! Narekko makkuaniro taelauri e, maeloka botting sibawa I laurang".*

*"iya pale, anaqku! Bapak setuju. Pesta aqbottingengmu iyadankanngi tellu essopi. Bicara raja.*

*Mangkalinga jawaban anaq apccuccuanna sibawa restu pole rajae, bapak sibawa emmaq I Laurang Mario. Perasaannaro Mario, millau permisini ri rajae untuk napaudanngi berita ero ri I Laurang.*

*"Tongeng ga natarimai lamaranku, Ma?" pakkutanana I laurang mappada narekko deq napercayai berita ero.*

*Mateppeq lamaranna itarima, I laurang langsung massu pole kepompong urangna. Tappa tasselengngi tomatoanna mitai tappana anaqna.*

*"Weh, ternyata magarettakko pale, Anakku!" bicaranna emmaqna sibawa naita-itai alelena I laurang dari cappaq aje lettuaq cappaq gemmeq.*

*"Amaq paccuccuanna pasti mario laddeq mappunnai lakkai maka garetta mappada iko. Nak, " bicara bapakna I laurang.*

*Purana ero, lai sibawangni emmaqna. I laurang lao cikkuruq uluwaqna malampe laddeq e. nasabaq riwettu madenni deqnengka itappeq i. Setiap sirruntuq balibolana ri lalengnge, emmaqna I laurang tuli itanai tentang tau jokkae sibawae.*

*"Niga oroane garetta iya jokka sedepemu?" pakkutanana salah seddi tau ri Emmaqna I laurang.*

*"iyaro Anakku, I laurang, iya maeloe pubenei anaqna rajae," jawabanna emmaqna I laurang.*

*Sinenna taue bengai maengkalingai makkeda iyaro oroane mageretta ero, I Laurang nasabaq naissenngi makkeda I laurang maja tappana.*

*Riwettu pesta aqbottingengna, sinenna kelurga istana tasseleng mitai agarettakengna I Laurang, terutama anaq paccuccuangna sibawa kallolo garetta. Denappada berita naengkalingae makkeda I laurang ero maja tappana nasabaq mappada urangnge.*

*Amaq paccuannge bahagiani sibawa I laurang. Tapi, iya ennengnge daengna masiri ati ri alena. Maeloni cilakai anriqna. Namun niat majana narissengngi I*

*laurang. Jaji, I laurang tuli najagai bainena baraq de iganggui daengna.*

*Engka seddi wettu, I laurang terpaksa nasalai benena nasabaq engka tugas pole raja e lao maqbalu ri daerah lain*

*Riwettu purani lakenna, ero ennengnge daengna naerani mattojang-tojang anriqna ri wiring tasiq e. anriqna natarimai ajakanna, deqgaga curigana. Lettuqna ri wissenngi tasiq e. Riwettu gilirannana mattojang. Ketika giliranna putri paccuccuang itojang, napaladdeki tojang.*

*“Daeng, pajeni ! malasani ulukku sibawa mapeddi wettangku.*

*Pajeini...!!!” teriak Putri paccuccuang mitau.*

*Enneng ero daengna de nahiraukan. Lebi napaladdeki tojangngi.*

*Nasabaq pertolongenna puannge, putri ero tallemmeq ri tasiq e tuo mupi. Ia pun teringat dengan pinang sibawa tello paqberena lakkenna. De nametta peneq marajai pacahannya tello mancaji maraja sibawa mattamai ri laleng untuk mallindung.*

*Deqnametta, ero buah pinang iya nataneng ero tuoi mancaji maraja na matanre, nalliwenngi permukaan wae tasi. Beberapa Minggu, anak paccuccuangnge ero bebubah mancaji manuq nappa bertengger i ri ase’ pohong pinange. Setiap engka lopi lalo, manuq ero tuli makkokoq sibawa makkutana benena.*

*“kuk kuruyuk...!!! Kenro monro lakkekku I laurang? Bunga pute asenna lopinna!”*

*Akkonaro tuli napegau manuq ero esso-esso narekko engka lopi lalo.*

*Engka seddi esso, pole mabela seddi lopi melo lalo ri onrong manuq ero. Riwettu lopi ero macawe’ manuq ero makkokoq maladdeq sibawa nakkutanangenngi sibawa onroagna lakenna.*

*“Kuk kuruyuk...!!! Kenro monro lakkengku I laurang?”*

*Wettu nangkalingai oni manuq e, tiba-tiba engka oroane magaretta massu pole ilaleng kappalaq na tojo ri pinggirnya.*

*“Iyaq I Laureng,” teriak oroane garettaq ero.*

*Kapallaq ero peneq macaweq, jaji manuq ero tappa luttu lao kappalaq e nappa terri.*

*“Daeng! Iyaqna iye Putri paccuccuangnge, benemu,” bicaranna manuq ero.*

*I Laurang masijaq capu-capui nainappa mabqBaca mantra. Deqnametta, nasabaq arajangenna puangnge. Purana, putri paccuccuangne ero. Dua ero lakkai-bene ero makkaddau nappa terri. Purana ero putri paccuccuang nacaritakanngi sinengna kejadianna lettug mancaji manuq.*

*“Purani, Anriq! Omena to manguju lao ri istana e. pasti bapak, emmaq, sibawa keenneng daengmu maettani natajengko,” bicara I laurang ri benena.*

*“Tapi, daeng! Magani keenneng daengku? Pasti engka cara lain nasappa baraq maddeqki Anriq, jaji weddingngi botting sibawa idi daeng, “kata putri paccuccuang.*

*“Anriq ajagna ta masara. Engka caraku baraq keenneng daengtaq ero mancaji cau sibawa deqna tuli nagangguko. “bicara I Laureng napatennangngi benena.*

*“Pekkoga carana, deng?” pakkutanana putri paccuccuangngero melo*

*missengngi.*

*“Anriq makkacuqbu ri laleng petti ero. Nappa naleanngi jarung raja. Narekko engka mabbawa petti ero, harus mugajangngi salengkana,” bicarana I laurang.*

*“Baik, Deng!” Jawab putri paccuccuanna nappa kado-kado.*

*Riwettu kappala iya naolae lettug ri pelabuhangnge, sinenna keluarga istana nasambut i kedatanganna I Laurang, degage pengecualiang untuk keenneng daengna. Mario laddeq I nasabaq I laurang liisuni paimeng. Ri laleng atinna tuli makkutana niga wedding napile mancaji benena. Jaji, tuli berusahani massapa perhatianna I Laurang. Ternyata I laurang naissengni kedo-kedona.*

*“Niga-niga mulle makkai ptti ero lettug istanae, iyanaro matuq mancaji beneku. “bicaranna I laurang nappa maqjelloq ri petti iya iseqna putri paccuccuannge.*

*Mengkalingai bicaranna I laurang, sinenna taue melo maneng makkai pette ero. Putri battoae mariolo. Nakkani sekuat tenaga, nakkai petti ero ri aseqna salengkana. Nappa siaga jongkana, nappa nabuangngi ero petti e nasabaq de nullei tahanngi peddina nakenna jarung ri salengkana. Putri macoe gagal mancaji bene I laurang . Nappa giliranna putri nomoroq dua makkai petti ero. Tapi, nappa siaga metereq jokka, nabuangni petti ero nasabaq deq nullei tahanngi peddina salengkana. Makkotoparo paimeng putri ketellu, keppaq, kelima, keenneng, gagal makkai ptti ero lettug istanae.*

*“Nasabaq deggaga tau mullai makkai, jaji deggaga wedding mancaji beneku, bicaranna I laurang mario.*

*Purana ero, I laurang nasuroi beberapa pengawal baraq nasioi petti ero pake tulu, nainappa nakka lao istanae. Lettuqna istanae, I laureng nappa najelaskan aga sitongenna isiqna petti ero.*

*Purana taqbukka petti ero, nappa tasseleng keenneng anaqna rajae mitai nasabaq iseqna petti ero iyanaritu putri paccuccuang iya nasengnge mateni. Jaji, deq nullei tahanngi sirina ri anriqna sibawa I Laurang, keenneng anriqna lari. Putri battoae lari lao pintue, putri kedua sibawa ketellu lari lao deppurenge, putri keempat, kelima, sibawa keenneng lari ri seqdena bungnge.*

*Pakkacappurengna, puri paccuccuang yakka mancaji raja, ansellei bapakna, keenneng daengna mancaji pembantunna. Putri battoae lari ri seqdena pintu bertugas maqbukka sibaw amattutuq pintu. Putri kedua sibawa ketellu lari lao deppurenge bertugas mannasu. Putri keppaq, kelima, sibawa keenneng iya lari lao seqdena bungnge tugasna massessaq.*

### ***I Laurang***

Alkisah, di sebuah daerah di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ada sepasang suami-istri yang sudah lama menikah, namun belum juga dikaruniai anak. Mereka sangat menginginkan kehadiran seorang anak agar hidup mereka tidak kesepian. Oleh karena itu, setiap malam mereka senantiasa berdoa kepada Tuhan. Namun, hingga berusia paruh baya, mereka belum juga dikaruniai anak. Akhirnya, mereka pun mulai putus asa.

Pada suatu malam, kedua suami-istri itu berdoa kepada Tuhan dengan berkata:

“Ya Tuhan, karuniakanlah kepada kami seorang anak, walaupun hanya berupa seekor udang!”

Beberapa lama kemudian, sang Istri pun hamil dan melahirkan. Namun, alangkah terkejutnya sang Istri saat melihat bayi yang keluar dari rahimnya adalah seorang bayi laki-laki yang berbentuk dan berkulit udang. Ia dapat hidup di darat maupun dalam air. Oleh karena itu, ia diberi nama I Laurang (Manusia Udang).

“Bang! Kenapa anak kita seperti udang?” tanya sang Istri heran.

“Adik tidak usah heran. Bukankah kita pernah meminta seorang anak walaupun hanya berupa seekor udang? Rupanya Tuhan mengabulkan doa kita,” jawab sang Suami.

Menyadari hal itu, kedua suami-istri itu merawat I Laurang dengan penuh kasih sayang. Mereka memasukkannya ke dalam sebuah tempayan yang berisi air. Beberapa tahun kemudian, I Laurang pun tumbuh menjadi besar. Oleh karena badannya sudah tidak muat lagi, ia pun dikeluarkan dari tempayan. Sejak saat itu, I Laurang tidak lagi hidup dalam air. Ia hidup layaknya manusia lainnya. Namun, ia tidak dapat berjalan karena kakinya terbungkus oleh kulit udang. Walaupun hanya tinggal di dalam rumah, ia banyak tahu tentang keadaan dan peristiwa-peristiwa di sekitarnya yang didengar dari cerita-cerita ibunya.

Suatu waktu, ibunya bercerita bahwa raja yang memerintah negeri itu memiliki tujuh orang putri yang semuanya cantik jelita. Rupanya sejak mendengar cerita ibunya itu, ia selalu termenung dan membayangkan kecantikan wajah para putri raja. Ia juga selalu berangan-angan ingin menikah dengan salah seorang di antara mereka.

“Alangkah bahagianya aku jika mempunyai istri yang cantik. Tapi, mungkinkah aku dapat menikah dengan putri raja dengan kondisiku seperti ini?” tanya I Laurang dalam hati.

“Ah, aku tidak boleh putus asa dan menyerah sebelum mencoba,” tambahannya dengan penuh semangat.

Keesokan harinya, ia pun memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya itu kepada kedua orang tuanya.

“Ayah, Ibu! Sekarang ananda sudah dewasa. Ananda ingin berumah tangga dan mempunyai keturunan,” ungkap I Laurang.

“Memang kamu mau menikah dengan siapa?” tanya ibunya.

“Ananda ingin menikah dengan putri raja, Bu,” jawab I Laurang.

“Ha, dengan putri raja! Sungguh berat permintaanmu, Nak,” kata ayahnya dengan terkejut.

“Benar, Nak! Mana mungkin raja berkenan menerimamu sebagai menantunya dengan kondisi tubuhmu seperti ini,” tambah ibunya.

“Tapi, apa salahnya kita mencoba dulu, Bu. Bukankah putri raja itu ada tujuh orang dan cantik semua. Siapa tahu di antara mereka ada yang mau menikah denganku,” kata I Laurang mendesak kedua orang tuanya.

Setelah berkali-kali didesak, akhirnya kedua orang tua I Laurang pergi menghadap kepada sang Raja yang terkenal arif dan bijaksana itu untuk menyampaikan pinangan I Laurang.

“Ampun Baginda, jika kami yang miskin ini sudah lancang masuk ke istana yang megah ini. Maksud kedatangan kami adalah ingin menyampaikan pinangan anak kami kepada salah seorang putri Baginda,” jelas ayah I Laurang sambil memberi hormat.

Mendengar penjelasan itu, sang Raja pun tersenyum manggut-manggut sambil mengelus-elus jenggotnya yang sudah mulai memutih.

“Baiklah, kalau begitu! Aku akan menanyakan hal ini kepada tujuh putriku terlebih dahulu. Siapa di antara mereka yang bersedia menerima pinangan I Laurang,” kata Raja.

Setelah itu, Raja memerintahkan kepada Bendaharanya untuk mengumpulkan seluruh putrinya. Tidak berapa lama, ketujuh putri raja sudah berkumpul di ruang sidang. Raja kemudian menyayi satu per satu putrinya mulai dari yang sulung hingga kepada yang paling bungsu tentang pinangan I Laurang.

“Wahai, Putri Sulung! Bersediakah engkau menikah dengan I Laurang?” tanya Raja.

“Baiklah, Putriku! Ayahanda akan merestui kalian. Pesta pernikahan kalian akan kita langsung tiga hari lagi,” kata Raja.

“Maafkan Nanda, Ayah! Nanda tidak mau menikah dengan I Laurang. Masih banyak pangeran dan pemuda tampan yang sepadan dengan Nanda,” kata si Putri Sulung menolak pinangan I Laurang.

Selanjutnya, Raja bertanya kepada putri keduanya. Namun, jawabannya sama dengan jawaban yang diberikan oleh si Putri Sulung. Demikian pula putri-putrinya yang berikutnya, mereka memberikan jawaban penolakan terhadap pinangan I Laurang. Akan tetapi, ketika pertanyaan itu ditujukan kepada si Bungsu, ia pun menjawab:

“Ampun Ayahanda! Jika Ayahanda berkenan, Nanda bersedia menikah dengan I Laurang”.

Mendengar jawaban si Putri Bungsu dan restu dari Raja, ayah dan ibu I Laurang sangat gembira. Dengan perasaan suka cita, mereka pun mohon pamit kepada Raja untuk segera menyampaikan berita gembira itu kepada I Laurang.

“Benarkah Raja menerima pinanganku, Ibu?” tanya I Laurang seakan-akan tidak percaya mendengar berita itu.

“Benar, Anakku! Putri bungsu Raja yang bersedia menikah denganmu,” jawab ibu I Laurang.

Yakin pinangannya diterima, I Laurang langsung keluar dari kulit kepompong udangnya. Alangkah terkejutnya kedua orang tuanya saat melihat wajah anaknya.

“Waaah, ternyata kamu tampan dan gagah, Anakku!” seru ibunya dengan takjub sambil mengamati seluruh tubuh I Laurang dari ujung kaki hingga ke ujung rambut.

“Putri Bungsu pasti akan senang sekali mempunyai suami setampan kamu, Nak,” ujar ayah I Laurang.

Setelah itu, dengan ditemani ibunya, I Laurang pergi mencukur rambutnya yang sangat panjang, karena sejak kecil tidak pernah dipotong. Setiap bertemu warga di jalan, ibu I Laurang selalu ditanya tentang orang yang berjalan bersamanya.

“Siapa lelaki tampan yang berjalan di sampingmu itu?” tanya salah seorang warga kepada ibu I Laurang.

“Dia anakku, I Laurang, yang akan menikah dengan putri raja,” jawab ibu I Laurang.

Semua orang tercengang ketika mengetahui bahwa lelaki tampan itu adalah I Laurang. Selama ini, mereka mengenal I Laurang berwajah buruk seperti udang.

Saat pesta pernikahan berlangsung, seluruh keluarga istana terkejut melihat ketampanan I Laurang, terutama si Putri Bungsu dan keenam kakaknya. Mereka benar-benar tidak menyangka bahwa ternyata I Laurang seorang pemuda yang tampan. Berbeda dengan berita yang mereka dengar bahwa I Laurang itu buruk rupa seperti udang.

Si Putri Bungsu pun hidup berbahagia bersama I Laurang. Sementara keenam kakaknya iri hati dan dengki kepadanya. Mereka berniat merebut suami adiknya dengan cara mencelakai si Bungsu. Namun, niat jelek mereka diketahui oleh I Laurang. Oleh karena itu, I Laurang selalu menemani si Bungsu ke mana pun pergi, agar tidak diganggu oleh keenam kakaknya.

Pada suatu hari, I Laurang terpaksa harus meninggalkan istrinya, karena mendapat tugas dari aja untuk pergi berdagang ke daerah lain.

Setelah suami si Putri Bungsu berangkat, keenam kakaknya mengajaknya bermain ayunan di tepi laut. Si Bungsu pun menerima ajakan mereka tanpa ada rasa curiga sedikitpun. Sesampainya di tepi laut, mereka bergiliran diayun. Ketika giliran si Putri Bungsu diayun, mereka beramai-ramai mengayunnya dengan kencang.

“Kak, hentikan! Kepalaku sudah pening dan peruktu mual. Hentikan...!!!” teriak si Putri Bungsu dengan ketakutan.

Keenam kakaknya tidak menghiraukan teriakannya. Mereka justru mengayunnya lebih kencang sehingga si Putri Bungsu terlempar ke laut dan tenggelam. Melihat kejadian itu, keenam kakaknya bersorak gembira dengan perasaan puas. Setelah itu, mereka pun pulang ke istana melapor kepada Raja bahwa si Bungsu meninggal dunia karena dimakan ikan saat mandi di tepi laut. Maka tersebarlah berita bahwa istri I Laurang meninggal dunia karena dimakan ikan.

Sementara itu, berkat pertolongan Tuhan, si Putri Bungsu yang tenggelam di laut masih hidup. Ia pun teringat dengan buah pinang dan telur pemberian suaminya. Buah pinang itu ia tanam di dasar laut, sedangkan telurnya ia pecahkan. Lama-kelamaan pecahan telur menjadi besar dan masuklah ia ke dalamnya untuk berlindung.

Beberapa bulan kemudian, buah pinang yang ditanamnya itu tumbuh menjadi pohon besar dan tinggi, sehingga melebihi permukaan air laut. Selang beberapa minggu, si Putri Bungsu menjelma menjadi seekor ayam dan kemudian bertengger di atas pohon pinang. Setiap ada perahu yang lewat, ayam itu selalu berkokok dan bertanya tentang keberadaan suaminya.

“Kuk kuruyuk...!!! Di manakah suamiku I Laurang? Bunga Putih nama perahunya!”

Demikian yang terus dilakukan ayam itu setiap ada perahu lewat.

Pada suatu hari, dari jauh tampaklah sebuah perahu yang akan melewati

tempat ayam itu bertengger. Ketika kapal itu sudah dekat, ayam itu berkokok dengan sekeras-kerasnya dan menanyakan keberadaan suaminya.

“Kuk kuruyuk...!!! Di manakah suamiku I Laurang?”

Mendengar teriakan ayam itu, tiba-tiba seorang lelaki tampan keluar dari dalam kapal dan berdiri di anjungan.

“Aku I Laurang,” teriak lelaki tampan itu.

Kapal itu mendekati ayam yang sedang bertengger di atas pohon pinang. Saat kapal itu semakin dekat, ayam itu langsung terbang ke kapal sambil menangis.

“Bang! Ini aku Putri Bungsu, istrimu,” kata ayam itu.

Beberapa saat kemudian, atas kuasa Tuhan, ayam itu berubah kembali menjadi si Putri Bungsu. Kedua suami-istri itu berpelukan sambil menangis. Setelah itu, si Putri Bungsu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya hingga ia menjelma menjadi seekor ayam.

“Sudahlah, Dinda! Mari kita kembali ke istana. Tentu ayahanda, ibunda, serta keenam kakakmu sudah lama menunggumu,” ujar I Laurang kepada istrinya.

“Tapi, Bang! Bagaimana dengan keenam kakakku? Mereka pasti akan mencari cara lain untuk menyingkirkan Dinda, sehingga mereka bisa menikah dengan Abang,” kata si Putri Bungsu dengan perasaan cemas.

“Dinda tidak usah khawatir. Abang mempunyai cara agar keenam kakak Dinda itu menjadi jera dan tidak akan mengganggu Dinda lagi,” ujar I Laurang menenangkan istrinya.

“Bagaimana caranya, Bang?” tanya si Putri Bungsu penasaran.

“Dinda bersembunyi di dalam peti itu. Kemudian Abang memberi Dinda jarum besar. Jika ada yang memikul peti itu, maka tusuklah pundaknya,” jelas I Laurang.

“Baik, Bang!” jawab si Putri Bungsu sambil mengangguk-angguk.

Ketika kapal yang mereka tumpangi merapat di pelabuhan, seluruh keluarga istana datang menyambut kedatangan I Laurang, tidak terkecuali keenam kakak si Putri Bungsu. Mereka senang sekali I Laurang telah kembali. Dalam hati mereka bertanya-tanya siapa di antara mereka yang akan dipilih oleh I Laurang untuk menjadi istrinya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha mencari perhatian I Laurang. Ternyata I Laurang pun sudah memahami sikap dan gerak-gerik mereka.

“Barangsiapa di antara kalian yang mampu memikul peti itu sampai ke istana, maka dialah yang akan menjadi istriku,” ujar I Laurang sambil menunjuk peti yang berisi Putri Bungsu.

Mendengar pernyataan I Laurang itu, maka berlomba-lombalah mereka ingin mengangkat peti itu. Giliran pertama jatuh pada putri yang sulung. Dengan sekuat tenaga, ia mengangkat peti itu ke atas pundaknya. Namun, baru beberapa langkah berjalan, ia menghempaskan peti itu, karena tidak kuat menahan rasa sakit akibat terkena tusukan jarum di pundaknya. Putri Sulung gagal menjadi istri I Laurang. Selanjutnya giliran putri kedua yang mengangkat peti itu. Namun, baru beberapa meter berjalan, ia menjatuhkan peti itu, karena tidak mampu menahan rasa sakit di pundaknya. Demikian pula putri ketiga, keempat, kelima dan keenam, gagal memikul peti itu sampai ke istana.

“Oleh karena tidak seorang pun yang berhasil, maka kalian gagal menjadi

istriku,” kata I Laurang dengan perasaan puas.

Setelah itu, I Laurang memerintahkan beberapa orang pengawal untuk mengikat peti itu dengan tali, lalu mengangkatnya beramai-ramai ke istana. Sesampainya di istana, I Laurang kemudian menjelaskan apa sebenarnya isi peti itu.

Setelah peti terbuka, alangkah terkejutnya keenam putri raja tersebut, karena ternyata isi peti itu adalah si Putri Bungsu yang mereka kira sudah meninggal dunia. Oleh karena tidak kuat menahan rasa malu kepada adiknya dan I Laurang, keenam kakaknya itu berlari berhamburan. Putri Sulung berlari ke arah pintu, putri kedua dan ketiga berlari ke dapur, putri keempat dan kelima berlari keluar dari istana, dan putri keenam berlari ke dekat sumur.

Akhirnya, si Putri Bungsu pun diangkat menjadi Raja untuk menggantikan ayahnya, sedangkan keenam kakaknya menjadi pelayannya. Putri Sulung yang berlari ke arah pintu bertugas membuka dan menutup pintu; putri kedua dan ketiga yang berlari ke dapur bertugas memasak; putri keempat dan kelima dan putri keenam yang berlari ke dekat sumur bertugas mencuci.